Sweet SURRENDER

Naomiyuka

Sweet SURRENDER

Naomiyuka

Sweet Surrender
Penulis : Naomiyuka

14 x 20 cm
505 halaman

QRCBN : **62-1001-1144-740**

Editor : Leefe
Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Sekapur Sirih

Saya punya banyak alasan untuk bilang jika naskah Sweet Surrender ini mempunyai kenangan istimewa dibanding novel yang lain. Saat naskah ini ditulis, kita sedang menghadapi covid-19 gelombang dua, dan saya harus hiatus karena kehamilan yang cukup menantang. 2021 adalah tahun yang berat untuk saya, tapi entah mengapa, saya selalu ingin melihat Trisha berada di rak buku bersama Sena, Galuh dan Sabela. Ditambah perhatian dari pembaca-pembaca kesayangannya Mas Beruang Kutub, *it lightens up my day*. Hingga hampir dua tahun kemudian, pada akhirnya, naskah ini rampung juga.

Selalu, saya berterima kasih pada Tuhan karena mengizinkan saya menyelesaikan naskah ini.

Untuk Mas Suami dan Sakha,

Untuk ibu, adik dan budhe saya,

Untuk editor dan keluarga besar Karos Publisher yang telah memoles Trisha sedemikian rupa,

Dan untuk sayang-sayangku yang telah sangat bersabar menunggu, terima kasih untuk setiap dukungan dan komentar-komentarnya yang luar biasa. Terima kasih untuk doa baiknya saat saya hiatus, dan terima kasih sudah mengikuti Trisha hingga selesai. *You really, really really are amazing.*

Jadi, selamat membaca. Selamat melucuti bab-bab yang tadinya hanya bisa diintip. *I luv you, my dear.*

Daftar Isi

Sekapur Sirih 3
Prolog 6
Musuh Bersama 8
Apartemen 21
The Living Myth 35
Emosi Konyol 52
Kabur dan Tersesat 66
Chilly Chit Chat 86
Kencan 96
Belajar Membatasi 111
Sepaket 127
Semestinya 142
Bintang Lambesiso 159
Distraksi yang Gagal 177
Tawaran Lain 191
Kesempatan yang Lain 207
Siapa Tahu 219
Mungkin Nanti 229
Bad Feeling 243
Ajakan Teman 258
Wejangan Nora 276
Alasan 291
Sama yang Berbeda 313
Barra the Ice Cream 321

Memberi Definisi 339
Si Calon Istri 356
Pengakuan 375
Negosiasi Berbahaya..... 392
Keputusan 407
Menyerah..... 417
Epilog..... 425
Extra Part 1 : A Cup of Coffee as an Old Friend.... 435
Extra Part 2 : Membuktikan Asumsi..... 457
Extra Part 3 : Forgiveness..... 471
Extra Part 4 : Kabar Malam Hari 484
Extra Part 5: Bara..... 498

Prolog

Congratulation! Prima Prakarsa is your new match now!

TRISHA yang bersiap-siap tidur, melongo saat membaca notifikasi asing di gawainya.

Pertama, dia tidak tahu kapan aplikasi merah jambu itu ada di sana, meskipun bisa langsung menduga bahwa Mika-lah sang tersangka.

Kedua, dia tidak tahu cara menanggapi denting notifikasi yang terus memberi tahu Trisha tips-tips kencan *online* secara aman, nyaman, dan terjamin.

Ketiga, setelah meneliti dengan sangat jeli, Trisha bisa memastikan bahwa Prima Prakarsa yang ini adalah Prima Prakarsa, sang *creative manager* di MediaRenjana. Dengan kata lain, dia adalah kolega sekaligus senior Trisha di tempat kerja.

Prima Prakarsa
Gemma Naratrisha? Ini kamu?

Sebuah balon *chat* berwarna merah muda tiba-tiba muncul. Trisha menatapnya tak percaya. "Hah?!"

Musuh Bersama

"MIK?"

Trisha menyenggol lengan Mika dengan tak sabar. Seketika Mika memelotot karena gawainya nyaris terjatuh.

"Apa, sih?"

Trisha melirik sekitar, lalu menyipitkan mata.

"Lo yang pasang *dating app* di ponsel gue, ya?"

Pelototan Mika berubah jadi senyum lebar. "Iya. Langsung dapat Pak Prima, lho. Dia yang *like* duluan."

Trisha mendengkus kecil.

"Lo ngapain pasang itu di ponsel gue?"

"Iseng aja. Di usia kita ini, udah harus rajin-rajin tebar jala. Lo pasif amat sampai bikin dua senior patah hati, tahu!"

"Apa hubungannya?"

Decakan Mika terdengar tak sabar.

"Makanya gue kasih kesempatan." Mika memainkan gawainya. "Siapa tahu kayak gue, ketemu cowok yang suami-*able* di MadamRose. Lagi pula, ini Pak Prima, lho, Sa! Nggak mau dipertimbangin? Dia main di sana berarti emang nyari jodoh."

Trisha memutar bola mata. "Aplikasinya udah gue *uninstall*."

"Ih, kok gitu?"

Trisha enggan ambil pusing.

"Ngomong-ngomong, Mik, aplikasinya butuh pendaftaran, 'kan? Lo daftarin gue pakai apa coba?"

"Cuma nomor telepon."

"Cuma nomor telepon?" ulang Trisha, merasa sangsi. Masa iya semudah itu?

Cengiran Mika terbit. "Plus informasi receh macam nama, tempat tanggal lahir, sama kerjaan. Gitu aja. Jangan khawatir, gue udah bikinin *bio* yang kece badai di akun lo."

"Mika, kalau tiba-tiba ada *data leakage*, gimana? Lo yakin aplikasinya aman?"

"Aman, kok." Mika menjawab dengan percaya diri. "Lagi pula, MadamRose ini beda dari yang lain. Dia bahkan punya konsultan pernikahan yang *background* pengetahuannya nggak main-main. Psikolog, *Sist*! Jadi, sebelum lo suuzan, gue rasa lo perlu nyoba main MadamRose—"

"Nyoba main apa?"

Kedua gadis itu otomatis menjauh saat mendapati Dion membungkukkan badan di antara mereka. Mika buru-buru merapikan berkasnya.

"Nggak apa-apa. Biasalah, obrolan cewek." Tangan Mika mengibas.

Lelaki itu melirik Mika sebelum menatap Trisha.

"Sebelum rapat dimulai, saya mau bilang kalau di HUT Renjana nanti, kamu bantu Prima."

Mika tersenyum menang, sementara perut Trisha langsung melilit.

"Bantu Mas Prima?" ulang Trisha.

"Yep!" Dion mengangguk. "HUT ini bisa jadi ajang *comeback* yang bagus buat MediaRenjana. Tapi, anak-anak *marketing* juga punya misi besar terkait pemulihan Renjana. Jadi, di rapat kemarin, Prima secara khusus meminta bantuan anak-anak divisi artistik. Keberatan?"

"Nggak ... kok. Oke."

Profesional, Sa. Profesional.

"Dan satu lagi." Lelaki berwajah letih itu menatap mereka dengan serius. "Saya berusaha melobi Athena."

Trisha terkejut. "Serius? Apa dia mau?"

"Kita punya tawaran baru untuknya," ucap Dion. "Nanti, kamu ikut saya. Kamu yang akan pegang kover Athena."

"Te-terus editor Athena—"

"Saya. Siapa lagi?" Dion menunjuk dirinya sendiri. "Kenapa? Ada masalah?"

Oh, tidak. Selain kerja bagai *quda* untuk beberapa waktu ke depan, tentu tidak ada masalah lain.

"Bagus." Dion menggebrak meja. "Rapat dimulai, *Guys*!"

Trisha
Mau brem. Pulang jam berapa jadinya?

Gadis berambut panjang itu mengerucutkan bibir ketika pesan yang terkirim satu jam lalu belum juga berbalas. Namun, sebuah pesan lain berhasil mengembalikan senyumnya.

Papa
No smile for me today?

Trisha berswafoto sambil mengedipkan sebelah mata, lalu mengirimkannya kepada seorang laki-laki nun jauh di sana.

Papa
Beautiful as always.

Menyenangkan hari ini?

Trisha

Yep. Pulang kapan? Aku kangen.

Papa

Masih seminggu lagi,
Sweetheart. Cake, no?

Trisha

Sure, Papa.

Papa

Wait for me, then.

"Isu mau ngegaet Athena itu benar?" Suara Bastian sontak membuat Trisha menoleh.

"Iya, benar," jawab Trisha.

"Kayaknya bakalan susah. Dia udah bilang mau berhenti dari dunia tulis-menulis. Abis itu, *boom*! Ngilang. *Nobody knows*."

Trisha mengangkat bahu. "Mungkin itu alasannya kenapa dia nggak pernah mau muncul di publik. Lo nggak akan pernah tahu Athena walaupun senggolan sama dia di mal."

"Ya, tapi bakatnya sia-sia aja gitu, Sa. Siapa, sih, yang nggak kenal Athena, penulis legendaris genre fantasi, yang mengejutkan semua penggemarnya

termasuk gue dengan mengumumkan berhenti nulis empat tahun lalu?"

Trisha mendengkus jengkel. "Pembajakan."

"Ini pernah jadi gosip besar waktu awal-awal dia hiatus." Nora mengelus perutnya yang membesar. "Dan memang *e-book* bajakannya langsung keluar setiap kali bukunya diluncurkan. Di hari yang sama pula."

Sherly mengangguk dengan wajah mendung.

"Padahal, butuh banyak *effort* buat nerbitin satu buku dan si pembajak main *copy* dan jual aja tanpa pernah mikirin orang-orang yang sudah bekerja keras di balik buku itu. Nggak takut nggak berkah apa, ya? Maksudnya, dia mencuri hak orang lain!"

"Yah, itu belum seberapa," sambung Trisha. "Buku fisik bajakannya pun beredar di pasaran cuma satu minggu setelah bukunya *launching*. Si pelaku mempreteli bukunya satu per satu, di-*scan*, dan dijual lagi."

Sherly meringis, sedangkan Nora mengipasi diri sendiri.

"Dion sampai marah besar waktu itu," ungkit Nora. "Udah jadi rahasia umum kalau Dion dan Athena adalah kolaborasi antara penulis dan editor yang sempurna. Jadi, waktu dengar pengakuan si pelaku, wuih ... kalau Prima nggak turun tangan, habis dia." Nora menyabetkan telunjuknya ke leher hingga Bastian berdecih.

"Nggak akan ada penjualan kalau nggak ada permintaan. Nyatanya, yang jadi pembajak karya Athena justru pembacanya sendiri. *Backstabbing*. Ini yang bikin dia mutusin berhenti, karena *e-book* bajakannya masih banyak dicari sampai sekarang."

"Karena terlepas dari bajak-membajak, ceritanya memang bagus," timpal Trisha. "Tapi, ini jelas miris. Harusnya itu hak Athena."

Nora tersenyum kecut. "Mereka yang beli versi bajakan itu sepeser pun nggak ada yang masuk ke kantong penerbit maupun penulis. Duit itu cuma dinikmati si pembajak. Lo *copy* karya orang lain, lo jual itu, dan duitnya lo nikmatin sendiri? *Sedih banget*. Dengan konflik internal yang hampir bikin Renjana kolaps, masifnya pembajakan justru memperparah keadaan."

"Alasan Candra dan karyawan lain mengundurkan diri, kan? Masa depan Renjana memang suram banget waktu itu. Lihat, akhirnya gaji kita baru balik seratus persen plus tunjangan setelah dua tahun." Bastian melirik kursi di sampingnya dengan prihatin.

Trisha tersenyum sedih mengingat salah satu temannya. Ya, konflik industri perbukuan memang sempat mengobrak-abrik penerbit tempatnya bekerja.

"Setiap orang punya pilihannya masing-masing. Yang jelas, gue seneng kita masih bareng-bareng di

sini. *I luv you, Guys*."

"*We've done well*." Bastian merentangkan tangan. "*Come to Papa*, Trisha. Cuma lo yang masih aman buat dipeluk. Kalau gue peluk yang lain, jadi dendeng gue malam ini."

"Gue aduin Maura, nih?" ancam Trisha hingga Bastian menekuk wajahnya.

"Perlu banyak edukasi bahwa pembajakan adalah bentuk pelanggaran hukum dan perampasan hak," gumam Nora. "*Punishment*-nya udah jelas, dan itu alasannya kenapa kita semakin memperkuat divisi legalitas dengan menggandeng firma hukum dan asosiasi yang peduli dengan hak cipta. Jadi, kalau ada aktivitas pembajakan buku-buku MediaRenjana, efeknya parah. Kasus terbaru, kan, denda sepuluh juta."

"Si anak hukum kemarin itu ...," Bastian tertawa puas, "kuliah hukum, tapi jadi pelaku pembajakan. *Shame on you*!"

"Yang sebelumnya juga dokter," imbuh Trisha, melepaskan kucir kudanya dan menggantinya dengan cepolan.

"Gue dengar *platform e-book* Renjana bakal ada fitur baru." Sherly berkata antusias. "Fitur sewa, itu benar?"

"Iya. Harganya bakal lebih murah ketimbang beli dan ada batas waktunya, tapi itu masih dikembangin sama tim IT." Trisha mengiakan.

"Kita berusaha menjembatani semua pihak supaya sama-sama enak. Ya penerbit, penulis, atau pembaca. Pembajakan dan peredaran buku ilegal jelas merugikan penulis dan penerbit."

"Kamu jangan gitu, ya, Nak." Nora membelai perutnya dengan sayang. "Duit itu penting, tapi cari duit yang halal dan berkah. Bahagia dengan mengambil hak orang lain itu bukan bahagia namanya. *You hear that, my baby boy*?"

Trisha terkekeh kecil. Jika melihat definisi pembajakan buku yang biasa tercantum di setiap buku, pembajakan adalah upaya memperbanyak buku dengan cara dicetak, di-*fotocopy,* atau cara lain tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit buku terkait.

Rendahnya kesadaran masyarakat untuk menghormati hak cipta membawa efek yang merugikan. Pembajakan masih menjadi kejahatan di dunia literasi yang susah dibasmi. Salah satu artikel bahkan pernah menyebutkan bahwa pembajakan seakan menjadi budaya yang sulit untuk diatasi, khususnya di Indonesia. Jika sudah begini, barangkali masyarakat jadi tahu mengapa literasi di Indonesia begitu lambat berkembang.

"Uh, nggak sabar kepengin lihat *baby* Langit!" ucap Sherly, lalu memekik keras. "Gue lupa! Tadi, dapat titipan undangan dari Verra."

"Gabriella Verra Rajendra? Oh, Verra *marketing*,"

sahut Bastian, menerima undangan dari Sherly. "Keluarga Rajendra selalu nggak biasa. Gue jadi penasaran akan seberapa mewah pernikahannya nanti."

"Tapi, Mbak Verra orangnya *down to earth*, kok. Gue aja baru tahu kalau Mbak Verra masih keluarga besar Rajendra," ucap Sherly ceria sambil menoel-noel pundak Trisha. "Jadi, Mbak Sasa, kapan undangannya? Ini tinggal Mbak Sasa yang belum punya gandengan, lho. Mbak Sasa terlalu fokus sama karier, sih. Kata mama gue, bisa jadi itu alasan susah dapat jodoh."

"Mungkin iya, mungkin nggak," sahut Trisha ringan.

"Ih, Mbak Sasa—"

"Udahlah, Sher." Bastian berjungkat-jungkit di kursinya. Ia menggeleng pelan. "Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan saat membahas pernikahan sama orang macam Sasa. Siap atau nggaknya Sasa. *Of course, mentally, physically, and whole condition.* Dua, kesiapan pasangan. Tiga dan paling penting ...," Bastian menyipit dengan dramatis, "ada calonnya atau belum."

Trisha mendorong kursi Bastian hingga lelaki menyebalkan itu menjauh dengan terbahak.

"Lho, salah gue di mana?" Bastian memprotes, meskipun cengiran lebar terpulas di wajahnya. "Calon adalah syarat mutlak melaju ke jenjang

pernikahan. Lagi pula, punya pacar juga belum tentu kalian bakal nikah. *C'mon! Face the truth!* Lo perlu melewati banyak fase *fit and proper test* sebelum mutusin buat nerima bau kentutnya setiap malam."

"*You know what?*" Nora berkata. "Meski wajahnya nyengir nyebelin gitu, Bastian benar."

Bastian menarik kerah bajunya dengan berlagak penting. Sherly menggerutu pelan, tetapi akhirnya kembali ke tempat duduk. Sementara itu, Mika tidak memedulikan huru-hara di bilik subdivisi artistik. Dia sibuk berbalas pesan dengan lelaki yang ia temui lewat aplikasi pencari jodoh.

Trisha diam-diam mendengkus. Calon? *Pfft!*

Jujur saja, ia tidak pernah pusing dengan urusan pernikahan. Jangankan nikah, dia bahkan tak pernah tertarik berkencan hingga sekarang. Satu-satunya hal yang Trisha seriusi adalah mendapatkan pekerjaan mapan dengan lingkungan yang sehat di mana dia bisa menggali potensi diri dan mengembangkannya secara maksimal. Walaupun Sherly mengatakannya dengan nada negatif seperti tadi, Trisha bahagia dengan hidupnya.

Namun, semuanya menjadi semakin serius semenjak dirinya menginjak angka dua puluh tujuh. Satu per satu, teman angkatannya mulai mengirim undangan dan pertanyaan yang sama selalu mengikuti setelahnya.

"Kapan giliranmu, Sa? Ditunggu undangannya."

"Sibuk ngurus karier, sih, jadi nggak punya waktu dating."

"Udah, Sa, umur udah pas cari suami. Nggak perlu karier tinggi-tinggi. Nanti laki-laki jadi minder kalau mau ngedeketin lo."

Yang terakhir itu adalah alasan paling tidak masuk akal yang pernah Trisha dengar. Dia juga punya target dan impian-impiannya sendiri. Lalu, tiba-tiba seseorang yang bahkan belum menjadi bagian dari hidup Trisha menyalahkannya atas semua pencapaian dan usahanya? Yang benar saja!

Gadis itu mendesah berat saat teringat masalahnya dengan Prima.

Prima tidak menghubunginya lagi setelah dua *chat* kemarin malam. Trisha akan meluruskannya dengan menemui Prima sekalian. Namun, masalahnya, Prima sedang sibuk saat ini. Mengapa lelaki satu itu harus menambah kepusingannya, sih?

"Barra nyebelin!" Trisha menekan-nekan layar gawainya. Ditambah ketiadaan kabar dari sahabatnya, makin senewenlah dirinya.

"Kenapa sama Barra?" Nora menoleh ingin tahu.

"Nggak papa, he-he."

Alis Nora mencelat naik. "Lama nggak kelihatan di Belario."

"Baru ke Solo."

"Oh ...." Nora kembali menghadap komputernya. "Pantes emosi."

"Heh, gue nggak emosi, ya!"

Nora cekikikan, tetapi tidak membalas.

Berusaha mengabaikan Nora, Trisha membuka-buka ruang obrolannya dengan Barra, meskipun tahu tidak akan ada yang berubah di sana.

"Ish!"

Apartemen

PUKUL tujuh malam, jiwa Dion masih membara di dalam raganya, sementara Trisha berkali-kali memijit matanya agar tetap fokus melihat layar.

"Sa, walau kamu harus bantuin Prima, pastikan persiapan HUT nggak mengganggu konsentrasi kamu di tanggung jawab utama. Paham?"

Trisha mengangguk sambil tersenyum manis, berharap Dion luluh dan segera menyudahi rapat hari ini. Dia benar-benar harus bertemu Prima.

"Oke. Hari ini, segini dulu. Ry, bagiin hasil rapatnya sama yang lain biar bisa dipelajari di rumah. Hati-hati pulangnya. Kita masih punya banyak kerjaan," ucap Dion sebelum melangkah keluar.

"Salut gue!" Bastian bergumam. "Ketika polisi selalu bilang, 'hati-hati di jalan, keluarga

menunggumu', dia malah nyuruh kita hati-hati karena masih banyak kerjaan. Uh! Kepala gue panas."

Trisha terkekeh sambil mengikuti Bastian ke pantri.

"Gula sekalian?" tanya Bastian berbaik hati.

"Dikit aja. *Thank you*." Trisha menyeruput kopinya dengan khidmat. "Lembur lagi, Bas?"

Bastian mengangguk. "Eliana Padma udah dipastikan nggak bisa hadir. Jadi, mungkin nyoba ngelobi Rhaksa Candradewa buat ngisi HUT besok."

Ekor mata Trisha mengikuti punggung Bastian yang keluar pantri, lalu kembali menikmati kopinya. Hujan deras di luar dan Trisha sedang malas hujan-hujanan. Untuk kesekian kalinya, ia memeriksa gawai. Nihil. Tidak ada notifikasi apa pun.

Trisha memutuskan langsung menelepon Barra. Namun, sekian detik menunggu, nomor itu tetap tidak bisa dihubungi. Trisha mencoba lagi, tetapi hasilnya sama. Gadis itu ganti mencari nomor lain dengan khawatir.

"Mas Leo," panggil Trisha begitu nada tersambung. "Mas, mau tanya. Udah pulang dari Solo?"

"*Udah. Kenapa, Sa?*"

"Oh, Barra lembur, ya, Mas?"

"*Tadi, tiba-tiba dia* cancel, *bilangnya mau naik penerbangan selanjutnya. Beneran belum pulang, Sa?*"

"Belum." Trisha meremas cangkir tatkala kekhawatirannya kian membesar. "Nggak bisa juga dihubungi. Apa dia lanjut lembur, ya?"

"*Coba nanti aku telepon kantor. Di rumahnya nggak ada?*"

"Belum cek. Aku belum pulang, Mas."

"*Oke. Nanti aku kabari lagi. Jangan panik dulu, Sa.*"

"*Thank you*, Mas."

Trisha kembali menelepon Barra, tetapi hasilnya nihil. Panik, gadis itu keluar dengan terburu-buru.

"Ups!"

Cangkirnya menabrak sesuatu sebelum menghantam lantai dengan bunyi memekakan. Trisha meraih tisu dan menutul-nutulkannya di kemeja putih itu dengan panik.

"Ya ampun! Sori-sori, Mas!"

"*It's okay*, Sa. Berhenti raba-raba dada saya, bisa?"

Trisha langsung menarik tangannya, yang membuat lelaki itu tertawa.

"Nggak masalah. Udah mau pulang juga. Eh, tapi itu ... boleh minta?" Prima menunjuk kotak tisu di tangan Trisha.

Trisha mengangguk. Gadis itu meremas tangannya seraya mengawasi Prima yang tengah membersihkan baju.

Bicara sekarang atau tidak sama sekali. Namun,

bagaimana cara mengawalinya?

"A-anu ... Mas ...." Trisha memulai dengan gugup. "Yang tadi malam, sebenarnya bukan mauku. Orang lain ngedaftarin aku di situ tanpa sepengetahuanku dan ... dia yang *like* balik ke profil Mas Prima. Aku sama sekali nggak ada niat pakai aplikasi itu. Jadi, aku nggak bisa menanggapi lebih jauh lagi."

Prima menatapnya beberapa saat. "Begitu? Sayang sekali."

Kening Trisha berkerut. *Eh, apa maksudnya?*

Belum sempat pertanyaan lain terlontar, Prima melempar senyum kaku tanpa mengatakan apa pun lagi. Laki-laki itu memunggungi Trisha tatkala membuat kopi.

Trisha meliriknya dengan canggung, lalu memilih untuk membersihkan pecahan gelas di lantai. Ia mengira Prima akan langsung meninggalkannya tanpa kata, tetapi ternyata laki-laki itu justru mengulurkan satu gelas kopi untuknya.

"*Thank you*," ucap Trisha tidak enak hati. Gadis itu menatap noda kopi di kemeja Prima, mendadak tidak berselera dengan kopinya. "Mas Prima bawa baju ganti nggak?"

"Kenapa memangnya?"

"Itu ... aku cuci dulu bajunya."

"Nggak perlu dipikirin, Sa. Toh, nggak sengaja,

kan." Prima menggeleng sungkan. "Dion udah bilang kalau saya minta bantuanmu di HUT nanti?"

"Oh iya, sudah."

"*Good*."

Prima tersenyum samar, lantas keluar meninggalkan Trisha yang termangu dengan kecanggungan luar biasa.

"*Nggak lembur. Nggak ada di Happyhouse juga. Udah cek ke rumahnya*?"

"Udah, dan nggak ada orang." Trisha menekan nomor lift dengan tak sabar. "Barra naik pesawat apa, sih? Tahu nomor penerbangannya nggak?"

"*Sebentar, aku cek dulu. Jangan panik, Sa. Habis ini, aku tanya sama yang lain. Mungkin dia ninjau lahan buat proyek selanjutnya*."

"Tapi, Barra bukan orang yang suka ngilang tanpa alasan." Trisha berjalan cepat menuju unit apartemennya dengan air mata menggenang. "Gimana kalau pesawatnya kenapa-napa? Gimana kalau taksinya kenapa-napa? Gimana kalau—"

"Everything will be alright, Sasa. *Tenang, oke? Nanti kita cari sama-sama. Sana, mandi dulu. Nanti aku jemput*."

Trisha mengucapkan terima kasih.

Dengan kalut, ia membuka pintu apartemennya. Mencari-cari daftar pegawai Happyhouse

yang mungkin disambangi Barra, ia berusaha menenangkan diri. Bisa saja lelaki itu mampir ke salah satu lahan Happyhouse. Bisa jadi, Barra memutuskan untuk membuat maket proyek berikutnya. Bisa jadi, dia tidur di sofanya. Bisa jadi ....

"Heh!" Trisha melemparkan bantal pada gundukan besar yang teronggok di atas sofa. Dan benar saja, sosok yang dicari-carinya itu berada di sana. Tertidur dengan pulasnya.

Trisha melotot.

"Dasar!" Ia berdecak, lalu mengambilkan selimut di kamar. Diamatinya lelaki itu lekat-lekat sebelum menghamparkan selimut di atas tubuh tegap Barra yang masih terlelap. "Capek banget, ya, Bar? Situ ngapain pakai kelayapan coba? Harusnya bisa pulang bareng Mas Leo!"

Cepat-cepat Trisha mengirimkan pesan pada Leo, memberi tahu bahwa Barra ternyata ada di apartemennya yang kemudian membalas dengan banyak emotikon pisau. Trisha terkekeh.

Laki-laki ini memang terlihat sangat lelah. Ranselnya bahkan diletakkan secara sembarang di kaki sofa. Pakaian Barra masih pakaian kantor dan terlihat sedikit basah. Samar aroma *bergamot* dan *woody* bercampur dengan keringat serta pengharum ruangan memberikan kesan maskulin kalem khas Barra.

Trisha mengambil serangkaian produk pembersihnya, lalu duduk di lantai untuk mengusap wajah Barra yang terlihat agak kusam.

"*Shh ... there ... there*."

Trisha menepuk pelan dahi Barra saat lelaki itu bergerak kecil dalam tidurnya. Selesai dengan wajah, gadis itu menutulkan *betadine* pada goresan-goresan ringan di tangan Barra. Seperti biasa, Barra selalu membawa beberapa goresan ringan setiap pulang dari proyek Zigma. Usai memastikan lelaki itu tidak sekusam tadi, ia pergi mandi dan membuat makan malam. Akan tetapi, ia justru mengerutkan kening ketika membuka kulkas.

"Satu, dua, tiga ...." Mata Trisha melotot. "Lima belas. *Good*! Mabuk brem? Siapa takut!"

Sebuah suara mengalihkan perhatiannya.

"Sasa ada di sini, Tante."

Saat Trisha menoleh, makhluk berambut kusut itu sedang berjalan ke arahnya. Dengan mata setengah terpejam, Barra menempelkan gawai ke telinganya. Lelaki itu kemudian menyerahkan gawai Trisha sebelum melangkah ke kamar mandi.

"Sa, kamu nggak kangen Mama? Udah dua bulan nggak pulang, lho. Kalau Mama lupa wajah anak Mama terus ketukar sama anak tetangga, gimana?"

Sapaan mamanya membuat Trisha tersenyum.

"Ya udah, sih, nggak apa-apa."

"*SASA!*"

Trisha terbahak. "Kantor padat banget, Ma. Sebentar lagi juga ada *event*. Mungkin habis selesai *event* baru longgar."

"*Minggu besok, bisa pulang nggak? Arisan keluarga, Sasa. Kamu nggak lupa, 'kan?*"

"Aku *skip* aja, boleh?"

"Skip *gimana?*" omel mamanya. "*Ini arisan keluarga, Sa. Ajang silaturahmi. Jangan sampai kamu* skip! *Nyapa-nyapa dulu, terus kabur juga nggak apa-apa, kecuali kamu bawa calon suami buat jawab pertanyaan bude-budemu.*"

"*Seriously*, Ma?"

Juni tertawa mendengar protes anak semata wayangnya. "*Udah, ya. Pokoknya makan yang banyak. Barra juga disuruh makan yang banyak.*"

"Beneran nggak boleh *skip*?"

"*Kamu dengar Mama, Sasa.*"

Trisha hanya bisa mencebik dalam diam. "Iya. Datang, tapi boleh *skip*, 'kan? He-he. *Night,* Mama."

Selepas panggilan berakhir, Trisha kembali melanjutkan aktivitas mengiris daun bawang. Pikirannya separuh melayang pada acara keluarga yang akan diadakan seminggu lagi.

"Bar, masa gue nggak dibolehin *skip* arisan keluarga?" gerutu Trisha saat Barra selesai mandi. Rambutnya lembap dan dia sudah mengganti kemejanya dengan kaus. "Lo pasti tahu pertanyaan macam apa yang bakal gue dapet, Bar. 'Kenapa

belum ngenalin calon?', 'udah umur dua tujuh, lho!', 'Bude kenalin anak teman Bude, ya?', dan pertanyaan-pertanyaan semacam itu—aduh!" Trisha mendongak sambil mengusap dahinya. Ia baru saja membentur lengan keras Barra. "Kenapa berhenti di tengah gini, sih, Bar? Dapurnya sempit ini! Sana ke depan—"

Barra menjepit bibir Trisha dengan jemarinya.

"Bremnya cukup?"

Trisha mendelik. Ditepisnya tangan Barra. "Cukup banget. Itu kalau mau dibagi sama anak Happyhouse nggak apa-apa, lho. Banyak banget, astaga! Tapi, makasih, ya."

"Happyhouse udah punya sendirilah." Barra berdecak. Ia langsung protes saat Trisha mengusirnya dari dapur.

"Sana ke depan! Cuma bikin telur dadar, kok." Trisha melirik Barra yang mematuhinya. "Ponsel lo kenapa nggak bisa dihubungin?"

"*Lowbatt*."

"Hoo ... tadi langsung ke sini? Kenapa nggak bareng yang lain aja? Ada tugas tambahan?"

"Hujan."

"Ya, terus?" kejar Trisha.

"Ketiduran."

Trisha menatapnya dengan jengkel, teringat bahwa ia bahkan nyaris menangis beberapa saat yang lalu. Parahnya lagi, orang yang membuatnya

kalut ini malah dengan tidak berdosanya mengaku ketiduran. Omelannya berlanjut ketika mereka duduk di meja makan.

"Tentang keluarga gue, gue yakin banget pertanyaan itu nggak akan kelar kalaupun gue udah nikah, deh, Bar. Besok, gue pasti ditanya, 'kenapa belum punya anak?', 'lho, itu anaknya baru satu? Nggak niat nambah?', 'ya ampun, punya anak, kok, jaraknya dekat-dekat gini. Jadi susah, kan, ngurusnya'. Dan itu nggak cuma sekali dua kali. Boleh nggak, sih, gue males ketemu keluarga sendiri?"

"Nggak usah pergi kalau nggak mau," sahut Barra pendek.

"Penginnya begitu, tapi nggak boleh sama Mama." Trisha merengut. "Gue paham, kok. Di satu sisi, kita tuh juga butuh menjaga tali silaturahmi. Sayangnya, terkadang pertanyaan-pertanyaan begitu bikin gue nggak nyaman. *It's just* ... nanti gue pasti dibanding-bandingin sama sepupu yang udah nikah. *You know? It is uncomfortable*."

"Jadi, mau lo?"

Trisha mengangkat bahu.

"Tetap datang. Mau gimana lagi, kan? Sekalian pulang juga. Dua bulan nggak pulang."

"You'll get through it, then."

"Jelas!" sahut Trisha percaya diri. "Lo udah mulai mikirin pernikahan, Bar?"

Barra mengangkat wajahnya, membuat Trisha bisa menatap sepasang iris cokelat yang bernaung di bawah alisnya.

Sudut bibir Trisha terangkat. "Tentang pendamping hidup, istri, keluarga ... semacam itu? *You are twenty nine*."

Barra kembali menunduk. "Udah."

"Terus?"

"Nggak ada terusannya."

Diamatinya Barra sambil menggoyang-goyangkan kakinya. Trisha menahan tawa. "Lo nggak pernah *dating*."

"Itu jadi dosa sekarang?"

"Em ... nggak, sih." Trisha tiba-tiba menyadari bahwa saat ini, dirinya tidak jauh berbeda dengan Sherly tadi siang. "Cuma siapa tahu lo pernah *dating*, tapi gue nggak ngerti—"

Matanya lagi-lagi mendelik ketika Barra menjepit bibirnya dengan jemari.

"*Kepo* banget," gumamnya datar. "Makan, Sa."

Seketika Trisha misuh-misuh saat Barra melepaskannya. Laki-laki itu tak mau ambil pusing.

"Gue masih punya banyak pe-er, Sa," kelit Barra.

"Apa? Happyhouse udah mulai stabil, kan?"

"Happyhouse bukan satu-satunya."

Kegemasan Trisha memelesat hingga ubun-ubun. Namun, ia lebih gemas pada otaknya yang

mendadak begitu penasaran dengan kehidupan asmara Barra.

Dari dulu, sahabatnya memang begitu. Selain wajahnya yang sedatar tripleks, sikapnya pun sekaku batu arca. Paling banter, lelaki ini akan berubah menjadi es batu ketika sedang murka. Singkatnya, Barra adalah manusia paling miskin ekspresi yang pernah Trisha kenal. Seolah semesta mengamini pernyataannya, lelaki itu juga alergi dengan serbuk sari. Coba, mana bisa dia bertingkah romantis macam *lead male* drama Korea atau para *hero* di manga-manga *shoujo*?

Sepanjang Trisha mengenalnya, Barra tak pernah berkencan. Maksudnya, mereka hampir melihat satu sama lain setiap hari sejak mereka bertemu pertama kali. Bersekolah di SD, SMP, dan SMA yang sama bahkan satu kampus—yah, meskipun mengambil peminatan yang berbeda—tetapi Barra tetap setia dengan status jomlonya.

"Bar, ada satu misteri alam semesta yang belum gue pahami sampai sekarang." Selesai makan, Trisha duduk di samping Barra dan memeluk bantal sofanya. "Cowok kalau mandi itu sebentar, tapi kenapa wanginya ngalahin cewek? Nggak adil. Rahasianya apa?"

Barra melirik Trisha yang menatapnya penuh rasa ingin tahu, lalu mendorong dahi gadis itu agar jauh-jauh dari berkasnya. Trisha mencebik,

kemudian menyalakan televisi.

"Menurut lo, gimana kalau gue mulai serius sama pasangan hidup?"

"*Doesn't matter*." Barra mulai menggoreskan pensil. "Cuma hati-hati sama lelaki."

"*You're a man*, Mahesa Barracandra."

"*I am*."

Jawaban itu membuat Trisha mengangkat alis. Ia mendekati Barra dan bertopang dagu. "Apa gue perlu hati-hati sama lo? Hm, hm? Uh, Barra berbahaya! Sasa ketakutan!"

Lagi, Barra mendorong dahi Trisha agar menjauh. Gadis itu terkekeh sebelum mengempaskan diri di punggung sofa yang empuk, selagi Barra sibuk dengan busur dan jangkanya untuk menggambar sketsa sebuah bangunan.

Trisha menggumam, "Jadi, gue udah dibolehin jalan sama cowok?"

"Gue nggak pernah melarang lo punya pacar."

"Ha!" Trisha bersedekap. Seperti dia akan percaya saja. "Lo pernah bikin Erik trauma sama gue selama satu semester!"

"Ngarepin cowok macam Erik?"

"Ya nggak, sih."

"Lalu, masalahnya di mana?" balik Barra, kali ini menatapnya tajam. "Lo perlu hati-hati, Sa. *Make sure he is a good man*."

"Kalau dia cowok yang baik?"

"*It is good, then.*"

Bibirnya mencebik.

"Nah, kan ... punya pendamping hidup yang baik memang hal bagus, contohnya Mama sama Papa." Trisha menjentikkan jari, lalu kembali memeluk bantal. "Bar, tanggal lima belas besok lo ada acara? Bisa temenin gue ke nikahan teman nggak? Anak-anak yang lain pasti udah ada gandengan."

Barra hanya bergumam. Menilik responsnya, sontak kening Trisha berkerut.

"Bisa nggak? Cocokin sama jadwal lo."

"Lima belas, *noted*."

Senyum Trisha melebar. "*Thank you*."

The Living Myth

Trisha

Barra, mau ke Belario nggak?
Nitip yuzu, ya.

Selesai mengirim pesan pada sahabatnya, Trisha memijit kepalanya. Sejak pagi, Dion mencecarnya dengan berbagai revisi hingga kepalanya pusing tujuh keliling.

"Astaga, Tuhan! Makan, Mik!" Seruan Bastian membuat Trisha menoleh.

Mika tetap bergeming. Sejak memasuki Belario untuk makan siang, perhatiannya tidak pernah lepas dari layar gawai. Trisha mendengkus kecil saat Mika tertawa-tawa sendiri. Tentu saja dia sedang berbalas pesan dengan lelaki yang dikenalnya lewat MadamRose, siapa lagi? Nora menyenggol Mika hingga terkejut dan menatap mereka bingung.

"Makan!" geram Bastian kesal. "Gue banting ponsel lo kalau nggak makan! Bodo amat sama gebetan!"

Mika meliriknya galak, tetapi mematuhi Bastian meskipun salah satu tangannya tetap memegang gawai.

"Januar itu siapa?" Sherly mengintip gawai Mika.

"Calon." Mika kembali meletakkan makan siangnya hingga hidung Bastian mengembang. "Gue bersyukur banget tahu. Sekalinya nyoba MadamRose dapat cowok modelan Januar. Bahasanya kalem, sopan ... ah, pokoknya idaman gue banget! Lo tahu Sher—*uhuk!*"

"Makan!" omel Bastian yang baru saja menyumpal mulut Mika dengan sesendok besar spageti. Dengan mata berair, Mika mengambil minumannya.

"Lo ... mau bunuh gue ...."

"Sambil makan aja, kenapa, sih?" Bastian berdecak. "Emang lo mau ngadepin Mas Vampir pakai perut kosong?"

Mika mencebik, tetapi akhirnya menurut juga. Ketika laki-laki itu mencecarnya dengan sederet pertanyaan mengenai keamanan data, Mika hanya mengangguk.

"Aman, kok. Data kita dipegang adminnya dulu, terus kita cuma *chatting* aja sama si cowok. Kalau

dirasa klik, baru bisa ngatur komunikasi yang lebih intens. Ada *voucher dinner* juga. Kalau dapat itu, gue mau nyoba *dinner* di Meraki, deh. Pernah ke sana dan gue suka. Makanannya enak, suasananya juga elegan. Cocok buat *first date*."

"Masa *dinner* di Meraki kudu nunggu *voucher*?" cibir Bastian.

"Lo ngerti yang namanya membangun *chemistry* nggak, sih, Bas? *It makes us special*! Pokoknya, doain gue sama Januar."

Trisha mengamati wajah Mika yang begitu berbinar. Ia tersenyum geli. "Lo serius, Mik?"

"Awalnya buat ngusir jenuh aja, Sa, tapi ternyata asyik juga. Lo pernah nggak, ketemu orang yang awalnya cuma kenalan main-main, tapi ternyata lo ngerasa klik? Itu yang gue rasain sama Januar. Kayak ada bisikan kalau *he is the one* gitu, Sa. Perlu dieksplor lebih jauh daripada cuma sekadar kenalan. Dan gue rasa kenapa nggak? *I am twenty seven*, udah saatnya gue mikirin jodoh dengan serius."

Mata Bastian melotot ketika Trisha hendak mencecar lagi. Gadis itu menurut dengan cemberut.

"Jadi, Sa ...," Mika menatap Trisha dengan cengiran lebar. "nggak mau nyoba?"

"Ngapain? Kan, Mbak Sasa udah ada Mas Barra," celetuk Sherly tiba-tiba.

Nora mengerutkan kening.

Sejak kapan? Bukankah mereka hanya bersahabat?

"Lho, emang sama Barra? Nggak, kan?"

"*Ouch!*" Ringisan Bastian terbit. "Ada yang remuk, tapi bukan mi kremes."

Trisha bingung apa hubungan Barra dengan esensi obrolan kali ini. Mereka memang tahu sejak lama tentang persahabatan Trisha dan Barra. Namun, ia rasa tidak ada yang aneh dengan hal itu. "Kenapa Barra dibawa-bawa?" tanyanya langsung.

"Em ... yah, gue kira ...." Sherly berdeham salah tingkah. "Menurut gue, cowok-cewek sahabatan itu cuma mitos."

Cengiran jahil Bastian mengikuti. "Lo dengar itu? Mi-tos!"

"*We are the living myth, then*." Bahu Trisha mengedik santai. Bersamaan dengan ucapannya, sebotol Yuzu Yoghurt mendarat tepat di depannya. "*Yeay! Thank you*."

Panjang umur, orang yang tengah mereka gibahkan tiba-tiba muncul tanpa permisi. Tak ketinggalan, pesanan Trisha juga turut diantarkan. Barra mengangguk singkat pada teman-teman Trisha sebelum bergabung dengan pegawai Zigma yang lain.

"Apa gue bilang?" bisik Sherly sambil menyenggol bahu Trisha. "Mi-tos!"

"Apaan, sih?" Trisha mengerutkan kening. "Ini cuma yoghurt, astaga!"

Giliran Mika yang menggeleng miris. "Sa, kayaknya lo perlu lurusin kesalahpahaman, deh." Tatapannya mengedar ke sepenjuru ruangan. "Barra bikin cowok lain *insecure* duluan waktu mau ngedeketin lo. Malah ada yang ngira dia suami lo."

"Meluruskan kesalahpahaman? Gue perlu bawa papan yang ditulisin; *gue sebenarnya masih jomlo, Guys!* begitu?" Trisha tertawa. "Kenapa mereka nggak tanya sendiri sama gue?"

"Kan, udah gue bilang. Barra bikin *insecure* duluan."

Dengkusan Trisha meluncur. Mika hendak berkata-kata lagi, tetapi gawainya lebih dulu berbunyi. Seketika ia melupakan dunia demi membalas pesan sang pangeran berkuda.

"Mas Barra udah ada calon, Mbak?" tanya Sherly.

"Entah. Belum kayaknya."

"Usianya berapa, sih?"

"Dua sembilan," sahut Trisha. "Kenapa? Mau bilang umur segitu harusnya udah nikah?"

Sherly yang ingin membuka mulut, kini mengerucutkan bibirnya. "Ya, begitulah. Akhir dua puluhan, kan, nggak muda lagi. Mbak Sasa juga."

"*Achievement* orang beda-beda kali, Sher." Nora bertopang dagu. Di antara mereka memang bisa dikatakan Nora-lah yang paling bijak. "Gue rasa kita perlu berhenti mengglorifikasi pernikahan.

Hidup bersama dengan orang yang lo cintai emang membahagiakan, tapi nikah isinya bukan hanya sebatas itu."

"Mbak Nora nggak bahagia sama pernikahannya?" tanya Sherly kaget.

"Bukan gitu maksudnya!" Tangan Nora mengibas gemas. "*The way you talk about marriage, Sher*."

"Iya, gimana? Gue ngerasa nggak ada yang salah." Sherly menunjuk dirinya sendiri. "Lebih baik menikah daripada hidup kesepian."

"Menurut lo, menikah itu jalan keluar dari rasa kesepian?"

Trisha tercenung. Logika tersebut terasa mengganjal. Jika demikian faktanya, bukankah Barra akan jadi orang pertama yang menikah duluan?

"Gue rasa orang yang udah nikah juga ada yang kesepian."

"Ih, tapi, kan ...." Sherly bersikeras mempertahankan argumentasinya. "Bayangin, deh, bangun tidur lihat orang yang disayang, pulang ada yang menyambut, setiap hari ada yang perhatian sama kita. Itu pasti nyenengin."

"*Sure, sure*, itu memang nyenengin kalau *memang ada bagian itu*," tandas Nora. "Lo harus menggarisbawahi bahwa *benefit* yang disebutkan tadi bukan karena sudah menikah, tapi karena lo

ketemu orang yang bisa ngerti dan hargain lo."

"Apa bedanya?"

"Oh, beda banget. *Don't get me wrong.* Gue bahagia sama pernikahan gue, dan gue bersyukur punya Bayu sebagai suami. Gue cuma pengin orang-orang mulai memandang pernikahan dengan objektif, lengkap bahagia dan nggak bahagianya. Itu akan bikin lo lebih bertanggung jawab sama semua pilihan lo."

Sherly mengerutkan kening, tidak mengerti. Namun, Nora hanya menyorongkan jamur *crispy* padanya. Bastian bertukar pandang dengan Trisha, sedangkan Mika masih asyik terbang bersama dunianya sendiri sejak tadi.

Pencapaian, ya? batin Trisha sambil menggoyang-goyangkan kakinya. Bisa dibilang saat ini, seluruh target Trisha sudah terpenuhi. Sejujurnya, ia sedang ada di fase sangat menikmati hidupnya.

Belum lagi, dia—Trisha melirik sosok yang tengah duduk di seberang—Barra juga pernah bilang kalau dirinya sudah punya banyak *achievement*. Salah satu proyek terbesar Barra adalah mendirikan Happyhouse, perusahaan jasa yang bergerak di bidang sosial. Meskipun baru berusia beberapa tahun, kantor konsultan arsitektur itu telah mendirikan banyak bangunan yang disponsori oleh donatur. Rumah peribadatan, rumah susun, asrama-asrama disabilitas bagi masyarakat yang

kurang mendapat perhatian, dan lain sebagainya.

Andai Sherly mendengar *'it's good, then'* yang Barra katakan, Trisha yakin Sherly tidak akan berpikir bahwa ada sesuatu di antara mereka. Bertopang dagu, Trisha mengamati lelaki yang mengenakan kemeja biru gelap itu. Wajahnya masih terlihat lelah, tetapi ia menyimak temannya dengan penuh konsentrasi.

"Rambutnya agak berantakan," gumam Trisha pelan. Ia terkekeh geli. Mungkin nanti ia perlu berbelanja untuk dua orang. "Ke rumahnya ajalah, ya."

"Sa?"

Panggilan Nora membuat Trisha mendongak. Begitu sadar, ia melihat Sherly dan Mika sudah berjalan lebih dulu.

Nora memiringkan kepala. "Balik, kan?"

"Oh, eh ... yuk!" Trisha gelagapan. Dengan cepat, ia membereskan barang bawaannya. "Bastian mana?"

"Ke toilet. Kita duluan aja." Nora meraih tangan Trisha sebagai pegangan karena kehamilan membuatnya mulai susah berjalan. "Cerita *friendzone* memang nggak ada matinya, ya."

"Hah?"

Lirikan Nora terkesan penuh arti. "Cerita yang lolos bulan ini kebanyakan punya tema *friendzone*. Lo ikut rapat, 'kan?"

Trisha meringis malu karena ketahuan habis melamun. "Oh iya, manis-manis, makanya Denada sama yang lain tertarik." Ia menyebut nama editor mereka.

Senyum Nora mengembang. "Perlu baca sungguh-sungguh, Sa, biar lo bisa belajar," kekehnya. "Sinopsisnya, maksudnya. Perlu dipelajarin biar lo bisa bikin ilustrasi yang sesuai. Yuk, nyebrangnya hati-hati. Lo bawa ibu hamil, loh, ini."

Trisha buru-buru mengawal Nora saat melintasi *zebra cross*.

"Nggak mau tahu. Inget, lho, Sa. Pokoknya jangan lupa di-pe-la-ja-ri!" Penuh penekanan, Nora mengingatkan lagi begitu mereka akan masuk ke bilik kerja masing-masing.

Trisha masih berusaha mencerna makna senyum misterius Nora barusan.

Tangan Trisha berusaha menyapu kepalanya saat merasakan sesuatu di sana.

"Sori, rambut kamu kena *sterofoam*." Prima menunjukkan butir-butir *sterofoam* yang diambilnya dari rambut Trisha.

"Oh, ini pasti dari balon yang tadi." Dengan asal, Trisha berusaha membersihkan rambutnya. Prima meletakkan segelas es melati di hadapannya.

"Minum, Sa," ujarnya.

Manik hitam Trisha menyorot Prima yang kini duduk di sampingnya. Menilik betapa santainya sikap Prima hari ini, ia rasa kesalahpahaman di antara mereka kemarin sudah teratasi dengan baik. Yah, tidak mungkin juga Trisha terus-terusan merasa canggung pada Prima.

"*Thank you, Mas*." Trisha menyambut minuman dingin itu. Ia sedikit menjauh saat Prima mengulurkan tangan. "Kenapa?"

"Rambutmu masih banyak *sterofoam*-nya."

Trisha menyisir rambutnya. "Oh, nanti aku bersihin, deh."

"Oke." Prima mengangguk-angguk. Fokus laki-laki itu langsung berpindah pada pekerjaan. "Progres kita sudah jalan empat puluh persen dan nggak ada masalah sejauh ini. Kalau Dion minta perubahan konsep lagi, saya kirim dia ke kutub utara. Anak itu terlalu perfeksionis."

Mau tak mau, Trisha terkekeh.

"Nggak kaget lagi. Pertama masuk sini dan langsung jadi anak buahnya Mas Vamp—uh, Dion, aku dimarahin terus di bulan-bulan awal karena lama bikin kover."

Prima tertawa. "Jadi, itu alasannya sampai ada tragedi ruang rapat? Yang kamu lempar mikrofon ke Dion sampai hidungnya berdarah itu?"

"Ah, itu ...," Trisha menggigit bibir bawahnya, malu bukan kepalang karena dosanya di masa lalu

kembali diungkit-ungkit, "Mas Dion keterlaluan maki-makinya. Aku tahu itu salahku, tapi tetap aja nggak benar memaki-maki bawahan. Di ruang rapat pula. Banyak yang nonton."

Bahu Prima semakin berguncang ketika tawanya lepas. Detik itu juga, Trisha ingin menenggelamkan diri. Mengapa mereka malah membahas kejadian memalukan beberapa tahun lalu?

Ia memang sedikit merasa bersalah pada Dion, tetapi begitu mengingat hari berikutnya setelah insiden itu Dion dengan hidung diplester tetap memarahi Trisha hingga menangis lagi, rasa bersalahnya kandas. Hitung-hitung pelajaran supaya Dion tidak pernah lagi memarahi siapa pun di depan banyak orang.

"Astaga, *you're so funny*, Trisha. Saya sampai lupa kapan terakhir kali saya bisa tertawa selepas ini," ucap Prima di sela tawanya.

Trisha menggeram. "Senang bisa membantu."

Berusaha mengontrol selera humornya, Prima berdeham. "Saya yakin itu tamparan bagi Dion. Setelahnya, *attitude* dia jadi lebih baik. Walaupun masih sering marah-marah, dia nggak pernah lagi memaki bawahannya di depan publik," ucap Prima ketika tawanya mereda. "Dan kamu kenapa masih bertahan? Tiga kandidat yang diterima bareng kamu mengundurkan diri setelah tahu tekanan kerja sebagai anak buah Dion."

"Oh, karena bekerja di sini memang sangat menyenangkan dan menantang." Sikap ceria Trisha kembali. "Setelah aku bisa mengimbangi ritme kerja Mas Dion, dia jadi jarang marah-marah. Jadi, aku pikir dia cuma marah ketika ada orang yang mengacaukan jadwalnya. Menerbitkan buku, kan, proses yang berkesinambungan. Kalau kover terlambat, proses setelahnya pun bisa terhambat. Aku pikir Mas Dion cuma mau menjaga jadwal terbit buku agar tepat waktu.

"Aku juga banyak belajar dari dia. Walaupun suka dunia ilustrasi, profesionalisme bukan lagi sekadar hobi yang bisa ditinggalkan kalau aku merasa sedang nggak mau menggambar. Selama di sini, aku berlatih kerja bareng teman-teman yang lain, mempertahankan kualitas di bawah tekanan *deadline*. Aku rasa hal-hal begitu justru bikin aku tumbuh."

Prima tersenyum samar. "*Why are you so interesting*?"

Trisha mengerjap. *Eh, apa maksudnya?*

Belum habis kebingungannya terjawab, teriakan Mika yang disusul oleh terbukanya pintu ruang *meeting* mengalihkan atensi mereka. "Sa, udah dijemput, woi!"

Jam kerja telah berakhir lama. Entah sejak kapan, Barra sudah bersandar di tembok dekat ruang pertemuan. Laki-laki itu bersedekap santai.

Sepasang matanya menatap Prima dalam diam. Trisha buru-buru meraih tasnya.

"Hari ini udah cukup, kan, Mas?"

Prima mengangguk singkat.

"Kalau gitu, aku duluan, ya," pamit Trisha.

"Oke. Jangan lupa cek konsep iklan yang tadi saya kasih atau nanti malam saya telepon saja?"

"Boleh. Duluan, ya, Mas." Trisha melambai singkat. Dengan tergesa, ia mendekati Barra. "Kok, nggak ngabarin? Kan, bisa balik dari tadi."

"Udah."

"Iyakah?" Trisha meraih gawainya. Benar saja, ada pesan dan panggilan tidak terjawab. Semuanya dari Barra. "Nggak dengar, he-he."

Trisha cengengesan, yang hanya dibalas wajah datar Barra. Terbiasa melihat ini, langsung saja ia menggandeng sahabatnya keluar kantor. Sepanjang perjalanan, Trisha membuka-buka resep *online* selagi Barra menuntunnya.

"Belanja dulu, yuk? Enaknya makan apa?"

"Hm," gumam Barra tak acuh. Dengan satu tangan terselip di saku, tangannya yang lain menjumputi butiran *sterofoam* di rambut Trisha.

"Eh, gimana kalau ini aja?" Dengan semangat, Trisha menyodorkan gawainya pada Barra. "Mau?"

"He-em."

Memuaskan.

Trisha menatap hasil masakannya. Besok, dia harus mengingatkan diri untuk membeli panci presto. Barra memang punya dapur, tetapi dia sangat jarang memasak. Segala hal di dapur ini ada berkat keceriwisan Trisha. Dibawanya piring ke meja makan. Ia mengangguk bangga ketika buah melon sudah dipotong rapi oleh Barra. Kini, lelaki itu sedang berada di ruang kerjanya, menelepon seseorang.

Lama menunggu, Trisha memutuskan untuk menelepon mamanya selagi Barra belum ke meja makan.

"*Sudah pulang*?" Suara Juni menyapanya.

"Baru mau makan. Mama udah makan?"

"*Udah, dong. Baru aja selesai*."

Trisha mengunyah sepotong melon. "Papa telepon Mama nggak? Aku nggak bisa telepon Papa."

"*Tadi siang, cuma sebentar. Itu aja papamu harus pergi berapa kilo dari* rig *baru bisa telepon*."

Trisha menepis resah yang selalu muncul ketika papanya tidak memberi kabar terlalu lama. Papanya memang susah sekali dihubungi jika sudah berada di *rig*. Selain pekerjaan yang menuntut konsentrasi, lokasi *rig* yang minim sinyal sering jadi kendala.

"*Besok kalau Papa telepon lagi, Mama minta dia ngabarin kamu,*" ucap Juni seolah mengerti kekhawatiran anaknya. "*Sana makan. Mama mau kerja dulu.*"

"Masih nunggu Barra. Dah, Mama. *Weekend,* Sasa pulang."

"*Lho, Sasa di rumah Barra*?"

"Cuma main aja sekalian masak. Di apartemen sendirian, kan, sepi." Hening yang lama membuat Trisha mengerutkan kening. "Ma?"

Juni menghela napas. "*Mama rasa perlu bilang ini. Sasa, sudah saatnya kalian harus lebih berhati-hati.*"

"Hati-hati apanya?"

"*Sa ....*" Juni memanggilnya serius. "*Barra bukan lagi anak laki-laki umur sebelas tahun. Dia sudah dewasa, begitu juga kamu. Anak Mama harus berhati-hati untuk banyak hal.*"

"Mama kepikiran gitu? Serius, Ma?" Trisha memutar bola mata. Mereka sudah bersahabat berapa lama, sih? Mamanya juga tahu bagaimana Barra sejak kecil. "Ini Barra, lho, Ma. Yang lebih suka nyusun lego puluhan jutanya ketimbang *dating* sama cewek di malam Minggu. Nyonya Juni, apa kita masih bicara tentang Barra yang sama?"

"*Bukan begitu, Sa. Kalian perlu menghormati batas satu sama lain. Kamu perlu mempertimbangkan kehidupan pribadi Barra. Kalau suatu saat nanti dia*

punya pacar, kamu harus tahu di mana batasmu, dan sebaliknya. Paham sekarang?"

Trisha mendengkus. "Mama terlalu membesar-besarkan. Itu nggak perlu, Ma."

"*Kalian terlalu dekat, Sasa. Terlalu dekat sampai Mama mulai khawatir.*" Ucapan Juni terdengar gelisah. "*Sasa akan belajar dan Barra juga harus belajar. Nanti, anak Mama akan memahaminya. Sudah, sana makan dulu. Mama ada kasus, nih.*"

Belajar apa, sih? batin Trisha merutuk jengkel. Seperti dengan siapa saja. Barra sudah seperti saudaranya sendiri. Tidak akan terjadi apa-apa di antara mereka.

"Barra, cepetan makan! Gue laper banget sampai kepengin makan orang!"

Barra akhirnya keluar dari ruang kerjanya. Namun, bukan untuk menghampiri Trisha, melainkan bergerak ke pintu. Di luar sedang hujan deras. Suara samar ketukan pintu sampai tidak terdengar dari dalam ruangan.

"Mau ke mana, Bar?" tanya Trisha keheranan. Keningnya berkerut ketika Barra mengarahkan telunjuknya ke depan. Selama beberapa sekon, laki-laki itu kembali lagi untuk mengambil handuk bersih sebelum beranjak lagi ke depan.

"... terus mendadak hujan dan jas hujannya masih dipinjam. Jadi gini, deh." Seorang perempuan basah kuyup mendadak masuk dengan berbalut

handuk. Ia asyik bercerita pada Barra sehingga tidak menyadari keberadaan Trisha di meja makan. "Oh, hai ... baru ada tamu?"

"Trisha teman saya," kata Barra.

Sosok itu mengangguk ramah.

"Ah, jadi ini yang namanya Trisha?" Tatapan Trisha masih diselimuti kebingungan ketika perempuan yang baru datang itu mengulurkan tangan. "Saya Amira, calon istrinya Mas Barra."

Emosi Konyol

"SAYA Amira, calon istrinya Mas Barra."

Sekujur tubuh Trisha mendingin. Telinganya berdengung panjang dan untuk sesaat, ia tidak bisa memikirkan apa-apa. Demi apa sahabatnya punya calon istri? Laki-laki yang tempo hari berkata tidak tertarik berkencan ini membawa pulang calon istrinya?

"Jangan bercanda, Mir. Sana mandi." Sayup-sayup vokal Barra terdengar menyergah.

Amira terkekeh pelan. "Aku bercanda, Trisha." Lalu, suara bersinnya menyadarkan Trisha dari lamunan.

Trisha mengerjap. "Mau air hangat, Mbak?"

"Panggil Amira saja." Perempuan itu berusaha tersenyum dengan napas pendek-pendek. "Kamar mandinya ... udah ada air panas, kan? Atau baru aja

rusak?"

"Nggak rusak. *Inhaler*-nya di mana?" sahut Barra.

Trisha seketika ingat rumah Barra lebih canggih daripada apartemen studionya. Ia tadi juga mandi dengan air panas, tetapi entah mengapa otaknya mendadak macet sehingga asal menjawab seperti itu.

Amira menggeleng. "Habis. Tapi, ini nggak apa-apa kalau aku numpang mandi?"

Anggukan Barra mempersilakannya. Dengan itu, Amira permisi ke belakang. Langkahnya sedikit gemetaran karena kedinginan. Ia juga bersin berkali-kali.

"Maaf, bisa minta tolong?"

Selepas mandi, Trisha melihat wajah pucat Amira mengintip dari balik dapur. Sebagian besar tubuhnya tertutupi dinding, tetapi ia bisa melihat paha, bahu, dan sedikit belahan payudara Amira terpampang. Perempuan ini hanya menutupi tubuhnya dengan sehelai handuk.

"Maaf, tapi pakaianku basah. Ada kemeja atau apa pun yang bisa kupakai?" tanyanya, kentara sekali menahan dingin. "Atau jaket?"

"Pakai punyaku saja." Trisha segera beranjak.

Alis Amira terangkat. "Oh, ada?"

Jelaslah! Lemari di kamar tamu Barra penuh sama baju gue! batin Trisha menjawab songong. Dengan

dagu terangkat, ia mengambilkan sepasang kaus dan celana training miliknya.

"Mungkin agak kekecilan. Mbak lebih tinggi dibanding aku soalnya."

"Nggak masalah, Trisha."

"*Just call me* Sasa." Trisha menggiring Amira sepenuhnya masuk ke kamar mandi. "Kalau kurang nyaman, bilang aja. Nanti aku carikan yang lain."

"Kamu tinggal di sini?" tanya Amira lagi.

"Nggak. Cuma sering nginep di sini, makanya punya banyak cadangan pakaian."

Saat Barra sedang luang atau Trisha merasa butuh teman bicara, ia biasanya menjadikan apartemen Barra sebagai markas pelipur kebosanannya.

Anggukan Amira tampak ragu. "Hm, begitu. Aku rasa ini cukup. Terima kasih," ucapnya sebelum menutup pintu.

Trisha mengipasi diri sendiri saat wajahnya mendadak sangat panas. Sekarang, giliran sang tersangka yang perlu diinterogasi. Hei, sejak kapan ada sahabat yang tidak tahu kapan teman dekatnya punya gebetan? Lebih-lebih ini Barra, laki-laki yang miskin ekspresi.

"Dia pernah ke sini, ya, Bar?" mulai Trisha ketika bergabung dengan Barra di meja makan.

"Pegawai baru Happyhouse," jawab Barra singkat.

Mulut Trisha membulat. *Rupanya pegawai baru, toh.*

Meneruskan makannya, mereka menyantap hidangan dalam ketenangan. Barra membawa semua piring kotor ke belakang, sedangkan Trisha membersihkan meja usai makan malam selesai.

"Maaf merepotkan malam-malam begini." Amira muncul. Suara perempuan itu tak lagi menggigil, tetapi wajahnya masih pucat dengan bibir yang membiru samar. "Aku ada asma dan kedinginan seperti tadi sama sekali nggak bagus, jadi mampir. Terima kasih. Kapan-kapan kayaknya kita perlu makan siang bareng buat balas jasa. Eh, Sasa, rumahmu di mana?"

Trisha menoleh. "Kompleks Cempaka, kalau Mbak?"

"Aku di belakang rumah sakit pusat."

"Ah, lumayan, ya. Mbak Amira tahu aku?"

"Tentu. Namamu cukup terkenal di Happyhouse. Aku jadi penasaran siapa Trisha yang sering diceritakan," aku Amira. Ia menarik kursi di seberang Trisha. "Kamu juga kerja di sana? Kenapa aku nggak pernah lihat kamu di Happyhouse?"

Trisha menggoyangkan tangannya. "Bukan Happyhouse, tapi MediaRenjana."

"*Oh, really?*" Lirikan Amira sekilas menghunjam Barra yang beranjak ke ruang kerja. "Wah, nggak nyangka Mas Barra juga punya teman di luar *circle*

Happyhouse dan Zigma."

"Barra punya koneksi lebih banyak dari yang Mbak duga, kok." Kekehan Trisha meruak. "Omong-omong, Mbak Amira udah makan belum?"

Bibir pucat Amira tersenyum kaku. "Nggak perlu. Sebentar lagi hujan reda, bisa langsung balik. Salahku sendiri ngeremehin cuaca tadi."

"Perut kosong waktu dingin itu nggak baik, lho, Mbak." Trisha memberikan piring pada Amira. Dalam waktu singkat, ia menganggap Amira seperti temannya sendiri.

Lagi, Amira melirik ruang kerja Barra dengan tatapan tidak enak hati. "Janganlah, Sa. Merepotkan terus."

"Nggak, kok, nggak akan dimarahi Barra." Trisha menatap gawainya yang mendadak berbunyi. Membaca nama Prima di sana, ia pamit permisi. "Mbak makan dulu aja. Barra nggak akan marah. Kalau dia sampai marah gara-gara ini artinya dia lagi kerasukan. *So, enjoy!*"

Usai menemukan sofa ruang tamu, dengan hati-hati Trisha mengangkat panggilan dari Prima. Sepertinya ini telepon yang dimaksud seniornya saat akhir *meeting* sore tadi. Mereka perlu membahas beberapa hal terkait pekerjaan.

"Ya, Mas?"

"*Sa*," sapa Prima. "*Sudah makan*?"

"Sudah. Siap lembur."

"*Sudah dilihat konsepnya? Ada masukan*?"

Trisha menyalakan laptop, lalu mengamati konsep-konsep yang dikirimkan Prima. "Mau dengar pendapatku?"

"*Tentu. Itu tujuannya saya kasih fail ini ke kamu.*"

"Terlalu sepi, Mas," desah Trisha. Ia memijit keningnya. "Sebentar, aku coba benahi."

"*Oke. Mau ditambahin apa*?"

"Nanti aku kirim detailnya. Aku tutup dulu, Mas."

"*Eh, jangan! Ganti* video call *aja, Sa, biar gampang lihatnya*."

"Oke."

Trisha mengganti panggilan dalam bentuk video, menampilkan Prima yang memakai kaus biru kasual. Rambut laki-laki itu tampak basah dan belum disisir. Cukup asing melihat Prima begini, amat berbeda dari penampilannya yang selalu formal dan rapi di kantor.

Lelaki itu tersenyum. "*Jam segini udah siap-siap tidur*?"

Trisha refleks menatap piamanya. "Belum, santai aja, Mas. Ponselnya aku taruh sini, ya, biar bisa lihat layarnya."

"*Geser sedikit, Sa*. Good. Go on, *saya mau lihat*."

Pukul sepuluh, akhirnya pekerjaan Trisha usai. Ia menguap lebar sebelum teringat akan keberadaan Amira. Sejak tadi, ia tidak melihat perempuan itu. Jelas sekali Amira belum keluar dari rumah Barra.

Trisha masuk dengan terburu-buru, tetapi tidak menemukan siapa pun di meja makan. Mungkin saja dia memang sudah pulang dan ia tidak menyadarinya karena terlalu fokus dengan pekerjaan. Jam segini, Barra juga pasti sudah tidur.

Atau jangan-jangan .... Kening Trisha berkerut. Dengan hati-hati, dibukanya pintu ruang kerja Barra. Apa yang ia temukan di dalam sana sempat membuat jantungnya berhenti berdetak.

"Kenapa, Sa?"

Amira mendongak. Barra yang tengah berdiri di depan maket ikut mengangkat wajahnya pada waktu bersamaan.

"Ah, nggak. Hujannya masih deras." Trisha meringis salah tingkah, lalu kembali menutup pintunya.

Sial! Kenapa hujannya masih deras, sih? Terus ini ... Amira mau sampai kapan di sini?! Kenapa harus di dalam ruang kerjanya Barra?! Dan kenapa juga gue harus emosi?

Ragam gerutuan mengiringi tubuh Trisha yang diempaskan ke sofa. Ia berjanji tidak akan ketiduran sebelum melihat Amira pulang dengan mata kepalanya sendiri.

Saya calon istrinya Mas Barra.

Teringat gaya Amira memperkenalkan diri untuk pertama kali, Trisha mendengkus keras. Pandangannya menerawang ke luar jendela, pada taman di depan rumah Barra.

"Barra, ini tamannya nggak kurang luas?"

Trisha menyenggol Barra dengan sikunya saat melihat blue print *rancangan rumah Barra untuk pertama kalinya. Laki-laki yang sedang duduk bersila di lantai sembari menyusun lego itu melirik Trisha. Ia kontan meraih pensil, kemudian memperlebar skalanya.*

Trisha nyengir lebar. "Kita harus tetap beramah-tamah sama bumi. Tapi, ini ... titik-titik di tengah taman ini apa?"

"Sistem biopori."

Trisha tersenyum saat mengingat awal mula taman tersebut. Dialah yang membantu Barra membuat sistem biopori dengan semangat. Berhubung lelaki itu punya alergi serbuk sari, ia juga yang mengisinya dengan tanaman hias aman—kaktus-kaktusan, begonia, *peony*, dan kamelia. Barra-lah yang merapikannya setiap dua minggu sekali, membuat taman itu selalu cantik dan terawat.

Hal-hal sesederhana menentukan luas taman, Barra selalu melibatkan Trisha. Persahabatan mereka membuat rasa ingin melindungi mengakar

kuat di benak keduanya. Trisha mengenal Barra, juga sebaliknya. Jadi, kehadiran Amira seharusnya tidak berarti apa-apa, bukan?

"*Sa, kamu udah pulang? Barusan Papa bilang teleponnya nggak kamu angkat*."

"Tante Juni, Sasa ketiduran." Barra membereskan laptop Trisha, sementara si empunya terkulai di lengan sofa.

Suara di seberang telepon terdengar kaget.

"*Lho, kok belum pulang*?"

"Belum, dan nggak saya perbolehkan. Hujan deras tadi."

"*Hujan*." Kegelisahan Juni meningkat. "*Bisa antar dia pulang nggak, Bar*?"

"Sasa kelelahan, Tante. Kasihan kalau dibangunkan."

"*Begitu? Ya sudah, besok minta Sasa telepon, ya? Dan Barra, tolong kamu jaga Sasa*."

Laki-laki itu menyila rambut Trisha ke balik telinga.

"Tentu. Selamat malam, Tante."

Barra meletakkan gawai Trisha, lalu membopong gadis itu tanpa keberatan. Trisha bergumam dalam tidurnya dan meraih leher Barra, memeluknya.

"Barra," panggil Trisha, menangis tanpa suara.

"Bunganya dimakan penyu. Dimakan semua," igaunya.

"Besok ditanam lagi."

Trisha meracau sebelum terkulai lemah di bahu Barra, mengirimkan aroma mawar yang membelai penciuman lelaki itu. Embusan napas halusnya menerpa leher, membuat ia mengeratkan gendongan. Dibaringkannya tubuh Trisha di ranjang. Barra menghapus jejak basah di ujung matanya, lantas menghamparkan selimut. Lelaki itu membelai kepala Trisha, kemudian beranjak dari kamarnya. Beranjak pergi dari rumahnya.

Trisha menguap dan kembali meringkuk di dalam selimut. Matanya mengerjap berkali-kali, memandangi kamar bernuansa abu-abu. Kamar luas itu berisi ranjang dan lemari baju. Ada rak kecil di sisi tempat tidur yang berisi buku-buku dan majalah tentang arsitektur. Tidak ada nakas, foto, atau apa pun yang menjadi pemanis.

Trisha memekik dan berguling turun. Ketika aroma *bergamot* dan *woody* terserap kuat oleh paru-parunya, barulah ia tersadar jika ini kamar Barra.

"Kenapa gue di sini?" desis Trisha. Ia merapikan tempat tidur dan bergegas keluar, nyaris menabrak Barra yang muncul dari dapur. "Sori."

Lelaki itu meliriknya sekilas, lalu meletakkan

sesuatu di meja. Trisha mencuci wajah serta merapikan rambutnya yang berantakan. Ketika keluar, Barra sudah duduk di meja makan. Lengan kausnya digulung hingga ke siku, sedikit terkena noda saus. Sepertinya Barra menyiapkan sarapan setelah joging keliling kompleks.

Trisha melihat sekeliling. "Mbak Amira mana?"

"Pulang," sahut Barra singkat. "Udah tadi malam. Jangan lupa nanti telepon Tante Juni, Sa."

Ringisan Trisha terbit. "Mama tahu gue nginep, ya?"

Barra mengangguk singkat sebelum menyantap sarapannya. Bibir Trisha mengerucut. Pasti mamanya berpikir aneh-aneh lagi tentangnya dan Barra. Diamatinya menu yang terhidang. Ada tumis kangkung dan sarden yang dimasak dengan irisan bawang merah, bawang putih, dan jagung muda.

"Kenapa nggak dibangunin, Bar? Kan, gue juga mau ikutan joging."

"Sasa diganggu penyu."

"Tapi, penyunya ...." Langsung saja Trisha terdiam. Matanya membola begitu sadar Barra mengetahuinya. "Ih, kok tahu?"

Barra lanjut sarapan tanpa menjawab. Diperlakukan seperti itu, Trisha berusaha memeras ingatannya.

Wah, apakah dia mengigau saat berjalan ke kamar Barra? Apakah dia sudah mempermalukan

diri di depan Amira? Dan bukannya ke kamar tamu seperti biasa, Trisha malah pergi ke kamar lelaki itu? *Hmph!* Semua kelinglungan ini pasti gara-gara perkataan mama dan Amira tadi malam.

Trisha mulai panik. Segala kemelut hatinya buyar ketika seseorang tiba-tiba menerobos masuk.

"Bar, serius! Bel pintunya perlu diperbaikin lagi—oh!"

Leo terkejut setengah mati ketika mendapati Trisha yang terlihat santai dengan piama dan rambut dikucir. Di tangan laki-laki itu, ada *paper bag* berlogo makanan cepat saji.

"Halo, Mas Leo." Trisha melambai ceria.

"Sa ...," senyum Leo dipaksakan mengembang, "lama nggak lihat. Gimana kabarnya?"

"*As you see.* Mau ngobrolin Happyhouse?"

Co-founder Happyhouse itu mengangguk.

"Ada proyek yang harus kami bahas."

"Iyakah? Kali ini di mana?" tanya Trisha bersemangat.

"Luar pulau." Leo meletakkan *paper bag* sebelum membuka map yang dibawanya, menunjukkan isinya pada Trisha. "Ini beberapa wilayah yang sudah di-*approve* donatur kami, Sa. Bisa dilihat kalau di sini—"

"Sarapan dulu." Barra memotong kalimat Leo dengan memberinya piring.

Sadar diri, Leo meminggirkan bahasannya. Ia

bergabung ke meja makan. "Oke, kelihatannya enak, nih." Matanya melirik Trisha begitu sesuap nasi masuk ke mulutnya. "Ini jelas bukan masakanmu."

Trisha menggeleng seraya menunjuk Barra.

Leo mengangguk. "Tahu mitos soal masakan yang keasinan nggak, Bar?" Sendok Leo mengambang di udara. Ia tersenyum usil. "Katanya, orang yang masak keasinan tandanya—hei!"

Leo menahan piringnya yang ditarik Barra dengan tiba-tiba.

"Mau ngobrol, 'kan?" ucap Barra datar.

"Gue bukan orang yang suka nolak rezeki!" Gerundelan Leo lepas. Ngobrol sedikit saja tidak boleh. Kaku sekali.

Trisha terkikik. Begitu mereka fokus membicarakan tentang proyek lagi, diam-diam ia minggir untuk mandi. Keceriaan pagi ini tampaknya teramat sayang jika hanya Trisha habiskan di rumah Barra. Laki-laki itu juga sedang sibuk. Mana mungkin bisa mengantarnya pulang?

Atas dasar itu, Trisha berjalan sendiri menuju halte bus. Ia naik bus pertama yang melintas. Keningnya ditempelkan ke jendela bus saat gawainya meraung keras.

Beruang Kutub is calling ....

"Apa?" gumam Trisha saat mengangkatnya.

"*Di mana*?"

"Bus," jawab Trisha, agak jengkel saat rasa

bersalah karena tidak sempat berpamitan mulai mendera. "Tadi kayaknya sibuk banget, makanya gue nggak pamitan."

"*Begitu*?"

"He-em. Udah dulu, ya. Mau sampai, nih."

Barra menghela napas lega. "*Sasa* ...." Trisha menanggapi dengan gumaman. "*Jangan diulangi lagi*."

Kabur dan Tersesat

TRISHA membaca sekilas surel yang memberitahukan bahwa desain ilustrasi yang ia pasang di sebuah *microstock* telah terbeli. Gadis berpiama itu berjalan ke balkon sambil mengeringkan rambutnya.

Selain aktif sebagai ilustrator di MediaRenjana, Trisha juga menjual gambar siap pakai di beberapa *microstock,* seperti Shutterstock, Freepik, Maddadesign, dan situs penyedia vektor lainnya. Dulu saat Trisha masih punya banyak waktu luang, ia membuat banyak ilustrasi untuk dijual di situs-situs tersebut. Hasilnya lumayan karena pembelinya bisa dari berbagai belahan dunia.

Trisha mendengkus kecil sambil menyalakan kipas angin. Menjadi anak tunggal di keluarga berada dan terpandang, ia sering dicap sebagai perempuan

beruntung dengan banyak *privilege*. Bahkan, dulu salah seorang kerabatnya pernah mencibir Trisha yang tinggal di apartemen, mengatakan jika Juni dan Guntur terlalu memanjakannya. Padahal, apartemennya hanya disewa, bukan dibeli. Itu pun semuanya berasal dari jerih payah Trisha sendiri.

Gadis berpiama itu mengusap rambut sambil menatap kosong pada bangunan tidak berpenghuni yang berada tepat di seberang rumah. Meskipun ada tembok yang memisahkan dua bangunan yang berjajar, rumah itu terlihat jelas dari kamar Trisha yang terletak di lantai dua.

Kamar Barra berada tepat di samping kamar Trisha dulu. Jendela Barra dan balkon kamarnya berhadapan sehingga setiap malam, ia bisa melihat lelaki itu duduk di meja belajar.

Pertemuan mereka berawal dari sore hari yang konyol, saat dirinya sedang bermain dengan anak-anak yang lain. Waktu itu, Barra berumur sebelas tahun dan Trisha sembilan tahun. Saat tahu punya tetangga baru, Trisha merasa bahagia luar biasa. Meskipun ia punya banyak teman, senja menjadi begitu berbeda bagi anak tunggal seperti dirinya. Keberadaan Barra tepat di samping kamarnya membuat keadaan berubah. Ia seperti menemukan teman yang bisa diganggu hingga larut malam.

Barra sering kali tampak kesal, tetapi tidak pernah menutup jendelanya. Hanya menarik tirai,

membiarkan Trisha melempar gulungan kertas dengan ketapel sampai gadis itu lelah sendiri dan kembali belajar. Di lain waktu, gulungan kertas itu akan berisi tugas yang tidak ia mengerti, kemudian Barra akan membalas lemparan kertasnya dengan gulungan kertas berisi cara dan jawabannya.

"Sa, punya *hairdryer*?" Salah satu sepupunya masuk ke kamar.

"Rusak. Sini aja, cari angin."

Desi yang berusia lebih tua tiga tahun dari Trisha, mendekat. "Rumah itu statusnya masih disita bank?"

"Katanya udah ada yang beli, tapi si pembeli belum pernah datang," jawab Trisha.

"Agak *spooky,* ya," komentarnya. "Siapa itu temanmu dulu yang tinggal di situ?"

"Barra."

"Iya. Gimana kabarnya sekarang? Arsitek, kan?" tanya Desi, ingin tahu. "Masih di perusahaan arsitektur?"

"Iya, di ZigmaArchitect."

"Hm, jadi sukses, ya."

Trisha meliriknya jengkel. "Kenapa harus nggak sukses?" Ia paling benci ketika ada orang yang meremehkan Barra atau pencapaiannya. Ia biasanya langsung nyolot tanpa pandang bulu.

Desi mengerutkan kening. "Cuma komentar, Sa. *No hard feeling about him. What's wrong with*

you?"

Masih cemberut, gadis itu mengusap rambutnya. "Aku mau bantu Mama. Mau pakai *hairdryer*-nya Mama?"

"Iya, deh. Aku buru-buru, mumpung Tania masih tidur."

Lirikan Trisha lantas tertuju pada tiga balita yang tertidur di kasurnya sejak tadi. Kalau sedang kumpul keluarga begini, beberapa bayi akan tergeletak di kamarnya. Kadang ia tidak tahu mereka siapa atau anak sepupu yang mana. Tahu-tahu saja kamar Trisha akan beraroma bayi dan banyak sekali tas-tas bayi di lantai. Namun, Trisha tidak mengeluh. *Buntelan-buntelan* itu terlihat sangat menggemaskan. Bulat-bulat imut seperti kacang polong yang berjajar rapi.

Kembali Trisha melirik Desi. Sepertinya menggigit pipi Tania untuk membalas komentar nyelekit ibunya berpotensi mengundang amukan Desi. Seketika ia mengurungkan niat.

"Jadi, tinggal nunggu undangannya Sasa. Kapan ini, Jun?"

Ah, payung mana payung?

Bude Aila beruntung itu adalah pertanyaan kelima yang Trisha dapatkan selama setengah hari ini.

"Terserah anaknya. Coba tanya, udah ada calon atau belum," balik Juni sebelum meninggalkan Trisha yang mati kutu.

"Kamu dua puluh tujuh, lho, Sa." Bude Aila geleng-geleng. "Sebentar lagi mau kepala tiga. Udah punya kerjaan juga, jadi nunggu apa lagi? Perempuan itu punya masa subur dan menopause. Risiko melahirkan di atas umur tiga puluh, kan, banyak."

Trisha tersenyum kering. "Sekarang, ilmu kedokteran sudah maju, Bude. Sasa punya banyak teman yang melahirkan di usia tiga puluh, dan syukurlah semuanya baik-baik saja."

"Tapi, tetap saja risiko itu ada!" Bude Aila bersikukuh. "Khalila bahkan udah punya anak dua, padahal dia empat tahun di bawahmu. Kasihan Guntur sama Juni, Sa. Makin berumur, nanti nggak sempat ketemu cucu."

"Sasa juga nggak berminat melajang seumur hidup, kok, Bude," sahut Trisha. Ya ampun, para orang tua ini bisa tidak jangan menodong begini? Ibunya saja santai, kenapa malah mereka yang mengejarnya macam *debt collector*?

Emy, adik Juni, menimbrung obrolan mereka. Ia duduk di samping Bude Aila. "Terlalu pilih-pilih kamu, Sa. Jangan kebanyakan kriteria. Manusia nggak ada yang sempurna."

Oke, tarik napas ... Trisha bersiap terjun ke

medan tempur tanpa bisa kabur. "Bulil[illegible]a Sasa nggak pilih-pilih calon sua[illegible] pilih-pilih, masa teman hidup su[illegible] dapat? Nggak bisa, dong. Sasa te[illegible] buat calon suami Sasa nanti."

"Memangnya apa kriteria calon suamimu, Sa? Jangan yang muluk-muluk, nanti susah."

"Yang kayak Papa?"

Bude Alia berdecak. "Papamu itu nemunya di gunung, Sa. Susah!"

Trisha tertawa geli. Benar juga. Kisah cinta orang tuanya memang bermula di gunung.

Lagi, Bude Aila memberondongnya. "Mau sampai kapan kamu sendiri, Sa? Emangnya kamu nggak kesepian?"

Menurutnya, anak muda seperti Trisha ini sudah sepantasnya memikirkan pernikahan. Tidak kekurangan apa pun dan tidak punya tanggungan apa pun. Sangat disayangkan jika terlambat menikah.

Trisha berusaha menyabarkan diri. "Bude, banyak, kok, orang yang udah nikah tapi tetap merasa kesepian. Sasa rasa menikah bukan solusi dari rasa kesepian dan Sasa juga nggak ngerasa sepi. Sasa hepi-hepi, lho, ini."

"Kamu tuh kalau dinasihati orang tua didengar, Sasa," ucap Emy mulai gemas. "Jangan nunda-nunda. Nggak bagus. Kalau ada yang baik,

pertimbangkan."

"Doakan saja semoga cepat dapat, Bulik," balas Trisha pasrah. Tampaknya perdebatan ini tidak akan pernah selesai. Orang tua selalu benar. Kakak sepupunya datang-datang membela Trisha.

"Ya udahlah, Ma. Nanti kalau anaknya dapat juga pasti dikenalin ke kita-kita." Romeo mendekat sambil menggendong putranya yang baru berusia satu tahun. "Iya, kan, Sa?" lemparnya.

Bude Aila memutar bola mata. "Maksud Bude itu jangan sampai Trisha keasyikan sendiri, tahu-tahu saja usia sudah tua. Kamu nggak mau gendong anak lucu begini, Sa?"

"Ma!" tegur Romeo tak suka, ia beralih menatap sepupunya. "Sa, dipanggil Bulik Juni tadi. Sana pergi!"

Trisha menggigiti pipi Rega sebelum menyerahkannya pada Romeo. "Dadah, Regaaa ...."

Emy dan Aila menggeleng-gelengkan kepala, tetapi Trisha hanya nyengir saja. Gadis itu mencari Juni yang sedang menata kue di dapur.

"Kenapa, Ma?" tanya Trisha.

"Nggak kenapa-kenapa," jawab mamanya. "Minta Romeo nyulik kamu tadi."

Trisha memeluk lengan ibunya. "Udah kepengin punya cucu, ya, Ma?"

Juni menyentil dahinya. "Ngomong apa, sih? Mama percaya kamu udah dewasa, udah punya

bekal untuk pertimbangan. Omongan bude sama bulikmu tadi didengar aja, ya, jangan dijadikan beban. Ketemu banyak orang, udah risiko dengar banyak pendapat. Yang penting itu prinsipmu, paham?"

Trisha mengangguk. Nasihat itu bukan pertama kalinya ia dengar. Juni adalah sosok ibu yang hangat dan tegas di saat yang sama.

"Udahlah, Mama mau telepon papamu. Ini pesawatnya *delay* lagi." Juni melepaskan diri dari pelukan Trisha. Namun, Trisha justru mengeratkan pelukannya.

"Kenapa Papa lama pulangnya, sih?" gumam Trisha.

"Kemarin, ada kecelakaan kecil di *rig*, tapi untung Papa nggak kenapa-napa," beber Juni.

Trisha merinding sendiri sewaktu mengingat dirinya sempat sangat gelisah beberapa waktu lalu. Ketika bilang ingin punya suami seperti papanya, Trisha tidak berbohong. Kata orang, ayah adalah cinta pertama anak perempuannya. Trisha merasa itu benar. Kasih sayang yang ditunjukkan Guntur untuk Juni dan Trisha terasa begitu besar, begitu hangat sampai-sampai ia tak mampu membayangkan orang tuanya terluka sedikit pun.

"Mama nggak mau *spill* tips dan trik dapetin suami macam Papa?"

"Hm, harus sering-sering naik gunung?" Trisha

memutar bola mata, yang membuat Juni tertawa. "Oke, Mama mau keluar dulu."

Mengangguk singkat, ia mencari sofa terdekat untuk duduk bersandar. Mungkin bermain gawai bisa membantu mengatasi kebosanan. Akan tetapi, bukannya menemukan hiburan, Trisha justru menemukan pesan dari Dion.

"Ini tuh Minggu, lho. Minggu! Hari libur umat sejagat raya!" geram Trisha, meskipun tetap saja membalasnya satu per satu dengan lapang dada.

Emy mengambil kue yang telah ditata rapi, tidak sengaja menangkap Trisha yang sibuk sendiri. "Sa, mau dikenalin sama anaknya teman Bulik nggak? Guru, udah mapan, *buagus*!"

Trisha hanya meringis.

"Umurnya sama kayak kamu, Sa. Dua puluh tujuh. Anaknya sopan, dari keluarga baik-baik," ucap Emy dengan semangat. "Anak kepseknya Bulik. Nyoba, ya? Nggak ada salahnya."

Sangat tidak mungkin Trisha mengajak *hangout* Nora yang sedang hamil besar. Sherly pasti juga sibuk menikmati perannya sebagai pengantin baru dan Mika jelas sibuk dengan gebetan *online*-nya.

"... sama dia nggak nyesel, Sa. Bulik pernah ketemu dan ..."

Barra. Ya, mungkin Trisha bisa meminta bantuan Barra untuk melepaskannya dari serangan-serangan Emy.

"... jadi jaminan kamu pasti bahagia kalau sama dia. Anaknya nggak pernah aneh-aneh ..."

Tanpa memudarkan senyumnya, jemari Trisha mengirimkan pesan.

Trisha
Bar, sibuk?

Balasan dari Barra datang di menit yang sama.

Beruang Kutub
Sibuk.

Trisha mengerucutkan bibir. Ya sudahlah. Lagi pula, kurang sopan meninggalkan acara keluarga begini. Dengan tabah, ia mendengarkan rentetan ocehan Emy yang mempromosikan putra kepala sekolahnya. Namun, lima menit kemudian, Barra kembali mengirim pesan.

Beruang Kutub
Kenapa?

Trisha
Katanya sibuk?

Beruang Kutub
Udah selesai.

Manik hitam Trisha menatap Emy yang masih bersemangat menjodohkannya, lalu mengambil keputusan.

Trisha
Save me, Bar.

Sambil menyandarkan dahi di kaca, ia mengunyah *muffin*-nya. Hanya ada suara radio yang mengisi keheningan, sementara Barra mengemudi dalam diam.

"Madu yang di dapur itu kayaknya udah nggak bagus," ucap Trisha akhirnya. "Nanti dibuang, Bar. Bahaya."

"Hm."

Trisha mengambil *muffin* baru dan membelahnya. "Mau?"

Barra membuka mulut. Celotehan Trisha berlanjut.

"Pokoknya jangan lupa dibuang. Ada bakteri apa gitu, lupa." Ia menyuapkan sepotong *muffin* ke Barra. "Lo pernah ditanya-tanya tentang pernikahan sama Om Barata belum?"

"Hm."

"Nggak merasa keganggu?"

Barra menggeleng. Trisha mengerucutkan bibir. Mengapa perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan amat berbeda jika berurusan dengan usia matang?

Ia mendengkus. "Jujur aja, gue nggak akan merasa terganggu kalau pertanyaannya cuma sebatas, 'udah nikah belum, Sa?' karena bisa jadi emang cuma tanya, kan?" Trisha curhat. "Tapi masalahnya, kadang orang tanya itu ada terusannya dan gue mulai keganggu kalau udah dibanding-bandingin."

"Hm."

"Kayaknya topik itu *urgent* banget, ya? Apa gue yang nggak normal?" Trisha merobek *muffin*-nya sebelum menyuapkannya lagi pada Barra. "Tapi, mungkin memang nggak ada salahnya nyoba kenalan. Yah, perkara jodoh kadang harus diusahakan. Ih, Barra, lo gigit apa?"

Bukannya melepaskan jari telunjuk Trisha, Barra justru menatapnya datar. Sepasang mata itu dekat, terlampau dekat hingga Trisha bisa melihat pantulan wajahnya di sana.

"Aduh!" Trisha menarik jarinya ketika Barra menambah kekuatan gigitannya. Kumat apa sahabatnya ini main gigit?

Wajah tenang laki-laki itu terkesan tanpa dosa.

"Jangan terlalu dipikir," ucap Barra. "Nikah waktu lo udah siap secara mental dan fisik, bukan karena standar hidup orang lain."

"He-em, gue setuju," gumam Trisha. "Tapi, mungkin nggak ada salahnya mikirin itu dari sekarang, kan?"

Barra melirik sekilas, yang dijawab Trisha dengan alis terangkat. Ia kembali menyuapkan *muffin*, menyuruh lelaki itu membuka mulut. "Aaaa, yang lebar! Jangan gigit lagi. Bagus!" Senyum Trisha mengembang tatkala mobil Barra berbelok ke restoran favorit mereka. "Wah, Meraki? Yeay!"

Dengan penuh semangat, gadis itu mengikuti langkah Barra turun dari mobil. Sejak Barra memperkenalkan Meraki padanya, ia langsung menyukainya. Segala hal tentang restoran itu mulai dari *vibe* hingga hidangannya seperti oase di tengah-tengah kesibukan kota.

"Barra."

Seorang lelaki menghentikan langkah keduanya di depan, sedang menggendong anak kecil yang sibuk bermain dengan topi. Anak kecil itu mengedip lucu, membuat Trisha gemas pada mata bundar bermanik pekatnya. Tanpa sadar, Trisha tersenyum, yang dibalas bocah itu dengan cengiran lebar hingga menampakkan gigi-gigi imut dan sepasang lesung pipi yang membuatnya manis sekali.

"Ya ampun, ganteng banget!" Trisha berbisik lirih. Ia mencubiti lengan Barra. "Barra, mau satu yang kayak gitu."

"Lama nggak kelihatan." Sosok lelaki tadi tersenyum lebar dan menjabat tangan Barra. "*Lunch?*"

Barra mengangguk. "Mau pergi? Kami baru saja sampai."

"Ada acara keluarga, sayangnya," jawab si lelaki bersamaan dengan datangnya perempuan yang membawa tas bermotif *Thomas and Friends*. Menyadari kehadiran Barra dan Trisha, dia tersenyum menyapa. Trisha tebak itu pasti sang ibu sebab dia juga punya lesung pipi yang identik dengan anaknya.

"Gue duluan, ya. *Enjoy your day*." Si lelaki tersenyum ramah, lalu berjalan keluar.

"Capek, ya? Sini, Akala sama Mama."

"Lho, Akala sama Mama? Sama Mama atau Papa?" Si lelaki tertawa. "Mama digandeng aja, ya? Sini tangannya, Ma."

Betapa jahatnya semesta pada Trisha. Tega-teganya mereka menyuguhkan adegan *uwu-uwu* itu tepat di depan matanya. Lihat, sekarang si lelaki menggandeng istrinya dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain menggendong putranya. Ocehan Akala terdengar begitu riang, berbaur dengan obrolan orang tuanya yang

terkadang diselingi tawa. Trisha mencebik dan mengekori langkah Barra.

"Tadi siapa?" tanya Trisha saat mereka memilih menu.

"*Owner* Meraki."

"Oh."

Barra pernah bercerita tentang *owner* Meraki, salah satu donatur tetap di Happyhouse. Mereka bertemu pertama kali di proyek rumah susun bagi korban bencana alam. Si *owner* tadi donatur utamanya. Trisha bertopang dagu sambil memandang ke luar jendela.

"Masih kepikiran yang tadi?"

Pertanyaan Barra menghentikan lamunan Trisha. Gadis itu mengangguk canggung.

"Nggak enak sebenarnya, pergi di tengah acara keluarga sendiri. Tapi, yah begitulah. Lo kayaknya udah selangkah lebih serius mikirin tentang pernikahan daripada gue."

"Nikah memang harus dipikir secara serius."

Mungkin karena Trisha melihat satu per satu teman seangkatannya melepas status lajang, ia jadi kepikiran. Mika bahkan sampai menggunakan aplikasi *online dating*. Mungkin juga karena perkataan Juni dan kehadiran Amira. Agaknya, akhir-akhir ini semesta juga sedang gencar menyadarkan Trisha akan sesuatu yang seharusnya ia sadari sejak dulu. Sesuatu yang disebut Sherly

dengan pendamping hidup.

Akan tetapi, jujur saja Trisha tak pernah memikirkan pacar atau pasangan hidup hingga seserius sekarang. Setidaknya hingga setahun lalu, ia malah tidak ambil pusing sama sekali. Trisha sangat puas dengan hidupnya. Dengan pencapaiannya, dengan kehadiran ayah-ibunya, dengan lingkar pertemanannya, dan dengan Barra.

"Lo bilang kayak gitu ... jangan-jangan udah punya calon, ya, Bar?" pancing Trisha.

"Kenapa memangnya?"

Ternyata benar! Trisha bersorak. "Woah! Udah ada calon?"

"Mau lo?"

"Eh, kok jawabannya begitu?"

"Baru mikir-mikir, Sa. Calon belum ada."

Oh, belum positif, toh. Trisha manggut-manggut. "Mau istri yang kayak gimana, Bar? Apa kriteria calon istri lo?"

"Perempuan."

Boleh tidak jika Trisha membalik meja ini?

"Tolong lebih spesifik, Mahesa Barracandra," geram Trisha dengan sejuta kesabaran. "Tingginya, kepribadiannya ... gitu, lho. Misalnya, gini. Kalau gue, gue mau calon suami yang kayak Papa."

"Konsultan perminyakan?"

"Bukan!" Ya ampun, Barra ini manusia dari zaman apa, sih? Trisha gemas setengah mati.

"Sayang sama anak, sayang sama keluarga, hangat, sabar, selalu nanyain kabar anak-istrinya sepulang kerja, dan ... begitulah. Gue selalu suka waktu Papa nunjukkin rasa sayangnya ke Mama tanpa malu. *It is so warm*."

Barra mengangkat salah satu ujung bibirnya.

"Gue serius!" seru Trisha. "Pokoknya yang kayak Papa!"

"Umurnya setengah abad?"

"Ya nggak gitu juga!" Trisha menatap sebal pada Barra yang terkekeh. "Serah, ah! Ngeselin!"

Sejatinya, mengobrol dengan Barra itu membutuhkan obat anti-jengkel. Sudah dijawab singkat-singkat, sekalinya panjang justru memancing peperangan. Gadis itu bersedekap sambil menatap Barra sengit.

"*Tell me if you find a guy like him*." Barra tersenyum ketika hidangan datang. "Sekarang, makan dulu."

"Iya," gumam Trisha jutek. "Lo juga. Gue yakin calon istri lo perlu banyak bimbingan dari gue. Mungkin gue perlu bikin satu buku khusus tentang kiat-kiat menghadapi Barra, *who knows*?"

"*She doesn't need that hillarious guidelines*."

"*Oh, try her, then!*" decak Trisha. "Percaya diri banget!"

Barra meletakkan sepotong daging ke piringnya.

"Makan. Sekarang!"

Trisha mulai mengiris dagingnya, meski kini ia

bertanya-tanya sejak kapan mereka sedewasa ini. Tahun-tahun begitu cepat berlalu. Tahu-tahu saja mereka sudah hampir kepala tiga, lalu suatu saat nanti persahabatan mereka pasti akan berubah.

Trisha tidak pernah memikirkan arah hubungan mereka, sungguh. Selama ini, ia merasa mereka akan tetap membunuh waktu bersama-sama. Keberadaan Barra di hidupnya sudah begitu biasa sampai-sampai ia menganggapnya normal—sesuatu yang seharusnya terjadi. Tanpa harus dicela, tanpa harus dipertanyakan. Ia tidak pernah memikirkannya sampai seserius ini, tidak pula menyadarinya hingga senyata ini. Bahwa suatu hari, Barra akan meninggalkan Trisha demi keluarga baru miliknya sendiri. Demi perempuan yang dia sebut istri.

Kunyahan Trisha terhenti ketika kata itu terdengar asing.

Benar. Suatu hari nanti, Trisha tidak akan lagi menjadi prioritas Barra. Ia juga tak lagi bisa memintanya datang seperti tadi. Ia juga tidak lagi bisa bertandang ke rumah Barra sesuka hatinya. Menghabiskan waktu di sana dan ketiduran hingga pagi hari. Suatu hari nanti, pilinan waktu yang mereka miliki akan terhenti. Tanpa mampu digenggam dengan pasti, semua hal tentang mereka akan terberai bagai air yang menetes di sela-sela jari.

Trisha mendadak tertegun. Mengapa

memikirkannya terasa begitu mengerikan?

"*Thank you for today*. Hati-hati di jalan."

Saat hendak turun, gawai Barra yang diletakkan di dasbor menyala. Sebuah panggilan dari Amira. Trisha melihatnya sehingga buru-buru turun dan meninggalkan lelaki itu tanpa menoleh lagi. Beberapa detik kemudian, mobil itu berlalu.

"Kelihatannya lagi sedih."

Kepalanya terangkat. Ia tersenyum lemah. Lelaki beruban di depannya tak pernah berubah, selalu menatap Trisha dengan kelembutan yang terlihat di balik sorot matanya yang tegas. Bahkan di usia yang nyaris mencapai kepala lima, ayahnya masih tampak rupawan. Tipe-tipe lelaki *adventure* yang gemar petualangan, sehati dengan hobi mamanya. Trisha menyambut rentangan tangan ayahnya, memeluknya erat-erat.

"*Welcome home, Papa*."

"Tadi yang bikin *cake* itu kamu?" tanya Guntur, mengelus kepala Trisha dengan sayang.

"Iya. Papa beneran nggak apa-apa?" Trisha memutar-mutar tubuh ayahnya. "Aku nggak suka kalau Papa bohong, ya!"

"Beneran, Sa. Kamu kepengin banget lihat Papa luka?"

"Ih, Papa!"

Cengiran Guntur melunturkan kegundahan Trisha. Sekali lagi, dipeluknya tubuh hangat papanya. Sejak dahulu, pelukan papanya adalah satu dari tiga tempat paling nyaman di dunia Trisha. Tangan besar Guntur membelai kepalanya, membuatnya semakin menenggelamkan diri dalam pelukan sarat rasa hangat itu.

"Tadi Barra, ya?" Trisha mengangguk enggan. "Udah lama nggak main catur sama dia," ucap Guntur lagi.

Trisha hanya tersenyum kecut. Dengan adanya Amira, Barra mungkin akan lebih jarang ke rumahnya mulai sekarang.

Chilly Chit Chat

"POKOKNYA baca dulu, Sa. Pastikan kamu dapat *feel*-nya." Dion menatapnya dengan serius. "*Soul* ceritanya ... paham?"

"Iya, Mas Vam—Dion."

"Bagus. Pokoknya saya mau apa pun konsep yang kamu susun, Prima juga tahu. Seperti biasa, elemen pun penting buat menyelaraskan tema iklannya nanti. Prim, *fixed* pakai *motion graphic*, ya. Sa, saya tunggu draf kasarnya besok pagi."

Trisha menganga. *Meeting* pagi, otaknya belum sempurna berfungsi ketika Dion menugaskan ini.

"*You hear me*, *Sa*. *Off, Guys*!" ucap Dion sebelum melangkah keluar dari ruang *meeting*.

Paham betul dengan tabiat Dion, Prima tertawa kecil. Ia menggeleng pelan seraya memandang Trisha pengertian.

"Dion cuma ingin yang terbaik. Ini kesempatan besar. Begitu publik tahu bahwa MediaRenjana akan menerbitkan buku Athena, gelombang euforianya pasti bakalan besar. Saya bisa bantu kamu kalau dibutuhkan. Mari kita saling bantu saja," ucap Prima menenangkan.

"Ah, iya. Toh, akhirnya kita nanti sering ngobrol." Trisha meringis. "Mas Dion juga pasti kepengin strategi *marketing*-nya lain daripada yang lain."

"Banyak pe-er, ya." Prima nyengir lebar.

"Begitulah." Trisha terkekeh. "Aku duluan, Mas. Mau balik ke meja kerja."

Belum sempat ia beranjak, Prima lebih dulu mencegatnya. Terpaksa Trisha mengurungkan niat untuk mengerjakan tugas dari Dion secepatnya. Ia menoleh lagi.

"Cowok yang kemarin itu ... pacarmu?"

Pertanyaan tidak terduga tersebut mengundang kernyitan Trisha. "Cowok yang kemarin? Oh!" Pahamlah dia siapa yang dimaksud. "Teman, Mas."

Prima manggut-manggut sebelum membiarkan Trisha pergi.

Super aneh. Tidak biasanya Prima menanyakan hubungan personal rekan kerjanya. Ia menduga ini ada kaitannya dengan kemeja yang ketumpahan kopi. Mungkinkah Prima ingin meminta ganti rugi melalui orang terdekatnya?

Serius, lelaki itu pasti sengaja ingin menyiksanya secara emosional. Bisa-bisanya Prima berkeliaran di sekitar Trisha dengan masih memakai kemeja bernoda kopi?

"Sasa!" Mika menyambanginya dengan wajah berbinar. "Sa, nanti temenin gue belanja, yuk!"

"Belanja apa?"

"Gue mau *dating* malam ini," jawabnya tersipu-sipu. "Ya, ya? Temenin gue, ya?"

"Iya, deh." Baguslah. Trisha jadi bisa sekalian mencarikan kemeja untuk Prima. "Tapi, jangan malam-malam. Gue harus balik sebelum pukul tujuh."

Begitulah janji mendadak tersebut dibuat. Dan benar saja, Mika mengajak Trisha ke mal selepas jam pulang kantor. Mereka memasuki gerai sepatu sebagai tujuan pertama. Mika langsung sibuk menjajal beberapa sepatu, sementara Trisha melihat-lihat dengan setengah hati.

"Lo nggak beli, Sa?" tanya Mika, membawa dua kantong belanja.

Trisha menggeleng. "Mau beli semuanya?"

"Yep!" Senyuman Mika amat ceria. "Ini tatap muka pertama kami. Impresi pertama, makanya gue harus tampil sempurna."

Tangan Trisha mengibas. Ditinggalkannya Mika yang sibuk sendiri untuk mencari kemeja. Trisha ingin membelikan satu kemeja berwarna putih

serta satu kemeja lagi sebagai tanda permintaan maaf. Ia sering mencari kemeja untuk Barra hingga hafal ukuran sampai selera kemeja yang disukai lelaki itu. Akan tetapi, selera Prima belum tentu sama. Gadis itu sedang memilih-milih ketika Mika mencolek bahunya.

"Mau beli sekalian buat Barra?"

Gelengan Trisha menepisnya.

"Lalu, buat papa lo?"

Berpikir berita ini bisa menjadi gosip hangat di kantor, Trisha tersenyum misterius. "Ra-ha-si-a!"

"Wah, gue jadi penasaran," seru Mika heboh. "Udah nemu yang klik? Siapa, Sa? Siapa? Eh, cerita, dong!"

"Klik." Trisha memilih-milih. "Apa artinya itu?"

Mika mengangkat bahu, ikut memilih juga. "Semacam awal mula dari rasa nyaman, cocok—hal-hal semacam itu. Gue rasa salah satu alasan orang mau menjajal hubungan karena mereka merasa klik. Di usia kita ini, *falling for instant love* udah jarang banget. Kenapa, ya? Mungkin karena udah terlalu kenal sama keburukan dunia, jadi penginnya yang logis-logis aja gitu?"

Kerutan di kening Mika bertambah dalam saat memikirkan kata-katanya sendiri. Tak mau ambil pusing, dia lanjut memilih-milih kemeja dengan antusias, sementara Trisha mengambil satu kemeja yang menarik perhatiannya.

Ini ... Barra pasti akan suka kemeja ini. Ditambah dasi biru dongker, laki-laki itu jelas tampak gagah.

Saya calon istrinya.

Sayangnya, kelebatan ucapan Amira mengguyur habis niat Trisha untuk membelinya. Dengan kasar, ia meletakkan kembali kemeja itu di gantungan.

"Sa, jawab jujur, deh. Lo sama Barra beneran nggak ada apa-apa?"

Pertanyaan Mika semakin membuat *mood* Trisha anjlok. Demi Tuhan, harus berapa kali ia tekankan jika dirinya dan Barra murni bersahabat?

"Untuk kesekian kalinya, Ramika, nggak ada apa-apa di antara kami," tegas Trisha.

Kekehan Mika berusaha menjaga perubahan emosi Trisha. "*Honestly*, waktu lo ngenalin Barra pertama kali sebagai teman, gue agak sangsi. *Like ... seriously?* Lo mungkin nggak merasa, Sa, tapi dari kacamata orang luar, interaksi kalian itu beda. Lo pikir kenapa cowok-cowok yang suka lo pada mundur duluan? Gue aja sempat nge-*ship* kalian. Eh, setelah dua tahun nggak ada perkembangan, kapal gue terpaksa karam."

"Nge-*ship* dibilang." Trisha tertawa kecil.

Mika angkat bahu. "Mungkin karena prioritas kita berbeda, tapi bagi gue yang udah sibuk nyari calon suami sejak umur dua puluh tiga, lo tuh santai banget."

Trisha mengernyit. "Itu aneh buat lo?"

"Iya." Mika tertawa. "Usia kita sama, Sa, tapi *life goal* kita di usia dua puluhan jelas berbeda. Lo dengan pencapaian karier dan kemandirian finansial—yang akhirnya lo punya. Lo belum pusing masalah jodoh. Lah, gue? Udah punya target nikah di umur dua puluh tiga walaupun nyatanya harus ketunda lima tahun karena mantan gue yang agak berengsek."

Kalimat Mika mendadak mengingatkan Trisha akan Sherly yang berkata bahwa alasan Trisha susah punya jodoh mungkin karena terlalu mementingkan karier. Salahkah dirinya jika ingin membangun fondasi hidupnya lebih dulu? Salahkah dirinya jika belum pernah berkencan hingga usia dua puluh tujuh? Salahkah dirinya jika ia mempunyai kriteria-kriteria tertentu untuk pasangannya?

"Menurut lo, prioritas pencapaian gue keliru?" tanya Trisha.

"*No, no. Don't get me wrong*." Gelengan kuat Mika menepis pertanyaannya. "Semua orang berhak punya target hidupnya masing-masing. Gue cuma bilang kalau gue kepengin punya anak pas di bawah umur tiga puluh biar fisik gue masih sehat waktu mereka besar nanti. Jadi, saat tahu lo belum pernah *dating* dan nolak senior-senior itu tanpa pertimbangan, gue ngira lo nggak kepengin nikah. Hah, kalau gue jadi pacar Barra, gue pasti cemburu banget sama lo."

"Oh, kenapa?"

"Mmm ... lo pasti akan jadi rival berat, kecuali Barra bisa memprioritaskan pacarnya. *His girlfriend should be his number one priority.* Tapi, lihat semua perhatian Barra ke lo, gue penasaran gimana dia nge-*treat* pacarnya nanti. *He'll be an amazing boyfriend*, deh."

Number one ... priority?

Trisha tertegun. Jika ada nomor satu, lalu dirinya nanti jadi nomor berapa di hidup Barra saat sahabatnya itu punya pacar?

"Sa, yuk, lihat dasi sekalian!"

Ajakan Mika menyadarkan Trisha dari renungannya. Mengerjap sekali, ia ikut meraih sebuah dasi yang menarik perhatiannya. Hitam dengan motif batik berwarna emas yang terkesan mewah dan elegan. Pasti akan bagus sekali jika Barra yang mengenakannya. Trisha membelai dasi itu sejenak, lalu mengembalikannya.

Cemburu? batin Trisha keki. *Kenapa harus cemburu? Apa yang perlu dicemburuin dari gue sama Barra coba?*

Diliriknya Mika yang kini berteleponan dengan seseorang. Melihat wajahnya yang memerah cukup memberi tahu Trisha siapa gerangan yang menghubunginya.

"*God*! Wajah gue pasti norak banget," rutuk Mika begitu panggilan berakhir. Ia menangkupkan

tangan ke pipinya.

Sontak Trisha tidak bisa menahan tawa. Hilang sudah rasa kesalnya barusan. "Wah, gue punya perasaan habis ini lo bakal nyebar undangan."

"Bastian dululah!"

"Anak itu udah tunangan tiga tahun lalu, tapi belum nikah-nikah juga. Kayaknya lo duluan daripada dia."

Mika terkekeh. "Doain aja. Gue bener-bener suka sama dia." Trisha melirik Mika yang wajahnya memerah lagi. "Gue norak banget pasti."

Dengan lembut, Trisha menepuk-nepuk bahunya. "Gue nggak pernah anggep penyaluran ekspresi itu sesuatu yang norak, kok. Udah yakin benar sama yang ini?"

"Dia ... beda, Sa. Rasanya kami bertemu dan laluin semuanya di waktu yang tepat. Dia bikin gue menginginkannya lagi dan lagi." Mika melirik Trisha. "Lo beneran nggak mau nyoba MR, Sa? Agak sayang kalau lo lewatin Pak Prima, sih. Ini Pak Prima, loh, Saaaa!"

Bola mata Trisha berputar. "Ya kalau gue nggak oke, mau gimana, Ramika?"

"Nyobalah atau apa, kek! Namanya juga usaha! Eh, atau lo berencana nggak nikah?" tuduh Mika.

Lagi, Trisha berdecak. Kesimpulan dari mana itu? Apakah jomlo di usia menjelang tiga puluh merupakan dosa besar?

"*Not that bad, you know*?" Mika menggerutu. "Ya udah, sih, kalau emang ngerasa nggak cocok sama Pak Prima, lo bisa cari kandidat lain di MadamRose. Kita nggak pernah tahu jodoh kita dikirim lewat apa, Sa."

Trisha mendengkus, yang disambut Mika dengan dengkusan juga.

"Nggak usah sok-sokan gitulah, Sa. Tuhan itu nggak akan ngubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang ngubah. Itu artinya, Tuhan mau kita usaha. Zaman sekarang, aplikasi *dating* kayak gini termasuk alat buat usaha nyari jodoh. Siapa tahu takdir lo kayak gue, kan? Ketemu cowok yang berhasil bikin lo berdebar lewat aplikasi merah jambu unyu ini."

Gemas, Trisha akhirnya meraih gawai Mika yang disodorkan padanya. Benaknya menimbang-nimbang nasihat barusan.

Hm, berusaha, ya?

Berguling di kasur, Trisha mengamati aplikasi merah jambu yang kembali ia instal. Setelah membaca *review*-nya, sepertinya Trisha harus mengakui bahwa dirinya tidak bisa menganggap remeh aplikasi yang menjadi dewi penolong Mika.

Diluncurkan setahun yang lalu, pengguna MadamRose telah melejit hingga berjuta-juta.

Ulasannya pun positif; banyak dari mereka mengucapkan terima kasih karena sudah menemukan belahan jiwanya lewat MadamRose.

Trisha sedang membaca-baca ketika sebuah *chat* menyela aktivitasnya.

Prima Prakarsa
Like it. Thank you.

Alisnya terangkat keheranan saat foto kemeja dan dasi yang Trisha beli dikirimkan oleh Prima.

Prima Prakarsa
But this is too much for a spilled coffee. So, let me take you for dinner tomorrow, Sasa.

Kencan

Prima Prakarsa
Like it. Thank you.

Trisha membaca pesan itu sebanyak dua kali, lalu canggung sendiri. Ia memutuskan untuk membalasnya besok saja.

Kembali fokus pada pekerjaan hingga satu jam kemudian, Trisha memutuskan untuk beristirahat. Ia turun tangga sambil memijiti lengannya yang pegal, lalu berhenti saat melihat pintu depan masih terbuka lebar. Iseng-iseng mengintip dan langsung bertemu dengan sepasang mata milik Barra. Laki-laki itu meliriknya sebelum menggerakkan buah catur.

"*Checkmate*."

"Lagi?" Guntur menyipitkan mata sebelum

menemukan Trisha. "Baru turun, Sa?"

"Lembur."

Trisha pergi ke dapur untuk minum. Bukan hal yang aneh jika Barra kemari. Dahulu, ayahnyalah yang mengajari Barra bermain catur. Lalu, setelah kekalahan pertama Guntur, ayah Trisha menganggap Barra sebagai lawan yang menantang. Ayahnya suka sekali mengajak Barra bermain catur sambil mengobrol banyak hal. Pada akhirnya, ia memutuskan untuk mengisi camilan yang juga habis. Trisha memakai kardigan untuk menutupi kamisol tidurnya yang hanya sebatas paha, lalu keluar.

"Jam berapa ke sini?" Trisha mengisi cangkir kedua Barra dengan teh. Ia juga menuang satu cangkir untuk dirinya sendiri.

"Delapan," jawab Barra.

"Mau gabung?" Guntur bertanya. "Lihat duel kalian pasti menyenangkan."

"Masih banyak kerjaan. *Enjoy your time, Gentlemen.*" Trisha mengecup pipi Guntur.

Hah! Lebih baik suaminya besok bisa mengimbangi ayahnya dalam bermain catur. Jika tidak, ayahnya akan sering meminta Barra ke rumah untuk sekadar membunuh waktu. Itu pasti akan sangat canggung.

Ha-ha. Suami.

"Sudah jadi?"

Trisha mengangguk dan menyerahkan angka tiga puluh yang baru saja ia bentuk dari *sterofoam*.

"Sempurna! Ngomong-ngomong, Sa, kemejanya nyaman dipakai. Dasinya juga bagus-bagus," ucap Prima hingga Trisha menoleh. Lelaki itu memakai kemeja pemberiannya. "Gimana kalau besok-besok, kamu saja yang pilihin kemeja saya?"

Trisha nyengir kaku, berusaha keras menganggap kalimat Prima sebagai ungkapan apresiasi.

"Tentang *dinner* ... itu maksudnya mau ngobrolin HUT, ya, Mas?" tanya Trisha pada akhirnya.

Prima tersenyum kaku. "*Are you serious*?"

Bahu Trisha mengedik. "Aku lihat banyak kemungkinan di sana. Apa aku perlu bawa gunting sama selotip sekalian, karena Mas Prima ngajak aku makan sambil bikin dekorasi? Atau aku perlu bawa laptop karena ternyata Mas Prima ajak Mas Dion, terus kita bertiga mulai diskusi proyek Athena? Atau—"

"Atau kamu bisa pakai gaun malam yang cantik karena saya mau ajak kamu diskusi tentang masa depan."

Trisha tercengang. *What*?

"Jadi, bagaimana kalau kita melanjutkan

skenario aplikasi *matchmaker* itu?" Prima mengerling. "Saya ingin mengenal kamu lebih dekat, Trisha. *Yes or no*, saya mau jawabannya sepuluh menit lagi."

Kita nggak pernah tahu jodoh kita dikirim lewat apa.

Kata-kata Mika ada benarnya. Trisha pernah dengar tentang hubungan yang diusahakan. Mengenai usaha-usaha manusia untuk saling mengenal seperti Mika dan Januar. Maka untuk alasan itu, ia memenuhi undangan dari Prima.

Ditatapnya wajahnya di cermin. Mata Trisha hitam pekat seperti milik Guntur. Namun, wajah oval dan bibirnya jelas milik Juni. Ia membiarkan rambutnya tergerai hingga ke punggung, menghiasinya dengan jepitan kecil berwarna emas. Gaun satin hitam membalut tubuhnya dengan sempurna.

Trisha sudah selesai berdandan sejak lima menit lalu, tetapi ia belum beranjak dari meja riasnya. Dua puluh tujuh tahun dan ia baru saja menyadari bahwa dirinya belum pernah keluar dengan laki-laki selain Barra. Rasanya memang agak aneh. Trisha keluar saat bel pintu berbunyi. Namun, ternyata itu bukan Prima.

"Kenapa, Bar?"

Barra menatapnya dalam diam. Laki-laki itu pasti sadar jika Trisha sudah mengganti *password* apartemennya sampai dia perlu menekan bel. Padahal sebelum ini, ia selalu memberi tahu Barra agar lelaki itu bisa keluar masuk apartemen Trisha tanpa kendala. Sama seperti rumah Barra yang menjadi rumah kedua untuknya, apartemennya juga menjadi rumah kedua untuk Barra.

Yah, setidaknya sampai kemarin.

"Ada acara?" Tatapan menyelidik Barra langsung terarah pada gaun satin yang dikenakan Trisha.

"Iya, kenapa?"

"Dapat ubi ungu dari klien." Barra mengangkat kardus kecil. "Biasanya suka dibikin *brownies*."

"Wah, *thank you*." Trisha menerimanya dengan senang hati.

"Acara kantor?" tanya Barra lagi.

Senyum Trisha memudar. Eh, bagaimana cara mengatakan ini? Tidak mungkin blak-blakan bilang ingin kencan, bukan? Terlebih acara dengan seseorang yang belum tentu ia sukai. Bingung sendiri, ia sengaja menghindari tatapan Barra.

Seolah paham dengan ketidaknyamanannya, Barra bertanya, "Bikin kapan?"

"Entah. Malam ini ada acara." Trisha meletakkan ubinya di pantri, mengulurkan segelas air pada lelaki itu. "Pulang kerja? Lancar?"

Lelaki itu mengangguk. Alih-alih meminumnya,

ia justru menatap Trisha lekat. "Pulang jam berapa?"

"Suka-suka, dong." Diraihnya tisu untuk mengusap pipi Barra. "Tadi nyemil apa, sih? Sampai ke pipi-pipi gini."

"Pulang jam berapa, Sasa?"

"Nggak tahu. Gue mau berangkat. Mau istirahat di sini atau pulang?"

Tatapan Barra mendingin. "Pergi sama siapa?"

Penting bagi laki-laki itu untuk tahu ke mana Trisha pergi dan siapa partnernya. Jika terjadi sesuatu, Barra bisa tahu ke mana harus menyusul atau siapa yang harus ia hubungi.

Trisha enggan memahaminya. Begitu suara bel terdengar, ia buru-buru menyelamatkan diri dari suasana angker yang mulai meraja.

"Hai, Sasa," sapa Prima seraya tersenyum. "*You're beautiful.* Berangkat sekarang?"

"Iya." Mendadak saja, gugup menyerang Trisha. Ia kembali merinding saat aura menyeramkan Barra hadir di sebelahnya.

Prima mengangkat alis. "Baru ada tamu?"

Mau tak mau, Trisha segera menengahi aura dingin yang membekukan di antara mereka. "Mas Prima, ini Barra. Bar, Mas Prima."

Satu tangan Prima terulur. "*Nice to meet you.*"

Perut Trisha rasanya melilit sewaktu Barra tidak kunjung mencairkan mode kutubnya, tetapi akhirnya dia menyambut juga uluran tangan Prima.

Barra menatap lelaki itu sedemikian rupa hingga Trisha berpikir harus menyelamatkan Prima kali ini. Akan tetapi, belum sempat bicara, Barra sudah lebih dulu melepaskannya.

"Jangan pulang malam-malam," pesannya sebelum beranjak pergi.

Punggung laki-laki itu menjauh, membuat Trisha menarik napas lega. Untunglah tidak ada pertumpahan darah di sini.

"Dia yang kemarin jemput kamu, 'kan?" tanya Prima saat mereka turun ke lobi.

Anggukan Trisha mengonfirmasi. "Teman. Dari dulu."

Prima menatapnya sekilas, tetapi tidak berkata apa-apa. "Saya tahu kalau saya sudah mengatakannya, tapi kamu cantik malam ini. Maksud saya, kamu selalu cantik, Trisha. Tapi, malam ini lebih cantik lagi."

Prima terlihat canggung sehingga Trisha tersenyum kecil. Bukan awal yang buruk, 'kan? Apresiasi selalu bisa menjadi titik awal perkenalan yang lebih akrab. Ia berusaha menikmati momen ini sampai dirinya tak sengaja melihat mobil Barra yang mengikuti dari belakang. Rasa leganya seketika berhamburan.

"Kamu berapa bersaudara, Sa?"

"Um?" Pertanyaan Prima memaksa Trisha fokus ke depan. "Aku anak tunggal. Mas Prima?"

"Saya anak kedua dari empat bersaudara."

"Pasti ramai, ya," angguk Trisha. Setengah pikirannya masih menduga apa sebenarnya yang sedang Barra lakukan. Laki-laki itu tidak ingin mengacaukan kencan pertamanya, bukan? "Aku dulu pernah iri sama temanku karena mereka punya saudara. Waktu kecil, aku bahkan nangis kalau magrib tiba karena itu artinya aku udah nggak bisa main lagi."

"Curhatan wajib anak tunggal." Prima tertawa. "Sekarang udah nggak lagi, dong?"

Trisha ikut terkekeh. "Karena ada Barra, jadi nggak terlalu sepi—" Ia menghentikan ocehannya, sadar jika mengungkit nama lelaki lain di agenda kencan pasti sangat menyebalkan. Duh, dari sekian kalimat balasan, mengapa Trisha memikirkan itu, sih?

"Barra ...," Prima tersenyum, "sepertinya dia lebih dari sekadar teman. Dia bisa membuat kamu nggak kesepian lagi."

Melalui spion, Trisha mengawasi mobil Barra yang hilang timbul di kegelapan. Teman, saudara, kakak. Seseorang yang dicari saat sedih, seseorang yang dicari saat bahagia, seseorang yang dicari saat Trisha tidak tahu apa-apa. Dia mengisi setiap relung kekosongan yang ia punya. Sebermakna itu kehadiran Barra di hidupnya.

"Rumah kami berdampingan, jadi keakraban

itu terjalin gitu aja," gumam Trisha tanpa sadar. "*Oh, tell me more about your family, Mas*."

"Saya?" Dahi Prima berkerut. Perhatiannya masih berpusat pada kemudi sehingga tidak menyadari Trisha beberapa kali melirik spion. "Hm, nggak ada hal yang istimewa. Ayah, ibu, kakak, dan adik saya dokter semua. Adik paling bungsu ambil bidang bisnis dan saya di DKV. Secara almamater, kamu adik tingkat saya, kan?"

"Begitulah." Trisha tersenyum paksa. "Sepertinya keluarga Mas Prima ini keluarga dokter, ya?"

Laki-laki berusia tiga puluh tahun itu tertawa. "Keluarga dokter untuk tiga generasi, sebetulnya. Giliranmu, Sa."

"Ibuku jaksa dan ayah konsultan perminyakan. Keluarga besarku cukup heterogen, jadi nggak ada yang istimewa."

"*I'd love to hear that*."

Trisha berusaha mempertahankan senyumnya. Jemarinya saling meremas tatkala ia merasa kurang nyaman. Apakah begini rasanya pergi dengan lelaki selain Barra? Berdua saja? Dengan tujuan yang ... err, cukup istimewa? Ia kembali bertanya demi melunturkan kecanggungan di antara mereka. Bersyukur Prima menanggapinya dengan baik. Mereka saling bertanya banyak hal hingga Prima berbelok menuju Meraki.

"Nggak masalah di sini, 'kan?"

Nganu ... gimana di restoran lain aja? Yang jauh dari sini. Luar kota atau luar planet sekalian biar nggak ada bau-bau Barra!

Lagi, Trisha melirik spion, tetapi mobil Barra sudah tidak terlihat. Bahkan ketika ia keluar dari mobil dan mencari-cari, Trisha tidak bisa menemukannya.

Meraki di malam hari adalah surga yang berbeda. Mereka pergi ke lantai dua, memesan tempat VIP yang menampakkan suasana *outdoor*. Kerlap-kerlip lampu kendaraan nun jauh di bawah bagai hamparan batu berwarna. Mungkin salah satunya adalah milik Barra.

Just. Get. Out. Of. My. Head!

Trisha geram sendiri. Ia berusaha fokus pada obrolannya dengan Prima. Malam ini, lelaki itu tampak berbeda dari *image* yang selama ini Trisha kenal. Meski wibawanya masih sama, Prima yang ini lebih banyak bicara dan tertawa. Pantas saja ia bisa mengimbangi Dion yang gampang meledak-ledak. Segera saja rasa asing yang tadi menguasai Trisha sirna digantikan atmosfer hangat yang sarat obrolan mereka.

"Sa?"

Trisha mengangkat wajah dari *dessert*-nya. Lelaki itu tampak ragu sejenak, lalu tersenyum canggung.

"*Next time*, boleh ajak kamu *dinner* lagi?"

Mengambil istilah Mika, mereka jelas cukup klik sampai tahap ini. Lagi pula, Trisha juga perlu pergi dari *laki-laki itu* sebelum terlambat.

"*Sure*," jawab Trisha hingga Prima tersenyum lebar.

Kencan pertama yang sempurna. Trisha melambai singkat pada Prima yang telah mengantarnya kembali ke apartemen. Ia merasa segala sesuatunya berjalan dengan mulus malam ini. Tidak ada gangguan dari Barra. Tidak ada selaan pikiran aneh-aneh lagi. Sayang, Trisha terlalu cepat mengambil kesimpulan. Saat melihat Barra mengobrol dengan satpam, ia tahu dirinya sudah terlalu sombong.

"Ada perlu?" Gadis itu melangkah mendekat hingga keduanya menoleh. "Kenapa di sini lagi?"

Barra melirik jam dinding. "Pukul sebelas itu terlalu malam."

Trisha menautkan alisnya. "Dari pukul berapa di sini?"

Karena Barra tidak kunjung menjawab, ia ganti menatap satpam yang sudah sangat dikenalnya.

"Sembilan," jawab sang satpam ringan. "Pak Barra nunggu Bu Sasa dari tadi."

Alis Trisha makin mencuram. Ia menunggu

penjelasan dari Barra, tetapi lelaki di depannya tidak kunjung bersuara.

"Terima kasih, Pak. Sepertinya kami perlu bicara."

Kesal, Trisha memasuki lift lebih dahulu. Barra menyusulnya.

"Gue nggak ada rencana bikin *brownies* malam ini, Bar. Udah makan belum?"

Hanya karena ubi, masa Barra sampai menungguinya hingga selarut ini? Yang benar saja! Apa Barra tidak bisa sabar sedikit, menunggu keesokan hari? Laki-laki itu menatapnya.

"Lain kali, jangan pergi sampai selarut ini, Sa."

Lirikan Trisha menghunus Barra. Tanpa menjawab, mereka masuk ke apartemen Trisha bersama-sama.

"Gue nggak lihat ada masalah di sini. Mas Prima itu oke, Bar. Dia atasan gue dan menurut gue, dia orang yang punya rasa tanggung jawab tinggi," jelas Trisha.

Detikan jarum jam terdengar mengisi keheningan yang menjeda percakapan mereka. Suara dalam Barra memecahnya.

"Mutusin untuk serius kali ini?"

"Kenapa nggak?" Trisha mendengkus. Ia mencari-cari ikat rambutnya. Masih perlukah Barra bertanya soal ini? "Gue harus berpikir tentang masa depan gue yang *ini*."

"Dia bisa dipercaya?"

"Itu alasannya gue butuh kenal dia lebih dalam, Barra," ujar Trisha. "Ngomong-ngomong, lo ngikutin gue tadi?"

"Itu perlu."

Jawaban singkat bin mengesalkan itu mengundang sentakan Trisha. "Itu nggak perlu!" Aneh. Apakah Barra sekurangkerjaan ini? "Kali ini baik-baik aja, kok. Gue kenal dia dan gue nggak merasa terganggu."

"Seberapa kenal?"

"Sekenal itu sampai gue bisa bilang kalau dia senior yang profesional dan bisa dipercaya," tandas Trisha hingga tatapan Barra menajam. Ia memutar bola mata. "Bar, coba bayangin waktu lo *dating* terus gue ngikutin di belakang, gimana rasanya? Belum lagi kalau cewek lo tahu, apa nggak risi? Ngerasa nggak dihargai?"

"*You'll never be a stalker*." Respons datar Barra membuat Trisha emosi. "Namanya Prima? Apa posisinya?"

"*Creative manager,*" desis Trisha. Semakin lama, percakapan ini makin tidak berbobot saja. Barra pikir dirinya apa? Anak kecil? Urusan pasangan adalah sepenuhnya pilihannya.

Laki-laki itu menghela napas. "Sa, pastikan dia orang yang bertanggung jawab. Jangan gampang dibawa ke mana-mana waktu malam hari sebelum

lo kenal dia luar-dalam."

"Gue nggak *gampang* dibawa-bawa!" Intonasi suara Trisha naik satu oktaf. Barra ini kenapa, sih? "Bar, dia rekan kerja gue. Apa maksudnya lo bilang gitu?"

Tatapan Barra melunak. Diraihnya ikat rambut dari tangan Trisha. Jemarinya meraih helaian rambut, mengumpulkannya jadi satu dalam bentuk kucir ekor kuda. Dengan tinggi Trisha yang hanya sedagu Barra, ia bisa melakukannya dengan mudah.

"Ngobrol bisa di mana saja, kapan saja, tapi jangan di malam hari, Sa."

"Alasan?" Trisha bersedekap.

"Setan berkeliaran di malam hari."

Bibir Trisha mencebik. "*You know*? Pada kenyataannya, setan itu lebih rajin ketimbang manusia. Dia kerja dua puluh empat jam nonstop—aduh!"

Barra menjentiknya tepat di kening.

"*You hear me*, *Sa*. Gue pulang."

Merasa kedongkolannya agak mereda, Trisha menampakkan raut cemberut saat Barra berpamitan. Serius, dia hanya datang untuk menceramahinya?

"Udah makan belum?" tanyanya.

"Nanti di rumah."

Punggung tegap itu menghilang dan hawa angker yang sedari tadi berpusar di udara ikutan

sirna.

Akhirnya, Trisha menarik napas panjang, berusaha menepis kemungkinan bahwa Barra belum makan sejak tadi dan sengaja mendatanginya untuk memintanya memasak. Mengingat Barra masih memakai pakaian kerjanya, berarti dia benar-benar di sini sejak tadi. Wajahnya tampak lelah dan matanya sedikit merah. Rasa bersalah menyusup ke kalbu Trisha.

Apa Barra benar-benar menginginkan *brownies* itu sampai rela menungguinya? Trisha menggeleng, menepisnya keras. Masa bodoh. Barra seharusnya berhenti terlalu bergantung padanya ketika Trisha telah memiliki calon potensial.

"Kebiasaan! Salah sendiri nggak pulang dan malah *stalking-stalking*," gerutu Trisha, meraih handuknya. "Memangnya gue masih bayi? Hei, gue bahkan udah bisa bikin bayi seimut Akala!"

Gadis itu menghidupkan kipas angin dengan level maksimal, berharap aroma Barra pergi saat dia selesai mandi nanti. Akan tetapi, bukannya segera mandi, Trisha justru menyambar gawainya dan mengetik dengan jengkel.

Trisha

Beruang Kutub, beneran
makan! *No skip-skip*!

Belajar Membatasi

"*MORNING*, Ramika Sarasvati!"

Mika tak menoleh. Dia sibuk dengan gawainya sendiri sambil sesekali tertawa. Sepertinya kencan kemarin berjalan dengan lancar. Gadis yang pagi ini mengenakan blus kuning bermotif floral itu mulai membuka-buka cerita milik Athena.

"Astaga!" Mika memekik. "Kapan datang, Sa?"

Trisha berdecak. Sibuk dengan dunia sendiri membuat orang lain serasa mengontrak. Dasar!

Mika bertanya lagi, "Jadi, gimana? Sukses kenalannya?"

"Kenalan apanya? Gue belum nyoba!" aku Trisha jujur.

Mata Mika membulat. "Nggak ada yang *match*? Demi apa? Kok, aneh? Padahal, lo oke."

"Oh, pasti! Kolaborasi antara Bapak Guntur dan

Ibu Juni jelas memesona." Trisha menyibakkan rambutnya. "Tapi, gue emang dasarnya nggak bisa, Mik."

"Hm, apa ada hubungannya sama kemeja yang lo beli tempo hari?" tebak Mika. Trisha tidak menjawab, yang membuat mata Mika makin menyipit curiga. "Jangan-jangan ada ikan yang udah ketangkep duluan?"

"Ikan?" Trisha terkekeh geli dengan analogi itu.

Mika menjentikkan jari. "Sudah gue duga! Siapa, siapa? Gue kenal?"

"Apaan, sih?" Trisha tertawa.

Cengiran Mika melebar. "Baguslah, biar lo nggak digosipin sama Barra terus. Kasihan, lho, pengagum-pengagum rahasia lo yang harus minder tiap kali lihat Barra. *Spill,* deh, Sa. Siapa ikannya? Anak Renjana juga?"

"Hush! Jangan ganggu gue. Baru menunaikan titah Mas Vampir, nih."

Mika mencibir, tetapi seringai lebar terpampang setelahnya. "Terus aja kayak gitu, Sa. Gampang. Kalau nanti di nikahan Verra yang lo ajak bukan Barra, berarti itu dia."

Benar juga. Trisha tidak mungkin mengajak Barra ke pesta pernikahan Verra, padahal saat ini ia bersama Prima. Sebagai atasan Verra, Prima sudah pasti ada di sana. Perutnya langsung melilit sakit. Kepalanya berdenyut memikirkan kemungkinan

buruk yang harus dihadapinya nanti.

Dentingan gawai membuat Mika pamit ke meja kerjanya, sementara Trisha juga membuka kotak pesan sebelum mulai bekerja.

Prima Prakarsa
Bisa ke dapur sebentar?

Trisha
Ada apa, Mas?

Prima Prakarsa
Wanna see you, alasan pertama.
Yang kedua, suka salad buah?

Prima mengirimkan foto salad buah yang disandingkan dengan secangkir kopi beserta notes yang bertuliskan: *morning, Trisha.*

Manis sekali.

Trisha melirik Mika yang sudah kembali sibuk dengan gawainya sebelum melenggang keluar. Aroma kopi memenuhi pantri ketika ia masuk.

Prima mendongak, lalu tersenyum. "Pagi," sapanya sembari menyimpan gawainya ke saku. "Kopi?"

"*Thank you.* Mas Prima berangkat pagi banget."

"Saya memang biasa berangkat jam segini, Sa," ucapnya ringan. "Kamu aja yang kurang memperhatikan. Nggak seperti saya yang bahkan hafal jadwal makan siang kamu."

Trisha menyibukkan diri dengan kopi ketika tidak tahu lagi harus berkata apa.

"Gimana progres Athena?" Prima kembali membuka suara.

"Mas Prima jadi kedengaran mirip Mas Dion."

Tawa Prima meruak. "*You're beautiful, as always,* Trisha. Dan sepertinya, Dion nggak berangkat hari ini. Agra demam."

"Oh ...." Trisha manggut-manggut. Tidak ada Dion berarti ia akan rapat berdua saja dengan Prima. Perutnya tambah melilit.

"Kamu dapat undangannya Verra?" Prima kini bersandar di samping Trisha yang mengangguk. "Saya jemput, boleh?"

Trisha berlama-lama menikmati kopinya. "*Sure*."

Lelaki itu mengulurkan tangan ke kepala Trisha, hendak mengusapnya lembut, tetapi gadis itu lebih dulu menjauh hingga gerakan Prima terhenti. Trisha menegakkan diri dengan canggung, bingung sendiri bagaimana merespons kekecewaan di wajah Prima.

"Kenapa? Ada sesuatu di rambutku, Mas?"

"Nggak ada." Prima kembali menyimpan

tangannya ke saku. "Kamu cuma terlalu manis aja. Sampai nanti, kalau begitu."

Sepeninggal Prima, Trisha mulai kebingungan dengan gaya interaksi mereka. Berhubungan dengan Prima memang sangat tenang. Tidak ada yang berubah dengan situasi mereka di kantor. Mungkin hanya percikan-percikan kecil saja seperti sapaan, senyum saat berpapasan, atau bertemu di pantri untuk membuat minum. Saat mereka rapat hari ini pun, Prima lebih sibuk dengan gawainya, padahal mereka duduk bersisian. Dedikasinya terhadap pekerjaan nyaris sama perfeksionisnya seperti Dion.

Namun, saat Barra meletakkan Yuzu Yoghurt di depannya tanpa bicara, perut Trisha kembali bergolak hebat. Ia melirik punggung Barra yang makin menjauh bersama pegawai Zigma lainnya, lalu ganti melirik botol di depannya. Padahal, ia tidak memesannya. Menimbang-nimbang sesaat, ia meraih gawainya.

Trisha

Barra, maaf, tapi besok nggak jadi. Gue ke pesta nikahan teman bareng yang lain.

Beruang Kutub

Prima?

Trisha
Iya.

Beruang Kutub
Gue kosong tanggal itu.

Trisha
Tapi, gue nggak mungkin bilang nggak. Dia juga pasti datang karena dia atasan teman gue.

Beruang Kutub
Malam?

Dari seberang kafe, Barra menatapnya datar. Walaupun banyak orang yang berlalu lalang, tatapannya tetap saja terasa menusuk hingga Trisha ingin menghilang detik itu juga.

Beruang Kutub
Pulang jam berapa?

Trisha meniup rambut yang menutupi keningnya dengan sedikit emosi.

Trisha
Gue oke, kok, Bar. *Thank you*

buat Yuzu-nya.

Ditenggaknya minumannya banyak-banyak, lalu mengerang saat rasa bersalah itu mendera. Ia melirik Barra yang ternyata masih menatapnya seperti tadi. Cepat-cepat ia beralih pada Sherly. Pipinya memanas bak kena tembakan laser.

Uh, sepertinya Trisha harus membuat *brownies* hari ini atau Barra akan menungguinya hingga larut malam lagi.

Hujan turun semakin lebat. Trisha memeriksa *food container*-nya dan lega karena masakannya aman-aman saja. Ia menekan bel dengan tidak sabar, lalu berdecak saat ingat jika bel pintu Barra rusak beberapa hari yang lalu.

Pukul sembilan malam. Apakah beruang kutub itu sedang lembur? Namun, Trisha tidak mungkin bertanya karena alasan ia kemari adalah memberi kejutan. Sepulang kerja tadi, Trisha juga buru-buru membuat *brownies* dan memasak. Ia masih merasa bersalah pada Barra karena membatalkan janji, padahal ia sendirilah yang memintanya.

Lama tak ada sahutan, akhirnya Trisha menelepon Leo.

"*Barra udah pulang dari tadi, Sa.*"

Setengah berbisik, Trisha menyahut, "Oh,

rumahnya masih kosong, jadi kukira lembur."

"*Dia tadi bareng Amira. Mungkin mampir ke suatu tempat. Mau aku tanyain?*"

"Eh, nggak perlu, Mas. Makasih. Jangan bilang-bilang sama Barra, oke?"

"*Beneran?* Need a help?"

"Nggak. Santai aja. Selamat malam, Mas."

Ditatapnya *brownies* dan masakan yang sudah tertata rapi di dalam rantang susun. Ia berdecak. Amira? Ah, sialan! Tahu begitu, lebih baik Trisha langsung gedor saja pintu rumah Barra sejak tadi. Persetan dengan kejutan!

"Barra!" Teriakan Trisha mengalahkan suara hujan. "Buka! Barra, buka!"

Nihil reaksi. Gadis itu mengusap lengannya tatkala hawa dingin menggigit kulit. Jika ditinggalkan di depan pintu, Trisha takut nanti makanannya akan diacak-acak kucing liar. Sesibuk apa mereka sampai tidak mendengar teriakannya?

"Barra!" teriak Trisha lagi.

"Apa?"

Trisha tersentak kaget. Ia menjerit ketika tahu-tahu Barra berdiri tepat di belakangnya. Tudung *hoodie* terpasang hingga menaungi mata cokelat yang menatapnya datar, satu tangan tersimpan di saku *hoodie,* sementara tangan lainnya memegang payung. Lelaki itu membuka pintu dan masuk lebih dahulu.

Trisha mengelus dada. "Dari mana?"

"Antar Amira cari taksi," ucap Barra sebelum menghilang ke kamar mandi.

Diletakkannya rantang susun di meja makan. Trisha lekas menutup pintu rumah. Tak berapa lama, Barra muncul kembali dengan bertelanjang dada. Ia mengusapkan handuk di kepala seraya menyambangi Trisha.

"Udah malam, Sa. Kenapa nggak kasih kabar dulu?"

"*Surprise?*" Trisha otomatis berjinjit dan membantu Barra mengeringkan rambut. Tubuh Barra sedikit merendah agar Trisha mudah mencapainya.

"Kunci lo hilang?"

"Nggak, tapi biasanya jam segini lo udah di rumah. Dan ngomong-ngomong tentang kunci, nanti gue kembaliin kunci rumah lo, ya. Takut hilang kalau di gue."

Lelaki itu meliriknya. "*Surprise* dalam rangka?"

"Minta maaf." Trisha mengembalikan handuk Barra dan membuka rantang. Saat mengamati meja makan dengan lebih jeli, barulah ia tersadar jika meja tersebut tidak kosong seperti yang dirinya kira. Ada semangkuk capcai kuah, udang goreng mentega, dan *calamari ring* di sana.

Dari Amira?

Matanya mengerjap. Trisha kembali menoleh

pada Barra ketika merasakan sesuatu yang lembut menindih kepalanya. Ia meraihnya. Sebuah handuk kering dan sweter. Penampilannya memang lumayan basah kuyup. Ia tidak menyadarinya hingga Barra memberikan itu padanya.

"Udah makan?" Tudung saji kembali tertutup. "Lo masak sendiri?"

"Amira yang bawa."

"Oh." Trisha memandangi hasil masakannya yang pasti akan utuh malam ini. Mengedikkan bahu, ia masuk ke kamar tamu untuk ganti baju. Sepertinya tebakannya benar. Amira menyukai Barra. Kelihatan jelas sekarang.

"Bagus, dong," gumam Trisha. "Gue jadi nggak perlu susah-susah masak buat dua orang."

Dikeringkannya rambutnya sambil becermin. Ia berdecak saat matanya mulai terasa perih. Haruskah ia mulai mengemasi barang-barang miliknya yang ada di rumah Barra?

Trisha memang meninggalkan beberapa pakaiannya di sini, jaga-jaga kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dan ia harus menginap di rumah Barra. Sesuatu yang biasa. Dulu. Kini, mungkin semuanya berbeda.

Inget sama Mas Prima, Sa. Inget Mas Prima! batinnya berusaha menyadarkan. Gadis itu mengipasi matanya yang semakin panas, lantas beranjak keluar dari ruangan. Dilihatnya Barra

yang duduk di depan televisi, sedang sibuk dengan sesuatu di tangannya.

"Lo lama nggak pulang," celetuk Trisha ketika duduk di sampingnya. "Gimana kabar Om Barata?"

"Baik." Barra tak menoleh dari lego-lego yang dia susun. "Mungkin minggu depan."

"Oh, salam buat Om." Trisha diam-diam meliriknya. "Lo masih marah, ya?"

"Marah kenapa, Sa?"

"Soal tadi siang," ucap Trisha pelan. "Maaf, tapi gue nggak mungkin sama lo waktu ada Mas Prima di sana. Itu bakalan aneh."

Lirikan Barra menghunjamnya. "Kalian berangkat berdua? Siapa aja yang ada di sana?"

"Ya, banyak." Trisha memutar bola mata. "Verra itu teman kantor gue, jadi pasti di sana banyak anak Renjana. Berhenti khawatirin gue, Bar. Sampai kapan lo parno begini coba?"

"Sampai gue yakin," gumamnya tanpa dosa.

Trisha mendengkus sambil memeluk bantal.

"Lo jalan sama Amira?"

Lagi, Barra meliriknya. "Kenapa tiba-tiba tanya begitu?"

"Nebak aja." Aslinya, Trisha sudah tahu dari Leo. Namun, mana mungkin ia mengaku begitu? Bisa-bisa nanti dikira *kepo*. "Omongannya waktu itu bukan omongan yang ngawur, Barra. Dia suka sama lo. *Don't you wanna try?*"

"Haruskah?"

Dasar beruang kutub! Trisha benar-benar tidak habis pikir dengan Barra yang tega melewatkan perempuan secantik dan seramah Amira.

"Kandidat bagus tuh, Bar. Satu kerjaan sama lo, paham semua kesibukan lo, perhatian pula." Trisha meyakinkannya. "Kelihatannya Amira juga cewek yang baik. Cantik."

"Cantik?"

Astaga, Trisha jadi kesal sendiri. "Mata lo kelilipan apa, sih? Semua orang juga bisa lihat kalau dia itu cantik."

"Hm." Barra mengangguk-angguk, tak berhenti menyusun lego. "Cocok jadi istri gue?"

Trisha terdiam.

"Menurut penilaian lo, dia baik, cantik, kami satu profesi, dan perhatian sama gue. Jadi, apa dia cocok jadi istri gue?"

Kok, langsung nyasar ke istri? Apa tidak perlu pendekatan lebih dulu? Garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, Trisha meringis pelan. Sebagai sahabat, ia harus bisa memberi jawaban senetral mungkin.

"Em ... kalau dia memang lulus *fit and proper test* ala lo, kenapa nggak?"

"Dia boleh jadi istri gue?" ulang Barra.

"Kenapa nggak?"

"Dia boleh jadi istri gue?"

"Kan, udah gue bilang—"

Barra memotong, "Boleh atau nggak?"

Untuk sesaat, Trisha kehilangan kata-kata. Jadi, Barra serius ingin menjalin hubungan dengan Amira?

Kepalanya tertunduk. "Boleh. Dia perempuan, memenuhi kriteria dasar calon istri lo, kan?"

Keheningan yang mengikuti membuat mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Barra berhenti berkutat dengan lego kesayangannya, sedangkan Trisha mengalihkan pandang ke segala arah. Rasanya aneh. Pada akhirnya, mereka akan menempuh jalan hidup baru bersama orang lain. Trisha merasa berat sekaligus janggal. Namun, alih-alih mendapati Barra merasakan hal serupa, lelaki itu justru menatapnya dengan seulas senyum samar.

"Apa senyum-senyum?" sentak Trisha galak.

Barra bersedekap. Tatapannya tak lepas mengamati sosok di depannya. Menyipitkan mata, tubuhnya condong ke depan hingga Trisha merayap ke belakang.

"A-apa? Ada yang aneh di wajah gue?"

Trisha meraba-raba pipi, berusaha mengabaikan Barra yang masih mengamatinya dengan lekat. Bukannya menjawab, senyum samar itu justru berkembang menjadi senyuman lebar. Barra menarik handuk Trisha hingga menutupi wajah

gadis itu.

"Apa, sih!" Trisha memperbaikinya dengan jengkel.

"Ayo, pulang! Gue antar."

Ya ampun, mau mengusirnya saja pakai dekat-dekat begini. Trisha mencak-mencak. Seketika mendorong Barra jauh-jauh.

"Nggak perlu! Gue bawa motor!"

"Motornya tinggal di sini aja, Sa." Barra bangkit. "Ini masih hujan."

"Terus, besok pagi gue berangkat pakai apa, Barra?"

"Bareng sama gue."

Trisha cemberut. Meraih tasnya, ia merogoh sesuatu dari sana dan mengulurkannya pada Barra.

"Nih, kunci rumah lo." Trisha menggoyangkannya. Kunci duplikat itu sudah ia pegang sejak rumah ini berdiri. Sekarang, ia perlu mengembalikannya. "Nanti hilang kalau gue yang pegang."

"Kasih gantungan yang besar biar nggak hilang, Sa."

Bukan begitu! Astaga, apa Barra tidak ingat Amira?

"Barra, tapi nanti—"

"Enggak usah ngerasa bersalah karena udah ganti *password* apartemen lo. Itu, kan, hak lo." Selaan Barra membuat Trisha tergugu. "Tapi, kunci

itu memang punya lo, Sa. *Whenever you want to come, just come*."

Iya, tetapi mana bisa begitu? Saat Barra nanti sibuk dengan pasangannya, Trisha tentu tidak boleh kemari sesuka hati lagi. Kunci ini hanya akan membuatnya tampak kurang ajar. Diletakkannya kunci tersebut di meja. Tanpa menghiraukan tatapan tajam Barra, cepat-cepat ia menarik laki-laki itu keluar.

"Nanti sayurnya dipanasin lagi aja, Bar. Yah, kalau mau, sih. Lauknya juga masih bisa dipakai buat besok pagi. Udangnya jangan lupa dipanasin. Sayang banget kalau basi. Masih banyak, tuh." Trisha meraih tisu, otomatis membersihkan kaca mobil Barra yang berembun. "Dan jangan jadi *stalker* lagi."

Lama terduduk, mobil Barra belum bergerak juga. Trisha menunggu, tetapi Barra tidak kunjung memberi respons.

"*Seriously, you need to stop that*!" tegas Trisha lagi. "Denger nggak gue ngomong apa? Daripada *stalking* gue, mending lo *stalking* Amira."

"*And you need to stop doing that, Sa.*" Akhirnya, Barra memberi tanggapan. Laki-laki itu mengembuskan napas panjang. "Lo akan jadi orang pertama yang tahu seandainya gue punya calon. *I promise you, so just stop it.*"

"Oh, gue merasa terhormat." Trisha menyahut

muram. “Apa perlu gue bawa konfeti?”

“Hm. Calon gue emang perlu disambut dengan baik.”

“Ha-ha!” Trisha tertawa garing. Lelaki itu meliriknya, tetapi Trisha membuang wajah ke luar jendela sebelum menghela napas dalam-dalam.

Sepaket

Beruang Kutub
Berangkat bareng gue, Sa.

Sedikit pusing karena kurang tidur, mata Trisha menyipit sewaktu membaca pesan dari Barra.

Trisha
Nggak perlu. Nanti sore, gue ambil motornya.

Beruang Kutub
Bus lo sering telat.

Trisha
Udah janjian sama Mas Prima.

Pesan itu tidak dibalas lagi, meskipun dua centang biru sudah muncul. Trisha berusaha mengabaikannya dan buru-buru mengirim pesan pada Prima.

Trisha
Mas Prima, bisa berangkat bareng?

Dipandanginya layar gawainya dengan gelisah. Namun, tak ada balasan hingga satu jam kemudian. Trisha baru selesai mandi ketika gawainya berdenting lagi.

Prima Prakarsa
I'd love to, Sa, tapi saat ini saya
sedang di luar kota.

Trisha
Oh, nggak pa-pa. Nanti aku
naik bus aja.

Prima Prakarsa
Motornya kenapa? Saya kirim taksi, mau?

Trisha
Nggak perlu. Lumayan sering
pakai bus, kok. *See you later, Mas.*

Jam dinding menunjukkan pukul delapan. Jika ke halte sekarang, Barra pasti akan melihatnya karena rute berangkat mereka yang searah. Lebih baik ia ikut bus yang kedua saja, hitung-hitung memecahkan rekor pegawai teladan karena terlambat sesekali.

Pukul sembilan, Trisha merapikan *dress* selututnya dan memutuskan berangkat. Ia tersenyum pada satpam, tetapi senyumnya luntur begitu melihat Barra di sana. Laki-laki itu sudah siap dengan kemeja kerja yang dibalut jaket. Rambutnya yang sudah disisir rapi kini acak-acakan karena mengenakan helm.

"*Seriously, what's wrong with you?*" desis Trisha saat Barra berdiri menjulang di hadapannya.

"Ini pukul sembilan," kata Barra datar. "Mereka bilang, lo belum keluar dari tadi. *It is not you.* Mana Prima?"

"Lo minta satpam buat mata-matain gue?" bisik Trisha tak percaya. Tanpa menjawab pertanyaan Barra, ia menatapnya horor. "Serius, Bar?"

"Cuma memastikan, Sa." Trisha mendelik. Laki-laki itu mengabaikan. "Jadi, mana Prima?"

"Dia ada halangan." Trisha agak jengkel. "Lo nggak telat? Kan, gue bilang nanti gue ambil sendiri."

"Agenda gue cuma ke proyek hari ini." Helm Trisha terulur. "Ini, Sa."

Tidak habis pikir, Trisha meniup rambut di dahinya dengan kesal. Barra memang keras kepala. Ia sudah bilang tidak usah, eh, tetap bandel.

Akhirnya, Trisha menerima helm yang diulurkan Barra. Dia tidak bisa ngaret lebih lama. Rapat Athena akan dimulai satu jam lagi dan Dion pasti akan mengunyah Trisha jadi bubur bayi jika tidak segera menampakkan diri.

Akan tetapi, ternyata kejutan hari ini belum selesai di sana. Sesampainya Trisha mengantar Barra hingga di depan Zigma, ia baru sadar jika lelaki berjaket *jeans* yang berkendara di belakangnya adalah Prima. Semuanya tambah canggung saat Prima memarkir kendaraan tepat di sebelahnya. Pagi ini, Prima terlihat berantakan. Kemejanya tertekuk di beberapa tempat, rambutnya acak-acakan, dan wajahnya tampak lelah.

"Saya kira kamu naik bus, ternyata bareng Barra."

Pembuka percakapan itu cukup membuat Trisha tahu jika Prima telah membuntutinya entah sejak kapan.

"Saya sering lihat kalian berangkat bersama."

Akhirnya, Trisha mengangguk. "Tadi malam hujan dan motorku ditinggal di rumahnya."

"Motor kamu tinggal di rumah Barra. Apa tadi malam ...." Senyum dingin Prima membuat Trisha merinding. "Itu sebabnya kamu minta saya jemput?

Jadi, apa yang terjadi tadi malam?"

"Hanya ... aku bikinin *brownies* buat dia." Trisha baru sadar jika kalimatnya barusan terdengar sangat salah. Dengan cepat, ia menambahkan, "Tempat tinggal dan tempat kerja kami satu arah, jadi tadi sekalian diantar."

"Bikin *brownies*," ulang Prima hingga perut Trisha bergolak tidak nyaman. "Sepertinya saya memang nggak ngerti apa-apa tentang kalian. Tapi, Sasa, boleh saya bilang kalau saya kurang suka?" Senyum lelaki itu tidak mencapai matanya. "Boleh, Sa?"

Trisha menelan ludah. "*Sure*."

"*Good*." Kali ini, Prima tersenyum hangat. "Ayo, masuk!"

Entah mengapa, Trisha bisa merasakan jika Prima kurang menyukai Barra. Walau tahu persahabatan mereka, mungkin setiap laki-laki akan merasa begini saat tahu perempuan yang disukainya dekat dengan lelaki lain, meski statusnya seorang sahabat.

Trisha bergumam canggung, "Mas, tentang ini ... gimana kalau ada orang kantor yang tahu?"

"Menurutmu?" Prima bertanya balik.

"Aku, sih, nggak masalah. Toh, di Renjana juga nggak ada larangan hubungan romansa antar-karyawan."

"Sayangnya, saya yang nggak bisa, Sasa."

Prima berdeham. "Tempat kerja adalah tentang profesionalisme dan saya itu senior kamu. Beberapa orang jelas akan mempertanyakan keputusan saya jika tahu kita punya hubungan istimewa. Saya nggak mau ada isu-isu kurang baik tentang kita. Sebelum kita benar-benar jadian, saya minta kamu nggak bilang apa pun ke siapa pun. Keberatan?"

Trisha menatap Prima sejenak, lalu menggeleng ringan.

"Oke, tapi nanti mungkin akan ada pertanyaan tentang kita waktu datang ke pesta pernikahan Verra barengan."

"Jangan khawatir. Nanti kita berangkat bareng Dion sama Agra." Prima tersenyum. "Ya sudah, sana masuk. Kita harus siap-siap rapat naskah Athena sebentar lagi."

"Hm. Sampai ketemu nanti, Mas."

Dengan langkah sedikit berat, Trisha berjalan menuju tempat kerjanya yang memang berhadapan dengan ruangan Prima.

Dion menunjuknya yang baru datang. "Terlambat sekali." Ia membenahi kacamatanya. "Tolong minta Mika ke sini setelah baca surel dari saya."

Jempol Trisha teracung sebelum menghilang ke biliknya. Ia terperanjat ketika desisan Bastian menyambutnya.

"Ini dia orangnya! Tumben banget telat, Sa." Tak berhenti di sana, celotehan Bastian

memberondongnya. "Eh, bayi! Gue khawatir beneran! Mbak Nora sampai telepon Barra!"

"Lah, kenapa harus telepon Barra?" Trisha cemberut.

Nora mengangkat bahu, sama sekali tidak merasa bersalah. Perempuan itu justru mengacungkan jari-jari telunjuknya, lalu menempelkannya satu sama lain.

"Sepaket."

"Memangnya sumpit!" gerutu Trisha. Sherly terkikik. "Mik, diminta Mas Dion periksa surel, terus ketemu sama dia."

Mika yang tengah sibuk dengan gawainya, hanya mendongak sekilas. Trisha mengecek gawainya sendiri—kebiasaan paginya—sebelum berkutat dengan pekerjaan sampai *break time*.

Beruang Kutub is calling ....

"Beruang Kutub?"

Bisikan Sherly di bahunya membuat Trisha melotot kaget. Tetangga biliknya itu langsung melipat bibirnya dan berhenti mengintip, kentara sekali menahan tawa. "Gue aja yang bilang ke Mbak Mika. Pasti dia lagi gagal fokus mikirin gebetan."

"Oke." Trisha mengawasi Sherly yang mendekati Mika, lalu mengangkat telepon Barra. "Apa?" tanya Trisha setelah menyambungkan ke *earphone*.

"*Di mana*?"

"Di kantor. Barusan sampai." Mata Trisha

terpejam rapat saat Sherly berteriak di telinga Mika. "Udah, ya, gue mau kerja dulu."

"*Pak Barra! Pak! AWAS*!"

Terdengar bunyi debuman yang teredam. Mata Trisha sontak terbuka. Jemarinya berhenti menari di atas *keyboard*.

" ... *tetap dibersihkan. Pak Arya, bisa bantu saya*?"

"Bar?" panggil Trisha, mulai merasa aneh. "Halo? Bar, lo baik-baik aja?"

"*Cuma kayu jatuh. Balik kerja, Sa*."

Sambungan telepon diakhiri secara sepihak. Trisha melotot. Cepat-cepat ia mengetikkan pesan untuk menanyakan keadaan Barra. Ia mendengar sendiri keributan tadi. Mungkinkah terjadi sesuatu dengan Barra?

Trisha

R u okay?

Pesan itu tidak kunjung dibaca. Trisha mulai khawatir. Pikirannya tidak fokus. Ia bertekad akan izin kerja setengah hari ke Dion jika Barra tidak membalas juga.

Beruang Kutub

Oke.

Gelombang kelegaan menyapu Trisha. Syukurlah, ternyata Barra baik-baik saja.

"Rencana kovernya begini. Jadi, aku rasa *banner* yang ini lebih cocok." Trisha menyandingkan rancangan mentah kover Athena dengan *work* Prima. "Mas Prima mau bikin *motion graphic*-nya kapan?"

Prima tidak kunjung menjawab. Lelaki itu tampak fokus dengan gawainya. Dengan pengertian, Trisha membiarkannya sambil lanjut memotong-motong. Embusan napas gusar pada akhirnya membuatnya lagi-lagi menoleh. Prima tampak mengusap rambutnya dengan kasar.

"Ada masalah, Mas?" Trisha menawarkan. "Atau ada yang bisa kubantu?"

"Nggak perlu." Seulas senyum kaku tersungging. "Oh ya, tadi kamu tanya apa?"

"Ini." Trisha meraih tabletnya. "Rancangan mentah kover, terus *motion graphic*—"

Ucapan Trisha terhenti saat Prima lagi-lagi berkutat dengan gawainya. Baiklah, sepertinya seniornya ini sedang sibuk. Ada baiknya jika Trisha menyempurnakan hasil pekerjaannya saja. Namun, lima belas menit kemudian, Prima justru melamun sambil bertopang dagu. Wajahnya tampak gelisah.

"Mas Prima kenapa?" Prima tidak juga menoleh.

"*Are you okay*? Baru ada masalah, ya? Mau cerita?"

Gelengan samar menyahutinya.

"Jangan dipikirkan. Bukan apa-apa."

Mata Trisha menyipit curiga. Ini bukan khas Prima sekali yang berdedikasi dengan pekerjaan. Hanya saja, mengingat posisi Prima di kantor, akhirnya ia menghormati permintaan laki-laki itu.

"Minggu ... kamu ada waktu, Sa?" tanya Prima tiba-tiba.

"Aku pulang. Kenapa?"

Helaan napas Prima terdengar berat. "Oh, saya pikir kita bisa kencan, tapi mungkin lain waktu aja."

Trisha menatapnya sesaat. "Nggak mau main ke rumah?"

Laki-laki itu menoleh cepat, lalu tertawa.

"Astaga, saya perlu nyiapin banyak hal kalau mau melamar kamu, Sa. Tapi, tunggu saja."

Trisha memutar bola matanya, geli. Hubungan mereka bisa dikatakan baru, bisa-bisanya Prima memberinya harapan lebih dulu. Kerutan di keningnya bertambah dalam saat sentuhan lembut mampir ke puncak kepalanya. Trisha refleks menjauh.

"Ah, maaf."

Sorot mata Prima berubah kecewa. "Kamu cantik, Sa." Ia berusaha tersenyum. "Gimana kalau kita *dinner* lagi? Malam Minggu, mungkin?"

"Aku pulang Sabtu, Mas," geleng Trisha. "Sori,

tapi aku bisa kalau malam Sabtu."

"*Okay, I'll have you tomorrow night. Pick you up, then.*"

"*Sure.*"

Prima tersenyum lagi. Lelaki itu mengantongi gawainya dan fokus pada diskusi mereka yang sempat tertunda. Mereka membicarakan banyak hal, membuat Trisha menyadari betapa banyak kecanggungan yang telah sirna di antara mereka kini. Harus ia akui jika Prima punya kepribadian yang menarik. Dia teman mengobrol yang asyik serta berwawasan luas.

Trisha baru sadar bahwa hujan sudah turun di luar sana saat Prima pamit sebentar. Ia meregangkan lehernya, lalu iseng-iseng membuka Instagram, *scrolling* kabar dari para penulis maupun koleganya. Gerakan jempolnya terhenti ketika melihat *posting*-an Amira dua jam yang lalu. Wajah perempuan cantik itu terlihat cerah, sementara Barra yang berkacamata sedang membaca sesuatu di belakangnya.

Trisha tercenung. *Caption* foto itu tertulis: *Say yes, please?*

Apakah ini tandanya Barra resmi menjalin hubungan dengan Amira sekarang?

"*Bukan Barra?*" ulang Juni dengan wajah tertutup masker.

Trisha yang sedang menata rambutnya, menggeleng singkat. Guntur sontak berhenti membersihkan pancingnya, lalu ikut menatap putri semata wayangnya lewat *video call* yang menjadi jembatan penghubung mereka malam ini.

"*Siapa?*" tanyanya. "*Kenapa dia nggak ke sini dulu?*"

"Pa ...." Trisha memutar bola mata. "Dia teman kerja, jadi aman. Omong-omong, aku suka kail yang kanan. Papa mau mancing, ya? Kapan?"

"*Minggu besok sama kamu. Oke?*"

"*Sure.*"

Trisha terkekeh geli. Menjadi anak tunggal, agenda kebersamaannya dengan orang tuanya selalu asyik. Trisha bisa memancing, membuat kue, berkebun, atau memasak. Guntur memberengut ketika Juni memijit-mijit bahunya.

"*Jaga diri, ya, Nak. Lain kali, ajak lelaki nggak sopan itu ketemu Papa*!" pesan Guntur.

"Pa ...." Trisha menahan tawa. "Sudah, ya, dia udah sampai di bawah. *Bye, Papa. I love you.*"

Kikikan gelinya lepas tatkala melihat wajah tidak terima Guntur sebelum mematikan videonya. Merapikan pakaiannya, Trisha mengecek riasannya lagi. Ia memutuskan untuk keluar dari apartemen ketika Prima tidak kunjung naik. Laki-laki itu

tampak bersandar di mobil dan memunggungi Trisha, sibuk dengan gawainya. Wajahnya kelihatan lelah dan gelisah.

Trisha mengernyit. Apa mungkin Prima kecapaian?

Tadi malam, mereka pulang larut dari resepsi pernikahan Verra. Seperti yang sudah diduga, pesta pernikahan keluarga Rajendra selalu mewah dan eksklusif. Mereka datang bersama Dion dan anaknya, Agra, sehingga tak ada yang curiga. Hanya sedikit pertanyaan mengapa Trisha tidak bersama Barra karena yang lain telanjur tahu bahwa Barra adalah pasangan Trisha dalam setiap acara.

"Selesai?" tanya Trisha saat Prima mengantongi gawai.

Laki-laki itu terkejut. "Hei, Sasa, sejak kapan di sini?" Gestur tubuhnya terlihat salah tingkah saat mendapati Trisha sudah bersandar di mobil. "Udah lama?"

"Barusan. Mas Prima bilang mau ke atas, tapi nggak sampai-sampai. Ternyata memang masih di sini. Ada masalah?"

Prima menggeleng dan tersenyum. "Kamu cantik."

Trisha hanya menanggapinya dengan senyuman. Ia lantas duduk di samping Prima, menuju sebuah kafe hit untuk kencan kedua mereka.

Setengah jam berlalu, mobil Prima menepi.

"Kamu pernah ke sini?" tanyanya.

"Umm ... ya." Anggukan Trisha teramat pelan. Sejujurnya, dia sudah menjajal hampir semua kafe, restoran, maupun kedai yang ada di kota ini bersama Barra. Mereka bahkan punya daftar tempat makan favorit sendiri. "Athlas itu salah satu kafe favoritku."

"Saya gagal bikin kamu kagum berarti."

Trisha terkekeh. "*You need to try harder.* Kita ke atas aja, yuk? Aku suka pemandangannya."

Prima menyetujuinya. Mereka pergi ke lantai dua dan duduk di samping jendela kaca besar hingga Trisha bisa melihat lalu lintas malam di bawah sana.

"Pesan apa?" tanya Prima tatkala pramusaji menghampiri.

"*Fish and chips,*" jawabnya otomatis, "sama *trifle berries*."

Alis Prima terangkat, tetapi Trisha hanya mengangkat bahu.

"Tambah salad sayurnya satu porsi." Prima menatap Trisha lekat-lekat setelah pramusaji pergi. "Hafal sekali. Sering kemari, Sa?"

"Nggak terlalu, tapi aku tipe orang yang sekalinya dapat *dish* cocok bakal pesan itu terus," terang Trisha. "Semua menu di sini pernah aku cobain, tapi aku paling suka *fish and chips*-nya."

"Harusnya saya minta pendapat kamu tadi."

Trisha tertawa. "Jangan kecewa. Yang tadi juga enak banget, kok, Mas. Aku berani—"

Belum sampai kalimat Trisha tuntas, sesuatu yang dingin tiba-tiba menyiram wajahnya. Waktu seakan membeku ketika teriakan mengikuti penghinaan itu.

"*Bitch*!"

Semestinya

"FAYA!" Prima membentak. "Apa-apaan kamu?"

"Kamu yang apa-apaan, Mas!" Suara perempuan membalas dengan lantang. "Kerja? Selingkuh, maksudmu?"

Potongan lemon terjatuh dari rambut Trisha. Wajahnya terasa lengket. Namun, belum juga ia sadar sepenuhnya, sosok asing tadi lebih dulu menjambak rambut Trisha.

"Kamu buta?" desis Faya. "Lelaki ini sudah bertunangan!"

"Lepas." Trisha meronta.

"Masih berani—"

"Lepas!" Trisha mengentakkan tangan Faya dengan kasar. Matanya menyorot tajam. Mereka kini menjadi tontonan para pengunjung. Trisha mengabaikannya dengan menatap Prima lurus-

lurus. "Dia siapa, Mas?" desisnya.

Laki-laki di depannya balas menatap Faya dengan emosi. Dia berdecak dan menutup wajahnya sendiri.

"Sori, Sa," gumam Prima. "*I am so sorry.*"

Trisha menatapnya tak percaya. Jadi, benar apa yang ia dengar tadi? Prima sudah memiliki tunangan dan sekarang Trisha praktis berkencan dengan tunangan orang?

Terlambat menyadari fakta itu, Trisha tidak sempat berkelit ketika Faya melempar makanan ke arahnya. Namun, sekian detik ia menunggu, piring itu tidak pernah mengenainya.

"Dasar keras kepala."

Demi mendengar suara rendah itu, Trisha membuka mata. Barra muncul dengan penampilan acak adut. Napas laki-laki itu terengah, rambutnya basah karena peluh, punggung jasnya kotor, tetapi sepasang manik cokelatnya kini menatap Trisha tajam. Tatapan membunuh Barra menusuk Prima yang langsung terdiam. Tanpa banyak kata, Trisha ditarik pergi.

"Tunggu! Gue ada perlu." Trisha melepaskan diri, tetapi Barra menahan sikunya.

"Mau apa lagi?" tanyanya dingin.

"Pokoknya tunggu," pintanya.

Hanya sepuluh menit waktu yang Trisha janjikan pada Barra. Setengah berlari, ia kembali

menghampiri meja Prima. Beberapa pelayan tampak berusaha melerai Prima dan Faya yang masih beradu emosi. Trisha menyambar gelas di atas meja yang entah milik siapa.

"Mbak, tolong jangan kemari dulu!" Salah seorang pegawai mencegahnya.

Trisha mengabaikannya. Dengan bidikan akurat, ia melempar isi gelas tadi ke arah Prima sampai seisi ruangan terkesiap. Tanpa memedulikan sekeliling, ia meletakkan gelasnya dengan keras hingga pecah.

"Anda salah target, Mbak Faya," gumam Trisha. Telapak tangannya perih, tetapi emosi yang membara lebih berkuasa hingga dirinya mati rasa.

Ketika berbalik, *wedges*-nya terselip. Barra dengan sigap menangkapnya. Tak banyak bicara, lelaki itu menggendong Trisha di punggungnya, membawanya pergi dari sana.

Barra sudah melepas jasnya yang ternoda, meninggalkan kemeja yang sedikit basah. Trisha menyembunyikan wajahnya di tengkuk Barra karena matanya kini memanas. Bisik-bisik dan tatapan orang-orang membuatnya malu luar biasa.

"Gue jadi selingkuhan, Bar." Trisha mengeratkan pelukan di leher Barra. "Ih, jijik banget!"

Barra tidak menjawab. Dalam diam, lelaki itu mendudukkan Trisha di dalam mobil sebelum mengambil tempat di kursi kemudi. Dasinya dilonggarkan selagi menatap Trisha dengan

keangkeran level maksimal.

Bibir Trisha mengerucut. Matanya memanas. Tanpa takut, ia menusuk-nusuk pipi Barra. "Mukanya jangan gitu, dong."

Tatapan Barra semakin tajam, tetapi Trisha terselamatkan oleh dering telepon.

"*Pak Barra, Pak Bagas ingin bertemu.*" Suara perempuan berkata dengan sopan.

"Saya sudah pulang." Barra mengambil kotak kecil di laci dasbor. "Ada perlu apa?"

"*Pulang? Tapi, Pak Bagas ingin tahu rancangan Anda untuk proyek Hotel Saga.*"

"Berkasnya ada di meja Bagas." Barra mengambil *betadine* dan beberapa lipat kasa. "Semua yang ingin dia ketahui ada di sana."

"*Baik. Akan saya sampaikan. Selamat malam.*"

Barra mematikannya dan meraih tangan Trisha.

"Aduh, duh ...." Trisha meringis. Luka-luka itu tidak dalam, tetapi banyak dan tersayat-sayat.

Lelaki itu menuangkan air minum di sapu tangannya untuk membersihkan tangan Trisha, lalu mengoleskan *betadine* di sekitar luka. Kemarahan yang tidak dimengerti Trisha masih menguar dari tubuh Barra, tetapi sentuhannya tetap lembut dan hati-hati. Trisha menggigit bibirnya saat perih terasa di mana-mana. Barra meniup-niupnya, membuat perihnya sedikit berkurang.

"Perih." Trisha mengerang. "Barra, perih."

"Nanti hilang. Kaki lo, Sa."

Ide buruk. Trisha menggeleng. "Sendiri aja. Siniin *betadine*-nya."

Alih-alih memberikannya, Barra langsung meraih kakinya. Nyeri menyerang pergelangan kaki Trisha saat Barra melepas *wedges*. Dengan telaten, Barra membersihkannya seperti tadi, lalu mengoleskan salep anti-inflamasi pada bagian yang mulai bengkak.

"Nggak ada inisiatif periksa medsosnya?" Barra bertanya sambil menutul-nutulkan *betadine*. "Atau tanya-tanya tentang dia sama Dion atau siapa pun?"

"Dia atasan gue."

"Lalu, kenapa?" Alis Barra mencuram. "Itu yang bikin dia jadi orang suci?"

Trisha terkekeh pedih. "Gue sepayah itu, ya, ternyata. Ya ampun, gue jadi selingkuhan! Apa gue kelihatan kayak cewek yang gampang dibodohi? Apa gue seenggak layak itu sampai Prima menilai gue pantas dijadiin selingan?"

"*You deserve better*."

Trisha menyisir rambutnya yang lengket, lalu menarik lepas sesuatu yang menempel di sana. Ia tertawa sedih.

"Ini kencan gue dan lihat apa yang gue dapat? Daun *mint* di rambut gue. Menyedihkan." Barra tidak menanggapi, masih menunduk dengan bibir

yang terkatup rapat. Melihat itu, Trisha mengusap pipinya yang basah, merasa sangat kesepian. "Lo jangan ikut-ikutan marah sama gue, dong, Bar. Gue sedih banget ini."

Helaan napas panjang akhirnya terdengar. "Ngeyel, sih!" Telunjuk Barra mengetuk pelan dahi Trisha.

Trisha mendongak dengan takut-takut saat tangan Barra beralih mengusap pipinya. Tatapan Barra sudah tidak setajam tadi. Isyarat itu saja membuat Trisha sadar bahwa Barra tidak marah padanya. Marah pada kebodohannya.

Momen itu tersela oleh ketukan di jendela mobil Barra.

"Permisi." Seorang pegawai Athlas muncul. "Bisa ikut saya sebentar? Pak Manda ingin bertemu."

Trisha mengerjap. Ia hendak mengangguk, tetapi Barra sudah lebih dulu turun dari mobil.

"Jangan ke mana-mana," titahnya, sebelum meninggalkan Trisha sendirian.

Hendak menyusul, Trisha lekas mengurungkan niat ketika rombongan pengunjung keluar dari kafe. Mereka kompak mencuri-curi pandang ke arah Trisha, menunjuk dan berbisik-bisik. Pipi Trisha memanas. Mungkin ada benarnya jika Barra yang mengurus sisa kekacauan. Ia hanya berdoa semoga Barra cepat kembali.

"Bar, buka!" Trisha menatap pintu di hadapannya dengan penuh emosi. Wajahnya bersimbah air mata, lalu kakinya menendangnya dengan sekuat tenaga.

"Buka!" Trisha menendangnya lagi. "Lo lupa gue karateka, hah?"

Pintu masih bergeming hingga Trisha mendesis frustrasi. Ia menyugar rambutnya yang riap-riapan bermandi keringat. Matanya memburam hebat dan dia menendang lagi.

"MAHESA BARRACANDRA, BUKA!" Trisha menendang berkali-kali. "Bodo amat pintunya rusak! Pokoknya gue nggak akan berhenti sampai—auw!"

Jika Barra tidak menangkapnya tepat waktu, Trisha pasti langsung tersungkur karena pintu yang mendadak terbuka.

"Pergi." Suara dingin yang membekukan itu membuat Trisha langsung menegakkan diri.

"Apa-apaan—"

Namun, sisa kalimat Trisha tertelan oleh pemandangan miris di depannya. Wajah laki-laki itu kurus tak terawat, bibirnya kering dan pecah-pecah, kantung mata menghitam, dan bola mata merah. Barangkali karena kurang tidur atau menangis lama.

"Pergi, Sa."

Trisha menggeleng. "Nggak mau. Kita berangkat bareng!"

Rahang Barra mengetat. Kedua tangannya mengepal dan tatapannya menajam hingga Trisha mundur tanpa sadar.

"Pergi," desisnya. "Jangan ke sini lagi."

"Nggak mau!" Keras kepala, Trisha meraih tangan Barra. "Lo nggak boleh bolos lagi! Ayo, berangkat!"

Barra bergeming, bahkan ketika Trisha menariknya dengan sekuat tenaga. "Barra ... lo tuh ... berat!"

Namun, Barra justru mencengkeram tangannya. "Pulang," usirnya sambil menuntun Trisha keluar.

"Eh, nggak!" Kusen pintu menjadi pegangannya agar Barra tidak bisa menariknya. Ditepisnya tangan remaja itu, lalu ia mendorong Barra keluar kamar. Gerakan kilatnya diakhiri dengan mengunci pintu dari dalam kamar. "Kalau lo nggak mau berangkat, gue juga! Biarin gue jadi bego! Nggak bisa kuliah! Nggak dapat kerjaan, nggak punya uang, terus nggak bisa beli kuota internet! Gue jadi sad girl seumur hidup dan mati kelaparan! Semuanya salah Barra pokoknya!"

Trisha bersedekap. Kepalanya mulai pusing, tetapi ia sudah bertekad tidak akan mengizinkan Barra mengunci diri lagi.

Juni memang melarang Trisha pergi ke sekolah karena ini hari pertamanya keluar dari rumah sakit. Hanya saja, Trisha kabur dari rumah karena tahu Barra pasti tidak baik-baik saja. Jadi, mana boleh kenekatannya tidak membuahkan hasil? Dia akan membuat Barra keluar dari kamar ini, meskipun harus

menyeretnya dengan tenaga kuda!

"Sa," panggil Barra.

"Nggak boleh!" salak Trisha galak. "Lo udah kelas dua belas, Bar! Nggak boleh bolos lama-lama!"

Hening, hening yang lama hingga Trisha nyaris yakin jika Barra memilih meninggalkannya sendiri di kamarnya.

"Jangan teriak-teriak dulu." Gumaman lirih itu terdengar. "Seragam gue di kamar. Gue mau mandi."

Trisha menggigit bibir demi menahan air matanya. Tak lama, pintu terbuka. Ia menatap Barra yang terdiam tepat di hadapannya.

"Barra, it is okay." Suara Trisha bergetar. Diraihnya pipi Barra, lalu mengusapnya pelan. "Kemarin dicari guru BK, katanya mau kasih brosur universitas yang punya jurusan-jurusan arsitektur terbaik. Jadi, hari ini lo harus konsultasi."

Sepasang mata itu memerah. Lengan Barra meraih Trisha, memeluknya erat-erat hingga pundak gadis itu terasa hangat dan basah. Trisha balas menepuk-nepuk bahunya, berusaha memberi kekuatan seperti yang selama ini lelaki itu lakukan untuknya.

"Nanti kita jenguk Om Barata bareng-bareng, ya," gumam Trisha dengan mata memburam. "Tapi, lo masih harus main ke rumah karena gue nggak paham rumus-rumus absurd itu. Kalau gue nggak lulus, gimana?"

Mata Trisha membuka. Langit-langit kamar tamu Barra langsung menyapanya. *Mood* yang buruk rupanya membuat Trisha bermimpi tentang memori usang.

Lagi, ia menginap di sini. Rumah Barra lebih dekat dari kafe sehingga Trisha memilih mampir kemari untuk menyingkirkan potongan buah dari rambutnya secepat mungkin.

Gadis itu memeriksa kakinya, lalu bersyukur nyerinya sudah jauh lebih berkurang. Ia turun dengan hati-hati dari ranjang, membuat sweter Barra menjuntai kebesaran di tubuhnya. Trisha menggulung lengan sweternya banyak-banyak hanya agar telapak tangannya terlihat, lalu keluar kamar.

Pukul setengah enam pagi. Trisha baru saja mengambil air minum saat Barra masuk ke rumah. Rambut laki-laki itu sedikit berantakan dan wajahnya tampak mengantuk. Dia menggantungkan kunci mobil hingga Trisha mengangkat alis.

Ngomong-ngomong tentang Barra, Trisha masih ingat raut wajah menyeramkannya begitu keluar dari Athlas. Entah apa yang terjadi di dalam sana, yang pasti aura ekstra angker itu bertahan hingga mereka tiba di rumah.

"Dari mana?" Trisha memberikan satu gelas pada Barra yang mendekat.

"Happyhouse."

Kening Trisha mengerut. "Kapan berangkatnya?"

"Tadi malam." Barra berjongkok untuk memeriksa kakinya. "Mau berangkat hari ini?"

Trisha mengangguk. "Udah nggak sakit lagi, kok."

Minumannya tandas. Barra hanya meliriknya sekilas, tetapi tidak menjawab. Sesi mendumal Trisha akhirnya dimulai. Kejadian semalam pasti akan ribet urusannya jika sampai sang atasan mengetahuinya. Belum lagi dengan gosip teman-teman kerjanya.

"Baru kepikiran sekarang?"

Desahan Trisha teramat pasrah. "Keburu emosi tadi malam. Barra, lo lihat siapa yang disasar cewek itu pertama kali? Gue! Tanpa tanya apa pun, tanpa klarifikasi apa pun, tunangannya nyalahin gue! Semua yang ada di sana udah telanjur menilai kalau gue yang salah." Wajahnya tertekuk. "Tapi, kok, lo tahu gue ke Athlas?"

"Nggak sengaja lihat kalian waktu mau ke apartemen," jawabnya. "Berangkat sama gue hari ini, Sa."

"Nggak perlu. Nggak sesakit i ... tu." Nyali Trisha menciut tatkala Barra menatapnya tajam. "Oke, oke. Damai! Oh ya, tadi malam disuruh ganti rugi, ya? Gue ganti berapa?"

Kulkas dibuka. Barra mengeluarkan beberapa

sayuran dari sana. Laki-laki itu masih sempat-sempatnya menjentik dahi Trisha sebelum mulai mengiris sayuran.

"Sejak kapan lo tahu Mas Prima ... begitu?" kejar Trisha. "Tahu dari mana? Gue nggak lihat ada sesuatu yang aneh di medsosnya."

"Lo kurang jeli, Sa. Nggak tanya Dion?"

Selongsong pemahaman serta-merta membuat Trisha menganga. "Jangan bilang lo tanya ke Mas Vampir?" Ketika Barra bergumam singkat, Trisha menepuk jidat. "Ya ampun, Mas Prima minta dirahasiain soalnya, jadi gue nggak kepikiran tanya. Mas Dion bakal langsung curiga kalau gue tanya-tanya tentang Mas Prima sama dia, 'kan?"

"Dan lo oke sama permintaannya?"

"Kenapa harus nggak oke?"

Barra memejamkan mata, menghirup napas panjang. Alih-alih menjawab, lelaki itu mulai membersihkan sayuran. Kebungkaman Barra menerangkan segalanya. Trisha menyadari apa yang luput dari perhatiannya. Namun, hei, dia benar-benar tidak pernah berpikir untuk mencurigai Prima.

"Buat kasusnya Mas Prima, *thank you* udah ada di sana. Gue pasti bakal malu kalau bener-bener jatuh setelah adegan siram wajah itu." Trisha menaikkan lengan sweternya. "Sini, gue bantu."

Barra lantas mendekatinya. Masih dengan raut

serius, lelaki itu membungkuk sedemikian rupa hingga Trisha terduduk di kursi. Gadis itu terkejut, tetapi Barra belum selesai.

Kedua tangannya bertumpu di sisi kanan dan kiri Trisha, mengurungnya sebelum membungkuk hingga mata mereka sejajar. Dari jarak sedekat ini, Trisha bisa melihat celah-celah di iris cokelatnya, juga bulu mata lurus yang menaungi tatapan datarnya. Hidungnya tidak terlalu mancung, tetapi terasa pas dengan bibirnya yang terkatup rapat. Garis rahangnya terlihat jelas, terbingkai oleh rambutnya yang sedikit acak-acakan. Samar, aroma *bergamot* dan *woody* tercium, bercampur dengan pewangi pakaian dan parfum mobil yang begitu familier.

"Di sini aja." Barra bergumam hingga Trisha merinding. "Kaki lo bisa bengkak lagi, Sasa."

Beruang Kutub

Nginep di Happyhouse.

Trisha baru saja membaca pesan Barra yang masuk pukul sebelas tadi malam. "Oh, perlu gue bales nggak?" cengirnya.

Barra hanya meliriknya. Kekehan Trisha lepas saat mereka sampai di pelataran kantor.

Usai melambai singkat, mobil Barra berangsur

lenyap dari pandangan. Trisha merogoh tasnya untuk mengambil *nametag*. Namun, ia justru menemukan kunci gerbang dan kunci rumah Barra di sana. Keduanya disatukan dalam gantungan besar berbentuk pom-pom bulu hitam berhias liontin kucing kecil. Ia tidak ingat kapan Barra memasukkannya ke dalam tasnya, tetapi ia berjanji akan mengembalikannya nanti.

Trisha membuka pintu ruangannya. Baru berjalan sekitar dua langkah, ia langsung berhadapan dengan Prima yang memakai masker. Mata lelaki itu terbelalak, tetapi tidak mengatakan apa pun selain melewati Trisha dan masuk ke ruangannya.

Trisha menahan tawa. Prima mengabaikannya?

"Selamat pagi," sapanya pada Dion.

Sosok berkacamata itu mengedikkan dagu. "Ikut saya."

Sedikit meringis, ia mengikuti Dion berjalan ke ruang rapat. Tampaknya agenda pagi ini akan dimulai dengan membahas tragedi kencan Trisha.

"Sepertinya kemarin ada sesuatu yang seru." Dion menutup pintu untuk memberi mereka privasi. "Sore harinya, Barra datang ke kantor untuk menemui saya. Malam harinya, Prima datang ke rumah saya dengan wajah babak belur. Sebenarnya, ada sesuatu di antara kamu sama Prima, ya?"

Semua pembelaan yang sudah disiapkan Trisha

buyar.

Apa? Prima babak belur?

"Mas Prima babak belur?" ulang Trisha lamat-lamat.

Anggukan Dion mengiakan. "Katanya, Barra pelakunya," ucapnya. "Jawab pertanyaan saya dulu, Trisha. Ada apa antara kamu dan Prima?"

Mulut Trisha membuka dan menutup, bingung. Jadi, ini alasan Prima mengenakan masker dan menghindarinya?

"Mas Dion, Barra bukan orang yang suka main pukul. Ta-tapi nanti aku tanya dia langsung. Terus tentang aku sama Mas Prima ... kami sempat jalan bareng."

Dion terkejut. "Jalan bareng? Kalian kencan?"

Canggung, Trisha mengangguk.

"Kamu nggak tahu kalau dia udah punya tunangan?"

"Nggak." Trisha berkata tegas. "Aku nggak tahu Mas Prima udah punya tunangan. Aku salah karena percaya dengan mudah, tapi yang paling salah di sini adalah orang yang sudah bertunangan, tapi mengajak gadis lain untuk berkencan."

Tatapan Dion diselimuti kekagetan. Trisha mengurut keningnya demi memanjangkan kesabaran.

"Salahku juga, sih, terlalu percaya. Dia sempat bilang nggak suka kalau hubungan kami diketahui

orang kantor. Harusnya aku curiga. Yah, yang jelas dia berhasil bikin aku belajar." Ia menunduk. "Jadi, begitu, Mas. Barra sama Mas Prima memang ketemu tadi malam, ketemu sama *owner* Athlas. Tapi, aku nggak ikut karena aku diguyur minuman sama tunangannya. Jangan dulu diaduin sama orang atas, ya. Mas Dion harus dengar dari kedua belah pihak. Barra bukan orang yang suka main pukul tanpa alasan."

Trisha mengenal Barra. Lelaki itu jarang terlibat adu fisik dengan siapa pun. Adu tinju terakhir Barra adalah saat kuliah dulu sewaktu Erik melakukan hal yang tidak senonoh pada Trisha.

Akhirnya, Dion mengangguk. "Nggak akan saya adukan, Sa. Lagi pula, Prima juga salah di sini. Saya tanya karena terusik. Barra yang selama ini cuma kelihatan di sekitar kamu tiba-tiba nyari saya sore itu. Tanya-tanya tentang Prima pula. Kelihatan buru-buru banget." Dion menghela napas panjang. "Sebagai teman Prima, saya harus minta maaf ke kamu. Kalau saya tahu lebih awal, saya pasti sudah menegurnya. *But, are you okay*?"

Bibir Trisha berkedut.

"Selain rasa malu, aku oke-oke aja, kok, Mas Dion."

"Kalian tim inti saya untuk proyek Athena. Saya nggak bisa membiarkan problem personal mengganggu profesionalisme kerja, Sa."

"Aku jamin tanggung jawabku nggak akan terganggu, Mas," yakin Trisha. "Nggak ngerti, deh, sama Mas Prima, tapi yang jelas urusanku udah selesai tadi malam."

Dion hendak berkata lagi, tetapi deritan pintu membuat keduanya menoleh. Prima datang bersama beberapa orang *marketing* lainnya, lalu terdiam saat melihat Dion dan Trisha di sana.

"Maaf." Prima berkata dari balik maskernya "Saya nggak tahu ruangannya sedang dipakai. Kita rapat nanti saja."

"Prim." Dion menahan. Tatapannya ganti menyilakan sisa orang di ruang rapat untuk keluar. "Saya perlu bicara dengan Prima saja. Terima kasih."

Bintang Lambesiso

SEPULUH menit berlalu tanpa ada suara. Ruang rapat masih hening dan Prima menghindari tatapan Trisha sejak tadi. Dion menyuruh mereka bicara berdua, tetapi Prima tetap bungkam sehingga Trisha memutuskan untuk berdiri.

"Aku duluan, Mas."

"LDR membuat semuanya berubah." Gumaman Prima menahan langkah Trisha. "Terlalu banyak kehangatan yang hilang dari hubungan kami."

"Lalu, apa hubungannya sama aku?" Trisha gagal menahan diri. Demi Tuhan, rasa malu dan tidak terima luar biasa itu kembali menggelegak. "Dan kenapa ada Mas Prima di *dating app*? *You're engaged*."

"Apa salahnya?"

Sorot mata Trisha berubah tak percaya. Apa

salahnya? Wah, tidak disangka Prima seberengsek ini.

"Sasa, saya nggak berniat selingkuh. Saya cuma kepengin bertemu orang baru, *refreshing*. Sebelum kamu, saya juga sudah ketemu orang lain di sana. Kami bercerita tanpa saling ketemu, tanpa harapan apa pun. Kami ngobrol banyak hal, pemenuhan kebutuhan intelektual yang nggak bisa saya dapatkan dari Faya. Tapi, tiba-tiba dia *off* lama, jadi kami selesai. Menemukan pasangan hidup bukan satu-satunya motivasi orang untuk main *dating app,* Sa. Banyak orang yang sekadar cari teman *sharing* di sana, senang-senang atau seperti saya, sekadar beristirahat dari hubungan yang membosankan. Hal seperti itu bukan lagi keanehan," jelas Prima panjang lebar.

Sekali lagi, Trisha berusaha memahami logika sosok yang duduk di depannya. "Dan kita bertemu."

"Yah, tentang kamu ... itu memang sedikit berbeda." Prima mengusap bagian belakang kepalanya, canggung. "Karena saya suka kamu dari hari pertama kita bertemu. Makin ke sini, kamu makin menarik di mata saya. Saya berusaha menahan diri karena sudah punya tunangan."

"Seharusnya memang begitu," balas Trisha dingin.

"Tapi, ternyata kita ketemu di *dating app* dan waktu-waktu yang kita habiskan bersama

membuat perasaan saya nggak terbendung. Sama kamu, saya merasa jadi diri sendiri. Kamu lucu, ceria, pendengar yang baik, dan bukan tipe orang yang gampang menghakimi. Sama kamu, saya bisa ngobrol banyak hal. Saya nyaman, jadi saya ingin memperjuangkan kamu dan mengakhiri pertunangan saya. Dengan Faya, saya sudah nggak ada rasa lagi."

Trisha mengerjap. "Oh, wow."

Prima tersenyum. "Maaf, jika saya sudah mengacaukannya di awal-awal hubungan kita. Tapi, Sa, saya serius sama kamu."

"Mas Prima dan Faya, kalian sudah bersama berapa lama?"

"Tiga tahun," jawab Prima. "Kami bertunangan lima bulan yang lalu, itu sebelum hubungan kami berubah dingin. Sa, kalau itu yang bikin kamu keberatan, saya jamin nggak perlu. Saya sama Faya juga belum menikah. Nggak ada yang salah jika kita memulai semuanya sekarang."

"Dan apa yang Mas harapkan dari hubungan kita nantinya? Kalau suatu saat hubungan kita jadi dingin, Mas Prima akan pergi ke *dating app* buat *refreshing*, begitukah?" sindir Trisha.

Dipikir dirinya semudah itu percaya pada seseorang usai kepercayaannya dihancurkan? Apa Prima ingin membuatnya menyandang gelar pelakor?

Kilat keterkejutan melintas di mata Prima. "Maksud saya bukan begitu."

"Tapi, itu yang aku pelajari barusan. Kamu bosan, kamu main *dating app* untuk *refreshing*," tandas Trisha.

Laki-laki itu terdiam selama beberapa saat.

"Jadi, tawaran saya tadi ditolak?"

"*Of course, yes*!" Tanpa perlu ditanya lagi, Trisha merasa *ilfeel* dan sama sekali tak berminat. "Kamu masih tunangan orang lain, Mas. Meskipun kamu bilang hal seperti itu lumrah, aku tetap punya batas-batasku sendiri. Caramu lari dari masalah itu sudah jadi *red flag* buatku."

Trisha meraih tasnya. "Aku pikir semua hubungan punya titik jenuh. Pada suatu momen, kamu pasti akan menemukan kekurangan pasanganmu dan menemukannya juga di sosok lain. Jika kita bersama, kita mungkin akan punya fase itu. Tapi menurutku, lari nggak pernah jadi solusi. Aku pikir yang bisa menyelamatkan hubungan kalian, ya, kalian sendiri. Mas bisa mulai duduk bareng Faya dan membahas ini sampai tuntas. Kalau perlu, pergi ke psikolog untuk cari solusi. Apa pun hasilnya, aku rasa kalian perlu melewatinya dengan berani."

Mata dan hidung Prima kini memerah. Trisha menghela napas panjang demi mengurai sakit hatinya, lalu pamit dengan sopan. Gadis itu berjalan

ke pintu, memelotot pada pintu yang ternyata tidak tertutup rapat. Astaga! Semoga tidak ada yang mendengar obrolan mereka.

Terlambat. Begitu keluar, Trisha mendapati Faya berurai air mata. Gadis itu berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Dion. Murka, kecewa, dan putus asa terbaca dari tatapannya.

"Itu benar?" bisik Faya, terisak. "Kamu nggak tahu Mas Prima sudah bertunangan?" Trisha menggeleng tegas. Isakan Faya mengeras. "Aku sama sekali nggak tahu kalau dia merasa begitu, Dion."

Di sampingnya, Dion mengusap wajahnya kasar.

"Akhir-akhir ini, kami sering bertengkar, tapi aku nggak tahu ... aku pikir dia tertekan karena pekerjaannya."

"Dia di dalam. Kalau mau bicara, sekarang waktunya, Fay." Dion berkata sambil memberi tanda pada Trisha untuk segera pergi. Namun, Faya menahan tangannya.

"Maaf," bisiknya terbata. "Dan ... terima kasih karena sudah berkata seperti itu pada Mas Prima."

Faya masuk, kemudian Dion menutup pintunya.

"Mari beri mereka privasi," ucapnya, memberi isyarat pada Trisha untuk mengikutinya.

Bibir Trisha diam-diam terangkat mencibir. Baru tahu jika orang yang habis menguping

pembicaraannya paham tentang privasi. Akan tetapi, ia tidak bisa menyalahkan karena masalah ini memang menyangkut banyak pihak.

"Faya bekerja di Surabaya. Dia tiba-tiba muncul di sini," mulai Dion. Ia mempersilakan Trisha duduk di kursi yang ada di ruang kerjanya. "Nggak banyak orang yang tahu hubungan mereka, makanya saya agak kaget waktu kamu mengaku jalan dengan Prima."

"Apa Mas Prima yang sengaja merahasiakannya?" Trisha berdecak. "Maksudku, aku nggak tahu. Kupikir dia lajang."

"Ya, seseorang juga sempat menanyakan itu semalam." Dion berkata. Pengakuannya membuat Trisha mengerutkan kening. "Dia datang dan bertanya pada saya tentang Prima. Dengan tergesa, dia ingin tahu seberapa aman laki-laki yang sedang berkencan sama kamu."

"Barra?" Trisha terkekeh. "Dari dulu, dia memang begitu, Mas. Ini bukan pertama kalinya."

"*Really*?" Sorot mata Dion menyangsikannya. "Kamu ini beneran masih sepolos bayi untuk hal-hal tertentu, ya, Sa?"

"Maksudnya?" Trisha tak paham. Bukankah itu hal yang wajar mengingat persahabatan kokoh mereka? Selama ini, mereka telah saling menjaga dengan cara masing-masing. Dion hanya tersenyum misterius. Mempersilakan Trisha agar lanjut

bekerja, kebingungannya tak pernah terurai.

Langkah berat Trisha akhirnya pasrah. Ia kembali ke bilik tempat kerjanya dengan pikiran tercerai-berai. Masalah Prima cukup menjadi pengawal hari yang berat baginya. Ia hanya berharap bisa melalui setengah hari ini dengan lancar.

Doa Trisha tak terkabul. Begitu ia membuka pintu, semua mata kini tertuju padanya.

"Sa, sejak kapan lo jalan sama Mas Prima?"

Bak diguyur air es, Trisha membeku.

Apa ini? Bagaimana mereka bisa tahu?

"Jangan dipikirin, Sa. Gue percaya sama lo, kok."

Meera, salah satu editor senior, tersenyum lebar disusul anggukan dan senyum mendukung dari editor lainnya.

Trisha tersenyum canggung. Dengan sedikit tergesa, ia kembali melanjutkan langkah. Akan tetapi, saat melihat Bastian, Sherly, Nora, dan Mika yang menatapnya dingin, Trisha tak tahu harus melakukan apa.

"Lo beneran jalan sama Mas Prima, Sa?" tembak Mika. "Gue kira waktu itu lo udah nolak."

Bastian menoleh cepat. "Lo tahu ini, Mik?"

Mika hanya mengangkat bahu, sementara Sherly menutup mulutnya sambil memperlihatkan video yang sangat dikenali Trisha. "Mbak Sasa jadi selingkuhannya Mas Prima? Pantesan ke nikahannya Verra kemarin sama Mas Prima,"

komentarnya.

"Mulut lo, Sher!" sambar Bastian tajam. "Jangan asal nyeplos kalau enggak mau gue kasih pelajaran!"

Sikap defensif Bastian membuat Sherly balas memelotot. "Apa? Kan, begitu yang beredar di grup kantor! Terus kalau bukan selingkuhan, kenapa tunangannya Mas Prima marah?"

"Udah, dengar dulu ceritanya." Nora mendekati Trisha dan tersenyum menguatkan. "Mau cerita?"

"Kenapa Mbak Sasa mau-maunya jadi selingkuhan?" cerca Sherly tanpa memberi kesempatan Trisha bicara. "Gue tahu Mbak Sasa susah cari jodoh, tapi bukan tunangan orang juga, Mbak. Mentang-mentang—"

"Sherly!" bentak Bastian naik pitam. "Dengar dulu!"

Mereka bekerja di industri buku, tempat di mana draf ilmu pengetahuan diolah. Namun, komentar Sherly barusan sama sekali tak mencerminkan profesinya.

Trisha menatapnya tenang. "Dapat video itu dari mana?"

"Dari Ega, anak keuangan. Katanya udah rame, makanya nyebar. Masuk *Lambesiso* kantor pula." Sherly menunjukkan tangkapan layar yang memuat video dan beberapa percakapan di bawahnya.

Viral! Pelakor Basah Kuyup Dilabrak Tunangan!

[*Guys*, ini Pak Prima sama anak artistik itu, kan?]

[*Wedyan*!]

[Pak Prima sama Sasa?]

[Oh, pantesan nolak gue. Orang saingan gue Pak Prima.]

"Wow, apa gue langsung terkenal dalam semalam?" gumam Trisha. "Tapi, Athlas tadi malam memang rame, sih."

"Jadi selingkuhan kok bangga?" cibir Sherly hingga Bastian menatapnya emosi. Nora menengahi dengan menyita gawai Sherly. Ia mendekat pada Trisha yang menyuruh mereka merapat.

"Sini, pada pasang kuping." Trisha menarik kursi untuk duduk. "Gue mau berdongeng."

Maka, mengalirlah cerita dari awal pertemuan Trisha dan Prima di MadamRose hingga alasan yang dikemukakan Prima tadi pagi. Tanpa rekayasa maupun bumbu, Trisha menjelaskan seluruhnya tanpa ditutup-tutupi.

"*Damn*!" Bastian mengumpat begitu Trisha selesai bercerita. "Gue bahkan nggak tahu dia udah tunangan. Mbak Nora tahu?"

Nora juga menggeleng. "Nggak pernah dengar Prima ngomongin tunangannya."

"Ih!" Sherly mengernyit jijik. "Laki macam apa, tuh?"

Sementara itu, Mika masih ternganga. Ketidakpercayaan terpeta jelas di wajahnya. Dia baru saja tertampar fakta bahwa aplikasi *dating app* yang membuatnya bertemu dengan Januar nyatanya menjerumuskan Trisha pada fitnah yang kejam.

"Kok, bisa, sih?" pekik Mika untuk kesekian kalinya. "Gue seumur-umur belum pernah pakai *dating app*. Sekalinya pakai, ya, MadamRose. Gue *match* pertama kali dan langsung dapat Januar. Tapi, Sasa ...?"

"Ha-ha. Maaf ngecewain, Ramika," kata Trisha datar.

Nora mengelus perutnya, menggeleng tak setuju. "Jangan salahin *dating app*-nya. Mungkin aja Prima cuma oknum dan Januar benar-benar nyari pasangan hidup."

Sherly mengernyit. "Ada orang yang anggap nggak nikah itu keputusan paling baik? Kok, aneh? Menikah itu melengkapi kebahagiaan kita!"

"Hanya karena lo anggap itu yang paling baik, bukan berarti orang lain juga menganggapnya begitu," kata Bastian dingin. "Perspektif orang beda-beda, Sher. Jangan digeneralisasi."

"Ya, tapi ini menikah, lho. Mau apa manusia kalau nggak nikah?" bantah Sherly. "Makanya,

Mbak Sasa jangan kelamaan sendiri. Benar, kan? Ibu gue bilang perempuan itu rentan kena fitnah. Apalagi yang belum menikah—"

"Astaga, Sherly!" bentak Bastian kesal.

Dagu Sherly naik. "Apa? Kan, ini ngomongin fakta—"

"Udahlah." Trisha sedang malas sekali berdebat. "Nanti aja ributnya. Ayo, kerja lagi! Gue mau beli es krim sehabis ini—"

"GEMMA NARATRISHA! MANA DRAFNYA?!" Suara menggelegar Dion membuat kerumunan kecil itu bubar. Buru-buru Trisha meraih tetikusnya.

Benar kata Nora. Tidak ada yang salah dengan layanan yang diberikan *dating app*. Sejauh yang dibaca Trisha, fungsi utama MadamRose memang hanya sebagai aplikasi makcomblang. Jika ada pengalaman buruk, tentu karena penggunanya, bukan salah aplikasinya. Mendadak saja, Trisha jadi ingin men-*stalking* media sosial teman kencan Mika. Hanya untuk berjaga-jaga, siapa tahu Januar sejenis dengan Prima.

"Mika, mari kita berhenti bikin Januar bersin-bersin. Bentar lagi makan siang dan gue laper banget."

Mika yang sejak tadi bersemangat menceritakan Januar pada Sherly, melirik Bastian dengan sinis.

Bastian mengabaikannya. "Mau pesan apa? Gue pesenin di Belario sekalian."

"Belario terus. Gimana kalau hari ini kita ke kafeteria atas?" usul Sherly.

Trisha baru ingin mengangguk ketika suara dentingan gawai membuat fokusnya beralih. Ia membuka layar kunci untuk mengeceknya.

+6282123456XXX

Sasa, this is my number. Amira.

+6282123456XXX

Aku mau balikin baju kamu yang waktu itu kupakai buat ganti di rumahnya Barra. Sekalian *lunch*, yuk?

Trisha

Sure.

"*Vote* ajalah, *Guys*!" Bastian menghentikan perdebatan antara dirinya dan Sherly. "Gue pilih Belario, Sherly kafeteria atas. Mbak Nora?"

"Kafeteria atas," jawab Nora. "Kaki udah susah jalan jauh-jauh."

"Nanti gue gandeng," timpal Bastian. "Mik, lo pilih mana? Mika!"

Mika mengangkat wajah dengan terkejut. "Gue

Belario."

Bastian menatap Trisha dengan memohon. Tinggal tersisa suara Trisha sebagai penentuan. Gelengan gadis itu memupuskan harapannya.

"Sori, gue mau ketemu teman. Tinggal bentar, ya."

Menyambar tas, Trisha menyusuri koridor seorang diri. Ia berpisah dengan teman-teman kerjanya yang langsung menuju tempat makan. Suasana mendadak berubah aneh. Trisha sadar banyak orang yang mencuri pandang padanya sejak tadi.

"Nggak tahu diri!" Salah satu perempuan terang-terangan meliriknya tajam. "Martabat Renjana makin hancur kalau gini."

Teman yang berdiri di sebelahnya menyenggol lengannya untuk memperingatkan, tetapi komentar perempuan itu tetap tak terbendung.

"Apa, sih? Ngapain baik-baik sama pelakor, Win?"

Trisha berdecak. Berusaha mengabaikan, ia menyeberangi lobi dengan diiringi bisik-bisik dan lirikan sinis. Biarlah mereka ingin mengatakan apa. Toh, mereka juga tidak tahu kejadian yang sebenarnya. Bahwa Trisha-lah korban Prima di sini.

Sesampainya di tempat tujuan, ia buru-buru berjalan ke arah Amira yang sudah melambai dari tengah ruangan. Sementara Trisha memakai blus

biru laut tanpa lengan dengan rok plisket panjang, Amira tampak elegan dengan blazer dan *heels* merah. Lipstik berwarna senada juga membuatnya tampak cantik dan anggun.

"Hai," sapa Amira ceria. "Kita makan dulu, yuk? Mau pesan apa?"

"Tiramisu sama *matcha tea*." Trisha menatap kartu identitas di dada Amira. "Barra cuma bilang kalau Mbak Amira kerja di Happyhouse. Ternyata pegawai Zigma juga, ya?"

"Aku *drafter* di ZigmaArchitect. Cukup sering kerja bareng Mas Barra." Amira tersenyum cerah. "Aku sering dengar Happyhouse dari dia dan tertarik gabung. Aku terkesan sama alasan di balik didirikannya Happyhouse. Dia mengagumkan, kan?"

Trisha memandangi Amira beberapa saat, lalu mengangguk.

"Dia memang mengagumkan."

Sebuah *paper bag* diulurkan Amira. "*Thank you so much*, *Sasa*. Aku benar-benar diselamatkan malam itu."

"Nggak masalah, Mbak. Sebenarnya Mbak Amira nggak perlu repot-repot. Bisa dititipin ke Barra aja," ucap Trisha sambil mengaduk *matcha tea*-nya yang baru datang.

Amira tersenyum lagi. "Sudah kuduga kalian bukan sekadar teman. Caramu minta aku nitipin

barang pribadimu sama Mas Barra itu kayak menunjukkan tentang seberapa dekat kalian. *But, do you like him? As a woman to a man? In a romantic way?*"

Tawa kecil Trisha tergelitik. Ia menggeleng. "Seperti yang Barra bilang, kami teman. Dua orang yang kebetulan tumbuh bersama. Rumah kami sebelahan dan dia mentorku dari SD sampai masuk perguruan tinggi. Barra jago fisika. Rugi banget kalau nggak diberdayakan, kan? Jadi, yah, begitulah."

"Ah, dia memang mentor yang baik. Sebagai *drafter*, aku dapat banyak ilmu dari dia." Amira tersenyum, tetapi binar kekaguman itu tak mungkin tidak dikenali Trisha. "Meskipun usia kami nggak terpaut jauh, tapi dia seniorku di Zigma. Di perusahaan konsultan arsitek sebesar Zigma, ritme kerjanya bisa sangat gila. Aku bersyukur waktu magang dulu dapat timnya Mas Barra. Dia bantu aku menyesuaikan diri."

Amira menyila rambutnya ke belakang telinga, menatap Trisha lurus. "Keputusanku nggak salah. Kalau gitu, kamu bisa bantu aku, kan?" Trisha menatapnya dalam diam. "Alasan aku ketemu kamu sebetulnya karena aku mau lebih mengenal Mas Barra. Soalnya dia agak tertutup dan sulit didekati. Jadi, aku pikir perlu memastikan. Dia belum punya kekasih, kan?"

Trisha mengiris tiramisunya. "Belum. Apa Mbak Amira ...." Sengaja Trisha menggantungkan pertanyaannya supaya Amira mengakuinya sendiri.

Perempuan di depannya mengangguk. "*I like him*." Pipi Amira memerah. "*I admire him*."

Good. Jadi, di sini Trisha dijadikan langkah pertama dalam mendekati Barra? Bagus sekali.

Wajah Amira berseri-seri. "Aku lebih suka menciptakan kesempatanku sendiri daripada menunggu sesuatu yang belum pasti."

Trisha menyeruput minumannya. "*It's good*. Bertanya-tanya sendiri itu jelas nggak enak."

"Iya, kan?" Amira menyantap hidangannya. "Anak-anak Happyhouse bilang kalau kamu yang paling dekat sama Mas Barra. Nggak heran kamu lebih tahu tentang dia dibanding yang lain. Mas Barra suka masakan apa, Sa?"

"Dia bukan orang yang pilih-pilih makanan," jawab Trisha seadanya. "Intinya, Barra bukan orang yang rewel."

"Hm, tapi pasti ada satu makanan yang paling dia suka, 'kan? Gimana sama *homemade*?"

"Sushi *homemade*," sambung Trisha. "Tapi, kalau mau yang lain, olahan *seafood* dan bumbu asam pedas. Dia pasti suka."

"Hanya itu?"

Siku Trisha menopang dagunya. Ia menghela napas berat. "Mbak Amira, jangan terlalu terpaku

sama informasi dari aku. Siapa tahu ada menu yang belum pernah Barra coba, tapi dia suka."

Gumaman Amira menyetujui. Tak berhenti di sana, Trisha lanjut membeberkan apa saja yang Barra sukai. Jam tangan, lego seri arsitektur *limited edition*, dan rupa-rupa koleksi ajaibnya.

Amira ber-oh ria. "Lego? Dia masih suka permainan anak kecil begitu? Mengejutkan."

Kekehan Trisha meruak. "Permainan anak kecil atau bukan, itu cara Barra menikmati sesuatu yang dia sukai. Aku nggak akan pernah menyepelekannya kalau jadi Mbak Amira."

Seketika Amira salah tingkah. "Begitu, ya? Pantas saja aku lihat banyak lego di ruang kerjanya. Tapi, aku sama sekali nggak tahu tentang dunia perlegoan."

"Dia suka koleksi lego seri arsitektur."

"Oh, begitu?" Matanya berbinar. "Kayaknya aku udah nemu hadiah buat ulang tahunnya. Lego, kan?"

"*Sounds nice*."

Bibir Trisha tertarik kaku. Senyum tulus itu tampak begitu kentara di wajah Amira, membuatnya semakin cantik dan bersinar. Cocok untuk Barra, si beruang kutub. Trisha kembali menunduk untuk menyantap hidangannya. Amira sepertinya perempuan yang baik, ceria, apa adanya, dan tulus. Jika nanti mereka bersama, dia pasti akan tahu

semua hal tentang Barra.

Semuanya.

Entah mengapa, hal itu membuat Trisha merasa sangat tidak nyaman.

Distraksi yang Gagal

"EMBERNYA, Nak!" Guntur menunjuk benda yang sedari tadi teronggok di sebelah Trisha. "Tadi, Papa lihat yang lebih besar dari ini. Oh, gimana sama umpanmu? Masih nganggur?"

"Iya. Jahat banget. Dari tadi belum dapat." Trisha tertawa. Jangan-jangan dunia perikanan pun tahu tentang gosip Trisha yang jadi selingkuhan Prima, makanya mereka menjauhinya seolah Trisha adalah kuman berbahaya. Hah!

Papanya tertawa. Peluh membasahi tubuhnya, tetapi semangat berkobar di matanya. Sementara Trisha memakai sandal jepit, kaus *sport*, topi yang menyembunyikan gelungan rambutnya, dan celana training, laki-laki itu santai dalam balutan kaus serta celana rumahan.

"Ditunggu saja ...," Guntur kembali memasang

umpan, "sambil merenungkan masalahmu."

Sontak Trisha menoleh, tetapi Guntur hanya tersenyum. Tidak mungkin papanya tahu soal masalahnya di kantor, kan?

"Kamu melamun terus dari kemarin, Sa. Putri Papa sedang punya banyak masalah, ya?" Ia menatapnya sayang. "Apa ada hubungannya dengan si pemuda nggak sopan itu? Kapan dia akan datang ke rumah?"

Trisha tersenyum. Dadanya memberat kali ini. Bagaimana mungkin ia mengatakan pada papanya jika anaknya ini baru menjadi selingkuhan orang secara tidak sengaja? Jadi objek gosip di kantor sendiri pula.

Walau dia berusaha abai, nyatanya bisikan dan lirikan ingin tahu dari sesama pegawai Renjana tetap membuat Trisha tidak nyaman. Ia mungkin aman saat di divisinya sendiri, tetapi tidak di divisi yang jarang berinteraksi dengannya. Label pelakor itu sungguh mengganggunya.

"Dia nggak akan datang ke rumah," gumam Trisha. "Kami ... selesai."

Kata selesai bahkan kurang pantas untuk menggambarkan sesuatu yang tidak pernah dimulai.

Papanya terheran. "Dia menyakitimu, Sa?"

Lebih tepatnya, ekspektasi yang menyakiti Trisha. Namun, mana mungkin ia blak-blakan

mengatakannya?

Trisha menggeleng. "Udah nggak cocok. Biasalah. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku oke, kok."

Guntur melirik putri semata wayangnya. Dia merasa kurang percaya dengan pengakuan Trisha, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa selain mendukungnya.

"Bagus, bagus. Anak Papa sedang belajar," ucap Guntur. "Nanti, kamu akan tahu kecemasan orang tua saat putri semata wayangnya mulai berkencan. Saat gadis kecil yang keras kepala itu berkenalan dengan lelaki."

"Apa ini SOP kalau ada orang yang ngajak Sasa kencan?" goda Trisha.

"Baiknya begitu." Ekspresi serius Guntur membuat Trisha berhenti tertawa. "Jika kalian sudah merasa cocok, lebih baik dia mengenalkan diri tanpa mengulur waktu. Kamu anak semata wayang Papa. Papa perlu tahu seperti apa laki-laki yang mendekati kamu."

Trisha terdiam.

"Apa dia yang bikin kakimu luka? Mamamu sampai nggak bisa tidur semalaman karena memikirkan itu, Nak, tapi dia menahan diri bertanya karena kamu kelihatan capek sekali."

Perasaan Trisha menghangat. Orang tuanya selalu sepeduli ini. Ia mengamati pergelangan

kakinya sendiri.

"Nggak, kok. Ini gara-gara *wedges*-ku selip. Habis ini aku kompres." Pergelangan kakinya memang kian merah membengkak usai Trisha pulang naik motor.

Melihat ini, Guntur mengelus lembut kepalanya. Ia menyila helaian rambut putrinya ke belakang telinga. "Jangan sedih karena sebuah kehilangan, Nak, terutama jika diri sendiri sudah berusaha sebaik mungkin," nasihatnya. "Itu artinya Tuhan sedang memberitahumu bahwa Dia telah mempersiapkan orang yang lebih baik di masa depan."

Mau tak mau, Trisha terkekeh. "Tentu saja."

"Dan tetap minta dia bertemu Papa sebelum mengajakmu kencan ke mana-mana," pesan papanya. "Papa perlu tahu seperti apa sosok lelaki yang ingin membawamu ke hidupnya. Kalau sekadar menghadapi Papa saja belum siap, itu artinya dia belum siap untuk apa pun. Paham?"

Penegasan itu membuat Trisha mengangguk. Oke, oke. Ia sudah belajar dari pengalaman sehingga tidak akan nekat lagi ke depannya.

"Bertemu Papa, *noted*. Tenang, Sasa akan bawa laki-laki yang berani menghadapi Papa dan bilang sama Papa kalau dia ingin meminang Sasa. Romantis, 'kan?"

"Waktu mengikis semuanya, Sasa, termasuk

usia." Tatapan Guntur bergulir ke permukaan air yang beriak. "Pada saatnya nanti, Papa nggak bisa menjaga kamu lagi. Tanggung jawab itu akan beralih ke laki-laki yang akan jadi suamimu. Papa perlu tahu seberapa siap dia untuk menjalani rumah tangga, seperti apa lingkungan tempatnya dibesarkan, dan sopan santunnya. Lihat betapa pentingnya bagi Papa untuk bertemu siapa pun dia, kan?"

"Tentu," gumam Trisha. "Dan jangan bilang begitu. Sasa jadi takut. Ini udah pukul tiga, Pa. Masih mau lanjut?"

Aroma ikan bakar menguar di seantero rumah. Trisha sedang mengompres pergelangan kakinya dengan sekantung es. Rasanya tambah bengkak dan nyeri setelah ia pulang naik motor, padahal sebelumnya sudah baik-baik saja.

Beruang Kutub is calling ....

Trisha menatapnya beberapa saat, lalu mengabaikannya. Akan tetapi, Barra meneleponnya lagi dan lagi sehingga Trisha mendesah kalah.

"*Pulang, Sa*?"

Mata Trisha menyipit. "Pasti dikasih tahu Pak Satpam." Ia menekan-nekan es batunya. "Iya, kemarin. Naik motor."

"*Kaki lo, Sasa*."

"Besok juga pasti udah sembuh, kok, Bar," gumam Trisha, jengkel karena lelaki ini hampir selalu benar tentang dirinya. Tidak bisakah kakinya tidak bengkak hanya gara-gara diajak naik motor? Ini kakinya, bukan kaki Barra! Mengapa kakinya lebih mematuhi pikiran Barra dibanding keinginannya?

"Kenapa ke apartemen?" tanya Trisha sedikit gusar.

"*Lelah*."

"Oh." Trisha cemberut. Ia merasa bersalah karena sudah mengganti *password* apartemennya tanpa memberi tahu Barra. Dulu, Barra bisa ke apartemennya kapan pun lalu beristirahat di sana semaunya. Bahkan ketika Trisha sedang tidak ada di apartemennya, lelaki itu sering menghabiskan waktu di sana sampai-sampai para satpam mengenal Barra dengan baik.

Ini sudah benar, Trisha menguatkan hati. Lagi, ia mengingatkan diri bahwa batas itu harus terus diperbaiki, terutama setelah percakapannya dengan Amira. Dan ngomong-ngomong tentang kunci rumah, Trisha diam-diam meletakkannya di laci dasbor saat Barra mengisi bensin.

"Pulang, Bar. Beli Yuzu, terus makan yang banyak. Ada madu baru, tahu? Nanti minum itu, terus istirahat. Proyek lo yang kemarin memang nggak manusiawi."

Suara para satpam yang dikenal Trisha terdengar samar. Ia menangkap kata donat dan nasi padang di percakapan itu, lalu mendengkus jengkel. "Kenapa malah duduk-duduk di pos satpam, sih? Katanya capek?"

"*Om sama Tante sehat*?" Barra mengabaikan pertanyaannya.

Trisha jadi gemas sendiri. "Sehat. Sana pulang, Barra. Nggak usah ke Happyhouse dulu. Kan, udah ada Mas Leo. Sehat itu rezeki nonmaterial tahu! Atau *me time* sana! Ke rumah Amira atau jalan sama dia. Siapa tahu bikin capek lo ilang."

"*Kenapa Amira dibawa-bawa*?"

Bahu Trisha mengedik. "Siapa tahu, kan, Bar. Usaha. Udah, sana pulang!"

Barra tak segera menyahut hingga Trisha mendengkus. Ia berkali-kali meyakinkan bahwa kakinya sudah terasa lebih baik sehingga Barra tidak perlu khawatir.

Laki-laki itu mendesah. "*Sasa* ...." Lama terdiam, Barra lagi-lagi berbicara alih-alih menutup teleponnya. "You are not what they're talking about. *Gosip-gosip itu akan hilang dengan sendirinya. Isi fokus lo sama hal-hal yang lebih penting*."

Gerakan Trisha dalam mengusap-usap kakinya terhenti. Ia tertegun hebat. Barra ternyata tahu, padahal kemarin ia tidak berkata apa pun tentang itu. Namun, Barra pasti menyadarinya saat

menjemput Trisha.

Matanya memanas. "Judulnya ngawur banget tahu, Bar. Gue jadi takut ke mana-mana. Kalau udah masuk *Lambesiso* kantor, yang lihat udah pasti satu kantor, kan?" bisik Trisha, takut jika Juni dan Guntur mendengarnya. "Gue nggak salah. Gue juga bukan selingkuhan, kan?"

"No, you are not."

Suara Trisha berubah parau. Ia tahu dirinya tidak salah, tetapi mendengar pembelaan dari orang lain di tengah-tengah kesalahpahaman ini sungguh melegakan.

"*Besok gue jemput*," putus Barra.

Gelengan Trisha menolaknya. "Nggak perlu. Sana pulang, terus istirahat."

"*Nggak nyuruh gue ke rumah Amira*?"

"Oh, ya udah. Sana jalan sama Amira!" Vokal Trisha sedikit berapi-api. "Sekalian bawain bunga, cokelat, sama cincin buat ngelamar jadi calon suami. Puas?"

Kekehan Barra menyahutinya.

"*Puas. Oke, gue pulang sebentar lagi*."

Bibir Trisha mencebik. Ia hendak membalas lagi, tetapi berakhir menggerutu pelan. "Nyebelin!" rutuknya. Terkadang Barra memang seusil ini. "Oh iya, Bar, kemarin Mas Prima diapain? Gue belum sempet nanya ini karena masih syok."

Jeda keheningan yang agak lama. Suara tawa

Barra lenyap digantikan tarikan napas berat. "*Dia nggak menghargai lo, Sa*."

Jelas sudah maksud omongan Dion. Trisha berdecak.

"Ya, tapi nggak perlu pakai tinju juga, kan?"

"*Perlu*."

"Oh, terima kasih udah ngebelain gue." Trisha memutar bola matanya. "Tapi, besok-besok jangan begitu lagi. Kan, masalah gue, Bar."

Barra tak kunjung bersuara. Entah laki-laki itu sedang apa di seberang sana. Yang jelas saat Guntur memasuki ruangan sambil membawa stoples penuh rengginang, Trisha buru-buru berpamitan pada Barra.

"Tunggu, Nak. Papa mau ngomong sama Barra sebentar," sela Guntur. "Boleh?" Tangannya menengadah, meminta gawai sang putri.

Sedikit ragu, Trisha mengalihtangankan gawainya.

"Gimana kabar proyekmu, Nak? Om mau tanya-tanya soal konstruksi *rig offshore*."

Begitu mereka tenggelam dalam percakapan berdua, Trisha mengecup pipi Guntur. Ia mengingatkan sekilas jika Barra baru saja pulang kerja sebelum masuk ke dapur, menemui mamanya.

"Papamu udah selesai kerja?" tanya Juni.

"Lagi teleponan sama Barra." Trisha langsung turun tangan menyiapkan lalapan untuk makan

malam mereka. "Ma, Barra masih suka main catur sama Papa, ya?"

"Kemarin waktu Sasa ada di rumah, abis itu belum lagi. Kenapa?"

Selesai dengan pekerjaannya, ia minggir untuk duduk di kursi. Juni masih sibuk dengan ikan sehingga Trisha bertopang dagu mengamatinya. "Ma, bakal canggung banget kalau nanti pacarku tahu ada cowok yang sering datang kemari nggak, sih?"

Tatapan Juni berubah menyelidik.

"Mama juga mikir begitu. Itu sebabnya Mama minta Sasa kembali memikirkan batas-batas yang seharusnya kalian punya. Mama lihat Sasa akhirnya paham," jelasnya. "Kita pernah jadi rumah satu-satunya untuk Barra. Hal seperti itu nggak mungkin nggak membekas. Tapi jangan khawatir, mungkin nggak akan lama mengingat kalian sudah sama-sama dewasa. Kalau dia juga punya calon istri nanti, dia pasti lebih sering main ke sana. Untuk sementara ini, biarkan dia jadi teman mengobrol papamu."

Trisha mengangguk. Dengan kata lain, ia harus ekstra sabar dan hati-hati.

"Ngomong-ngomong ...," Juni mendekati Trisha, "siapa teman kencanmu yang kemarin?"

"Bukan siapa-siapa." Lagi-lagi diingatkan soal Prima, Trisha mendengkus pelan. *Ilfeel* luar biasa

menganggap Prima sebagai teman kencannya. "Cuma teman kantor, Ma."

Alis Juni terangkat, tetapi ia enggan memperpanjang saat melihat reaksi masam Trisha. Ibu satu anak itu memilih untuk melirik pergelangan kaki putrinya. Tidak berkata apa-apa.

"Baunya enak." Guntur mengembalikan gawai Trisha. Ia datang-datang tertawa sambil menghapus noda arang di pipi istrinya. "Istriku lagi bekerja keras. Mau rengginang nggak?"

"Boleh."

Laki-laki itu menyuapkan sepotong rengginang pada sang istri yang menerimanya dengan antusias. Trisha memutar bola mata dan memutuskan untuk mengirim pesan pada sekretaris Happyhouse.

Trisha

Vy, nanti kalau Barra datang ke Happyhouse, bilang gue, ya.

Rasa sebal Trisha memuncak. Siang ini, ia memakai kaus abu-abu polos berlengan pendek. Rambutnya sedikit acak-acakan dan sama sekali tidak menduga dengan kedatangan si Beruang Kutub ke rumahnya.

"Dia kapan datang, Ma?" Setengah kesal, Trisha meletakkan ranselnya di motor, bersiap-siap pulang

ke apartemen. Entah berapa kali dirinya berkata tidak usah saat Barra mengajaknya berangkat kerja bersama, tetapi laki-laki itu tetap bandel.

"Waktu kamu mandi tadi, Sa." Juni menjawab. "Mau balik sekarang?"

"Iya, ada gladi resik di kantor." Trisha memakai sepatunya. "Ya udah, deh. Sasa berangkat dulu, Ma."

Bersamaan dengan Trisha yang mencium tangan ibunya, Barra menodong kunci motor padanya sebelum berpamitan. Ketiganya berjalan menuju halaman, menata barang bawaan di motor Trisha. Mengangguk sekali, Barra membunyikan klakson sebelum melajukan motor dalam kecepatan sedang.

"Udah dibilangin di rumah aja, istirahat! Malah ke sini." Trisha mencubit pinggang Barra yang terbalut jaket.

"Kaki lo, Sa."

"Udah baikan," geram Trisha. "Nggak capek apa? Nanti gantian di *rest area*, deh."

Secara otomatis, tangannya menyusup ke saku jaket Barra untuk mencari kehangatan. Barra hanya menggeleng. Respons demikian membuat Trisha berdecak lirih. Jarak antara rumah dan apartemennya sekitar dua setengah jam perjalanan jika naik motor. Mengingat ini masih pagi, bisa dipastikan Barra juga belum sarapan.

"Nanti ke rumah lo aja, deh, Bar. Gue langsung ke Renjana."

"Gue temenin. Ada Prima di sana."

"Ya, terus?"

Barra tidak menjawab, tetapi Trisha sudah lelah meladeni lelaki ini. Terkadang, Barra bisa sangat keras kepala, terutama pada orang-orang seperti Prima. Ia hanya pasrah mengawasi jalanan sambil menepuk-nepuk perut Barra. Detik itulah Trisha menyadari sesuatu.

Astaga, ingat batas. Ingat batas, Sasa!

Segera saja Trisha mengurai pelukannya dan mengeluarkan tangannya dari saku jaket Barra. Duh, bagaimana bisa Trisha lupa jika mereka tidak boleh terlalu dekat? Hal-hal semacam ini harus dibatasi agar tidak menjadi kebiasaan lagi.

Trisha merutuk. Sepanjang perjalanan, ia sibuk mengurut kebiasaan apa saja yang perlu dibatasinya bersama Barra. Ada banyak. Banyak sekali. Ia bahkan mulai pusing karena bingung semuanya termasuk kebiasaan mereka.

"Pulang, pulang!" Trisha mendorong punggung Barra. Sesampainya di kantor, lelaki itu malah mengikutinya ke lobi. "Istirahat, Barra. Astaga, ih!"

Kaki Trisha mengentak-entak. Bukannya menurut, Barra justru berkelit dan berjalan cepat menuju lift. Trisha sampai bingung harus dengan cara apa mengusirnya. Seolah suasana hatinya

belum cukup buruk, kepusingan Trisha bertambah saat Prima masuk ke dalam lift. Laki-laki itu sempat mematung sejenak saat berhadapan dengan Barra.

"Oh, sori."

Singkat, Prima langsung berbalik keluar lift. Seketika Trisha meninju pelan lengan lelaki di sebelahnya. Pasti ini gara-gara aura angker Barra sampai-sampai Prima kabur begitu.

Beberapa orang di dalam lift diam-diam melirik mereka. Trisha berdecak. "Nanti gue balik malam, Bar. Lo duluan aja kalau dirasa kemalaman," pesannya. "Nggak usah dijemput. Sana, lo pulang. Gue udah tiba dengan selamat di kantor, nih."

Kehabisan cara untuk menyuruh Barra pergi dari sini, Trisha akhirnya melenggang masuk. Ia cuek saja ketika Barra tetap mengikutinya. Bastian langsung mengulurkan *cup* es teh pada Barra, lalu entah mengobrolkan apa.

Enggan ambil pusing, Trisha meletakkan tasnya. Ia baru saja duduk ketika seseorang menyambangi bilik kerjanya.

"Sasa, saya mau lihat *final project* kita."

Wajah datar Prima muncul untuk menagih *deadline*.

Tawaran Lain

TRISHA berguling di kasur usai berjibaku dengan proyeknya selama tiga jam terakhir. Pukul sebelas malam dan unggahan dari Mika adalah foto yang pertama kali ia lihat di Instagram.

Soon to be Mrs. Januar.

Sebulan sejak diadakannya HUT Renjana, Mika mengambil cuti untuk mengurusi proses lamaran. Gadis berusia dua puluh tujuh tahun itu tampak bahagia bersanding dengan lelaki tinggi yang memiliki senyum lebar secerah mentari.

Januar pernah bertandang ke Renjana saat acara HUT. Tipe lelaki *easy going* yang gampang bergaul hingga kecurigaan kental Trisha memudar tanpa sadar. Ia sudah menyelidiki setiap media sosial Januar yang bisa dijangkaunya, tetapi tidak menemukan apa pun yang mencurigakan. Namun,

melihat Mika yang percaya padanya dan juga Januar yang tampak begitu apa adanya, Trisha pikir kalimat Nora waktu itu mungkin benar; Prima hanyalah oknum dan Januar benar-benar mencari jodoh.

Kening Trisha kembali dibuat mengernyit ketika Sherly menyebutnya dalam sebuah komentar.

AnggaShery Wah, selamat buat Mbak Mika! Udah jadi perempuan seutuhnya, nih. Sekarang, tinggal Mbak Sasa sama Mbak **@MauraAditama**. **@GemmaSasa** kapan, Mbak? Jangan kapok gara-gara kemarin, dong. Masih banyak laki-laki di bumi. Iya, kan, Mbak Nora? **@NoranyaBayu**

Ekspresi Trisha langsung kecut. Wow, jadi sekarang definisi perempuan seutuhnya itu ditentukan oleh status *taken* atau *single*? Lantas, Trisha ini apa? Setengah perempuan? Perempuan jadi-jadian?

MauraAditama @AnggaSherly *mind your own business, Girl! And you* **@GemmaSasa**, *you're still woman with dignity when you're with or without someone called boyfriend.*

Trisha mendengkus geli. Tunangan Bastian ini perempuan paling *edgy* yang pernah Trisha kenal. Untung saja Nora segera menengahi sehingga *posting*-an Mika tidak perlu ternodai.

Trisha sadar bahwa pandangan orang terhadap pernikahan bisa sangat berbeda satu sama lain. Bagi Trisha—yang berkaca pada ayah-ibunya—pernikahan berarti menyatukan dua orang yang berbeda, tetapi berkomitmen untuk bersama.

Pasangan adalah mereka yang bisa menjadi teman, sandaran, dan partner tukar pikiran. Guntur dan Juni adalah orang yang keras kepala, tetapi keduanya juga bijaksana. Meski terkadang kerikil-kerikil kecil itu ada, mereka tetap bisa mengalah, mendukung, menghargai, dan menghormati satu sama lain. Dari mereka, Trisha belajar bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Yang ada adalah dua manusia yang *bekerja sama* membangun kesempurnaan.

Sementara di lain sisi, Trisha punya sepupu yang menjadi pe-er bagi keluarga besar karena bertahan dalam *toxic marriage*. Dia adalah korban KDRT dari seorang suami yang hobi judi, selingkuh, dan pemabuk.

Biarpun begitu, tetap saja sepupu Trisha merasa enggan melepaskannya karena janda adalah status yang memalukan di matanya. Pun, perempuan berkewajiban tunduk pada lelaki dan dia percaya bahwa suatu saat, sang suami pasti akan berubah.

Trisha begitu kasihan dengan keponakannya, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa karena sepupunya pun tidak berusaha memperbaiki keadaan. Lihat,

betapa berbedanya dua kehidupan dalam satu label yang sama—pernikahan.

"Ck! Gue emang bijak."

Trisha menguap lebar dan *scrolling* Instagram lagi. Hingga sebuah unggahan dari Amira membuat kantuknya mendadak hilang. Dua jam lalu, Amira memajang foto sebuah pintu yang sangat Trisha kenal. Pintu kamar Barra.

Amira_ *Get well soon, Mas.*

Jadi, Amira ada di rumah Barra dua jam lalu? Malam-malam begini?

Segera saja Trisha meraih gawainya. Ia ingin menanyakan Barra sakit apa sehingga Amira berkunjung ke rumahnya selarut ini. Namun, begitu hendak menekan tombol *send*, jemari Trisha terhenti.

"Bentar."

Di mana batasnya? Bukankah seharusnya Trisha tidak perlu mengkhawatirkan apa pun? Ada Amira di sisi Barra. Itu berarti bagus, bukan? Jika Trisha mengiriminya pesan, apa tidak akan mengganggu mereka?

Menggeleng singkat, Trisha lanjut menggulir-gulir *posting*-an Amira. Ternyata bukan hanya itu saja. Foto lain yang terdapat di sana juga luar biasa mengejutkan Trisha.

Amira_ *Nice to meet an amazing person like you, Mr. Adhyaksa Barata. Didn't expect this great person is also a great chef.* Kapan-kapan kita masak bareng, oke?

Foto Amira bersama laki-laki seumuran Guntur. Adhyaksa Barata adalah ayah Barra. Sedikit lebih tinggi dari Guntur, dengan wajah maskulin yang diturunkan persis kepada Barra, dan pipinya sedikit *chubby*. Sepertinya hidup di desa membuat keadaan beliau membaik. Mereka berdua tampak berada di dapur rumah Barra, tersenyum lebar dan akrab satu sama lain.

Trisha menatap laki-laki itu dengan penuh dilema. Mengapa rasanya susah sekali menjauh ke tepi batas yang pantas? Baru melihat keakraban Amira dengan keluarga Barra saja rasanya sungguh berat. Seharusnya ia senang bukan jika si beruang kutub menemukan pawangnya?

"Ilustrasimu tolong dibenahi lagi, Sa." Dion menunjuk bagian-bagian yang dimaksud. "Saya suka sama konsepnya, tapi tatapan matanya kurang kuat. Saya setuju pemilihan warnamu, cuma jangan kebanyakan elemen hitam. Ganti beberapa ke merah atau biru."

"*Noted*." Trisha mencatat sambil menahan kuap.

"Untuk konsep pemasarannya, gimana, Prim?" Dion ganti menatap Prima yang duduk di sebelah Trisha.

"*Banner*, *motion graphic*, dan jadwal *update* udah selesai."

"Bagus. Saat ini, Athena sedang revisi. Saya harap semuanya bisa selesai sesuai jadwal. Renjana belum boleh beristirahat."

Prima mengangguk singkat. "Sasa, kovernya *ready* kapan?"

"Dua hari lagi. Nanti aku kirim ke Mas Prima kalau sudah siap."

Dion mengusap-usap dagunya. Belakangan ini, hubungan kedua orang di depannya memang sudah kembali profesional. Baguslah. Dengan begini, *project* mereka bisa lancar.

"Sekalian kita bahas sebentar tentang *platform* buku digital Renjana, gimana?" ungkit Dion. Trisha mengangkat alis, sementara Prima mengawasi Dion, menunggu.

"*Developing platform*-nya berhenti karena keadaan Renjana tahun lalu, tapi Barni bilang tahun ini mau mulai lagi. Ada masukan apa yang perlu dibenahi?"

"UI/UX-nya perlu dibenahi agar lebih menarik lagi," saran Trisha. Ia tersenyum simpul. "Dengan banyaknya kompetitor, kemudahan menggunakan *platform* itu penting banget. Kalau nggak, kita bisa

tumbang dengan gampang."

"Persis." Dion menjentikkan jari. "Gimana, Prim? Barni siap, kan?"

Anggukan Prima mengiakan. "Tapi, kita perlu tambahan desainer grafis."

"Gimana kalau Sasa aja? Kamu bisa bantu urus *user interface*-nya, Sa," kata Dion.

"Yang penting *wireframe*-nya udah siap," sahut Trisha, tabah menghadapi tambahan tugas.

"Bagus. Kapan-kapan kita perlu rapat konsepnya sebelum dibawa ke atas. *Off*."

Begitu rapat selesai, Prima menjadi orang pertama yang meninggalkan ruangan. Trisha bersyukur mereka kembali jadi rekan kerja tanpa ada apa pun yang mengganggu. Gosip-gosip itu perlahan menghilang seiring kebenaran yang merangkak ke permukaan, dan Renjana kembali tenang. Trisha menutup mulutnya demi menyembunyikan kuapan lebar. Air matanya menggenang menahan kantuk.

"Sakit, Sa?" Dion inisiatif bertanya. Tidak biasanya Trisha mengantuk di jam-jam seperti ini.

Gelengan Trisha teramat pelan. "Nggak ngerti," rengeknya. Ia membenahi laptopnya. "Belum tanya. Aku bingung, Mas."

Dahi Dion berkerut. *Maksudnya?* Dia bertanya apa, si bayi ini malah menjawab apa.

Langkah Trisha gontai kembali ke meja kerjanya.

Ia langsung mengeluarkan gawai, tetapi hanya sebatas itu. Menatapnya tanpa berani mengetikkan pertanyaan yang susah membuat dirinya tidur semalaman. Ia mengucek-ngucek matanya saat melihat *posting*-an Amira yang membawa serantang penuh kepiting asam manis. Pasti ke rumah Barra. *Nice shoot*. Barra suka sekali dengan kepiting asam manis. Agaknya, perempuan itu tidak main-main dengan niatnya.

Trisha
Barra sakit, ya?

Pada akhirnya, Trisha mengirimkannya. Ia menoleh ketika Nora memasuki ruangan.

"Lima belas juta, euy." Nora berkata. "Agak tega juga, ya."

"Ngomong tega-tegaan tentang pembajak?" Bastian yang berjalan di belakang Nora menepis dengan dingin. "Cih! Gue nggak sudi berwelas asih sama mereka yang dengan sengaja berbuat jahat sama gue. *My kindness is limited, and I will give it to those who deserve it*."

"Oh, baiklah." Nora duduk dengan susah payah. "Ya ampun, harusnya gue udah ngajuin cuti. Ini Mika mau sampai kapan liburnya coba?"

"Udah pada balik?" Sherly masuk ke ruangan dengan wajah ceria. "Makan, yuk!"

"Duluan aja." Trisha meraih tasnya. "Gue pergi sebentar."

"Mau ke mana, Sa? Hoi!"

Trisha tidak memedulikan pertanyaan Bastian. Ia sampai di rumah Barra setengah jam kemudian. Pesannya belum juga berbalas, bahkan belum terbaca. Gadis itu membuka gerbang yang tidak terkunci, lalu masuk dengan sangat hati-hati. Pintu rumahnya tertutup dan suasananya pun tampak lengang.

Ia makin resah saat mendapati pintu yang terkunci. Waktu itu, kuncinya juga sudah dikembalikan pada Barra. Sekarang Trisha jadi susah sendiri. Barra belum juga membalas pesannya. Saat Trisha tengah menatap kamelia di taman, seorang laki-laki seusia Guntur mendadak keluar dari pintu samping.

"Oh, Sasa," sapanya ramah. "Om tadi penasaran siapa yang buka gerbang siang-siang begini. Om kira Amira, eh, ternyata kamu."

Trisha tersenyum. "Gimana kabarnya, Om?"

"Seperti yang dilihat." Barata tersenyum. "Ayo, masuk! Papa sama mamamu sehat?"

"Sehat, syukurlah. Barra sakit, Om?" tanya Trisha tanpa bisa menahan diri lebih lama. Satu anggukan kian membuat perasaan Trisha tidak keruan.

"Iya, kemarin tumbang sehabis pulang dari Bali.

Anak itu nyambut kedatangan ayahnya dengan demam tinggi. Flu biasa, tapi tetap saja perlu jaga-jaga, kan?"

"Nggak dibawa ke rumah sakit, Om?"

"Jangan khawatir. Kayaknya dia cuma kecapekan. Akhir-akhir ini banyak kerjaan, katanya."

Syukurlah, ternyata sakitnya Barra tidak parah. Walaupun Trisha suka menyebutnya beruang kutub, ternyata si beruang bisa kena flu juga.

"Iya, Om. Barra memang sering lembur sebelum ke Bali." Trisha meredam kecemasannya. Langkahnya mengikuti ayah Barra masuk ke dalam rumah. Dikeluarkannya satu *cup* stroberi tiramisu untuk Barata. "Ini enak. Dicoba, Om. Aku ambilin sendok, ya."

Ekor matanya melirik meja makan yang sudah penuh dengan berbagai sayur dan lauk. Ia pergi ke dapur dan memasukkan beberapa stroberi tiramisu ke kulkas, lalu mencuci buah-buahan yang ia bawa sebelum kembali ke depan dengan sendok di tangan.

"Terima kasih, Nak," ujar Barata. "Kamu ke sini mau jenguk Barra?"

Trisha mengangguk. "Tapi, beneran panasnya udah turun, kan, Om? Nggak ada bintik-bintik gitu? Mual, muntah?"

"Nggak ada. Dia anteng di kamar sejak tadi dan

sudah minum obat," jelas Barata. "Menyenangkan saat tahu ada dua gadis manis yang peduli sama dia. Eh, tapi kamu nggak perlu khawatir, Sa. Sejak kemarin, Amira merawatnya. Dia bahkan belanja dan memasak di sini. Makanan yang di meja itu juga Amira yang membawanya."

Trisha mengerjap, sempat kehilangan kata-kata. Sudah sedekat itu? "Oh, baguslah," katanya akhirnya.

Barata tersenyum lebar. "Om baru tahu Barra punya teman perempuan dekat selain kamu. Sudah ramah, sangat perhatian, cerdas pula. Pacar Barra, ya?"

Anu ... bagaimana Trisha menjawabnya? Dia sendiri juga tidak tahu.

"Umm ... mungkin Om bisa tanya langsung sama Barra."

Diletakkannya *cup* yang sudah kosong. Ayah Barra hanya mengangguk. "Tentu. Sepertinya menyenangkan punya menantu seceria Amira. Om sudah semakin tua dan Barra sudah lebih dari siap untuk mulai memikirkan kehidupan rumah tangga. Iya, kan?"

Ha-ha, sudah sampai ke bahasan menantu. Anaknya pernah bertanya cocok atau tidaknya Amira menjadi istrinya, pihak perempuan pernah memperkenalkan diri sebagai calon istri, dan sekarang ayah Barra mengungkit menantu. Klop.

Trisha mengubur cubitan di hatinya dengan tertawa kecil.

"Benar, 'kan? Sasa udah berkali-kali bilang sama Barra tentang ini, Om, tapi Barra nggak pernah mau ngomong blak-blakan sama Sasa."

"Mungkin belum saja. Kalian sudah bersama sejak kecil dan Barra sudah menganggapmu sebagai adiknya sendiri. Apa yang nggak kalian bagi satu sama lain, hm?" Barata mengangkat alis. "Tapi, jika benar mereka akan bersama, Om rasa Barra nggak akan merepotkan Sasa lagi."

Senyum Trisha terulas kaku. "Sasa nggak pernah merasa repot, Om. Justru Barra yang selalu menjaga Sasa."

Senyum Barata memudar, tetapi kembali terpulas. "Kamu sendiri bagaimana, Nak? Sudah siap memperkenalkan calon suami ke Guntur?"

Ditanyai seperti ini, Trisha terkekeh sendiri. Ia saja baru menjadi korban status laki-laki, mana mungkin menemukan sosok lain secepat itu?

"Belum ada, Om Barata," akunya jujur.

"Kenapa? Papamu masih keras kepala?"

Trisha mengangkat bahu, membuat Barata terkekeh kecil meskipun sepasang mata itu mengawasi Trisha dengan lekat.

"Kamu gadis yang baik, dibesarkan di keluarga yang baik. Om selalu mendoakan kebaikanmu, Sasa."

"Terima kasih. Om, Sasa boleh ke atas sebentar nggak?"

Namun, tidak perlu pergi ke kamar Barra, orang yang ingin dibesuk Trisha telah turun sendiri. Laki-laki itu terlihat sibuk menelepon seseorang. *Hoodie*-nya terpasang di kepala, sorot matanya sayu, dan wajahnya memerah. Kuyu sekali.

"Kompleks Apartemen Anggasta." Barra mengambil air minum sebelum kembali ke atas. "Luas ruang terbuka—"

Tanpa pikir panjang, Trisha langsung mengejar. Ia penasaran ingin menyentuh kening Barra, memastikan sendiri demamnya sudah turun. Namun, dengan sigap Barra menahan.

"Jangan deket-deket."

"Bar ...." Trisha berusaha menyingkirkan tangan Barra yang berusaha menjauhkannya. Matanya menyorot cemas. "Tangan lo panas banget. Gimana rasa badan?"

Tanpa menjawab apa pun, Barra melepaskan tangan Trisha. Ia menatap gadis itu datar sebelum masuk ke kamar. Mengunci pintunya.

"Barra, beneran nggak ke dokter aja?" Trisha mengetuk, mulai menimbang-nimbang apakah dia perlu mendobrak pintu ini. "Buka, dong. Kok dikunci, sih?"

"Jangan dekat-dekat, Sa." Suara Barra dari balik pintu terdengar parau. "Balik, Sa. Ayah juga

barusan kena flu."

"Gue nggak akan kena flu segampang itu, kok. Lo makan nasi sama buah yang banyak, ya? Ada Yuzu Yoghurt di bawah. Pokoknya jangan malas makan," omel Trisha. "Gue bawain ke atas, ya?"

"Nggak perlu. Balik, Sasa."

Trisha menghela napas dalam. Tetap saja Barra keras kepala. "Ya udah. Istirahat yang banyak. Minumnya juga yang banyak biar demamnya cepat turun. Gue balik, ya."

Barra tidak menyahut lagi sehingga akhirnya Trisha turun dengan beribu kecemasan di kepala. Di ujung tangga, ia bertemu Amira yang membawa nampan berisi makanan dan beberapa camilan.

"Jenguk Mas Barra, ya?" tanya Amira.

Trisha mengangguk. "Itu buat Barra?"

"Iya." Senyum Amira tidak mencapai matanya. "Sa, kamu nggak usah repot-repot kemari lagi. Aku bisa rawat Mas Barra."

Trisha terpaku. Sesuatu terasa meremas dadanya. Repot? Sejak kapan Trisha merasa direpotkan oleh Barra? Dan lagi, apa hak Amira melarang-larangnya? Ah, Trisha lupa. Amira itu, kan, calon istri Barra. Menantu idaman Barata.

Dengan perasaan tak menentu, Trisha kembali ke dapur. Ia mendapati Leo juga ada di sana, sedang duduk di depan meja makan sambil mengipasi diri.

"Duduk dulu, Sa. Di luar panas banget. Siniin

tanganmu."

Ayah Barra tidak kelihatan batang hidungnya. Mungkin sedang keluar sebentar. Trisha menurut. Leo meletakkan jeruk yang sudah dikupas ke tangannya.

"Cuaca lagi nggak bagus," kata Leo. "Nggak cuma yang sakit aja yang perlu makan buah. Kita juga perlu makan."

"*Thankyou*, Mas," gumam Trisha, mengurungkan niat pulangnya demi menghargai usaha Leo.

Laki-laki itu mengibaskan tangan. "Aku ke sini karena ada proyek Happyhouse yang harus kami bahas. Barra sibuk sekali akhir-akhir ini, jadi jarang ke Happyhouse. Tapi, klien-klien itu mana mau tahu."

Trisha mendengkuskan tawa. "Mas Leo, mana boleh bicara begitu tentang klien? Happyhouse, kan, udah punya banyak pegawai andal. Pasti bisa *handle* jadwal padat secara profesional, dong."

Leo nyengir. *"If you say so."*

Barata muncul, mengejutkan keduanya dengan pertanyaan mendadak. "Leo, nggak mau coba jalan bareng Sasa? Sudah akrab, tuh. Saya cukup kenal Sasa untuk bilang kalau gadis ini bukan gadis yang bisa kamu temukan di sembarang tempat. Bagaimana menurutmu, Nak?"

Protes Trisha melayang. "Om Barata, Sasa sama Mas Leo cuma teman." Ia berusaha menyenggol

lengan Leo agar mengiakan kata-katanya, tetapi Leo justru salah tingkah.

"Cocok, ya, Om?" Leo nyengir. "Gimana, Sa? *Wanna go for a date with me?*"

Eh, sebentar. Bukankah perkataan ayah Barra tadi hanya bercanda saja? Mengapa Leo menanggapinya dengan serius? Trisha makin gagal paham ketika Leo mengedik pada sosok yang entah sejak kapan berdiri di ambang pintu dapur.

"Gimana menurut lo, Bar?"

Laki-laki itu menatap keduanya tanpa ekspresi. Wajah pucatnya tidak juga mengurangi ketajaman dari tatapannya. Selama beberapa saat, sepasang mata cokelat yang bernaung di bawah *hoodie* itu beradu tatap dengan Trisha.

"Nggak masalah." Barra mengangguk singkat.

Kesempatan yang Lain

NGGAK *masalah.*

Trisha mencuci wajahnya berkali-kali, berusaha menetralisir panas yang bercokol di ulu hatinya. Semudah itukah Barra mengizinkan lelaki lain mendekatinya? Apa kabarnya dengan sosok laki-laki yang tempo hari meninju Prima?

Leo, arsitek lepas berusia dua puluh sembilan tahun itu memang bisa dikatakan sebagai kandidat pasangan ideal. Banyak menangani desain kafe-kafe di berbagai kota, kantor, maupun hunian, masa depannya terjamin. Trisha mengenalnya saat Barra mendirikan Happyhouse. Jika Barra mengajak Leo untuk berbisnis bersama, artinya dia memercayai kemampuan dan kepribadian Leo. Senyap-senyap begitu, Barra adalah pengamat yang baik.

Gimana kalau kita bertemu setelah kamu pulang

kerja? Sore ini, di Belario?

Percakapan singkat hari itu membawa Trisha ke posisi ini. Dipandanginya pantulan dirinya di cermin wastafel, lantas menyemangati diri untuk menghadapi sisa hari. Meraih tas, ia berjalan menuju Belario untuk menemui Leo. Trisha berusaha tersenyum ramah.

"*What do you think*, *Sa*?" tanya Leo ketika Trisha sudah duduk manis di hadapannya. Lelaki itu mengusap tengkuknya, canggung. "*Damn man*! Gue bukan anak SMP lagi."

Mendengarnya, Trisha terkekeh. Leo ikut tersenyum dan kecanggungan di antara mereka seketika sirna.

"Sebelum aku nanya hal-hal yang lebih serius sama kamu, boleh aku tanya satu hal, Sa?" Sikap Leo lebih santai. "Sebenarnya, apa hubunganmu sama Barra?"

"Teman," jawab Trisha pasti. "Dua orang yang kebetulan jadi tetangga. Tapi, apa hubungannya ini sama pertanyaan Mas Leo tadi siang?"

"Hanya memastikan," ucap Leo ringan. "Karena di mataku, kalian sangat dekat untuk ukuran seorang teman. Berapa kali aku lihat kamu menginap di rumah Barra, Sasa? Berapa kali kamu telepon aku hanya untuk memastikan keadaan Barra? Berapa kali aku lihat Barra mengesampingkan kegiatannya demi memprioritaskan kamu?"

"Barra nggak begitu," tepis Trisha. "Dia bantu karena dia mampu."

"Termasuk sengaja *cancel* penerbangan karena kamu pesan brem?" Leo tersenyum saat melihat keterkejutan tergambar di wajah Trisha. "Aku juga baru tahu itu setelah beberapa minggu. Lihat, Sa. Kalian lebih dekat daripada yang seharusnya. Lelaki itu benar-benar menjaga kamu di tingkat yang cukup mengagumkan."

Kata-kata Leo mau tak mau membuat ingatan Trisha kembali memutar ucapan Juni tentang *batas*.

"Aku ingin sekali bertanya tentang ini sejak sadar aku tertarik sama kamu, tapi selalu menahan diri setiap kali melihat interaksi kalian. Nggak nyangka tadi ada momen begitu. Aku rasa mungkin ini waktunya. Jadi, aku tanya sekali lagi. Apa hubungan kalian, Sa?"

"Teman," ulang Trisha pasti. "Tapi tunggu, Mas Leo. Kenapa aku merasa diinterogasi di sini? Hubungannya dengan pertanyaanmu tadi siang apa?"

"Aku cuma memastikan, Sa," ulang lelaki itu dengan binar kelegaan di matanya. "Teman."

Trisha menyipitkan mata hingga Leo tertawa. "Oke, sori. Jadi, gimana sama pertanyaanku tadi siang? Atau kamu udah punya pacar atau calon pacar? Barra bilang kamu lagi sendiri."

Trisha tercenung sejenak, lalu menggeleng. Leo tersenyum lagi.

"*Good*. Tapi apa pun jawabanmu, jangan bilang sekarang." Trisha mengangkat alis. Leo terkekeh dan menatapnya hangat. "Aku suka kamu, Sa. Mungkin sejak setahun lalu, aku sadar nggak bisa menganggap kamu sebagai kenalan biasa. Aku nggak bisa menahan diri lagi. Sekarang setelah kita berada di titik ini, aku benar-benar ingin kita berhasil. Dengan tanya ini sama kamu, aku harap kamu paham bahwa niatku nggak main-main. Aku serius sama kamu, tapi aku perlu mikirin sudut pandangmu, iya, kan?"

Leo tersenyum pada Trisha yang terpaku.

"Bagaimana kalau kita coba sebulan dulu? Jalan tanpa ada ekspektasi apa pun. Beri aku waktu agar aku lebih dikenali kamu, Sa. Tanya apa pun yang ingin kamu tahu tentangku. Setelahnya, aku akan nanya lagi sama kamu. Siapa tahu setelah sebulan, pandanganmu tentangku bukan lagi sekadar kenalan. Siapa tahu sebulan lagi kamu mikir, '*ah, ternyata Leo calon teman hidup yang baik*'. Siapa tahu?" ucapnya teduh. "*Let's try it*."

Iya. Siapa tahu sebulan lagi, dia berpikir demikian.

Siapa tahu sebulan lagi, Trisha tidak perlu merasa gelisah saat Amira mengunjungi Barra. Lagi pula, apa alasan Trisha merasa tidak suka tatkala Amira

berada di dekat Barra? Apakah dia sedang berubah menjadi teman tidak tahu diri dan menutup pintu jodoh Barra?

Gadis itu memutar-mutar gelasnya. Bayangan Amira yang berkeliaran di rumah Barra menari-nari di depan mata. Betapa leluasanya dia di sana, betapa bahagianya Barata saat mengenal Amira.

"Dikatakan dengan baik sekali." Trisha berusaha mengukir senyum. "Besok, ya."

Trisha berusaha fokus, tetapi matanya terus saja memburam.

Ia ingin sekali menelepon Barra sejak tadi malam. Apakah demamnya sudah turun? Apakah dia cukup minum? Apakah tadi malam dia makan dengan baik? Namun, ia menahan diri. Tentu saja Barra pasti makan dengan baik. Ada orang yang merawatnya di sana, seharusnya ia tidak perlu khawatir.

Leo
Sasa, mau ikut ke kondangan teman minggu depan?

Dibacanya pesan dari Leo, lalu menghela napas panjang.

"Berhenti, Sa." Trisha berbisik gusar pada

dirinya sendiri. "Berhenti. Lo harus lebih fokus sama tawarannya Mas Leo. Lo tahu dia orang baik. Lo juga udah *stalking* dia semalaman. Sejauh ini, nggak ada yang salah sama dia, ingat itu!"

Trisha
Oke.

Selang beberapa saat usai balasan tersebut terkirim, sebuah nama muncul di gawai Trisha. Ia mendengkus kecil.

Beruang Kutub is calling ....

Trisha hanya menatap panggilan tersebut hingga terputus. Namun, saat panggilan kedua datang, ia meraihnya.

"Hm?" Trisha bergumam sambil melirik jam dinding yang menunjukkan pukul setengah enam pagi. "Kenapa? Lo oke, kan?"

"*Boleh datang*?"

Trisha tercenung sejenak. Pertanyaan tersebut membuktikan bahwa ada yang berubah di antara mereka akhir-akhir ini. Pertanda bagus, bukan? Tidak seharusnya Trisha membiarkan laki-laki datang dan pergi sesuka hati ke apartemennya, termasuk Barra.

Ia berdeham. "*Just come, then*. Tapi, lo udah baikan? Kalau nggak penting mending nggak usah ke sini. Mau ngomong apa? Sini, gue dengerin."

"*Tolong buka pintu apartemennya, Sa.*"

Trisha melongo. *Barra sudah di depan?*

Buru-buru ia keluar. Dan benar saja, Barra berdiri di sana dengan kaus dan celana training yang dibalut jaket. Sontak Trisha berjinjit dan meraih wajah Barra dengan tak sabar. Satu tangan Barra terulur meraih punggung Trisha, menjaga keseimbangannya.

"Baik-baik aja, kan? Udah nggak panas, bagus." Trisha meneliti lekat-lekat. Paling tidak, wajahnya tidak lagi pucat, meskipun suaranya masih agak parau. "Tapi, matanya—"

Kalimatnya terputus ketika menyadari sepasang mata itu berada begitu dekat dengannya, menatapnya lekat. Trisha langsung melepaskan tangan dan sedikit mundur.

"Tapi, matanya kenapa?" Trisha menyipit. "Kurang tidur pasti. Ck! Terus ke sini mau ngapain, sih? Nggak istirahat di rumah aja?"

"Tidur."

"Ti ...." Trisha menatap Barra tak percaya. "Kenapa nggak di rumah aja, Barra?"

"*Surprise.*" Datar, lelaki itu berkata.

Trisha memutar bola mata, membiarkan Barra mengikuti langkahnya. Laki-laki itu berjalan ke dapur hingga Trisha mengangkat alis.

"Bawa apa?" Trisha melongok dari belakang. Barra tengah menuangkan sup *seafood* yang berisi

bakso ikan, udang, dan *crabstick*.

"Belum masak?" tanyanya parau.

"Males. Tadinya mau bikin mi aja," sahut Trisha, mencebik tidak suka pada masakan itu. "Ini yang masak Amira?"

"Ayah."

"Oh, terus kenapa ke sini? Ini ... Om Barata masak biar bisa makan bareng, Bar."

Alih-alih menjawab, Barra membawa sarapannya ke meja makan. Gadis itu berdecak kecil, lalu menyerah pada aroma gurihnya. Masakan Barata memang sangat enak. Juni dan Guntur pun mengakuinya. Namun, laki-laki itu jarang memasak ataupun pulang ke rumah. Dulu, Barra sering jajan atau memasak mi sebelum Juni mengajaknya makan bersama setiap kali Barata tidak pulang. Itu artinya, hampir setiap hari Barra datang ke rumah Trisha.

Sudah berapa lama ia tidak menikmati masakan Barata? Sembilan? Sepuluh tahun?

Menyalakan televisi, ia langsung disambut berita pagi.

"Heran. Makin ke sini, isi beritanya pembunuhan semua." Trisha mencerocos seraya mengambil nasi. "Kemarin, baru aja persis di kompleks apartemen belakang, Bar. Ya ampun, gue masuk rumah sampai malem banget karena banyak polisi sama wartawan."

Barra mengangguk singkat, pertanda

mendengarkan.

"Dan lo tahu kasus pelecehan di *fitness center* atas itu?" Trisha menyipitkan mata. "*Syaiton* emang! Langsung dihajar sama pelatihnya. Baguslah!"

"Masih sering ke sana?"

"Belum sempat lagi. Omong-omong soal pembunuhan, eh, Bar, akhir-akhir ini nafsu membunuh Mas Dion tinggi banget. Gue sekarang tidur pakai koyo. Nih." Trisha memperlihatkan koyo yang menempel di lehernya. "Gue kepengin spa, tapi belum ada waktu."

Tangan Barra terulur, memijit kepala Trisha yang langsung menunduk patuh. Matanya terpejam. Enak sekali. Tekanannya pas, tidak terlalu kuat dan tidak terlalu lemah. Dua menit bertahan pada posisi itu, Trisha mendadak sadar dan menyingkirkan tangan Barra.

Astaga, batas!

"Udah, udah. *Thank you*. Habis ini balik, deh, Bar," kata Trisha beralasan. "Kasihan Om Barata. Dia ke sini jenguk anaknya. Amira juga, siapa tahu bawain sarapan kayak kemarin. Malah ditinggal sarapan di sini."

Barra tidak segera menyahut, yang membuat Trisha mulai menyantap sarapannya.

"Ayah kemarin bilang apa aja?" tanya Barra.

"Oh, Amira dapat oke dari Om Barata." Trisha mengangkat jempolnya, nyengir lebar. "Lampu

hijau dari Om Barata. Dia bilang bakal senang kalau dapat mantu kayak Amira."

"Ayah cuma bilang itu?"

"Iya, memang harusnya apa lagi?"

Barra melirik Trisha sekilas sebelum kembali menyantap makanannya. "Sama Leo, gimana?"

"Sama Mas Leo ... kikuk." Tidak ada kebohongan yang Trisha tutup-tutupi. "Barra, selama ini, gue kenal dia sebagai teman aja dan tiba-tiba begitu ... kan, gue jadi kaget. Yah, tapi dia baik, sih. Lo kasih gue testimoni sebagai orang yang dekat sama Mas Leo, dong."

"Dia orang baik," sahut Barra pendek.

Trisha menjentikkan jari. "Gue juga tahu, Bar. Kalau lo yang bilang gitu, berarti dia memang baik. Nggak perlu ada drama kayak yang lalu." Ia terkekeh. "Minta jalan dulu biar gue lebih kenal dia, nggak semata-mata langsung nembak. Itu masuk akal. Gue pikir nggak ada salahnya terima ajakan Mas Leo buat mengenal dia lebih dari yang selama ini gue tahu. Tak kenal maka tak sayang, ya, kan?"

"Ajakannya diterima?"

"Nggak ada salahnya nyoba." Wajah Trisha terangkat hanya untuk mendapati Barra yang menatapnya dalam diam.

Kening Trisha berkerut saat Barra menggumamkan, "Dia orang baik," lalu, membawa piringnya ke wastafel. Sepertinya lelaki itu sangat

menyetujui kedekatannya dengan Leo.

Melihat ini, senyum Trisha terukir lebar. "Jadi, nanti kita bisa *double date*. Sherly selalu pamer itu ke gue. Sebel juga kadang."

Barra tidak menyahut. Trisha menyangka dia pergi ke depan televisi, tetapi sesaat kemudian, jemari Barra justru menyila rambutnya.

"Habis ini pulang," gumam Trisha pada Barra yang masih sibuk dengan rambutnya. "Kasihan Om Barata. Lo juga harus siap-siap berangkat kerja."

"Gue izin."

Trisha diam kali ini. Dibiarkannya Barra menyatukan rambut hitamnya dalam kucir ekor kuda, lalu meletakkannya di bahu kanan. Hawa dingin di belakangnya memberi tahu Trisha bahwa kali ini, lelaki itu benar-benar pergi.

"Gue mandi, ya. Jangan lupa bilang makasih buat Om Barata. Masakannya enak banget."

Trisha melirik Barra yang duduk di depan televisi, lalu memutuskan untuk mandi. Akan tetapi, saat ia keluar dari kamar setelahnya, ia justru menemukan Barra yang tertidur di sofa. Tarikan napasnya terdengar halus dan wajahnya damai, meskipun sisa-sisa sakit masih terlihat di sana.

"Dia beneran ke sini buat tidur," celetuk Trisha tak percaya. Ia menggeleng-geleng, lalu memutuskan duduk di lantai seraya mengambil spidol dari tasnya. "Ha-ha! Ini hukuman! Siapa

suruh tidur sembarangan."

Trisha mulai menggambar kumis kucing, karikatur beruang kutub di pipi, dan janggut. Sesekali terkikik geli. "Mulai sekarang, dilarang tidur sembarangan lagi, oke, *My Polar Bear*?"

Selesai. Dihamparkannya selimut di atas tubuh Barra. Trisha duduk di tepi sofa dan mengusap-usap dahinya, membuat lelaki itu meringkuk mendekati tubuhnya.

Selama beberapa saat, Trisha terdiam. Ia lalu berdecak lirih saat menyadari jika dirinya sudah menjahati orang sakit. Lebih baik Trisha menghapusnya sebelum Barra tahu. Akan tetapi, berulang kali berusaha, ia sadar bahwa yang digunakannya adalah spidol permanen.

Mampus! Barra pasti marah.

Trisha panik. Sebentar lagi, ia juga harus berangkat kerja. Dengan putus asa, disambarnya *notes* dari laci meja televisi. Trisha menuliskan sesuatu di sana, menempelkannya di kotak berisi lapis legit, lalu buru-buru keluar dari apartemen.

Barra, nitip ini buat Om Barata, ya. Di kulkas ada jus mangga tanpa gula, diminum biar cepet baikan. Besok, jangan sampai ketiduran di sini. Terus *nganu*, Bar, jangan lupa cuci muka. Ada aseton di meja rias. Pakai itu, ya.

Siapa Tahu

LANGKAH kaki Juni membuat Trisha tersadar bahwa dirinya sibuk menggambar sketsa Barra sejak tadi. Ia langsung melemparkannya ke tempat sampah tanpa basa-basi.

"Banyak pikiran?" tanya Juni yang kembali memilah berkas-berkasnya.

"Divisiku kekurangan orang akhir-akhir ini."

Gadis berkaus lengan pendek itu mengikat rambut seadanya, beberapa helai rambutnya jatuh lemas di kening dan leher yang ditempeli koyo. Baru pukul sepuluh pagi, tetapi Dion sudah menyerap jiwa Trisha seperti vampir rakus.

Proyek Athena dan mengerjakan user *interface* untuk *platform* buku digital Renjana menyibukkan mereka. Walaupun ini akhir pekan dan Trisha pulang ke rumah orang tuanya, bukan berarti Dion

melepaskannya secara sukarela. Trisha merasa akhir-akhir ini ia menua lebih cepat. Padahal dulu sewaktu kecil, Trisha melihat kehidupan orang dewasa itu menyenangkan.

Punya uang sendiri, bisa beli barang yang diinginkan, ramai, dan punya banyak teman. Ia bisa seperti Juni yang memakai berbagai macam *dress* anggun dan menutupinya dengan blazer. Sekarang, ia merasa masa kecil jauh lebih menyenangkan. Tidak banyak pikiran, tanpa beban. Mungkin hal paling serius waktu Trisha kecil hanyalah Guntur yang memarahinya setiap kali dirinya ketahuan melompati pagar.

"Katanya capek, kenapa malah di sini? Sana, istirahat aja."

Karena jika ia tidak melakukan aktivitas apa pun, isi kepala Trisha justru akan semakin membuatnya lelah. Namun, ia tidak bisa mengatakan itu pada mamanya.

"Siapa itu?" Juni melongok saat bel pintu berbunyi. "Lihat coba, Sa."

Beringsut dengan malas, Trisha beranjak ke depan. Satu tangannya melepas koyo, sedangkan tangan lainnya membuka pintu.

"Hai," sapa Leo dengan cengiran khasnya. Mata Trisha membulat. Lelaki itu berdiri di ambang pintu, terlihat rapi dengan kemeja lengan pendek dan jins.

"Mas Leo, ada perlu apa?" tanya Trisha usai sadar.

Leo mengedikkan bahu. "Kebetulan ada proyek di dekat sini, jadi kepikiran mampir sekalian minta izin ke orang tuamu buat bawa kamu ke nikahan besok. Apa orang tua kamu ada?"

"Ada." Trisha tertawa kecil. "Masuk dulu, Mas. Kupanggilin Papa sama Mama."

Leo mengulurkan sebuah *paper bag*. Isinya martabak untuk kedua orang tua Trisha. Ia tidak tahu apa makanan kesukaan mereka sehingga berinisiatif membelikan makanan yang disukai oleh semua kalangan. Trisha permisi ke belakang.

"Ma, itu ada yang mau ketemu Mama sama Papa," beri tahu Trisha. "Sekarang dia ada di depan. Papa harusnya udah *break*, kan?"

"Iya, biasanya papamu lagi main *solitaire* jam segini." Juni menatapnya bertanya. "Siapa, sih? Bukan Barra?"

Trisha menggeleng singkat, kemudian mengangkat barang bawaannya. "Martabak."

Alis Juni terangkat tinggi lantas terkekeh. "Astaga, Mama panggilin papamu dulu. Sana buatin minum."

Menuruti perintah ibunya, Trisha pergi ke dapur. Ia tiba-tiba tercenung. Rasanya terlalu cepat. Dengan Leo, semuanya sangat tiba-tiba. Suka dengannya sudah lama, katanya? Jika itu

benar, berarti Leo menyembunyikannya dengan sangat baik atau dia saja yang tidak peka?

Bagaimana kalau kita coba sebulan dulu?

Itu bukanlah keputusan yang buruk. Sebuah perkenalan bisa membawa banyak hal. Siapa tahu ... *ya, siapa tahu.*

Kembali ke ruang tamu, Trisha menyuguhkan minuman dan beberapa camilan. Leo adalah salah satu manusia paling santai yang pernah dikenal Trisha, tetapi nyatanya Guntur tetap bisa membuatnya gugup juga. Hanya Juni yang benar-benar duduk santai dan menanggapi dua lelaki itu dengan wajar.

"Silakan dicicipi, Nak." Guntur menawarkan camilan. "Jadi, Nak Leo ini kenal Trisha karena bekerja di Happyhouse?"

"Betul, Om," jawab Leo ramah. "Trisha cukup sering main ke Happyhouse."

"Mas Leo *co-founder* Happyhouse, Papa," sambung Trisha.

Guntur mengangkat alis. "Begitu rupanya."

"Tadi ke mana sebelum ke sini? Ada acara di daerah sini?" tanya Juni berbasa-basi.

"Klien saya kebetulan tinggal di daerah sini," ucap Leo.

"Klien?" tanya Guntur.

"Iya, Om. Kebetulan saya arsitek." Leo menyerahkan kartu nama pada Guntur dengan

sopan.

"Begitu. Jadi, ada keperluan apa kemari?" tanya Guntur akhirnya. "Mau main catur sama saya?"

Trisha menatap papanya dengan gemas, tetapi Leo justru menyambutnya antusias.

"Dengan senang hati, Om. Saya masih punya dua jam lagi sebelum menemui klien yang lain." Guntur menatapnya tajam, sementara Juni mengamati keduanya dengan penuh minat. "Tapi sebelumnya, saya ingin meminta izin untuk mengajak Trisha ke pernikahan salah satu teman saya. Jika diizinkan, saya akan menjemput Trisha besok pukul delapan."

Keheningan yang canggung menyelimuti. Begitu tercerna seluruhnya, Guntur langsung mencecar Leo dengan banyak pertanyaan. Acaranya ada di daerah mana, dengan siapa saja, dilarang berdua, naik apa, pulangnya jam berapa, dan lain-lain. Leo berhasil menjawabnya tanpa halangan hingga akhirnya Guntur mengangguk menyetujui.

"Pastikan kamu hati-hati saat mengemudi," pesan Guntur. "Silakan diminum, Nak. Mari main catur setelah ini. Tapi, jangan pernah menganggap bahwa mengalah dengan sengaja akan menjadi taktik bagus di permainan kita. Sepakat?"

Dan begitulah akhirnya mereka menghabiskan waktu satu jam kemudian. Juni meninggalkan berkasnya lantas mengajak Trisha merawat pohon-pohon mawar yang perlu disetek. Sementara di sisi

teras lainnya, Guntur dan Leo saling beradu buah catur dengan serius. Guntur terlihat masih kaku, tetapi Leo mampu menanggapinya dengan santai.

"Jadi ...," Juni memulai tatkala Trisha memotong salah satu tangkai, "ada yang mau diceritakan sama Mama?"

"Selain fakta kalau Sasa sayang banget sama Mama, kayaknya nggak ada," sahut Trisha.

Juni berdecak kecil. "Leo kenal Barra, kalau begitu." Trisha mengangguk mantap. "Dia anak yang cukup sopan."

Mereka melirik Leo yang baru saja disekakmat oleh Guntur.

"Dia juga bisa mengimbangi permainan catur papamu."

"Mama, *seriously*?" Trisha memutar bola mata, tahu ke mana arah percakapan ini.

Juni tersenyum. "Apa? Nggak ada salahnya mengamati itu, kan? Papamu suka sekali mengobrol serius sambil main catur. Pertanyaan tadi seharusnya bukan apa-apa dibanding sesi wawancara yang sekarang, Sa."

Giliran Trisha mencuri-curi pandang pada kedua lelaki itu. Kata Guntur, catur bisa membantunya membaca kepribadian seseorang. Mulut bisa berbicara apa pun, tetapi mental dan tekad seseorang hampir pasti tercermin jujur dalam setiap langkahnya bermain catur. Bukan

tanpa alasan Guntur memberi peringatan. Dia paling tidak suka pada lawan main yang sengaja mengalah. Lawan main yang begitu pasti langsung dieliminasi sejak awal.

"Gimana?" tanya Trisha usai duduk di samping Leo setelah lelaki itu meladeni Guntur selama satu jam belakangan. Kali ini, mereka duduk berdua di teras.

"Papamu jago. Aku harus lebih banyak belajar," keluh Leo. "Sasa juga bisa main catur?"

"Sedikit." Trisha mengangkat bahu.

"Apa aku harus percaya?" Tawa Leo lepas, sangsi dengan pengakuannya. "Sudah jam segini, aku pamit dulu, ya."

Lima menit lalu, Leo mengabari jika dirinya sudah sampai. Trisha merapikan anakan rambut di kening, lalu memeriksa gelungannya. Ia terlihat segar dan cerah dengan sapuan lipstik di bibir. *Dress* batik abu-abu selutut membalut tubuhnya.

Selesai, Trisha meraih *clutch*-nya dan keluar dari kamar.

"Mau berangkat sekarang?" tanya Guntur.

"Sebentar lagi, Om," jawab Leo. Guntur bergumam entah apa, kemudian masuk ke dalam meninggalkan mereka berdua.

"Aku lupa tanya, ada *dresscode*-nya, ya?" Trisha

ganti duduk di hadapan Leo yang tampak rapi dengan kemeja merah marun.

Leo mengangguk. "Ada, tapi jangan terlalu dipikirkan, Sa. Aku nggak mau kamu ngerasa terbebani. Udah bersyukur kamu mau kuajak ke sana. *So, just be yourself. You're already awesome*."

Trisha tersenyum. "Makasih. Jadi, siapa ini yang nikahan?"

"Teman kuliah. Kami dulu satu kamar kos," ucap Leo.

Trisha mengangguk paham. Hendak meneruskan kalimatnya lagi, tetapi sebuah mobil yang baru saja memasuki pelataran rumah menyita perhatiannya. Seorang lelaki berkaus abu-abu keluar dari sana, sejenak menatap Leo sebelum berjalan mendekat.

"Ada urusan sama Barra?" tanya Leo.

Kening Trisha berkerut. "Nggak. Dia memang sering ke sini buat ketemu Papa sama Mama."

Leo menatapnya aneh, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Dia menyapa Barra seperti biasa.

"Ya, mau pergi ke nikahan teman," jawab Leo saat Barra bertanya.

Selama beberapa saat, laki-laki itu menatap Trisha. "Hati-hati. Om Guntur di dalam, Sa?" Barra mengusap kepala Trisha tatkala menjawab *iya*. "Nggak usah dipanggilin. Ke dalem sendiri aja. Permisi."

Trisha langsung merapikan rambutnya, mencibir

sikap Barra yang penuh persetujuan. Coba saja saat Trisha bersama Prima. Anak itu langsung berubah jadi *kyuubi* dalam hitungan detik.

"Kenapa, Mas?" Trisha bertanya pada Leo yang ternyata menatapnya sedari tadi. "Ada yang aneh di mukaku?"

Leo mengerjap. Refleks dia menggeleng singkat, berusaha tetap bersikap normal. "Barra sering kemari, Sa?"

"Cukup sering. Mungkin dua atau tiga kali seminggu, Mas." Dagu Trisha mengedik pada bangunan yang terletak di sebelah rumahnya. "Itu dulu rumah Barra. Dia ke sini buat ketemu Papa. Kan, aku pulangnya kalau *weekend* aja."

Senyuman Leo semakin dalam. Diamatinya gadis cantik itu dengan sorot hangat sebelum berkata, "Kita mendadak banget, ya?"

Kekehan Trisha memudar dalam kecanggungan.

Laki-laki itu berdeham. "Tentu saja mendadak buat kamu, Sa. Dari sudut pandangmu, aku cuma orang luar soalnya." Mereka mengamati pohon-pohon mawar yang baru disetek. "Tapi buatku, semuanya nggak pernah semendadak ini. Aku mengamati kamu cukup lama. *It's just* ... aku senang kamu mau mengambil waktu satu bulan ini."

Tatapan Leo berubah dalam. "Kita berangkat sekarang?"

Matahari pagi bersemu malu. Semburat emasnya terpantul sempurna pada permukaan danau buatan yang dikelilingi *jogging track*. Pepohonan rindang berjajar, tampak rapi dan terawat. Embun masih menggantung di ujung rerumputan, menahan aroma petrikor yang memanjakan paru-paru.

Barra berhenti berlari. Entah putaran keberapa, napasnya terengah tajam. Dadanya terasa panas, leher dan kausnya mandi keringat, tetapi sesak di dadanya belum sirna juga. Ia lanjut berlari lagi. Fokusnya kembali saat seorang anak kecil menyenggolnya. Barra meraih lengan si anak agar tidak terjatuh. Anak kecil itu meminta maaf dan berterima kasih, lantas mengejar temannya sambil tertawa-tawa.

Barra membuang napas, menyugar rambutnya yang basah. Untuk kesekian kalinya, diraihnya gawai dari saku celananya, membaca pesan yang tertera di sana.

+6285987654XXX

Sepertinya kesempatan yang kamu
paksakan nggak berhasil.
Menyerah saja.
Kamu nggak akan bisa.

Mungkin Nanti

SEPASANG *flat shoes* merah mengetuk lantai dengan lembut saat Trisha keluar dari lift. Pagi ini, ia tampak cerah dengan *outer* kemeja *pink* yang melapisi kaus putih polosnya. Pita merah mengikat separuh rambut panjangnya, sementara separuh yang lain dibiarkan tergerai hingga ke punggung. Poni rambutnya terjatuh ringan di samping wajah tatkala mempelajari notes di tangan.

Baru hendak membuka pintu, Prima keburu membukanya dari dalam. Laki-laki itu menatap Trisha dengan canggung, lalu melangkah ke ruangannya sendiri. Trisha hanya mengerling. Hubungan mereka memang kembali baik-baik saja, tetapi tidak akan pernah sama lagi. Jika dipikir-pikir, Prima memang cenderung lebih pendiam sejak hari itu.

"Selamat—"

"Cek surel, Sa." Dion menginterupsi tanpa mengangkat wajahnya. "Ada revisi dari Barni dan saya."

"—pagi, Mas Dion. Oke."

Trisha mengangguk patuh seraya melangkah ke ruangannya sendiri. Aroma minyak kayu putih menyeruak ketika Trisha masuk ke ruangan. Bastian sedang memijit tengkuk Sherly. Mika melambai antusias dari pojok ruangan.

"Lho, udah masuk, Mik?" Trisha nyengir lebar mengamati wajah bahagia Mika. "Ululu ... yang baru aja lamaran. Lancar kayaknya."

Mika menunjukkan cincin di tangannya dengan senyum cerah. "Cantik nggak?"

Jempol Trisha teracung. "Jadi, kira-kira kapan nikahannya? Biar gue bisa ancang-ancang."

"Pasti nanti gue kasih tahu. Kalian perlu *fitting* kebaya dan itu nggak bisa kilat. Nuansa *lilac*, jadi lo bisa ngomong sama Barra dari sekarang biar serasi," terang Mika antusias, yang langsung berubah saat melihat wajah Trisha. "Kenapa, Sa?"

Cepat-cepat Trisha tertawa kaku.

"Nggak kenapa-napa. Nggak sama Barra juga nggak apa-apa, kan?"

"Eh, udah ada pacar, Sa?" Mika kembali semringah. "Wah! Nggak, nggak apa-apa kalau bukan Barra! Siapa pun dia, gue bakal *welcome*

banget asal jangan kayak Pak Prima!"

Sherly menangkup pipi Trisha.

"Udah ada gantinya Pak Prima? Siapa? Ganteng nggak? Kerjaannya apa? Gue kenal? Lebih ganteng dari Mas Barra, nih, pasti!"

"Apaan!" sergah Trisha, tertawa.

Tak berhenti di sana, Sherly berseloroh heboh. "Mas Barra itu oke. Yang begitu aja lewat buat Mbak Sasa, berarti yang ini lebih oke ketimbang Mas Barra." Ia mengernyit. "Eh, tapi Pak Prima biasa aja, deh, kayaknya. Dia emang punya tampang, tapi dibandingin sama Mas Barra mah kalah jauh."

Abaikan, abaikan, abaikan saja ocehan Sherly. Trisha tidak ambil pusing.

Tampan dan menarik adalah kosakata yang jarang Trisha sematkan pada Barra. Hampir setiap hari melihatnya, ia imun dengan tampangnya. Deskripsi-deskripsi tentang Barra justru lebih bagus dari fisik belaka. Keberadaan dirinya untuk Trisha, kehangatan yang dibawanya, ketenangan yang ditawarkannya, keterdiamannya yang tetap mengamati banyak hal—pokoknya itu jauh lebih bagus.

Akan tetapi, jika Trisha memang dituntut mendeskripsikan Barra hanya sebatas fisik, yah, lelaki itu menarik. Barra punya gigi geligi rapi yang membuat senyumnya terkesan hangat. Badannya jangkung dan tegap, garis wajah maskulin, garis

leher yang kokoh, rambut menggemaskan di tengkuknya, aroma tubuh yang khas, belum lagi jika dia berkeringat setelah olahraga atau bertelanjang dada.

Ehem! Maksudnya, Trisha sudah melihat Barra bertelanjang dada ribuan kali. Mulai dari Barra remaja yang kurus hingga Barra dewasa dengan otot perut yang ...

"*Sasa, you're daydreaming*!" tegur Bastian.

Trisha sontak mengerjap. "Huh?"

Namun, Bastian justru mengangkat alis. Sadarlah Trisha jika ia asyik melamunkan Barra sejak tadi. Buru-buru ia berdeham dan meraih gawainya.

"Ha-ha, kayaknya gue bakal punya tiga keponakan sekaligus di akhir tahun nanti." Trisha berusaha tertawa garing. Bisa gawat kalau mereka sampai tahu pikirannya ke mana-mana.

Sherly menyahut, "Empat, kalau Bastian nggak ngulur-ulur waktu." Dia menaik-turunkan alis. "Udah tiga tahun, lho, Bas. Sama Mbak Sasa juga, tuh, buruan pacarnya diajak, gih, buat nikah. Nggak baik nunda-nunda."

"Gue sama Maura nggak buru-buru," jawab Bastian malas, semalas Trisha hingga tidak menjawab komentar Sherly.

"Terus mau kapan? Udah makin tua, lho, Bas. Mending Maura dikasih tahu jangan terlalu sibuk ngejar duit dan mulai belajar mikirin ke depannya

kayak gimana. Pemotretan ke sana-sini, gue lihatnya kayak ... *ngoyo* banget. Duit juga nggak bisa dibawa mati," gumam Sherly.

"Udah gue bilang kalau gue sama dia nggak buru-buru. Dia punya kehidupan sendiri dan gue menghormatinya." Lama-lama, Bastian kesal juga. Sherly ini tipe yang suka ikut campur. "Terus, kata siapa duit nggak bisa dibawa mati? Calon istri gue itu penggagas puluhan sekolah darurat di perbatasan negeri. Lo kira bangunan dan buku-buku itu berdiri pakai daun? Duit, Sher! Ayolah, Sherly, jangan gitu-gitu banget. Duit bisa dibawa mati asal lo *convert* dulu jadi pahala."

Sherly mencebik. "Tapi, nggak baik nunda-nunda nikah. Iya kalau langsung hamil kayak gue. Kalau harus nunggu lama kayak Mbak Nora, gimana?"

"Ya, nggak gimana-gimana. Tujuan gue nikah bukan cuma koleksi anak," ucap Bastian final, yang dijawab Sherly dengan dengkusan lemah.

Trisha merasa harus menginterupsi obrolan mereka sebelum memanas. "Sherly kuat *handle* kerjaan? Nggak izin aja?"

"Masih bisa, kok, Mbak." Sherly menjawab dengan percaya diri. "Siap! Udah, Bas, udah enakan."

"Sa, *weekend* ini spa, yuk? Badan gue remuk banget!" Mika bersuara dari ujung ruangan.

"Mau!" sambar Trisha. "Eh, tapi Sherly bisa ikut nggak?"

Sherly menggeleng. "Bakal enak banget, tapi mending nggak usah dulu, deh, Mbak."

"Yah, Bas, tanyain Maura, dong. Dia bisa ikut spa sama kita-kita nggak?" Mika memohon. "Sherly nggak bisa ikut ... ya, gue bawain sesuatu, deh. Mau apa, Sher?"

"Beneran? Sei sapi aja!" Sherly menyahut ceria. "Yang di perempatan ...."

Trisha tidak mendengar kelanjutan kalimat Sherly karena saat itu, Leo mengirimkan pesan.

Leo
Malam ini, mau jalan-jalan?

Trisha
Ke mana?

Leo
Ninjau proyek baru Happyhouse,
makan malam, stargazing, atau
mau nonton sekalian?

Trisha membacanya, kemudian menertawakan diri sendiri. Bukankah dia harus belajar untuk pergi dari beruang kutub bernama Barra? Jadi, mengapa

Trisha masih begitu ragu?

Tanah kosong terhampar di hadapannya. Sejauh mata memandang, hanya ada tumpukan pasir, bata, dan kayu. Leo mengobrol sejenak dengan beberapa orang yang sibuk mengukur, lalu kembali mendekati Trisha.

"Jadi, ini proyek tentang apa?"

"Hunian khusus bagi para penyandang disabilitas. Donatur utamanya pensiunan pegawai dari dinas sosial." Leo berkacak pinggang, berdeham. "Proyek-proyek seperti ini akan selalu istimewa karena kami juga perlu memikirkan mobilitas anak-anak yang memakai kursi roda atau anak-anak tuna netra." Kening Leo bergelombang saat melihat Trisha tersenyum. "Kenapa?"

Gadis itu hanya menggeleng dan mengamati dua orang tadi. Kenyataannya, ia begitu bangga pada Barra. Happyhouse mungkin satu-satunya impian Barra. Mengetahui perjuangannya bisa menolong banyak orang, mau tidak mau membuat Trisha bahagia juga.

"Masih buka donasi nggak untuk proyek ini?" tanya Trisha.

"Selalu," jawab Leo. "Ada di *website* kami."

"Aku ikut." Trisha mengeluarkan gawainya, mengotak-atiknya sebentar, lalu tersenyum. "*Done*,

ya."

Leo mengangguk. "Kamu udah termasuk donatur tetap di Happyhouse, Sa. Setiap bulan selalu donasi untuk satu-dua proyek ... itu membantu sekali."

"Aku lakuin apa yang bisa aku lakuin, Mas," gumam Trisha. "Punya teman kayak Barra nggak akan pernah bisa menutup mata sama hal-hal kemanusiaan macam ini. *In a good way, I mean*. Dia punya solusi dan aku dukung dengan senang hati."

"Dia mengagumkan, ya?"

"Sangat mengagumkan," angguk Trisha otomatis, kemudian berdeham. "Maksudku, kalian yang bekerja di Happyhouse ... semuanya mengagumkan."

Kekehan Leo meruak. Dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku sambil mengawasi para pekerja di hadapannya.

"Aku benar-benar berharap strategiku ini berhasil," gumam Leo tiba-tiba. "*To snatch you away*."

Trisha mengerutkan dahi, tak paham. Ia ingin bertanya apa maksudnya, tetapi Leo lebih dulu mengangkat panggilan. Dari Barra.

"Nggak ada masalah. Gue lagi di lokasi." Leo berkata. "Sama Sasa. Sa?"

Seluruh pikiran Trisha langsung terbang begitu wajah Barra terlihat di layar. Bertelanjang

dada dengan hanya mengenakan celana pendek, rambutnya tampak basah. Sepertinya dia baru selesai mandi. Usapan handuk Barra di rambutnya terhenti saat mata mereka beradu. Manik cokelat itu menawan Trisha dalam diam sebelum suara beratnya mengalun.

"*Nggak pakai jaket*?"

Trisha mengerjap. "Nggak perlu."

Sejenak, laki-laki itu menahan tatapannya sebelum beralih pada Leo. "*Progresnya?*"

"Belum ada kendala yang berarti." Leo mulai mengitari lokasi proyek. "Kayaknya ini ...."

Kaki Trisha masih terpaku di tempat semula. Ia melihat latar di belakang Barra tadi. Ranjang itu tampak asing, tembok dan gordennya juga. Jelas bukan di rumah Barra. Segera saja Trisha meraih gawai dan mengetikkan sesuatu.

"Sebentar," gumamnya. Ibu jarinya terhenti. Bukankah itu urusan Barra? Di mana pun dia berada dan apa yang sedang dilakukannya, itu bukan urusan Trisha. Seharusnya dia sudah merasa cukup dengan fakta bahwa Barra baik-baik saja. Tidak usah bertanya macam-macam.

Pasti nanti gue kasih tahu. Kalian perlu fitting *kebaya dan itu nggak bisa kilat. Nuansa* lilac, *jadi lo bisa ngomong sama Barra dari sekarang biar serasi.*

Untuk pertama kalinya, partner kondangan Trisha sepertinya bukan lagi Barra. Mereka akhirnya

punya dunia masing-masing. Ia memijit keningnya yang mendadak pusing. Astaga, apakah memorinya tidak bisa sedetik saja menyingkirkan Barra dari kepalanya?

Selalu Barra. Apa-apa Barra. Di mana-mana Barra.

"Pusing, Sa?" Trisha mendongak dan mendapati Leo menatapnya dengan khawatir. Ia langsung menggeleng. "Terus kenapa kepalanya dipegang-pegang begitu?"

"Anu ... bintang." Trisha menunjuk langit malam dengan gugup. "Banyak banget sampai aku bingung ngitungnya mau dari mana."

Muncul seulas senyum samar di bibir Leo. "Yakin kamu baik-baik aja, Sa? Barra baru aja bilang kamu punya alergi dingin. Dia kasih saran kalau aku perlu ingetin kamu buat bawa jaket setiap kita pergi ke mana pun."

"Oh, nggak separah itu, kok." Trisha tersenyum canggung. Barra ini perhatian, tetapi kurang peka dengan situasinya. Apa dia berniat membuat Leo merasa tambah canggung padanya? "Cuma segini, sih, nggak masalah, Mas. Dia terlalu melebih-lebihkan. Udah lama alergi dinginku nggak kambuh."

Leo duduk di kursi kemudi. "Sori, aku nggak tahu, Sa. Kita pulang saja?"

"Aku baik-baik aja, Mas," jawab Trisha

menenangkan. "Ayo, cari makan! Aku laper."

Film bioskop telah berakhir. Cacing di perut Trisha juga sudah ternutrisi. Leo mengajaknya ke spot selanjutnya.

"Jujur aja, Sa. Sepertinya kamu nggak terlalu menikmati film tadi," komentar Leo. "Aku pikir kamu suka film romansa."

Trisha tersenyum. "Kenapa Mas bisa nyimpulin begitu?" Leo mengangkat bahu. "Aku suka, kok. Cuma udah terlalu sering nonton film dengan tema kayak tadi. *No offense*, aku suka semua genre film, tergantung cerita dan eksekusi karakternya. Tahu *Split* nggak?"

"*Split* ... horor-psikologi-*thriller* si James McAvoy itu?" balas Leo saat mereka masuk ke parkiran Happyhouse.

Mata Trisha berbinar. "Yep! Idenya nggak biasa dan James bisa mengeksekusi semua karakternya dengan baik. Pesannya tersampaikan, karakter pun dimainkan dengan sempurna, jadi penonton beneran bisa menikmati filmnya."

"*Noted*. *Split* emang bagus, tapi aku ketinggalan pemutaran perdananya." Leo tertawa.

"Iya? Wah, kebetulan kami bisa nonton perdananya. Inget banget dulu Barra baru aja pulang dari Singapura. Sebenarnya nggak ngerti

bisa nonton perdananya atau nggak, sih. Nyaris kehabisan tiket, *but we made it*." Trisha terkekeh. "Barra bahkan belum mandi!"

Leo terdiam. Sadarlah Trisha dengan apa yang barusan ia katakan. Lagi-lagi Barra.

"Nggak apa-apa." Leo tersenyum. "Ayo, turun!"

Merasa sedikit tidak enak hati, Trisha keluar dari mobil Leo. Happyhouse menjadi spot yang mereka kunjungi selanjutnya. Bangunan dua lantai dengan desain asimetris nan futuristik itu menonjolkan aspek alam. Didominasi warna cokelat dan hitam, kesan kalem dan sejuk membuat para pengunjungnya merasa nyaman. Tempat favorit Trisha adalah balkon luas di lantai dua yang punya *coffee grinder* dan kursi goyang. Ia memilih menunggu Leo di sana dengan ditemani rak buku besar di sisi ruangan dan aroma samar kopi yang tertinggal.

"Nyaman," gumam Trisha.

Barra bukanlah orang yang punya banyak mimpi. Realitas bahkan sering mematahkan harapannya. Namun, saat ia ingin mewujudkan sesuatu, Barra akan melakukannya dengan hati-hati dan penuh pertimbangan. Oleh sebab itu, ketika Barra bilang akan mengeksekusi ide Happyhouse yang sudah diimpikannya sejak kuliah, Trisha tahu impian itu sangat berharga untuknya.

"... karena kami baru bisa memulai proyeknya

setelah Mas pulang dari Bali."

Vokal familier itu mengundang tolehan Trisha. Amira muncul di puncak tangga, tampak santai dalam balutan kaus dan jaketnya. Dia sedang menelepon.

"Jangan khawatir, Mas Barra. Happyhouse baik-baik aja," Amira berkata sambil berjalan ke arah rak buku, mencari-cari sesuatu. "Kantor juga nggak masalah, cuma David tadi tanya tentang proyek *eco-friendly* yang Mas pegang tahun lalu. Aku baru cari-cari referensinya di Happyhouse—ah, ketemu!"

Amira tersenyum lebar sambil menarik sebundel dokumen dari rak buku.

"Makan yang banyak dan jangan sampai sakit lagi. Proyek kamu masih dua minggu lagi, kan, Mas? Iya, aku tutup. *Night*." Tatapan Amira ganti membidik Trisha. "Kamu ke sini bareng Leo?" Trisha mengangguk. "Baguslah," katanya. "Kamu emang harus mulai membatasi diri."

Alis Trisha mencuram, tetapi Amira mengabaikannya dan langsung pergi.

Oh, jadi Barra kembali ke Bali? Lalu, yang Trisha lihat tadi di *video call* adalah kamar hotel? Namun, bukankah proyek dulu itu sudah selesai? Ataukah Barra memegang proyek lain yang juga ada di Bali dan dia baru pulang dua minggu lagi?

Tidak biasanya Barra tak memberi tahu

Trisha sebelum pergi jauh. Baik proyek Zigma maupun Happyhouse, dari dulu Barra selalu memberitahunya. Tapi sekarang, untuk pertama kalinya, Trisha tahu ke mana Barra pergi dari percakapan orang lain. Apakah momen itu telah tiba? Apakah pada akhirnya, Trisha tidak lagi menjadi prioritasnya?

"Nggak apa-apa. Ini bagus." Trisha bergumam pada diri sendiri. Ia menepuk-nepuk dadanya, berusaha melunturkan perih yang menerjangnya habis-habisan.

Mereka memang harus kembali ke batas wajar. Nantinya, ia akan bisa menghadapinya. Nantinya, ia pasti akan terbiasa.

Bad Feeling

"SASA, *lo di mana? Kelasnya udah mulai!"*

"Aduh, gue belum bisa balik, nih!" Trisha berlari menuju gedung wisuda. Orang-orang menatapnya dengan heran karena ia berlari sambil membawa buket bunga yang dirangkai dalam balon transparan.

"Lo di mana, sih? Kok, rame gitu?"

"Wisudanya Barra. Udah, ya, gue tutup. Nggak lama, kok."

Sepertinya prosesi wisuda masih berlangsung. Gadis itu celingukan dengan cemas, tetapi sia-sia saja. Dia tak mungkin bisa mengintip ke dalam balairung.

Akhirnya, Trisha duduk di teras bersama beberapa orang lain yang mungkin saja kerabat dari para wisudawan.

Trisha

Zy, videoin materi, dong.

Ia mengirim pesan pada temannya. Selama beberapa waktu, gadis berkepang dua itu duduk sambil menyimak materi yang direkam temannya secara diam-diam. Angin membuat balon di tangannya berayun pelan, menggoyangkan bulir sterofoam warna-warni yang menjadi dekorasi di dalamnya.

Hingga kerumunan tiba-tiba membuatnya berdiri. Trisha berjinjit di antara orang-orang, lalu tersenyum lebar saat menemukan Barra berjalan seorang diri. Hidung laki-laki itu sedikit memerah. Mungkin sedari tadi ia bersin-bersin karena banyaknya bunga yang bertebaran di sekelilingnya.

"Barra!" Trisha berlari sambil menggoyangkan balonnya untuk menarik perhatian Barra. "Barra, di sini!"

Keterkejutan melintas di wajah datar Barra. Tanpa jeda, Trisha berlari memeluknya. Satu tangan Barra otomatis meraih punggung Trisha, menjaga keseimbangannya.

"Happy graduation!" Trisha tersenyum lebar. "Nih, gue bawain bunga biar kayak yang lain."

Barra melirik balon yang digoyang-goyangkan Trisha.

"Lo nggak kuliah?"

Trisha langsung mendorong Barra dengan sewot.

"Ih, lo jangan bikin gue tambah ngerasa bersalah, dong. Nih, pegang! Gue mau balik ke kelas!"

"Jangan dulu." Barra menahan dan mengambil balonnya. "Thank you."

"Eits!" Seorang teman Barra mengulurkan tangan di antara mereka. "Guys, lihat sikon. Pikirin manusia macam gue yang nggak punya pacar buat diajak foto waktu wisuda. Sana nepi! Peluk-peluk segala! Lepas! Sini, gantian." Rudy nyengir saat Barra memelototinya. "Sori, Bar. Bercanda."

Aura angker Barra mulai menjadi ketika kedipan genit Rudi mengincar Trisha.

"Nepi sana! Jangan di tengah jalan!" ucapnya hendak pergi, tetapi Trisha menahannya.

"Kenapa, Sa? Jangan minta peluk, ah. Nanti gue nggak selamat sampai rumah."

Trisha memutar bola matanya. Teman Barra yang satu ini memang narsis. "Fotoin, Mas." Ia mengulurkan gawainya. "Fotoin yang bagus, yang banyak."

"Pakai punya gue aja." Barra ganti mengulurkan gawainya.

"Yah, nggak bisa tukeran nomer, dong." Rudy berdecak, lalu mulai mengambil foto sesuai arahan gadis itu. "Udah. Banyak banget itu. Gue harus balik, udah ditunggu keluarga gue. Barra, glad to know you as my friend, Bro. Good luck ke depannya."

Kedua lelaki itu bersalaman sebelum Rudy menyambangi keluarganya dengan tergesa. Barra

meraih tangan Trisha dan menariknya ke tepi.

"Habis ini mau ke mana?" tanya Trisha. "Kalau mau ke tempat Tante Dilara, gue ikut—"

Saat itu pula, Barra memeluknya. Embusan napas laki-laki itu terasa samar di pundak Trisha. Satu telapak tangannya menyelusup di belakang kepala Trisha, sementara lainnya melingkari pinggangnya, memeluknya erat.

Trisha balas memeluk, mereguk rasa hangat yang hanya dimiliki pelukan Barra. Ia paham bagaimana rasanya jadi Barra. Sementara teman-temannya yang lain ditemani sanak saudara mereka, dia justru melewati momen penting ini sendirian. Trisha tahu Barra kuat, tapi kalaupun dia merasa sedih sedikit saja, Trisha tidak akan menyalahkannya.

"Nanti kalau mau ke tempat Om Barata atau Tante Dilara, gue ikut, ya," ulang Trisha.

"Iya," gumam Barra. "Bikin ini di mana?"

"Dekat Hypermart." Trisha tersenyum saat pelukan Barra merenggang. "Lucu, kan? Hati-hati bawanya, jangan sampai meletus."

Ditatapnya Trisha sejenak sebelum tersenyum samar. Ia mengusap puncak kepalanya. "Thank you. Ini cantik."

Cengiran Trisha melebar. "Gue juga udah pesan buat Tante Dilara. Lo sih pasti, tapi nggak pa-palah dobel biar meriah. Pokoknya kalau mau pergi, gue dikasih tahu."

Barra menatap Trisha dalam diam. Jemarinya menyila rambut Trisha ke belakang telinga sebelum berlari ke pipi, membelainya pelan. Sihir bekerja entah dari mana, meniadakan suara di sekitar Trisha, membuatnya terpatri pada sepasang mata cokelat di hadapannya. Lalu, balon itu meletus dan Barra bersin hebat.

Trisha terjaga dari tidurnya. Pagi yang lain, mimpi yang lain, memori yang lain.

Sentuhan Barra terasa sangat nyata hingga Trisha menggigil. Pelukannya, usapannya, juga genggaman hangat di jemarinya. Gadis itu mengusap matanya yang sembap, otomatis menoleh ke kalender.

"Demi Tuhan, lo kenapa, sih, Sa? Biasa aja kali, woi! Setop!" Trisha memejamkan mata dengan marah. "Emang kenapa ditinggal-tinggal begini? Memangnya Barra punya lo, hah?!"

Seharusnya Trisha mengabaikannya. Seharusnya Trisha memasabodohkannya. Akan tetapi, setiap bangun dari tidur, ia tak bisa mengabaikan kalender. Kepalanya refleks menoleh dan batinnya otomatis menghitung sisa hari hingga tanggal kepulangan Barra. Tinggal empat hari. Namun, semenjak malam itu, mereka tidak pernah bertukar sapa lagi. Mungkin misi Amira memang sudah berhasil. Ditambah dukungan dari Barata,

semuanya pasti berjalan baik.

Hanya saja, Trisha tidak tahu jika menyesuaikan diri dengan hubungan mereka akan sesulit ini. Mungkin butuh usaha, tetapi Trisha yakin tak akan memakan waktu lama.

Nyatanya, Trisha salah sangka. Ia belum siap kehilangan. Ia tidak memperhitungkan sensasi lubang yang mulai tercipta di tengah dada, membuat tubuhnya terasa aneh hingga Trisha merasa tidak utuh lagi.

Ia tidak pernah tahu jika hari-harinya bisa sangat kacau. Sekacau tangannya yang menggambar sketsa Barra tanpa sadar. Sekacau wajahnya yang basah karena memimpikan Barra di malam hari. Sekacau ia yang memandangi ruang *chat* mereka hingga bermenit-menit. Sekacau ia yang membuka galeri demi menatap foto yang ada Barra-nya.

Lo orang pertama yang akan tahu kalau gue punya calon istri.

Trisha mendengkus keras dan berjalan ke kamar mandi. Hari ini, ia punya banyak agenda, termasuk pergi spa bersama Maura dan Mika. Jadi, lebih baik berhenti memikirkan Barra sekarang juga. Berhenti sepenuhnya!

Leo

Sasa di apartemen?

Namun, saat gawainya berbunyi, Trisha segera melompat ke tempat tidur untuk meraihnya. Bibirnya mengerucut ketika tahu si pengirim bukanlah Barra. Ia menampar pipinya keras-keras sambil meneriaki diri sendiri.

"Lo ngapain barusan? Ngapin, hah?" pekik Trisha emosi. "Ini Mas Leo, lho! Mas Leo!"

Pukul delapan pagi, lelaki berbaju batik itu muncul dengan banyak bawaan. Tergesa, ia meminta bantuan Trisha untuk menata *hampers* bagi temannya yang baru saja melahirkan. Katanya, Leo lupa jika hari ini dia dan teman-temannya hendak datang berkunjung. Maka, Trisha mempersilakan Leo duduk di lobi apartemen dan membantunya di sana.

"Selesai." Trisha memotong pita dan memberikan *hampers* tersebut pada Leo. "Ini."

"*Thank you*, *Sa*. *You saved my day*." Leo terdengar amat lega. Dia sengaja ke apartemen Trisha karena membutuhkan bantuan gadis itu.

Tangan Trisha mengibas. "Nggak masalah. Mas Leo panik banget tadi. Eh, tapi sweternya lucu-lucu, deh. Beli di mana, Mas? Temanku juga sebentar lagi ada yang lahiran."

"Menurutmu begitu? Tadi asal ketemu toko aja, sih." Leo meraih gawainya. "Karena sekalian pulang

dari rumah klien, jadi tokonya juga jauh dari sini. *But wait*! Ketemu! Aku *share location* tokonya."

Trisha membuka pesan dari Leo, lalu mengangkat alis. "Eh, ini jauh banget! Mas Leo beneran dari sana langsung ke sini?"

Leo mengangkat bahu. "Aku butuh bantuanmu, Sa. Hari ini sibuk banget." Trisha mendengkus geli. "Serius. Lima belas menit lagi, aku harus jemput yang lain. Kamu mau kapan ke tokonya? Nanti aku antar."

"Nggak perlu. Ini agak jauh. Aku tahu tempat yang lebih dekat, kok," sahut Trisha.

"Nggak masalah, Sa. Setelah dipikir-pikir, mungkin aku perlu beli satu lagi. Adikku juga mau lahiran." Leo mengangkat *hampers*-nya sambil nyengir lebar. "Ilustrasi lucu yang kamu tambahin, *it's sweet*. Aku jadi kepikiran minta bantuanmu lagi."

Trisha tertawa. "Mungkin bisa pergi kapan-kapan. Bajunya memang lucu-lucu, sih."

"Bagus. Omong-omong, Sa ...." Leo menatapnya beberapa saat, lalu menggeleng. "Nggak apa-apa, deh. Aku cuma sibuk banget hari ini. *But thank you, Trisha. You made my day.*"

Gadis itu tersenyum kecil, lalu menerawang ke luar saat Leo sibuk menulis kartu ucapan.

Barra lagi apa, ya? Sibuk banget di sana? Bagaimana kalau tanya kabarnya? Sekadar nanya

sebagai teman, apa itu bakal bikin Amira nggak nyaman?

"Sasa?"

Trisha mengerjap. "Kenapa, Bar?"

Keheningan lama meraja, membuat Trisha seketika tersadar. Sial! Dia sedang bersama Leo, bukan Barra.

"Anu ... maaf, maksudku kenapa, Mas?"

Leo tersenyum kecil. "Aku harus pergi sekarang. Kamu ada acara setelah ini?"

Trisha mengangguk. "Pas banget, Mas. Teman-temanku juga hampir sampai." Mengambil dompetnya di apartemen, Trisha kembali lagi menemui Leo. "Ayo!"

Tak seperti biasanya, Leo jauh lebih pendiam selama mereka berjalan beriringan. Pundaknya tampak lesu dengan pandangan menerawang tak tentu.

"Lagi banyak pikiran?" tanya Trisha hingga Leo menoleh.

Bahu laki-laki itu mengedik. "Lumayan." Leo tersenyum. "Ternyata lebih susah dari yang aku duga."

"Apanya?"

"*I have some feelings, Trisha. Bad feelings*," kata Leo. "Tapi, aku sangat ingin berjuang. Gimana ini?"

Entah apa yang sedang Leo perjuangkan, Trisha hanya bisa memberinya dukungan. Ia yakin laki-

laki seberbakat Leo pasti mampu menyelesaikan apa pun. Kepalan tangannya terangkat.

"*Good luck*! Mas Leo pasti bisa."

Sontak saja Leo tertawa. "Semoga, ya, Sa. Semoga."

Trisha menggelung rambutnya. Mereka baru saja selesai spa. Tubuhnya terasa lebih segar dan berenergi. Jujur saja, ia mulai khawatir pada nyeri berkepanjangan di area lengan hingga pundaknya. Ditambah pikirannya yang ruwet, Trisha merasa remuk lahir batin. Untung saja pijatan-pijatan profesional tadi mampu membuatnya kembali rileks.

"Yang tadi malam itu bukan Barra, ya, Sa?"

Maura, model cantik itu berjalan di samping Trisha. Dia tunangan Bastian yang hari ini ikut acara spa bersamanya. Kening Trisha berkerut bingung.

"Tadi malam? Emangnya kita ketemu?"

"Restoran Jepang. Kalian masuk waktu gue sama Bastian selesai makan." Maura mengedipkan mata sebelum kembali mengamati *nail art*-nya.

Di belakangnya, Mika menimbrung. "Wah, gue ketinggalan apa, nih? Maura ketemu cowok barunya Sasa?"

"Cowok baru? Lo putus sama Barra?" Maura

mengernyit.

Trisha berdecak. Ini lagi. Kesalahpahaman sejak zaman *baheula*. "Memangnya sejak kapan gue jadian sama Barra?"

"*Since you knew him, maybe,*" sahut Maura tak acuh. "*My bad, sorry.* Gue nggak pernah lihat lo jalan selain sama Barra soalnya. Walaupun Bastian selalu bilang kalian nggak ada apa-apa, gue nggak percaya. Tapi, sekarang gue harus percaya, deh. Sayang sekali. *You're my favourite couple*."

"*See?* Bukan gue aja yang nge-*ship* kalian!" Mika berdecak.

"Gue nggak suka naik kapal. Gue punya mabuk laut," timpal Trisha hingga Maura berdecih.

"Ih, padahal Barra tuh manis banget ke lo!" Mika berujar dengan berapi-api. "Tapi, jodoh siapa yang tahu, kan? Lihat, lo sama Mas Prima!"

"Oh ya, Bastian juga udah cerita." Maura berkata serius. "Lo butuh teman buat ngehajar dia?"

"Ih, apaan, sih, kalian?" Trisha terkekeh. Maura meliriknya tak puas, tetapi tidak berkata apa-apa selain berjalan sambil mengibaskan rambut panjang nan lurus ala iklan samponya.

Tangan Mika menepuk-nepuk pundak Trisha. "Siapa tahu yang sekarang itu baik, Sa." Ia membesarkan hatinya. "Kapan-kapan ajak ke kantor, dong. Minta jemput atau gimana gitu. Gue penasaran—eh, Maura!"

Seruan keras Mika memperingatkan Maura yang menabrak seorang balita di lekukan gedung hingga jatuh terduduk.

"*There ... there ... little dandelion.*" Dengan sigap, Maura menepuk-nepuk punggungnya tatkala si balita mulai mencebik. "*Where's your mommy?*"

"Nangis, deh, nangis!" Trisha yang panik ikutan berjongkok. "Ini buntelan anak orang, lho! Kita bawa ke resepsionis aja."

"Shh ... anak manis jangan nangis." Mika menggendongnya. "Iya, ke resepsionis aja. Gawat kalau dia tetiba nangis kejer—"

"Khaylila!"

Seorang perempuan yang lebih tua dari Juni menyambangi mereka dengan tergesa. Trisha minggir ke samping, berusaha memberi jalan. Perempuan itu mengulurkan tangan, hendak meraih balita tadi dari gendongan Mika.

"Astaga, syukurlah. Maaf, dia cucu saya."

Maura bergeming. "Apa buktinya?"

Trisha langsung menyenggolnya. Heh, reaksi yang bagus, tetapi apa perlu spontan begitu?

"Umma ...."

Ketika si balita mulai merengek sambil mengulurkan tangan, pahamlah mereka jika perempuan di depannya benar-benar neneknya. Tubuh Khaylila langsung berpindah. Perempuan tadi menatap mereka ramah.

"Itu buktinya. Terima kasih sudah menjaga cucu saya."

Belum sempat Trisha mewakili untuk membalas, seorang lelaki lain mendadak datang menginterupsi. Wajahnya tampak panik dengan kerut-kerut tegang menghiasi keningnya.

"Ma, astaga! Aku udah kasih tahu resepsionis Khay—" Laki-laki itu menjeda perkataannya saat melihat Trisha. "Loh, Sasa?"

Serentak, tiga pasang mata lain menatap si empunya nama. Mika membekap mulut, Maura mengelus dagu, dan sosok perempuan tadi tak kalah terkejut.

"Sasa?" ulangnya. "Sasa yang sering kamu ceritakan? Yang kemarin kamu belikan cincin?"

Leo langsung salah tingkah. Dia kelihatan malu sendiri atas celetukan mamanya. Melihat situasi yang tidak terlalu memungkinkan untuk ikut campur, Maura lekas menengahi.

"Oke. Kami duluan, Tante. *Bye, little dandelion.*"

Tahu diri, dia menggandeng Mika pergi, meninggalkan Trisha bersama Leo dan ibunya. Trisha ingin mencegat mereka, tetapi ibu Leo justru meraih tangannya, mengajaknya duduk di salah satu sofa di lobi.

"Jangan khawatir, nanti kamu pulangnya bareng Tante. Ayo, duduk!" Canggung luar biasa, Trisha tidak tahu harus berbuat apa selain menurut. "Lho,

Leo, mana cincinnya?"

"Mama, kami ... kami belum sampai ke sana." Leo buru-buru menyahut. Dia mengusap tengkuknya berkali-kali, salah tingkah karena Trisha menatapnya bertanya. "Sa, kenalin ini Ambar, mamaku. Terus ini Khaylila, anak kakakku."

Ambar menatap anak lelakinya dengan bingung.

"Oh, apa Mama merusak kejutan?" Ia tersenyum, ganti menatap Trisha. "Iya, Sasa. Ini mamanya Leo dan ini anak kakak iparmu. Leo sudah banyak cerita tentang Sasa. Ternyata memang secantik ini. Habis spa juga, Nak?"

"Iya, Tante." Trisha meremas clutch-nya

. Duh, bagaimana cara melarikan diri dari situasi pelik ini?

"Leo jemput Mama sama kakaknya yang pertama. Persiapan pernikahan selalu bikin capek, iya, kan?" ucap Ambar antusias, lalu mengernyit. "Jangan-jangan kamu nggak dikasih tahu Leo, ya? Astaga, *Nang!*" Segera Ambar meraih tangan Trisha. "Besok, kakak Leo yang nomor dua akan menikah. Kamu datang, ya? Sekalian kenalan sama keluarga besarnya Leo. Besok kita ngobrol yang banyak, ya?"

Trisha diam. Bergantian ia menatap Leo dan Ambar yang menatapnya penuh harap. Senyum Leo muncul.

"*Just come, Sa.*" Leo mengerling. "Aku jemput kamu besok."

Meskipun nadanya terkesan biasa saja, tetapi sorot mata itu tetap membuat Trisha panik. Ia sadar zona macam apa yang telah ditapakinya. Kesalahan besar.

Seolah belum cukup, kakak Leo juga muncul menyapa.

"Semuanya di sini?"

Ambar memperkenalkan Trisha sebagai calon istri Leo. Perempuan itu mengangguk ramah.

"Wah, ini toh calonnya Leo. Cantik, ya? Kapan, nih, boleh kenalan sama orang tuanya Trisha juga?"

Ajakan Teman

"***KAMU*** *nggak joging? Minggu pagi,* Sweetheart."

Guntur menerima botol minum dari Juni. Keduanya tampak duduk di kursi taman, berkeringat setelah joging.

Trisha memosisikan layar ponselnya lebih dekat. "Akhir-akhir ini, kerjaanku banyak banget, Pa. Kemarin baru spa."

Video call dengan kedua orang tuanya selalu ampuh untuk mengusir hening ketika sarapan. Memastikan mereka sehat dan tidak kekurangan suatu apa pun bisa menenangkannya.

"*Jadi, gimana keadaan anak Mama? Sehat lahir batin*?"

Guntur melirik istrinya, yang dibalas Juni dengan mengecup ujung hidung mancung laki-laki itu. *Gosh*! Mata Trisha ternoda. Masih pagi,

ada yang tega bermesraan di depan matanya. Juni tertawa saat Trisha mengerang protes.

"*Hari ini ada agenda apa*?"

"Ke nikahan kakaknya Mas Leo."

Senyum Juni memudar, digantikan tatapan awas khas mata jaksanya. Guntur turut menyipitkan mata.

"*Kapan dia ke rumah lagi*?" tanya papanya. "*Dia masih perlu banyak belajar*."

Mungkin nggak akan pernah.

Namun, Trisha tidak sampai hati mengatakannya. "Suka Mas Leo, ya? Mau mantu kayak dia?"

"*Leo sopan, tapi Mama mau menantu yang juga disukai kamu*," aku Juni. "*Yang nikah sama dia itu kamu, Sa, bukan Mama*."

Guntur merangkul Juni.

"*Tapi, Papa suka dia. Anaknya sopan, latar belakang keluarganya baik, dan pekerja keras. Masih ingat pesan Papa*?"

Trisha mengangguk dengan dada kian terasa berat. Lampu hijau dari papanya, haruskah ia mengambil keputusan itu? Memang, ia sudah mempertimbangkan semuanya. Namun, keputusan yang paling baik bukan berarti keputusan yang mudah untuk dijalani.

Keluarga Leo adalah keluarga besar. Itu hal pertama yang Trisha sadari saat dirinya diperkenalkan kepada setiap orang di keluarganya; saudara orang tuanya, sepupu-sepupunya, dan keponakan Leo.

Mereka menyambut Trisha dengan antusias, terlebih orang tua Leo. Karena dari lima bersaudara, hanya Leo sendiri yang belum menikah. Ambar juga menginterogasi Trisha—keluarga, pekerjaan orang tua, dan pekerjaannya. Dia turut menunjukkan banyak hal tentang keluarga Leo pada Trisha.

"Jadi, gimana? Sudah ada tanggal?" tanya salah satu bude Leo. "Biar Bude bisa pesan tiket dari jauh-jauh hari."

Trisha hanya tersenyum dan melirik Leo, yang ternyata juga nyengir gugup.

"Jangan lama-lama. Kapan-kapan kita ke rumah Nak Sasa, ya. Leo udah tahu rumahnya Sasa, kan?" tanya Ambar.

Leo mengangguk, yang membuat Ambar tersenyum lebar.

"Aku antar Sasa pulang dulu, Ma," ucap Leo akhirnya. Laki-laki itu mengambil sebuah bingkisan yang dititipkan Ambar untuk Trisha.

"Dadah, Tante Sasa! Besok-besok kita gambar lagi, ya!" seru salah satu keponakan Leo yang langsung menyukai Trisha. Kebetulan ia tadi membantunya menggambar demi mengatasi kebosanan. Trisha

balas melambai, lalu pamit dengan sopan.

"Mama dari tadi muji kamu, Sa." Leo membukakan pintu mobil. Jam di dasbor menunjukkan pukul satu siang. "Kagum sama dandanan rambutmu. 'Kok, bisa manis begitu?'"

"Oh." Trisha tertawa kaku. "Ini dari tutorial di Youtube."

Leo mengamati jalanan sambil tersenyum.

"Maaf, tapi kamu memang cantik banget hari ini."

Trisha menggumamkan terima kasih. Ia menghela napas panjang, lega bisa melewati pertemuan barusan. Sangat tidak nyaman mengingat ia bukanlah pasangan Leo sungguhan. Mereka baru melalui tahap penjajakan, belum mengobrolkan hal seserius pernikahan.

"Sa ...." Leo merogoh saku celananya. "Tadi, Mama titip ini. Coba, deh, dibuka." Diberikannya pada Trisha sebuah kotak beludru yang warnanya telah pudar. "Itu kalung dari mendiang nenek buyutku," jelasnya saat Trisha membuka kotak tersebut. "Dulu diberikan ke Nenek lalu ke Mama. Berhubung aku satu-satunya anak cowok, jadi Mama simpan kalung itu untuk menantu perempuannya."

Trisha menatap kalung mutiara itu dengan tak percaya.

"Gimana menurutmu?" Leo kembali bertanya.

"Keluargaku sepertinya suka banget sama kamu. Bahkan Ghazi aja langsung nempel ke kamu, Sa."

Gemetar menjalari perasaan Trisha. Ia tercabik di antara dua pilihan yang sama-sama berat. Kalung itu indah, sangat indah, tetapi tidak mampu menyentuh kedalaman hatinya. Trisha meletakkan kotak tersebut di atas dasbor.

"Tentang sebulan itu ... sepertinya aku nggak bisa, Mas. Maaf."

Seketika ekspresi Leo berubah kaku. Laki-laki itu langsung menepikan mobilnya, terdiam sejenak.

"Ini belum sebulan, Sa. Masih ada beberapa hari lagi."

"Iya, tapi harusnya aku tahu kalau kata 'tanpa ekspektasi' itu nggak akan pernah benar-benar ada." Trisha menatap ke depan saat rasa bersalah menikamnya. "Aku takut nggak bisa mengimbangi ekspektasi kamu. Nggak siap. Aku tahu, aku yang salah di sini dan akan lebih jahat lagi kalau aku setuju ini diteruskan."

Leo menggeleng. "Aku bisa menahannya."

"Aku yang nggak bisa, Mas," putus Trisha final. "Itu ... terlalu berat. Maaf."

Selama beberapa detik, Leo kesulitan mencerna maksud ucapan Trisha. Hanya sampai di sini? Bukankah Trisha berjanji akan memberinya kesempatan satu bulan? Mereka masih punya

banyak waktu untuk saling mengenal. Mengapa gadis itu buru-buru menarik kesimpulan jika mereka tidak cocok bersama?

"Kamu yakin nggak mau nunggu beberapa hari lagi?"

Trisha tertawa sedih. "Jangan begitu, Mas."

"Yakin?" tanya Leo memastikan. Matanya memerah. "Kita berhenti? Walaupun aku bilang kalau aku udah punya cincin buat melamar kamu, kamu tetep nolak?"

Pertahanan Trisha hampir runtuh.

"Mas Leo, apa kamu nggak takut kalau aku bersedia nikah sama kamu *hanya* karena kamu udah nyiapin cincin?"

"*I knew it,*" gumam Leo. "Kedengaran bodoh, 'kan? Banget. Sayangnya, jawabanku *iya*."

Trisha terdiam, yang membuat Leo tertawa singkat.

"Karena ternyata kita jadi begini, aku akan bilang semuanya sama kamu, Sasa." Wajah Leo dipalingkan sejenak agar raut sedihnya tidak tertangkap Trisha. "*You know your charm*? *You look innocent, pure, sweet, and cute*. Tapi di lain sisi, kamu bisa begitu dewasa seperti sekarang. Apa yang bisa aku katakan kalau begitu? Aku kecewa, jujur aja. Tapi, aku juga lega. Sudah aku bilang mendapatkan kamu nggak akan semudah yang aku duga. Setiap hari, aku justru makin takut. Bukannya lega, aku

justru waswas sendiri. *Somehow, it is torturing me.*"

Trisha mendengarkan. Rasa bersalah bercokol di dadanya.

"Aku udah bilang aku suka sama kamu dari lama, tapi nggak pernah berani nembak karena merasa peluangku kecil," tambah Leo. "Tapi siang itu, aku seperti mendapat celah. Jadi, kenapa nggak?"

Perasaannya bukanlah isapan jempol belaka. Tidak ada yang terlalu tergesa-gesa di antara mereka. Leo-lah yang lebih dulu menyukai Trisha.

"Aku menginginkan kamu sebesar itu, tapi harapan tinggiku justru membuatku ketakutan. Aku tahu kamu nggak siap waktu lihat antusiasme keluargaku. Aku cuma nggak bisa menahan diri untuk nggak cerita tentang kamu sama mereka. Tentang gadis yang sudah lama aku suka, yang akhirnya berhasil aku dekati. Tapi, jangan minta maaf karena sebenarnya sebulan ini bukan cuma milikmu, Sa. Aku juga mengamati kamu. Walau aku begitu menginginkan kamu, aku masih belum yakin akan sesuatu. Aku punya semacam dugaan yang ingin aku buktikan. Kamu tahu bagian paling menakutkannya? Semakin hari, aku semakin yakin kalau dugaanku ini benar. Sialnya, semakin hari juga, aku semakin menginginkan kamu sampai-sampai aku kewalahan mengendalikan egoku."

"Dugaan?" Trisha bergumam samar.

Satu alis Leo langsung terangkat untuk

meresponsnya.

"*Do we need to make it clear?* Peluangku ini kecil, Sa. Aku seperti menginterupsi sesuatu, tapi baguslah. Dengan begini, harapan yang kupunya tentang kamu akhirnya menemui jawaban. Walaupun nggak seperti yang aku inginkan, seenggaknya aku bisa tenang dan berhenti berandai-andai. Tapi, aku nggak akan membantu Barra, Sa. Untuk masalah ini, keberadaannya aja udah melukai harga diriku. Aku masih menganggapnya rival."

Trisha makin tidak paham. "Kenapa Barra dibawa-bawa?"

"Dia alasanmu minta kita berhenti, 'kan?"

"Hah?" Trisha ternganga. "Barra? Nggak, nggak. Dia cuma temanku dari dulu. Barra juga cuma anggap aku teman."

Mata Leo menelisik. Sudah sejelas ini, Trisha tetap menolak mengakui?

"*Denial*, *Sa*?" duga Leo. "Atau berusaha *move on*?"

Untuk beberapa alasan, Leo tidak paham dengan alur pikiran Trisha. Sekian tahun bersama Barra, gadis itu tidak memahami sosoknya juga di saat Leo yang hanya mengamati sekilas pun peka. Leo tertawa kecil.

"Ya Tuhan, ini bukan urusanku lagi. Yang penting kita mengakhirinya secara baik-baik, bukan?"

Pening mendera kepala Trisha. Ia menutup novel yang dibacanya dengan suara keras.

"Tentu saja mereka berakhir bersama," gumamnya.

Trisha bertopang dagu. Hampir di setiap novel yang ia baca, proses jatuh cinta kedua tokohnya sangat mudah. Bertemu, berkenalan, melakukan aktivitas bersama semacam *dinner* dan sebagainya, kemudian jatuh cinta. Lalu, mengapa Trisha tidak mendapatkan *ending* yang sama dengan Leo? Bukannya tersipu, apalagi berbunga-bunga, kini ia justru tenggelam dalam rasa bersalah yang luar biasa. Napasnya terembus berat. Bersila di atas kursi dengan kaki telanjang, Trisha berakhir terdampar di sudut kafe toko buku selama tiga jam lamanya—sesuatu yang ia butuhkan.

Gawainya tertinggal di apartemen. Seharian ini, ia ingin sekali mereguk kedamaian. Pergi ke toko buku langganannya, membaca hingga selesai tanpa diinterupsi apa pun, Trisha perlu *me time*. Mungkin dengan memberi ruang pada diri sendiri membantunya untuk memikirkan banyak hal.

Lupakan beruang kutub yang sibuk bersama Amira, lupakan tumpukan pekerjaan yang menantinya ... Trisha hanya ingin mengembalikan ketenangan dunianya. Ia merenungkan kembali deretan keputusan yang telah diambilnya

belakangan ini.

Trisha sudah sangat berusaha pergi dari zona nyaman yang sebelumnya lama ia tinggali. Sebisa mungkin dirinya tidak lagi merecoki Barra. Asalkan lelaki itu baik-baik saja tanpanya, maka ia pun baik. Namun, mengapa memorinya mengkhianati Trisha? Mengapa dia lebih mudah mengingat saat-saat bersama Barra daripada rumus fisika?

Setetes air mata membasahi tangannya. Tanpa sadar, tawa gelinya lepas. Menurut Leo, segala kegundahan ini bermula dari dirinya yang menyukai Barra. Hah, yang benar saja! Trisha kacau karena tidak siap harus memberi jarak pada hubungan mereka. Itu *saja*.

"Sendirian?"

Buru-buru Trisha mengusap wajahnya saat Amira duduk di depannya. Perempuan itu terlihat kasual dengan blus putih, cantik seperti biasa.

"Mas Leo mana?" Amira menatap sekeliling. "Bukannya kalian pergi bareng?"

Trisha menggeleng kecil. "Tahu dari mana?"

"Hari ini, kami ada pertemuan sama klien," jawab Amira, "yang agak tertunda karena dia lagi ada urusan sama kamu. Kalian kencan?"

Lagi, Trisha menggeleng. Ia mencoba mengalihkan.

"Beli buku juga, Mbak?"

Amira mengacungkan buku bertema arsitektur

yang masih tersegel plastik. "Aku pikir kamu gadis yang baik, Sa," ucapnya tiba-tiba. Senyumnya ganjil. "Ternyata kamu agak berengsek juga, ya."

Selama sedetakan jantung, Trisha tidak tahu hal apa yang mendasari pernyataan kasar Amira. Seingatnya, ia tidak pernah tertarik mencari masalah dengannya.

"Apa maksudnya itu?" balas Trisha dingin.

"Bermain dengan perasaan orang lain bukan sesuatu yang bisa dibanggakan, Sa. Aku rasa kamu terlalu tamak. Picik."

Lidahnya kelu tanpa bisa membalas kata-kata Amira. Dingin merayapi punggungnya, menyadari bahwa separuh pendapat Amira mungkin benar. Trisha agak berengsek. Dialah tokoh antagonis dalam kisah cintanya sendiri.

Malam menyapa ketika Trisha melepas *wedges*-nya di lobi apartemen studionya. Kakinya terasa sakit karena mengenakan *wedges* seharian. Helaian rambutnya banyak yang terurai, wajah sembap, *dress*-nya kusut, dan bau keringat. Ia merasa sangat kotor dan lelah.

Trisha menatap kosong satu per satu orang yang keluar dari lift hingga dirinya sendirian. Gawainya sudah pasti mati karena kehabisan daya. Bukan sesuatu yang penting, toh jelas tak akan ada

pesan dari Barra. Lift terbuka, tetapi langkahnya terhenti segera.

"Dari mana?"

Barra. Laki-laki itu berdiri tepat di depannya dengan gawai di telinga. Kemeja kerjanya keluar dari celana dan lengannya digulung hingga siku. Dua kancing paling atas telah dilepas, menampakkan kaus putih di baliknya. Dadanya naik-turun dengan cepat dan ia berkeringat. Mata merahnya menghunus Trisha tajam.

"Oh," gumam Trisha, mati-matian berusaha bersikap biasa. "Bukannya masih dua hari lagi pulangnya?"

"Dari mana?" ulang Barra.

"Toko buku." Trisha sengaja mengalihkan tatapan karena air matanya mulai menggenang. "Gue capek. Pulang aja, Bar."

"Kenapa nggak angkat telepon?" Barra tak menghiraukan pengusirannya. "Sengaja nggak bawa atau mau menghindar?"

"Karena gue cuma manusia biasa yang bisa lupa!" Emosi Trisha tersulut melihat Barra mengikutinya sampai apartemen. "Pulang, Barra! Gue capek banget hari ini."

"Besok lagi jangan diulangi, Sa," ucap Barra dingin.

Detik itu juga, emosi Trisha meledak. Ha-ha, siapa dia hingga berani mengatur-atur Trisha?

Kenapa ia tidak boleh pergi tanpa membawa ponselnya? Barra saja bisa ke mana-mana tanpa memberitahunya, kenapa Trisha tidak?

Didorongnya dada Barra dengan gusar.

"Udah dibilangin gue lagi capek, Barra! Gue mau istirahat!"

Trisha tidak tahu, pun tidak mengerti mengapa ia begitu marah saat ini. Tumpukan kekesalan yang terkubur sejak jauh-jauh hari berkumpul menjadi satu. Ia tidak mau menjadikan Barra sebagai samsak emosionalnya. Akan tetapi, bukannya mematuhi Trisha, lelaki itu justru menangkap kepalan tangannya, menggenggamnya erat. Barra menarik dagunya, membuat Trisha berserobok dengan tatapan tajamnya.

"Kenapa?" tanya Barra. "Leo bikin susah?"

Trisha meronta. "Peduli setan! Balik ke Bali sana! Lepasin gue! Barra, lo tuh—"

Sisa kalimatnya menghilang saat Barra justru memeluknya, menenggelamkan Trisha dalam kehangatan dan aroma yang begitu familier, memenjarakannya dalam rasa nyaman yang ia rindukan. Tempatnya selama bertahun-tahun, miliknya selama bertahun-tahun.

"Jangan marah." Barra berbisik. "Maaf."

Segala gelisah yang membuat Trisha emosi seketika sirna digantikan oleh rasa hangat yang nyata. Sentuhannya, dekapan amannya, suaranya

... Barra sehangat sosok dalam mimpinya.

Trisha merasa pulang. Ia menangis sejadi-jadinya.

Menit berlalu, isakannya mulai mereda. Ia mendengarkan debar jantung Barra yang bergemuruh di telinganya. Debaran yang selalu datang bersama sepasang lengan yang memeluknya kuat. Trisha bersandar di sana, menebus momen dingin tanpa kehadiran Barra yang akhir-akhir ini ia lalui. Lalu, sesuatu yang asing teraba oleh tangannya. Fokus Trisha langsung teralihkan.

"Ini apa?" Trisha menyentuh lembut bahu Barra. "Luka?"

Perban itu cukup tebal. Jelas bukan luka kecil. Apa yang terjadi dengan Barra? Air mata Trisha surut. Ia menanti jawaban dari Barra, tetapi laki-laki itu hanya menggeleng.

"Bukan luka serius," jawabnya meyakinkan. "Besok-besok jangan diulangi lagi, ya, Sa. Bawa hape."

Pelukan mereka sedikit merenggang, meski tangan Barra enggan melepaskannya.

Trisha menghela napas. "Bar ...." Barra hanya menggumam singkat. "Gimana perasaan lo waktu tahu pacar lo pelukan sama cowok lain?" ucapnya lelah. "Nggak mau, kan? Jadi, lepas! Lo harus mulai

hargain perasaan Amira."

"Kenapa sama Amira?" Barra sama sekali tidak menggubris Trisha yang berusaha menyingkirkan lengannya.

"Karena dia bakal sakit hati kalau tahu pacarnya pelukan sama cewek lain, paham? Jadi—"

"Dia bukan pacar gue, bukan calon istri, bukan perempuan yang gue suka," sela Barra datar. "Amira bukan siapa-siapa."

Bibir Trisha seketika kaku. Bukan? Benarkah? Lalu, mereka rajin teleponan sampai Amira merawatnya saat sakit itu disebut apa?

"Tapi ...," Trisha kesulitan mencerna, "dia suka sama lo."

"Tahu. Dia pernah bilang."

Trisha terperangah. "Terus?"

"Nggak ada terusannya." Manik cokelat Barra mengawasi Trisha. Ekspresinya serius. "Cuma karena orang lain bilang begitu, bukan berarti gue harus balas dengan rasa yang sama, Sasa. Gue menghargainya dengan memberikan jawaban yang jujur, itu cukup. Dia ke rumah karena ada berkas Happyhouse di sana. Tenang?"

Iya, tenang.

Mata Trisha mengerjap saat batinnya otomatis menjawab.

Tunggu! Apa?

"Mau dengar jawaban jujur gue buat dia?"

Gugup tiba-tiba melanda Trisha. Ditatapnya Barra dengan penuh antisipasi. Kira-kira apa? Apakah Barra murni tidak ingin menerima Amira ataukah dia sudah punya perempuan lain?

"A-apa?" tanya Trisha. Jantungnya bertalu.

Saat itulah Barra tersenyum. "'Aku sudah punya perempuan yang kusuka. Dia Sasa. Gemma Naratrisha.'"

Pikiran Trisha *blank*.

What? Barra bilang apa? Dia mengaku menyukainya hanya untuk menolak Amira? Buyar sudah semua ketakutan Trisha. Ia lantas berdecak keras, mendorong Barra jauh-jauh darinya.

"Walaupun kita sahabat, jadiin gue tameng kayak gitu bukan hal yang baik, Bar. Mending lo ngomong jujur kalau emang belum mau pacaran daripada cari alasan nggak masuk akal." Trisha cemberut. "Jangan dekat-dekat gue! Gue masih marah!"

Barra menatapnya lekat. "Marah kenapa?"

Masih bertanya pula!

Trisha menggeram. "Serius, Barra! Lo tuh ..." *kenapa nggak ngasih gue kabar kalau ke Bali? Kenapa gue harus tahu dari Amira?* Ia menelan kembali sisa kalimatnya. " ... berantakan!"

Argh! Mana mungkin Trisha mengaku merindukan Barra? Mustahil bukan jika ia berkata sering memimpikan kenangan bersama Barra selama mereka berjauhan, rajin menghitung

tanggal kepulangan Barra dari Bali, dan kesal luar biasa ketika tahu kabarnya dari Amira?

Jengkel sendiri, Trisha memilih mengambil segelas air dan memberikannya pada Barra.

"Tiba-tiba ngilang, terus tiba-tiba muncul. Perasaan, gue nggak pernah, deh, main jelangkung!" Trisha berjinjit untuk merapikan rambut lelaki itu. "Dan kenapa lo berantakan gini? Rambutnya—aduh!"

Sentilan Barra melayang. Trisha langsung mengusap-usap keningnya.

"Besok jangan diulangi lagi, Sa. Ponsel dibawa ke mana pun lo keluar rumah." Kembali Barra mengulang wejangannya. "Lo sama Leo beneran selesai? Dia cowok baik-baik, Sa. Apa alasan lo nggak jadi sama dia?"

Trisha memberengut. "Mas Leo curhat, ya?"

"Jawabannya, Sa."

Ish! Pantas saja Amira menyindirnya tadi. Rupanya Leo-lah yang tidak menjaga privasi hubungan mereka. Trisha menarik napas. "Seperti yang lo bilang, cuma karena orang lain berkata begitu, bukan berarti gue harus balas dengan rasa yang sama. Gue akan jadi orang jahat kalau nerusin ini, Bar." Tangannya mengancingkan kemeja Barra. "Dan, jangan sering-sering ke sini. Nggak enak kalau dilihat orang."

"*Do you mean it*?"

Sepasang mata itu terlalu menghunusnya hingga Trisha memilih bermain-main dengan kancing kemejanya.

"Menghambat jodoh potensial tahu! Bisa jadi, keberadaan gue bikin calon istri lo salah sangka. Cukup sama Mas Prima aja, gue nggak mau ada drama apa pun sama lo."

"Gue udah bilang siapa perempuan yang gue suka."

"Udah gue bilang juga, lo jangan jadiin gue tameng."

Barra merendahkan wajahnya hingga pandangan mereka sejajar. Sedekat itu hingga Trisha menelan ludah tanpa sadar. Napas mereka beradu. Hidung mereka nyaris bertemu. Laki-laki itu berbisik hingga tengkuk Trisha merinding.

"Kalimat gue yang tadi bukan tameng, Sasa." Barra tersenyum. "Jadi, berhenti di sini. Jangan lari lagi. *Let's start it*." Sepasang iris cokelat memenjarakan Trisha. "*Marry me,* Gemma Naratrisha."

Wejangan Hora

PIKIRAN Trisha mendadak kosong melompong. Jantungnya seolah berhenti berdetak. Kata-kata Barra menyumbat sirkuit otaknya. Detik berikutnya, ditariknya pipi Barra kuat-kuat.

"Lo ngomong apa, sih, Bar? Ngelindur? Jangan. Ngomong. Macam. Macam!" Penuh penekanan, Trisha menyahutinya.

Sekian tahun mereka bersahabat, mana mungkin ia percaya begitu saja Barra punya perasaan lebih padanya? Demi Tuhan, ini Barra. Si Beruang Kutub yang tertarik pada perempuan saja tidak. Selama ini, belum pernah ada sosok yang berhasil mengetuk pintu hatinya. Amira saja lewat.

Laki-laki itu mengamati Trisha dengan tatapan yang sulit diartikan. Tanpa kata, dia mengangkat Trisha ke meja bufet di samping mereka. Kedua

tangannya memenjarakan Trisha.

"Gue serius, Sa," tegasnya. "Gue suka sama lo."

Trisha panas dingin. Dengan gelengan lemah, ia berusaha mengembalikan pikiran warasnya. "Lo kayaknya capek banget sampai ngomong ngaco begitu, ya, Bar? Seputus asa apa, sih, lo sampai jadiin gue tameng? Amira maksa banget? Gue perlu ngomong biar dia paham, hm?"

"Sasa ...." Mata Barra memerah. Suaranya merendah, hampir putus asa. "Gue udah berusaha menepikan diri, kasih semua kesempatan yang ada, dan biarin lo sama yang lain. Tapi kali ini, gue nggak bisa lagi. *I've reached my limit. What do you think about us?*"

Trisha menelan ludah. Barra hanya bercanda, kan? Sumpah kalau iya, ini sangat tidak lucu. Laki-laki itu kembali menegaskannya.

"*You and me, Sasa. Be my wife, will you*?"

Trisha mulai merinding hebat.

Senyum Barra melengkung tulus. "*Take your time*. Pikirin ini baik-baik. Gue selalu nunggu jawaban lo."

"Hasil audit udah keluar?" Suara Leo membuat Barra menoleh. Laki-laki yang masih mengenakan baju batik itu menerima berkas dari Barra dan duduk di depannya. "Sasa baik-baik aja, kan?" Leo

bertanya lagi.

Barra menggumam singkat. Ekor mata Leo melirik Barra yang tampak berantakan.

"Lo tadi nelepon gue buat nanya alasan kenapa gue sama Trisha udahan. Dari mana lo tahu kalau kami selesai?"

"Lihat di foto nikahan kakak lo."

Pagi tadi, Barra memang men-*stalking* akun Instagram Leo. Terpampang foto keluarga besar Leo dengan Trisha berada di dalamnya di salah satu *posting*-an. Gadis itu terlihat amat cantik dan bersinar.

DennyRahasta Selamat menempuh hidup baru, ya, sepupu **@AristaW**. **@LeoHa** mau sampai kapan Sasa-nya digotong-gotong? Lamar, dong, Dek!

LeoHa @DennyRahasta *Just broke up, Dude. Don't bring her up.*

Kolom komentar sangat heboh. Dari sanalah Barra tahu.

Napas Leo terhela berat. Dia lantas menceritakan apa adanya tentang niatnya. Niat itu serius. Dia sudah mengantongi kotak cincin sewaktu mengantar Trisha pulang. Rasa takutlah yang membuatnya begitu tergesa. Dia ingin memiliki gadis itu secepat mungkin. Pertama, karena dia

memang sangat menginginkan Trisha. Kedua, agar Leo tidak lagi merasa terintimidasi oleh keberadaan Barra. Hanya saja, semuanya tidak berjalan seperti yang diinginkan.

"Gimana bahu lo?" tanya Leo mengalihkan. "Sasa tahu?"

"Barusan," jawab Barra singkat.

Insiden Barra yang tertimpa balok kayu itu sudah lima hari yang lalu. Hanya sobekan ringan dan tidak sampai dirawat. Namun, Leo sengaja tidak memberi tahu Trisha karena tidak ingin perhatian gadis itu teralihkan.

"Lo nggak kontak sama dia selama di Bali, Bar?" tanya Leo curiga. "Kalau iya, dia udah pasti kalut banget."

"Gue menghormati keputusannya," terang Barra. "Gue juga menghormati kalian. Lo sama Sasa mau mencoba, *go on, then*."

"Dan ternyata nggak berjalan baik." Leo bersedekap. "Lo tahu, gue udah lama berasumsi. *Now, let's make it clear*. Lo suka sama Trisha?"

"Iya," sahut Barra tanpa ragu, tanpa sempat berpikir.

Leo terbungkam sesaat.

"*I mean ... love her as a man loves a woman*."

"Iya," jawab Barra kalem.

"Sasa tahu?"

"Barusan."

Lidah Leo kelu. Sekarang, dia tidak habis pikir dengan jalan pikiran rekannya. "Lo suka Sasa, tapi lo biarin dia nyoba sama gue. Lo sehat, Bar?"

Maksudnya, Barra ini gila atau bagaimana? Punya tameng baja untuk melindungi hatinyakah? Bisa-bisanya dia membuat Leo seperti badut di sini.

Barra membalas tatapan Leo dalam diam, lalu menjawab, "Lo orang baik dan gue punya alasan sendiri kenapa memilih bersikap demikian. Selama dia belum sama gue, lo punya hak kalau mau memperjuangkan dia. Trisha mau nyoba, itu juga haknya. Sekarang setelah semuanya jadi begini, gue rasa nggak bisa menahan diri lagi."

"*Seriously*?" Leo menatapnya tak percaya. "Lo terlalu banyak pertimbangan!"

"*Because I love her*."

Jawaban singkat Barra membungkam Leo. Sangat-sangat berterus terang dan menusuk rival cintanya tanpa ampun. Diamatinya Barra yang masih membaca berkasnya. Leo manggut-manggut.

"Oke, oke. Paling nggak, lo masih punya sopan santun dengan nggak menginterupsi kesempatan gue yang udah setipis rambut. Dugaan gue benar rupanya. Dua-duanya. Sepertinya gue harus bersyukur sama keputusan Sasa tadi siang karena gue cenderung nggak bisa berhenti. Baguslah. Nggak ada lagi celah yang bikin gue berharap."

"Hm, jangan berharap lagi," timpal Barra.

Jahatnya tidak kira-kira. Minimal menyemangatinya, kek. Ini malah menabur garam di atas lukanya. Leo mendengkus.

"Besok mau ke proyek jam berapa?"

"Gue balik ke Bali besok pagi." Barra meraih gawai untuk memeriksa tiket. "Pukul lima, jadi gue nggak sempat ke mana-mana."

"Ini seriusan nggak balik?" Leo mengamati. Barra tampak lelah. Warna kehitaman samar membayang di bawah matanya dan kemejanya kusut luar biasa. "Lo baru sampai sore tadi. *Dude, what are you doing?*"

"Ngelamar Sasa."

Leo tersedak salivanya sendiri. Ini Barra sebenarnya teman atau musuhnya, sih? Menabahkan diri, Leo mencoba mengabaikan perih yang merajai dadanya.

"Lo berantakan. Itu baju udah dari tadi pagi?" Ia berdecak saat Barra mengangguk pelan. "Astaga, lo jangan sekali-kali nerima klien dengan penampilan seberantakan itu!"

Pening menyerbu kepala Leo. Dia memutuskan bangkit dari duduknya ketimbang makin kesal dengan Barra. Namun, laki-laki itu justru mencegatnya.

"Sebentar. Leo, ini buat kakak lo." Sebuah bingkisan kecil terulur, membuat Leo mengerutkan kening. "Maaf, gue nggak bisa datang ke nikahan

Arista."

"Nanti gue sampaikan, *thank you*. Mau pulang?"

Gelengan Barra terkesan letih.

"Gue nginep sini. Lebih dekat sama bandara."

"Oh, nggak nginep di apartemennya Sasa?"

Tatapan Barra menajam. Ia mengganjar pertanyaan Leo dengan lemparan pulpen. "Keluar!"

"Kenapa? Bukannya kalian *teman*?"

"Keluar!"

"Ah, sekarang gue jadi tahu kenapa lo sering nginep di Happyhouse!" Leo tertawa. "Sekarang gue tahu!"

Wajah lempeng itu hanya menatapnya datar hingga Leo keluar dari ruangan. Yah, sudahlah, lawannya memang terlalu tangguh kali ini. Mundur secara baik-baik mungkin pilihan yang bijak daripada menyakiti diri sendiri.

Seruan keras Dion menyentak Trisha dari lamunan. Manik hitamnya langsung mengerjap, tersadar dengan sepasang mata yang memandangnya kesal.

"Ya, kenapa, Mas?"

"Kamu jelas nggak menganggap rapat ini penting." Dion berkata dingin. "Keluar! Panggil Bastian."

Hati Trisha mencelus.

"Maaf, nggak lagi-lagi, Mas. Untuk ilustrasinya—"

"Kosong, datar, tanpa suara, palet berantakan. Ilustrasimu mirip gambar anak TK," tebas Dion sadis. "Kemarin, Barra menelepon saya. Kamu nggak angkat ponselmu, nggak ada di apartemen, dan nggak ada di kantor. Saya sampai telepon anak-anak, tapi kamu nggak ada di mana-mana. Kamu balik ke Venus?"

Trisha kembali mengingat puluhan panggilan dan pesan di gawainya. Juni bahkan berkata nyaris menyambangi apartemen Trisha. Barra benar-benar menghubungi siapa saja.

"Maaf. Ponselku ketinggalan kemarin," ucap Trisha, merasa bersalah. "Maaf, Mas."

"Sama sekali nggak bijaksana," ucap Dion. "Bagaimana kalau ada tugas dari saya, tapi kamu nggak bawa ponselmu? Pekerjaan penting bisa sangat tertunda."

"Maaf, Mas Dion. Lain kali, nggak lagi."

"Beri janji itu untuk Barra juga. Sepertinya dia lebih perlu dibanding saya. Dan kamu, jangan pernah kembali sebelum kamu selesaikan apa pun masalahmu. Kalau masih kacau setelah ini, kamu keluar dari proyek Athena. Saya nggak cuma butuh ilustrator andal, tapi juga profesional. Panggil Bastian, Sa. Sebelum kamu selesai dengan apa pun

itu, pekerjaanmu akan dipegang Bastian," vonis Dion.

Athena yang sedari tadi duduk menyimak di samping Dion, menggeleng tak setuju. Ia ganti menatap Trisha lurus.

"Jangan terlalu keras, Yon. Kamu dari dulu nggak pernah berubah," tegurnya. "Saya suka ilustrasimu. Saya harap kamu bisa menyelesaikan apa pun itu agar kita bisa bekerja sama lagi. *Now, take your time*."

Kalimat terakhir Athena segera mengingatkan Trisha pada Barra. Gadis itu tertunduk, kemudian keluar dari ruang rapat.

"Bas, dipanggil ke rapat Athena," ujar Trisha, mencolek lengan Bastian. "Sana, sebelum didamprat Mas Vampir."

"Gue?" Bastian berpaling dari layar komputernya. "Lah, ngapain? Kan, lo ilustrator yang pegang Athena."

Trisha hanya menggeleng lelah.

"Mas Dion marah. Tolong ke sana, Bas. *Please*."

Kernyitan Bastian bertambah dalam, merasa aneh. Namun, dia akhirnya beranjak juga, meski sedetik setelahnya Trisha tiba-tiba meraih bagian belakang kemejanya.

"Kenapa lagi, sih?" tanya Bastian. "Ck! Hari ini lo jadi aneh banget tahu, Sa!"

Trisha melepaskan kemeja Bastian. Ia cemberut.

"Nggak apa-apa. Ya udah, sini gue gantiin kerjaan lo."

Bastian mengangkat bahu, lalu kembali berjalan ketika lagi-lagi Trisha menahan kemejanya.

"Apa?!" geram Bastian. "Lo ngefan sama kemeja gue atau gimana?" Heran! Ini perempuan lagi terkena sawan apa? Dia sendiri yang menyuruhnya pergi, dia juga yang menahan.

Trisha menggaruk lehernya dengan linglung.

"Bas, anu ... *be my wife.*"

"*Sure. I'll be your sexiest wife. Why not?*"

Erangan frustrasi Trisha langsung meruak. Kenapa Bastian malah menyahutinya dengan candaan?

"Nggak, Bas. Ini ... ini ada di skenario novel. Apa artinya? Gue harus gimana? Gue harus ... em, harus apa?"

Kening Bastian makin bergelombang. Dia mengusap-usap dagunya, tampak menimbang-nimbang. "Karena itu jelas kode ngelamar, ya artinya—"

"Ngelamar?" Trisha menatap Bastian dengan ngeri. "Kok, ngelamar?"

"Sumpah, ini anak lagi kumat apa, sih?" Lama-lama, Bastian ngegas. "Makanya, jangan kebanyakan baca novel! *Feel it, Sa. Feel it!* Lo tuh sering baca *romance,* tapi miskin romansa! Jelas-jelas itu kode ngelamar. Kalau lo bingung sama

ilustrasinya, bisa pakai ilustrasi klasik macam cincin atau *proposing scene*. Itu kalau lo mau bikin ilustrasi mentah-mentah dari judulnya. Biasanya lo bakal punya gambaran lebih jelas pas baca isinya. *And for God's sake, what's wrong with you?* Yang lo tanyain itu hal sepele. Lo yakin itu cuma skenario novel? Bukan lamaran dari pacar yang kemarin itu?" jelas Bastian panjang lebar. Napasnya terengah-engah.

Heran! Begitu saja ditanyakan!

Trisha menggigiti bibir bawahnya. "Eh, anu ... bukan. Ah, ya udahlah, sana lo ke ruang rapat!" usirnya pada akhirnya. Kepalanya mulai dijalari pusing tidak keruan.

Bastian menatapnya aneh.

"*Sa, a marriage proposal needs to be answered properly.* Mau itu skenario novel atau kehidupan, jawab apa adanya. Tolak atau terima, lo perlu ngasih kepastian. Ini masukan dari gue sebagai cowok." Dia berkata serius sebelum menelepon seseorang. "Beb, kayaknya Sasa dilamar sama yang cowok kemarin itu."

"Bastian!" sentak Trisha.

Namun, Bastian buru-buru keluar.

"Mbak, kasih wejangan, tuh! Ada yang baru dilamar!" ucapnya saat berpapasan dengan Nora.

"Bastian!"

Laki-laki itu terbahak. Tanpa memikirkan bagaimana nasib Trisha usai kesimpulan asalnya

tersebar, dia menghilang di ruang rapat. Mendung di wajah Trisha makin pekat. Tatapan tajamnya membidik pintu ruang *meeting* yang tertutup. Hingga sebuah *pop up* pesan muncul di gawainya, ekspresi Trisha berubah panik.

Beruang Kutub
Gue pulang. Nitip apa?

Trisha mendesah keras, lalu mengempaskan diri ke kursi.

"Lamaran apaan? Gue harus ngomong apa? Gimana cara gue ngadepin dia entar?"

"Ada yang bisa dibantu?" Nora tiba-tiba menyapa dengan senyuman lebar. Ibu hamil itu menarik kursi di dekat Trisha. "Baru dilamar, ya? Lagi bingung atau gimana?" tanyanya. "Wajar, kok, Sa. Gue dulu juga sempat ragu waktu dilamar Bayu karena merasa baru kenal sebentar. Jadi, sini cerita. Mungkin ada yang bisa Mbak bantu."

Gawai Trisha bergetar lagi dan Nora meliriknya kali ini. Ia menatapnya tanpa daya, lantas meremasi tangannya ketika panggilan itu berhenti.

Nora mengerling. "Barra?"

"Iya." Trisha menjawab dengan gugup. "Di Bali, jadi—"

"Yang ngelamar lo itu Barra?" tembak Nora langsung.

Pertanyaan tersebut serasa menusuk kalbu Trisha. Matanya membelalak sebelum pikirannya kembali kalut.

"Gue harus gimana, Mbak? Harus apa? Dia tiba-tiba ngomong gitu. Harus jawab apa?"

Nora mengangguk-angguk. "Apa yang lo mau, Sa?"

"Ah?" Trisha menautkan alis. "Mbak, lo nggak ngerasa ini hal yang aneh?"

"Nggak," geleng Nora. "Gue malah menduga hal ini akan datang ke kalian cepat atau lambat. Jadi, gimana ceritanya?"

Menarik napas panjang, Trisha kemudian menceritakan secara singkat apa yang terjadi kemarin. Tentang penolakan Barra terhadap Amira, lalu berujung lamaran Barra.

"Gue mesti jawab apa, Mbak Nora? Maksudnya, gue nggak pernah nyangka dia bakal bilang begitu. Rasanya aneh, Mbak! Padahal, kami baik-baik saja selama ini. Lalu, kenapa tiba-tiba dia bikin semuanya jadi nggak enak begini?" tanya Trisha panik.

Binar di mata Nora semakin terang.

"Oh, pertanyaan Mbak masih sama. Apa yang lo mau, Sa?"

"Kenapa gue, sih?" Trisha frustrasi.

"Karena lo satu-satunya yang *clueless* di sini, Sa. Barra udah menyatakan niatnya. Dari yang gue

tahu tentang dia, dia jelas bukan orang yang bakal main-main sama hal kayak ini. Dengan dia bilang gitu, bukannya justru bantu kalian memperjelas arah hubungan kalian?"

"Memangnya ada apa sama hubungan kami?" Trisha makin tak mengerti. "Kami bakal baik-baik aja. Kami tetap akan jadi teman sampai kapan pun."

"Hm, begitu." Nora manggut-manggut. "Lalu, lo mau apa semisal Barra menikah sama orang lain?"

"Gue ..." Trisha terdiam sesaat. Memikirkan periode tanpa Barra kemarin, sejenak ia merasa buntu, "bakal tetep jadi teman dengan beberapa batasan. Kalau kami sudah punya pasangan masing-masing, kami perlu menghormati batas-batas yang seharusnya ada, kan?"

"Jadi, lo udah mikir sampai ke situ, tapi nggak pernah mikir tentang sebaliknya?" Mata Nora menelisik ekspresi Trisha. "Alih-alih menjauh dan punya pasangan masing-masing, kenapa lo nggak pernah berpikir tentang Barra jadi pasangan lo?"

Trisha terpaku, kelu.

"Dengan lo yang nempatin dia di atas segalanya, lo yakin nggak pernah punya keinginan yang sama? Atau sebenarnya, lo nggak sadar punya keinginan yang sama?"

Tengkuk Trisha sukses dijalari merinding. "Keinginan ... yang sama?" Ia mengulang kata itu dengan menahan napas.

"Sesimpel hidup bareng sama dia sampai akhir, Sasa." Nora bertopang dagu. "*Nobody compares to him*? Lo pernah kepikiran cowok selain Barra? Kalau nggak pernah, jawabannya cuma satu; lo jatuh cinta tanpa sadar."

Alasan

PUKUL sebelas malam, Trisha baru saja pulang. Kantuk memberatkan kelopak matanya, badannya remuk redam, tetapi kalimat Nora membuatnya terjaga hingga larut malam. Seakan belum cukup menderita, motornya mulai berulah hingga baru bisa dinyalakan setengah jam kemudian.

Meski Trisha memaksa lembur hingga semalam ini, tetapi nyatanya targetnya tetap tidak bisa tercapai. Gadis itu berjalan gontai sambil memijit pelipisnya, lalu berhenti tatkala melewati lobi apartemen.

Barra tertidur di sofa. Wajahnya tampak lelah. Dia bersedekap erat, mungkin demi menahan hawa dingin AC yang berada tepat di atasnya. Ransel dan *paper bag* teronggok di kakinya, sementara kemeja yang dia kenakan terlihat berantakan.

Trisha meneruskan langkahnya dengan cepat, kemudian berhenti. Ia meneruskan langkah lagi, kemudian berhenti lagi hingga frustrasi sendiri. Akhirnya, gadis itu masuk ke unitnya, lalu keluar sambil membawa selimut.

Diletakkannya selimut yang masih terlipat di samping Barra dan berbalik pergi. Namun, baru beberapa langkah, Trisha kembali lagi hanya untuk menghamparkan selimutnya di atas tubuh Barra.

Dia udah makan belum, sih? batin Trisha bertanya-tanya. Diamatinya wajah Barra dengan penuh dilema. *Kayaknya juga belum sempat mandi.*

Sedang fokus mengamati, tiba-tiba mata itu terbuka. Trisha seketika mati kutu.

"Hai." Trisha menunjuk AC dengan kaku. "Dingin. Lo ngapain di sini jam segini?"

Laki-laki itu terdiam sejenak, lalu meraih *paper bag*. "Oleh-oleh," katanya.

Trisha menggeleng. "Nggak perlu." Suaranya mencicit. "Ini buat anak Happyhouse aja. Pulang, gih! Udah malem. Jangan tidur di sini, nanti masuk angin. U-udah, ya, gue balik dulu."

Barra mencekal sikunya. Mau tak mau, Trisha harus kembali berhadapan dengan Barra yang beringsut bangkit.

"Anak-anak udah dapat," gumamnya. Dia menyelipkan *paper bag* ke tangan Trisha. "Ini buat Sasa."

Merinding. Kalimat itu diucapkan Barra dengan nada sedatar biasanya, tetapi efeknya kini membuat Trisha ketakutan sendiri. Kalau Barra hendak mengungkit obrolan mereka waktu itu, ia harus menjawab apa? Tolak? Terima?

Namun, Barra justru menepuk pelan puncak kepala Trisha dan berjalan menuju lift tanpa menoleh lagi.

Paper bag itu berisi banyak pai susu dan satu tas rotan dengan tulisan Sasa's. Terbuat dari akar yang meliuk serta ditempelkan di salah satu sisinya. Selain itu, Trisha juga menemukan sebuah amplop berlogo Zigma, terlipat dan lusuh karena tertindih oleh-oleh dan tidak akan ditemukan andai *paper bag* tidak dibongkar. Tercantum nama Barra di sana beserta beberapa berkas yang tidak dimengerti Trisha.

Gadis itu meletakkannya di atas meja dengan pertimbangan kalau-kalau Barra kembali karena menyadari ada berkas yang tertinggal. Namun, hingga hari berganti, lelaki itu tidak kunjung tiba. Trisha akhirnya menatap berkas itu dengan penuh dilema.

Trisha

Barra, ada berkas keselip di paper

bag. Lo berangkat ke kantor atau langsung ke lapangan? Gue sebentar lagi mau berangkat.

Pesannya tak kunjung dibalas. Usai mempertimbangkannya matang-matang, Trisha memutuskan untuk menitipkannya di lobi Zigma. Lagi pula, ini lebih bagus karena ia tidak harus bertemu Barra.

"Terima kasih, tapi Pak Barra belum datang. Mau menunggu dulu?" tawar sang resepsionis.

Trisha bergumam, "Belum? Tumben."

"Mungkin langsung ke lapangan," ucap si resepsionis.

"Um ... nggak ada telepon dari Barra?" tanya Trisha buru-buru. "Sakit atau ada kendala? Habis dinas dari Bali, kan?"

Ketika sang resepsionis menggeleng, Trisha mengucapkan terima kasih. Ia lekas berjalan keluar dari kantor Barra dengan pikiran bercabang. Barra belum sampai di kantor. Mengingat terlambat bukanlah gaya Barra sekali, Trisha khawatir alasan Barra terlambat adalah sakit lagi.

Sebelumnya, laki-laki itu juga sempat begitu, kan? Lalu, apa Trisha harus mengeceknya sendiri ke rumahnya? Beragam prasangka berlarian dalam benaknya. Akan tetapi, semua itu tergusur saat motor yang sangat Trisha kenali berpapasan

dengannya. Motor itu menyambanginya, lantas wajah Barra muncul dari balik *visor*.

"Berkasnya?"

Trisha melirik Amira yang duduk di boncengan. Perempuan itu memainkan gawainya, sama sekali tidak menatapnya.

Nggak pegangan Barra. Bagus!

"Udah di dalam," Trisha berusaha tersenyum, "Baru sampai jam segini?"

"Tadi ada urusan." Barra kembali menurunkan *visor*. "*Thank you*."

Trisha menelan ludah. "Barra," panggilnya. Selama beberapa saat, ia menimbang-nimbang. Namun, urung mengatakan saat situasinya tidak tepat. "Nggak apa-apa. Gue balik."

Mengangguk singkat, Barra lantas pergi tanpa menoleh lagi. Amira meliriknya sekilas sebelum mencondongkan tubuhnya ke depan saat berbicara dengan Barra. Hal itu membuat Trisha mendengkus jengkel. Makin jengkel ketika motornya ikutan berbuat ulah. Mogok, seakan mengejek nasibnya.

"Lo jangan bikin gue tambah sedih, dong!" omel Trisha. Matanya memelototi motornya. "Ayolah! Gue bisa dihabisin sama Mas Dion kalau telat rapat!"

Jika sepuluh menit lagi Trisha belum sampai ke kantor, ia perlu memesan ojek *online*. Akan tetapi, bagaimana dengan motor kesayangannya?

"KELUAR!" Raungan Dion menyambut Trisha.

Sesuai dugaan, ia langsung diusir dari ruang rapat ketika baru membuka pintunya. Pelan, Trisha mengembuskan napas yang sempat tertahan. Ia tertunduk dan keluar dari ruangan dengan seribu beban di dada.

Diliriknya gawai untuk kesekian kalinya. Nama Barra tak kunjung muncul di layar. Kejengkelannya mendadak naik dua kali lipat ketika menyadari jika Barra tidak punya alasan yang mengharuskannya menghubungi Trisha.

"Lo yakin ini udah *finishing*?" Suara Barni membuat Trisha kembali fokus.

"Iya. Ada yang kurang?"

Laki-laki itu mengusap dagunya. "Sori, tapi ini kayak bukan lo banget. Gue telanjur berekspektasi lebih ketimbang cuma UI yang *flat* dan miskin suara begini. Coba diperbaiki lagi, Sa. Masih sempat."

"Iya. Sori, Mas."

"*Next week*, ya," cetus Barni sebelum meninggalkannya.

Trisha memeriksa jam tangan. Beberapa jam berlalu, tahu-tahu sudah pukul sepuluh malam. Entah apa saja yang ia lalui dan kerjakan, Trisha tidak bisa fokus seharian. Yang jelas usai diusir dari rapat Athena, seingatnya ia menghabiskan harinya

bersama tim *marketing* untuk menyempurnakan *platform* buku digital Renjana.

Diraihnya gawai untuk memesan ojol. Motornya masih ada di bengkel, jadi hanya alternatif itu yang ia miliki. Namun, alih-alih membuka aplikasinya, Trisha justru membuka ruang *chat* dengan Barra yang sudah kosong selama beberapa hari ini.

Udahlah, ojol aja beres.

Trisha menghela napas. Ia lalu keluar dari ruangan dan menemukan dua laki-laki tengah bercengkerama. Dion dan Barra.

"Lo ada perlu sama Mas Dion?" tanya Trisha setelah Dion pergi. Barra menanggapinya dengan gelengan singkat. "Terus ngapain ke sini?"

"Nggak aman naik ojol malam-malam begini, Sa. Pulang?"

Trisha mengangguk canggung. Jangan bilang, si beruang kutub yang seharian ini menyumpali pikiran Trisha memang sengaja menjemputnya?

"Tahu dari mana kalau gue nggak bawa motor?" tanya Trisha saat mereka sampai di lobi.

Barra mengimbangi langkahnya dengan tangan tersimpan di saku. "Satpam, dan Dion bilang lo masih di sini."

"Sampai tanya Mas Dion?"

"*Not something new*, *Sa*."

Iya, sih. Dirinya juga sering menanyakan keberadaan Barra di Happyhouse pada Luvy,

sekretarisnya.

Lagi-lagi, Trisha melirik Barra. Laki-laki itu memakai kaus putih lengan pendek dipadu dengan celana panjang. Agaknya, dia tadi pulang lebih dulu sebelum menjemputnya.

"Tadi pagi ke rumah Mbak Amira, Bar?" ungkit Trisha, akhirnya menanyakan hal yang mengganggunya seharian. Saat Barra bergumam mengiakan, ia mencecarnya. "Ngapain?"

"Ada lahan Happyhouse yang perlu ditinjau."

"Perlu banget jemput dia juga?"

"Perlu banget."

"Oh, katanya nggak naksir Mbak Amira," dengkus Trisha. "*You do the opposite.*"

"Bagian mananya?" balik Barra, yang langsung membuat Trisha bungkam.

Laki-laki ini sengaja, ya, ingin membuat Trisha mengungkit obrolan waktu itu? Lamaran yang belum dijawab, lalu berakhir dengan kecanggungan yang mengakar kuat. Trisha memilih untuk menyibukkan diri dengan pesan dari Barni. Ia benci rasa canggung saat bersama Barra. Ia juga benci keheningan dingin saat bersama Barra. Namun, ia tidak tahu cara menyikapinya.

"Nggak usah masuk, Bar. Sampai sini aja," gumam Trisha tatkala mereka tiba di depan gedung apartemen. "*Thank you.*"

Segera saja ia keluar dari mobil Barra. Setengah

berlari ke apartemennya, Trisha berusaha sebisa mungkin menghindari Barra. Sayang, usahanya sia-sia sewaktu Barra mengejarnya hingga sampai di depan pintu apartemennya.

"Kenapa?" Trisha mencoba bersikap senormal mungkin. "Ada yang kelupaan, Bar?"

Napas Barra terengah. Dia berdiri tepat di hadapan Trisha. "Yang kemarin udah dipikirin?" tembaknya tanpa basa-basi.

Wajah Trisha terpaling.

"Yang mana?" Ia menggigiti bibir bawahnya. "Kalau yang lo maksud itu tentang omongan waktu balik dari Bali, gue nggak mau ngebahas itu lagi. Gue nggak mau ... gue nggak suka ngerasa bingung begini, Bar." Suaranya bergetar. "Gue mau kita kayak dulu aja. Jangan ngomong begitu lagi."

"Itu jawaban lo?"

"Nggak—bukan begitu." Trisha memberanikan diri untuk menatapnya. "Maksud gue—"

"Kalau memang itu mau lo, terus kenapa lo *insecure* sama Amira?" Barra membungkuk hingga pandangan mereka kini sejajar. "*I've told you, the one whom I want is you, Sa*. Jadi, bagian mananya yang bikin bingung?"

"Gue ...," suara Trisha pecah tatkala matanya memanas, "nggak ngerti harus gimana, Bar. Gue takut kalau ada yang berubah nantinya. Gue suka kita yang sekarang. Gue nggak mau ada rasa

canggung, enggan, atau hal-hal lain yang bikin gue nggak nyaman sama lo. Gue belum sempat mikirin itu. Barra, gue takut."

Banyak hal yang telah mereka lalui untuk tiba di titik seperti sekarang. Selama ini, Trisha hidup dengan pemahaman bahwa Barra adalah sahabatnya. Sahabat yang selalu menemaninya dalam suka dan duka. Lalu, mendadak saja dia melamarnya, tentu Trisha tidak tahu harus bagaimana.

Apa yang harus ia lakukan jika suatu saat nanti, hubungan mereka tidak berhasil? Trisha bisa kehilangan dua-duanya—cinta dan sahabatnya sekaligus.

"*You're still my best friend, my priority, and the one I love the most. I love you, and I love to see you happy and comfortable*," ucap Barra tenang. "*Now, let's make it simple; do you want us or not?*"

Trisha terpaku.

"Sasa, semua jalan keluar dari kebingungan lo itu cuma satu: jujur." Barra menghela napas dalam. "Tapi, gue tahu itu nggak gampang. *So, take your time*."

Saat Barra beranjak pergi, perasaan Trisha terbelah dilema. Di satu sisi, ia takut kehilangan Barra, sementara di sisi lain, ia juga takut ada yang berubah di antara mereka. Semuanya punya risiko tersendiri. Mana risiko yang sekiranya sanggup

Trisha tanggung? Hawa dingin yang menusuk Trisha hingga ke relung kalbu pada akhirnya membuatnya memilih,

"Kalau gitu, lo jangan pulang dulu. Malam ini di sini aja!" seru Trisha. "Barra, gue kangen!"

Langkah Barra terhenti. Sekejap saja, tubuh itu berbalik dan menatap Trisha dengan pandangan menusuk.

"Ke-kenapa wajah lo jadi angker gitu, Bar?" Trisha mundur selangkah. "Ta-tadi katanya disuruh jujur."

Trisha meremas jemarinya. Tidak mudah baginya menepis semua keraguan. Tidak mudah baginya keluar dari fase *denial*. Jika ini adalah pilihan terbaik, Trisha rela mengambil risiko apa pun. Bahkan bila itu akhirnya menyakiti dirinya sendiri.

Dia alasanmu minta kita berhenti, kan?

Perutnya bergolak tak nyaman takala suara Leo terngiang.

Sesimpel hidup bareng sama dia sampai akhir? Nobody compares to him? *Lo pernah kepikiran sama cowok selain Barra?*

Trisha memejamkan mata. Nora benar. Nyatanya, Trisha memang tidak pernah berpikir tentang lelaki selain Barra. Dari dulu hingga sekarang, hanya ada dia. Namun, kata jatuh cinta baginya terlalu dangkal untuk mendefinisikan rasa

yang ia punya untuk Barra. Dibanding suka atau cinta, nyatanya Trisha justru membutuhkannya. Butuh keberadaannya, suaranya, tatapannya, sentuhannya, atensinya. Dia membutuhkan lelaki itu dalam hidupnya.

Now, let's make it simple; do you want us or not?

Jawabannya adalah iya. Hanya saja, Trisha tidak pernah memikirkannya sampai sejauh ini. Ia tidak siap pergi dari zona nyaman yang ditinggalinya selama bertahun-tahun.

Matanya kembali terbuka. Barra tepat berada di depannya. Saat itu, keraguan Trisha melayang bagai debu. Ia tahu jawaban apa yang harus ia berikan. Ia tahu kejujuran macam apa yang harus diucapkan.

Persetan dengan zona nyaman. Persetan dengan batas! Yang Trisha tahu, ia lelah menahan diri. Ia tidak mau laki-laki ini pergi. Nora benar. Keinginannya sangat sederhana: Trisha hanya ingin bersama Barra untuk selamanya.

Hal pertama yang Trisha lihat saat keluar dari kamar mandi adalah punggung Barra yang sedang duduk menonton televisi. Ia cepat-cepat ke balkon untuk menjemur handuk, berlama-lama di sana sebelum berbalik dan menemukan Barra berdiri tepat di hadapannya.

"Gue pulang." Barra membelai ringan puncak

kepalanya.

Mata Trisha sontak melebar panik.

"Lho, jangan! Nggak apa-apa di sini dulu. Ini cuma ... cuma ... err, rasanya terlalu tiba-tiba buat ... aku."

Demi apa pun, membalas tatapan Barra di kala pipinya memanas adalah salah satu hal paling menantang di hidupnya. *Pipi,* please, *jangan khianatin gue!*

Barra segera menariknya duduk di sofa.

"Masih susah kamu pahamin?"

Trisha menelan ludah. Mendengar "lo-gue" berubah jadi "aku-kamu", gugup tiba-tiba menyerangnya.

"Oh, cukup ... susah. Kamu bilang begitu tiba-tiba dan ..." Trisha berdeham salah tingkah. "*You seem so calm and* ..." Buyar! Ia kesal sendiri dengan sikap kakunya. Mendadak saja, Trisha menarik Barra mendekat. "Sini, lihat bahunya! Katanya luka."

Daripada mengubek topik yang berpotensi membuatnya malu bukan kepalang, Trisha memilih untuk mengalihkan pembicaraan. Digulungnya lengan kaus Barra secara hati-hati. Gadis itu menyipitkan mata pada bekas luka lima senti yang telah disatukan dengan jahitan.

"Masih sakit, Bar?" Trisha menatapnya cemas.

"Udah nggak." Barra menutup kausnya, yang

membuat Trisha merengut tidak puas. "Aku menunggu momen ini dari dulu. Pelan-pelan aja, Sa. Ada lagi?"

Ternyata Barra tidak berniat melepasnya. Trisha menggaruk pelipisnya. Astaga, si Beruang Kutub memang susah dikelabui.

"*Ng ... you also seem confident about me*. Sesuatu yang masih susah buat kudefinisiin sendiri karena ... ya ampun, Barra, ini tuh aneh banget! Kamu nggak ngerasa aneh? Canggung gitu? Kikuk?"

Barra tersenyum tipis ketika akhirnya Trisha meledak.

"*Because you're so funny, Sasa. So funny and so obvious*."

Trisha mendelik. Senyuman tipis Barra berubah menjadi kekehan. "Tentang kamu, aku menyadari itu jauh sebelum rentetan pertanyaan kamu tentang Amira. Tinggal menunggu waktu sebelum aku bilang semuanya ke kamu."

"Menunggu apa?" Trisha mengerutkan kening saat kalimat Barra terasa janggal. Akan tetapi, laki-laki itu tidak menjawab dengan jawaban terang.

"Besok saja. Ini udah malam." Barra menyila rambut Trisha ke belakang telinga. "Pulang dulu, ya."

Trisha mana bisa digantung? Sekali ada hal yang membuat dirinya penasaran, ia akan susah tidur. Ditahannya lengan Barra.

"Enggak mau. Sekarang aja, Bar. Apa itu maksudnya?"

Tahu tabiat Trisha yang tidak akan melepaskannya sebelum keinginannya tercapai, Barra akhirnya menatap gadis itu agak lama. Ia menarik napas dalam, lantas menjawab, "Aku mau semuanya nyaman untuk kamu sebelum aku melamar kamu. Tapi, kalau dalam prosesnya kamu bertemu orang baik, aku akan melepaskan kamu, Sa. Leo orang baik dan keluarganya juga baik. Dengan Leo, kamu akan baik-baik saja. Tapi, kamu memilih pergi dan aku nggak bisa menahan diri lagi."

"Me-lamar?" Trisha mengucapkan kata itu dengan degup jantung berantakan. "Ngelamar ... aku?"

"Emangnya nggak mau aku lamar?" tanya Barra kalem.

"Bukan gitu." Trisha berusaha mempertahankan nalarnya yang nyaris terbang. "Ini maksudnya ... bukan ngelamar aku jadi pegawai Happyhouse, 'kan?"

Barra menatapnya datar, yang membuat Trisha berdecak.

"Udah dibilang ini, tuh, tiba-tiba banget! Kalau di novel-novel, semua ada tahapannya, Barra. Kamu serius?"

"Aku serius," jawab Barra tanpa ragu. "Sangat

serius, Sasa."

Trisha menggigiti bibirnya sendiri demi meredam gejolak hebat di perutnya. Rasanya melilit. Ia menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Menarik napas lagi, lalu mengembuskannya melalui mulut.

"Dan apa maksudnya itu?" Suaranya akhirnya keluar. "Apa maksudnya 'semuanya nyaman untuk kamu'?"

Jeda keheningan selama beberapa saat.

"Restu," gumam Barra. "Restu, Sa."

Satu kata itu seketika menyapu seluruh rasa canggung Trisha, digantikan oleh ketakutan mutlak yang perlahan merambati tubuhnya. Kepalanya tertunduk.

"Papa sama Mama, ya, Bar?" Ia mendongak dan menatap Barra nanar. "Gara-gara yang dulu itu?"

Anggukan Barra mengiakan tanpa kata.

"Nggak mungkin," geleng Trisha lemah. "Papa sama Mama itu baik, Bar. Papa bahkan pernah berkunjung ke penjara. Seharusnya Papa udah maafin Om Barata. Papa juga nggak masalah kalau kita keluar bareng. Kamu pun sering main catur sama Papa, jadi nggak mungkin Papa belum maafin kejadian yang dulu, kan?"

"Berteman sama kamu, ya. Lebih dari itu, nggak," aku Barra. "Ada luka yang susah sembuh, Sa. Dunia ini nggak dibagi jadi hitam dan putih. Ada area abu-

abu yang bikin sikap seseorang jadi sangat rumit. Kalau aku jadi papamu, aku bisa aja lakuin sesuatu yang lebih parah ketimbang menjebloskan orang yang nyaris membunuh istri dan anakku ke dalam penjara."

Trisha meraih wajah lelaki itu. "Kamu tahu ini sejak kapan?"

"Lima tahun lalu, waktu aku bilang sama papamu kalau aku mau melamar kamu."

Sebuah beban berat menghantam Trisha. Dadanya terasa sesak dan matanya memanas. Jika apa yang dikatakan Barra adalah benar, lelaki ini sudah menanggung semuanya sendirian tanpa Trisha tahu. Sebenarnya seberapa banyak luka di balik manik cokelat itu? Seberapa banyak beban yang tersembunyi di balik wajahnya yang tanpa ekspresi? Bagaimana Barra masih bisa setenang ini?

"Sebenarnya, dari awal nggak mudah buatku diterima Papa sama Mama lagi, tapi aku nggak bisa melepaskan kamu. Aku pikir dengan membuat papamu terbiasa denganku, benar-benar mengenalku, Om Guntur mungkin akan berubah pikiran. Aku bukan ayahku atau kakekku. Aku mengusahakan kesempatan sekecil apa pun untuk mendapatkan restunya sebelum bilang semuanya sama kamu. Aku nggak pernah berpikir membuat kamu memilih kita atau mereka. Kalau kita

menikah nanti, bukan cuma diisi kamu dan aku. Ada orang tua kita di sana. Kita akan jadi keluarga dan aku nggak mau mengabaikan perasaanmu sebagai putri atau perasaan mereka sebagai orang tuamu," jelas Barra.

"Tapi, kamu bukan Om Barata." Suara Trisha bergetar. "Kamu Mahesa Barracandra."

"Dia akan jadi besan papamu," bisik Barra. "Menerimanya jadi bagian keluarga pasti nggak semudah itu, Sa. Belum lagi *track record* keluargaku yang kurang baik. Aku paham kalau papamu susah percaya dengan keluargaku lagi."

"Tapi, Om Barata udah nggak pernah berkasus, 'kan? Dia bebas juga karena keringanan berkelakuan baik sama jasanya di panti jompo juga bagus."

"Sasa," panggil Barra. Tangannya mengelus puncak kepala Trisha lembut. "Bukan kamu yang menyaksikan anakmu nyaris meninggal dengan luka parah di kepala. Bukan kamu yang menyaksikan istrimu nyaris meninggal karena kehabisan darah, dan bukan kamu yang kehilangan anak keduamu karena ulah tetangga yang selama ini kamu percaya. Papamu punya perasaan rumit terkait keluargaku, Sa. Kalau kita mau menghadapinya sama-sama, kita perlu memahami rasa enggan papamu."

Air mata Trisha turun tanpa bisa ditahan. Tragedi itu terjadi saat Barra kelas dua belas SMA dan Trisha kelas sepuluh SMA. Perusahaan yang

pailit mengadakan PHK secara besar-besaran dan ayah Barra menjadi salah satu pihak yang terkena imbasnya. Dengan utang yang kian menumpuk, menghidupi tiga anak dan satu istri tidak lagi semudah dulu.

Dalam keadaan serba terimpit, Barata memutuskan untuk merampok rumah tetangganya. Aksi itu sayangnya dipergoki oleh Juni yang tengah hamil. Perempuan itu menjerit hingga membuat Trisha terbangun. Dalam kekalutan, Barata mendorong keduanya hingga terjatuh dari tangga, lalu kabur. Juni perdarahan hebat dan kepala Trisha robek. Jika Guntur tidak segera pulang malam itu, mungkin nyawa Trisha tidak akan selamat.

Efek tragedi tersebut memengaruhi semua orang. Trisha harus menjalani operasi. Ia juga kehilangan adiknya yang baru berumur enam bulan. Juni perlu dirawat selama beberapa hari dan papanya bergelut dengan rasa marah hingga berhari-hari. Barra pun turut terkena dampaknya. Fokus dan sekolahnya terganggu. Laki-laki itu bahkan nyaris menyerah pada mimpi yang dibangunnya dengan susah payah.

Barata menerima segala dakwaan dan meminta maaf pada Guntur. Namun, Guntur tak sudi melihat wajahnya. Yang dia tahu, Barata dipenjara setelahnya dan Juni kembali pulih dengan Guntur yang selalu ada di sisinya.

Awalnya, Guntur sulit menerima Barra. Akan tetapi, Trisha selalu memaksa Barra datang ke rumah, meyakinkan Guntur jika Barra tidak ada hubungannya dengan tingkah laku Barata. Trisha pikir semua itu membuat dendam dan sakit hati papanya selesai saat akhirnya Guntur kembali bermain catur dengan Barra. Trisha pikir mereka berdua kembali baik-baik saja. Ternyata tidak demikian.

"Papa pernah bicara jahat sama kamu?" Keterdiaman Barra membuat Trisha kembali sesak. "Jawab, Barra!"

Kepala Barra tertunduk. "Jangan dipikirkan, Sa."

Isakan Trisha lolos. Ia menggeleng kencang.

"Om Barata juga tahu? Apa ini yang jadi alasannya nggak setuju dan deketin aku sama Mas Leo waktu itu?"

Manik mata Barra menggelap.

"Dengan Om Guntur yang begitu, Ayah khawatir semuanya nggak akan berjalan baik."

Trisha mencengkeram kemeja Barra erat-erat. Laki-laki itu mengusap basah di pipinya.

"Sasa ...." Tatapan Barra melembut. "Aku menawarkan hubungan yang serius sama kamu. Dengan komitmen, tanpa main-main. Sekarang setelah kamu tahu, pikirkan kembali semuanya baik-baik. *Answer me clearly, is it yes or is it no for*

us."

"Kamu tanya itu setelah kita sampai di sini?"

"Pikirkan lagi. Kamu masih punya opsi."

Barra tahu bahwa semuanya tidak akan mudah bagi Trisha jika itu menyangkut Guntur dan Juni. Barra tahu seberapa besar rasa sayang Trisha pada mereka hingga tidak ingin membuat mereka kecewa. Dan memikirkannya saja, sesuatu dalam dada Trisha teramat sakit.

"Besok sore," janji Barra. "Kita bahas besok sore, Sa. Udah malam, aku pulang dulu."

Ketika tangan Barra meninggalkannya, kehangatan itu juga terenggut darinya. Punggungnya menjauh dan rasa takut yang begitu besar menyergap Trisha. Semua memori tentang hari tanpa Barra kembali, mengingatkannya akan usaha menahan diri yang menyakitinya setengah mati.

"*Yes*." Trisha buru-buru menahan kemeja Barra hingga langkah lelaki itu terhenti. "*Yes, Barra. Yes for us*."

Tubuh Barra berbalik. Matanya yang diam-diam memerah menatap Trisha dengan tajam.

"Kamu yakin?" Karena sekali Trisha memutuskan, ia tidak akan menyerah sampai akhir.

Gadis itu mengangguk mantap. "Kesempatan yang kamu perjuangkan ... aku juga bisa lihat, Barra. Tapi, kasih aku waktu sebelum bicara semuanya

sama Papa. Aku takut."

"*We need to tell them, Sa*."

"Iya, aku tahu, Bar, cuma jangan sekarang." Mata Trisha memanas. "Jangan sekarang, jangan besok, atau lusa. Tunggu sampai aku siap. Barra, ini nggak mudah."

Lembut, Barra mengusap sisi kepalanya. "*Approved*."

Trisha berusaha menyelami perasaan Barra sekarang. Apa yang dia rasakan usai mengetahui keputusannya? Keberatan? Lega? Tak ada yang bisa ditangkap Trisha, kecuali ketenangan yang nyata. Maka, ia pun kembali memeluk Barra.

"*Thank you for telling me this*," gumamnya. "*And I am sorry*."

"Bukan salah kamu, Sa. Berhenti merasa bersalah." Barra membalas pelukan Trisha. Dieratkannya dekapan lengannya, tidak ingin melepaskan gadis ini lagi. "*Wanna hear something?* Kamu akan jadi orang pertama yang tahu tentang ini."

Trisha mendongak. "Apa?"

"Aku punya calon istri." Senyum Barra kini terukir lebar. "Namanya Gemma Naratrisha."

Sama yang Berbeda

TUBUHNYA mengkhianati Trisha untuk kesekian kali. Ia menepuki pipinya berkali-kali.

"Astaga, itu cuma Barra! Berhenti cengar-cengir!"

Hubungan mereka terasa sama sekaligus berbeda, juga terasa tenang sekaligus bergolak. Semua tentang Barra terasa biasa sekaligus mendebarkan. Bagaimana bisa hubungan yang telah berlangsung bertahun-tahun itu mampu menciptakan percikan baru?

Trisha berdeham dan berusaha menyelesaikan aktivitasnya di depan meja rias. Namun, tetap saja kejadian tadi malam berhasil menjaga balon udara di dadanya tetap mengembang sempurna. Hari ini terasa cerah, bahkan wajah galak Dion kelihatan lebih ramah.

"Ke ruang rapat, Sa," ucapnya tanpa melihat Trisha. "Ini kesempatan terakhir kamu sebelum saya copot dari proyek Athena."

"Siap, Mas!" Trisha memberi hormat dengan ceria, lantas melangkah ringan ke ruangannya.

"Cerah banget. Ada kabar baik, ya?" selidik Sherly.

"Biarin aja, Sher. Dia baru seneng," celetuk Bastian. Cengiran Trisha semakin lebar.

"Kayaknya sama yang ini beneran jadi, nih." Mika menahan tawa. "Jangan lupa bawa ke nikahan gue, ya."

"Lamarannya ... uhuk! Diterima?" Bastian berdeham, yang membuat Sherly dan Mika ternganga.

Tunggu! Apa katanya tadi? Lamaran?

"*Oh my God*!" Mika-lah yang memekik pertama kali. "Nggak banyak omong langsung *sat-set, sat-set*! Yang mas-mas di spa itu, Sa?"

"Ih, gue ketinggalan!" rengek Sherly. "Bagus, Mbak. Gitu, dong, jangan terlalu pilih-pilih. Udah dua tujuh, kan?"

Trisha hanya mengangkat bahu sekilas. *Lalala*, hari ini terlalu berharga untuk dirusak begitu saja. Lebih baik ia membuka foto dari Nora pagi ini.

"Ya ampun, buntelan satu ini imut banget, siih! Cepet, ya. Kemarin sore masuk rumah sakit, malamnya lahiran," erang Trisha. Ternyata Nora

sudah melahirkan dengan selamat. Ibu dan bayinya sehat.

Sherly berdecak. "Makanya nikah, Mbak, biar punya *debay* imut gitu."

Trisha terkekeh dalam hati. *Nanti kalau dia punya anak, kira-kira wajahnya akan mirip siapa, ya? Mirip dirinya atau Barra?*

Pesan Barra memberitahukan bahwa lelaki itu sedang di jalan selepas pulang dari Surabaya. Trisha tengah mereka-reka masak apa sore nanti saat Guntur meneleponnya. Maka, pecahlah balon yang selama dua hari ini mengambang di dadanya.

"Papa," sapa Trisha, menatap jingga yang nyaris binasa di ufuk barat. Selama dua hari ini, euforia membuatnya begitu bahagia hingga melupakan rintangan yang ada di depan mereka.

"*Sasa baik-baik saja?*" tanya Guntur dengan suara berat.

"Iya, baik." Kening Trisha berkerut. "Kenapa, Pa?"

"*Memastikan kamu baik-baik saja. Kami masih kepikiran soal yang kemarin, Sa.*" Suara Juni menginterupsi. "*Bisa-bisanya ponselmu ketinggalan. Ini benar, kan? Nggak ada hal lain yang bikin kamu celaka, kan*?"

"Nggak ada, Ma," yakin Trisha. "Beneran cuma

ketinggalan, kok."

"*Jaga diri di sana baik-baik. Jangan sampai lupa kabari mamamu setiap hari, Sa. Kalau ada orang yang menyakiti kamu, bilang sama Papa.*"

"Papa, ini aku udah gede, lho," ucap Trisha.

"*Sampai kamu nenek-nenek pun, kamu tetap putri Papa. Paham?*" Guntur menghela napas panjang. "*Kapan-kapan Papa main ke apartemenmu. Lama nggak main ke sana. Gimana, Ma*?"

"*Iya, nggak pa-pa. Kapan-kapan nginep di sana semalam gitu, Pa,*" sahut Juni antusias. "*Sambil jalan-jalan bertiga, bisa nggak? Nanti kita jalan-jalan, kamu ada panggilan*?"

"*Bisa diatur. Sasa mau dibawain apa dari rumah*?"

Keindahan sore itu terlihat kabur di mata Trisha. Di telinganya, Juni mulai mendaftar satu per satu masakan yang Trisha sukai. Air matanya luruh juga mendengarnya. Cepat-cepat ia menghapusnya.

"Dibawain cinta?" usul Trisha.

"*Kami selalu mengirimkannya dalam bentuk doa setiap hari. Sasa nggak kerasa*?" kelakar Guntur dengan suara yang lebih ringan.

Gadis itu terkekeh dengan dada yang teramat sakit.

"Aku sayang Papa. Sayang sekali sama Mama dan Papa."

"*We know it, Sweetheart.*" Guntur mengirimkan kecupan. "*Ya udah, Papa tutup dulu. Ada tamu. Baik-*

baik di sana!"

Trisha tercenung sejenak, kemudian bel pintu membuatnya memelesat. Barra berdiri di baliknya, menatap Trisha dengan sepasang manik cokelatnya. *Earphone* terpasang di satu telinga, sementara yang lain terjuntai lepas. Ia tampak santai dengan kaus hitam lengan pendek dan ransel di punggung.

"Lumayan cepet urusan di Surabaya. Lancar, ya?" tanya Trisha sembari menutup pintu apartemen.

"Hm." Barra mengamati Trisha lekat-lekat. "Kenapa?"

Ia menggeleng. "Baru ditelepon Papa. Cuma ... telepon biasa, tapi aku deg-degan."

"*Are you okay, Sa*?" tanya Barra. Trisha menggeleng pelan. Mata kembali memanas. "Mau bilang sama Om Guntur sekarang?" tanya Barra lagi.

Gelengan Trisha bertambah cepat. Barra menariknya dalam pelukan satu tangan dan Trisha menghela napas panjang.

Aroma yang membelai hidungnya, debaran yang memenuhi telinganya, telapak tangan Barra yang terasa besar di belakang kepalanya ... semuanya bukan hal asing bagi Trisha. Ia tahu kehangatan ini memberinya rasa nyaman dan sepasang lengan ini selalu menjaminkan rasa aman. Namun, setelah Trisha berpikir bahwa dirinya hampir kehilangan semuanya, pelukan ini terasa ribuan kali lebih

hangat.

"Sa?" Barra mengecup pelipisnya. "*I miss you.*"

"Kita ketemu hampir setiap hari, Bar."

"And I'm still missing you."

Trisha mendongak. Kemarin, ia mati-matian menciptakan batas agar hubungan mereka normal. Sekarang jika dipikir-pikir, lelaki ini pasti sudah menciptakan batas sejak jauh-jauh hari. "Bilang lagi," pinta Trisha.

"*I miss you.*"

"Lagi."

"*I miss you, Sasa,*" ulang Barra. Tatapan hangat itu cukup bagi Trisha untuk kembali mengurai senyumnya.

"Aku juga perlu bilang nggak?"

"Coba bilang," ucap Barra.

"Jangan, deh. Nanti ketahuan kalau aku juga kangen."

Barra terkekeh pelan dan Trisha ikut tersenyum. Bibir yang lebih sering mengatup datar itu menyembunyikan senyum yang Trisha sukai.

"Aku berarti boleh gambar kamu sesukanya, kan?" gumam Trisha. "Aku juga boleh telepon kamu kapan pun? Boleh ke rumah kamu setiap kali aku kepengin ke sana, kan?"

"*It has always been yours, Sasa. All you need to do is stay here, with me.* Jangan pergi-pergi lagi."

Trisha menggigiti bibirnya. Jantungnya berdebar tak keruan.

"Em ... yuk, makan dulu. Habis ini nonton, ya. Aku ada film horor, tapi nggak berani lihat sendirian. Katanya bagus."

Tidak banyak yang berubah dari mereka. Trisha menyadari itu. Ia bertanya-tanya apakah hubungan mereka di masa lalu memang sudah jauh dari batas normal sebuah persahabatan? Jika iya, pantas saja Juni menyadarkan Trisha akan kata *batas*.

Barra tertidur di tengah-tengah film. Trisha membenahi kepalanya yang bersandar di lengan sofa, lalu menghamparkan selimut untuknya. Diusapnya pelan dahi Barra, mengamati wajahnya yang terlihat lelah. Melihatnya dari jarak sedekat ini, entah kenapa Trisha menyadari jika Barra tampan dalam kondisi apa pun. Wajah datarnya maupun wajah tidurnya menarik untuk diamati. Ternyata Trisha tidak imun juga walaupun melihatnya selama bertahun-tahun.

Mata itu terbuka.

"Lho, bangun?" Trisha mengerjap. Alisnya terangkat saat melihat Barra yang terkantuk-kantuk di balik selimutnya.

"Filmnya gimana? Yang cowok kenapa?" bisiknya.

"Karma." Trisha menepuk-nepuk pundak Barra. "Tidur lagi. Aku ada kerjaan sebentar. Mau ngurus

user interface platform buku digital Renjana."

"Hm." Barra mengacak singkat rambut Trisha. "Kalau gitu, aku pulang dulu."

"Loh!" Gadis itu langsung menahan. "Kok, buru-buru? Nggak nginep di sini aja? Kamu lama nggak pernah nginep—aduh!"

Trisha mengusap bekas jentikan Barra di dahinya. Ia tak kehabisan akal. Buru-buru ditahannya ransel Barra saat lelaki itu berjalan ke pintu.

"Masih pukul sembilan. Sebentar lagi aja," rengeknya.

"*Let's have dinner tomorrow, okay*?"

"Gimana kalau aku ikut ke rumahmu aja?"

Tatapan Barra menggelap. Tangan yang tadinya membelai rambut gadis itu kini tersimpan di saku. "Mau apa di rumah?"

"Kata kamu, aku boleh ke sana kapan pun aku mau." Trisha memuntiri kaus Barra. "Aku mau ... ngapain aja. Bantu bikin lego, mungkin. Atau bikin maket—aduh! Apa, sih, Bar!"

Barra mengusap bekas jentikan keduanya di dahi Trisha. Dia tersenyum samar. "*See you tomorrow*, *Sasa*."

Barra the Ice Cream

Trisha

Selamat pagi, Kak. Mohon di-take down e-book terbitan MediaRenjana dari online shop Kakak karena aktivitas penjualan e-book di online shop Kakak termasuk ilegal. Buku-buku tersebut sudah terbit secara resmi di MediaRenjana, mempunyai nomor ISBN, serta dilindungi oleh undang-undang. Penggandaan ilegal dalam bentuk apa pun sangat nggak diperkenankan. E-book buku-buku MediaRenjana hanya tersedia di platform khusus MediaRenjana. Terima kasih.

EbookMurahSeduniaAkhirat
Anda siapa, ya? Nggak sopan sekali menegur orang lain seperti itu. Lagi pula, ini e-book asli, kok. Mengapa Anda bilang bajakan?

Hidung Trisha mengembang.

Trisha
Buku Rhaksa Candradewa belum ada versi digitalnya. Lalu, dari mana Kakak bisa mendapatkan versi digitalnya?

EbookMurahSeduniaAkhirat
Itu bukan urusan Anda! Anda siapa?

Trisha
Jangan dipikirkan siapa saya. Yang jelas, e-book asli itu nggak diperdagangkan di luar platform MediaRenjana.

EbookMurahSeduniaAkhirat
Sok tahu sekali! Saya juga butuh usaha untuk mendapatkan ini! Lagi pula, apa salahnya jika

saya ikut mencari nafkah? Saya justru membantu menyebarkan kebaikan!

"Baik, katanya?" Trisha berbisik tidak percaya hingga Barra meliriknya. "Kalau tinta, kertas, sama jasa cetak bisa dibayar pakai 'kebaikan', aku nggak keberatan, beneran!"

Trisha

Ya sudah, kalau memang untuk kebaikan, kenapa Kakak nggak menggratiskan saja daripada pasang harga sekian ribu rupiah? Itu untuk siapa, dong?

EbookMurahSeduniaAkhirat

Biaya admin.

Trisha

Lho, kenapa adminnya jahat sekali? Harusnya dia memberikan akses gratis ke Kakak karena Kakak menebarkan kebaikan. Saya turut berduka.

EbookMurahSeduniaAkhirat
Anda siapa, sih? Datang-datang nggak sopan. Nggak punya etika!

Trisha terkikik.

Trisha
Kakak baik sekali, tapi Kakak lupa dengan hak orang-orang yang sudah bersusah payah di balik buku itu. Ada penulis, editor, dan profesi lain yang turut membantu prosesnya. Kenapa Kakak lupa berlaku baik juga kepada mereka?

EbookMurahSeduniaAkhirat
Suka-suka sayalah! Kenapa Anda mengatur hidup saya?

Trisha
Yang Kakak gunakan untuk mencari nafkah itu adalah hasil usaha orang lain. Kakak bisa menggunakan buku-buku Renjana sebagai sumber penghasilan jika Kakak adalah reseller rekanan kami, yang pendapatannya tetap sharing dengan penulis, penerbit, dan orang-

orang yang terlibat. Kalau uangnya hanya sampai di Kakak saja itu namanya mencuri.

EbookMurahSeduniaAkhirat

Lho, kok Anda panggil saya pencuri? Saya hanya membela hak saya, kenapa Anda mengancam? Anda itu sebenarnya Rhaksa Candradewa, ya? Wah, nggak saya sangka Anda penulis materialistis! Seharusnya Anda bisa menebarkan kebaikan tanpa pandang bulu seperti isi karya-karya Anda!

Trisha

Materialistis dan mencari nafkah adalah dua hal yang *berbeda, Kak. Penulis-penulis kami mendapatkan uang dengan cara yang benar, bukan mencuri karya orang lain. Silakan take down e-book MediaRenjana dari lapak Kakak. Kakak sadar jika perbuatan Kakak melanggar hukum,* bukan?"

EbookMurahSeduniaAkhirat

Saya nggak merasa melanggar

hukum apa-apa.

"Oh, baik," geram Trisha. "Gue udah kasih peringatan. Lo nggak bisa kasih argumen kalau lo orang polos yang nggak tahu apa-apa."

Trisha

Aktivitas menjual e-book bajakan adalah kegiatan penggandaan ilegal yang sangat menyalahi hak ekonomi pencipta. Kakak bisa cari informasi itu di banyak website yang membahas tentang pembajakan karya. Saya sudah screenshot lapak Kakak beserta bukti-bukti bahwa e-book MediaRenjana dijual secara ilegal di lapak ini. Dengan bukti itu, saya bisa membawa Kakak ke jalur hukum maupun melaporkan lapak Kakak kepada penanggungjawab marketplace. Saya beri waktu satu jam dari sekarang untuk menghapus e-book MediaRenjana dari online shop Kakak. Mohon kerja samanya. Terima kasih.

"Ada masalah?" tanya Barra yang sedang mengemudi.

"Biasa, pembajakan. Yang salah siapa, yang galak siapa." Trisha berdecak. "Pakai bawa-bawa kebaikan dan kata-kata materialistis pula. *See?* Fenomena manipulatif itu nggak cuma ada di *relationship,* lho. Aku sering banget ketemu penjual-penjual *e-book* bajakan yang *playing victim* dan berhasil bikin aku bersalah banget udah negur mereka."

"Jangan merasa bersalah karena sudah membela hak diri sendiri, Sa," ucap Barra.

"Iya, itu dulu. Sekarang aku udah belajar." Trisha tersenyum. "Tapi, kadang yang jualan itu adik-adik yang masih muda, Bar. Mereka nggak ngerti aktivitas jualan kayak gini sebenarnya melanggar hukum. Tipe-tipe yang kayak gitu biasanya langsung *take down* kalau ditegur. Berarti bisa dikasih tahu, kan? Lagi pula, kasihan kalau harus keseret ke jalur hukum karena keenggaktahuan mereka. Jualan *e-book* nggak seberapa, eh, bayar dendanya banyak banget. Ya, hukum mana peduli kamu anak polos atau nggak, ya, kan? Nah, kalau yang barusan aku tegur ini bukan adik-adik polos lagi. Mereka tahu dan mereka sengaja!"

"Cukup susah," komentar Barra.

"Banget!" gerutu Trisha.

Sejak bekerja di MediaRenjana, ia jadi tahu jika kesadaran masyarakat tentang hak cipta masihlah sangat awam. Banyak orang yang tidak mengerti bahwa menjual karya orang lain tanpa izin adalah

pelanggaran hukum, sama seperti menulis ulang karya orang lain dan mengakuinya sebagai karya pribadi.

Dengan berkembangnya dunia literasi digital sekarang ini, pembajakan dan plagiarisme menjadi dua masalah yang sangat serius. Para pembajak itu akan dengan senang hati menjual kembali karya penulis dengan harga yang sangat murah, lalu keuntungannya masuk ke kantong pribadi. Pembaca yang tidak tahu akan membelinya dengan senang hati.

Trisha selalu memperingatkan mereka terlebih dahulu, kalau-kalau mereka tidak tahu jika perbuatan itu adalah ilegal. Namun, jika Trisha sudah memperingatkan dan mereka tetap *ngeyel*, itu artinya mereka sengaja melanggar hukum.

"Apa langkah nyata penerbitmu kalau begitu?"

"Oh, sama seperti yang dilakukan industri perfilman demi mengurangi pembajakan," jelas Trisha. "Dulu, orang susah banget kalau mau nonton film. Harus ke bioskop, beli DVD, atau nunggu sekian lama sampai diputer di televisi. Sekarang, kita bisa nonton film di banyak aplikasi berbayar. Yah, meski tetep ada kegiatan pembajakan, tapi itu jauh lebih berkurang daripada dulu. Lewat aplikasi-aplikasi ini, konsumen bakal lebih mudah mengapresiasi film yang mereka sukai, kan?"

"Hm."

"Intinya, kami berusaha mempermudah akses *buyer* sama *seller*. Salah satunya lewat *website* resmi Renjana yang menjual *e-book* Renjana. Pembaca nanti bisa beli *full e-book* atau sewa dalam jangka waktu tertentu. Tim IT juga udah mendesainnya sedemikian rupa buat memperkecil kemungkinan dibajak sama berperan aktif membasmi aktivitas pembajakan. Salah satunya begini, memperingatkan para penjual *e-book* bajakan. Kalau masih *ngeyel* juga, kami lapor ke tim bagian pembajakan. Mereka nanti yang *tracking link* para pembajak itu dan *take down* mandiri. Kalau mereka bisa pegang identitasnya, kami perkarakan ke jalur hukum, kerja sama dengan pihak berwenang. Udah ada hasilnya, sih. Kemarin, ada yang bayar denda puluhan juta."

"Kamu memperingatkan mereka dulu?"

"Pasti," angguk Trisha. "Itu pe-er Renjana sekarang. Kami perlu banyak berbenah setelah Renjana berdarah-darah karena kasus korupsi pemiliknya yang lalu. Gara-gara itu, dana pengembangan Renjana jadi terhambat. Ck! Nggak habis pikir sama mereka-mereka yang mau memakan rezeki orang lain." Trisha berhenti dan melirik Barra. "Oh, maaf."

"Mau sampai kapan kamu bilang begitu? *Just talk everything you want to talk, Sa.* Korupsi memang bukan hal yang baik."

Gadis itu memainkan buket bunga *forget-me-not* yang sudah dibungkus rapat-rapat dengan plastik bening. Ia kemudian iseng memeriksa *online shop* yang baru saja ditegurnya.

Sudah tidak ada. Apakah itu artinya Trisha berhasil? Belum tentu. Ia mencoba mengakses *online shop* tadi dengan *second account* dan ternyata *olshop* barusan masih menjual buku-buku terbitan Renjana. Trisha tertawa tidak percaya.

"Ya ampun! Aku diblokir, dong!"

"*Olshop* yang tadi?"

"He-em." Trisha terkekeh garing sebelum mengirimkan semua bukti ke tim pembajakan MediaRenjana. "Sesuatu selalu punya sisi negatif dan positif, iya, kan? Di satu sisi, teknologi buku digital atau *e-book* benar-benar memudahkan pembaca. Di sisi lain, selalu rawan pencurian."

"Bukan berarti memaklumi sesuatu yang salah. Kalian hanya harus berjuang."

"Oh, tentu," ucap Trisha, sibuk bertukar pesan.

Barra melirik gadis yang mengenakan *short dress* bermotif floral sore ini. Separuh rambutnya diikat dengan pita kuning, sisanya tergerai hingga ke punggung. Lelaki itu tersenyum samar, lalu berbelok ke arah pemakaman umum yang menjadi tujuan mereka.

"Kayaknya udah mau hujan. Mending payungnya dibawa, deh." Trisha memandangi langit

yang mendung. Diraihnya lengan Barra, berjalan menuju salah satu nisan yang mereka sambangi hampir setiap tahun.

"Halo, Tante Dilara." Trisha meletakkan buket di atas pusara. Dibiarkannya Barra berdoa, sedangkan Trisha menatap nisan di hadapannya.

Hari ini adalah tanggal kematian ibu kandung Barra. Setiap tahun, selama mereka bersama, Trisha selalu menemani Barra kemari. Tak banyak yang dilakukan Barra jika di sini. Seringnya, lelaki itu akan duduk diam di sana, entah berpikir tentang apa.

Barata menitipkan Barra pada adik Dilara karena keluarga dari Barata tidak begitu ideal. Almarhum kakek dari pihak Barata dipenjara karena kasus pemerkosaan, membuat anak-anaknya tercerai-berai. Barata kemudian menikah lagi saat Barra berusia satu tahun.

Alih-alih membawa Barra ke keluarga barunya, Barata justru makin jarang menjenguknya. Hubungan Barra dengan ibu tiri serta saudara tirinya nyaris nol. Lalu, mereka bercerai dan Barata mengajak Barra tinggal bersama. Desas-desus berkata perceraian mereka disebabkan oleh Barata yang terlibat kasus penggelapan uang perusahaan, tetapi dia berhasil membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah. Itulah awal mula Barra tinggal di samping rumah Trisha.

Barata menikah lagi setahun setelahnya dengan perempuan yang agak keberatan dengan keberadaan anak tiri yang nyaris remaja. Barata mengalah sehingga lebih sering tinggal bersama istri barunya.

Mereka bertahan bahkan setelah Barata masuk penjara karena kasusnya dengan keluarga Trisha. Akan tetapi, baru beberapa bulan di penjara, Barata terbukti ikut andil dalam banyak kasus penggelapan uang yang menyebabkan perusahaan rugi besar-besaran. Sang istri pun menyerah.

Dengan semua aset Barata yang disita, Barra pindah ke rumah bibinya. Tidak lama, hanya satu tahun sebelum Barra tinggal sendiri di kompleks kos. Kompleks kos yang nantinya bersebelahan dengan kamar kos Trisha.

Sengaja? Tentu saja. Cita-cita Trisha saat itu ada dua; masuk kampus impiannya dan mengontrak kos-kosan di dekat kosan Barra.

Trisha tersadar saat suara gerimis terdengar makin deras. Ia mendongak, menemukan Barra sudah berdiri seraya menaungi mereka dengan payung.

"Kamu nggak pernah dengar kabar ibu tirimu lagi?" tanya Trisha tatkala mereka berjalan kembali ke mobil.

"Menikah lagi."

"Adik-adikmu? Mereka juga nggak pernah

ketemu sama Om Barata lagi?"

Barra menggeleng. "Salah satu keberatan papamu ... berasal dari keluarga yang berantakan."

"Jangan bilang begitu," tepis Trisha. "Bukan berarti kamu bakal begitu, juga bukan berarti kamu nggak ngerti konsep pernikahan dan keluarga yang baik, kan?"

"Sayangnya, aku dulu memang nggak tahu." Jawaban Barra membuat Trisha menoleh. "Tapi, keluarga kamu memberi aku pandangan baru."

Trisha tersenyum sedih. "Kamu nyembunyiin banyak hal. Rasanya aku jadi nggak berguna."

Barra melirik Trisha yang berjalan dengan gontai. Tidak berguna, katanya? Setelah mengenalkan banyak warna di dunia Barra yang abu-abu? Trisha sudah memberikan banyak hal, dan Barra menginginkan gadis ini untuk membersamainya sampai akhir hayat.

"Kamu ...," Trisha berhenti sejenak, "kamu kalau ada apa-apa, apalagi tentang Papa, harus bilang, ya."

Tidak ada jawaban. Lelaki itu justru meraih tangan Trisha dan memasukkannya ke dalam saku. Hangat.

"Ngomong-ngomong, Bar."

"Hm?"

"*Happy birthday*," bisik Trisha tepat di telinga Barra. "*Thank you for coming into my life,* Mahesa

Barracandra."

"Baju-bajumu dibawa ke sini lagi aja, Sa."

Barra berkata pada Trisha yang baru saja selesai mandi. Karena tidak ada baju Trisha lagi di rumah Barra, malam ini ia meminjam sweter Barra yang kebesaran di tubuhnya.

"Besok sore, sekalian masak di sini." Trisha bergabung dengan Barra di sofa, lalu memeluk bantal sambil terkantuk-kantuk. "Jadi, tadi itu *owner* Athlas, Bar? Pantas dia ngomong begitu."

Jangan dipikirkan, sungguh. Adegan tampar-tamparan, baku hantam, dan lempar gelas sudah sangat biasa di Athlas.

"Adegan tampar-tamparan ... santai banget dia ngomong itu," ulang Trisha. "Siapa juga yang suka tampar-tamparan di kafe?"

Barra hanya terkekeh pelan, lalu mengangkat alis saat Trisha menatapnya.

"Senyum lagi coba?" Gadis itu menusuk-nusuk pipi Barra. "Yang lebih lebar."

Namun, lelaki itu justru menurunkan tangan Trisha dari pipinya.

"*Barra the ice cream*," dendang Trisha. "Barra yang dingin di luar, tapi lembut di dalam. Aku perlu ganti namamu di kontak kayaknya."

"Emang selama ini namanya apa?"

Trisha terdiam. Tidak mungkin dia bilang 'Beruang Kutub', bukan? Buru-buru ia menyimak berita di televisi saat Barra meliriknya. Pukul sembilan malam. Akan lebih baik jika Trisha menginap di rumah Barra saja.

"Bar ...." Ia meliriknya secara sembunyi-sembunyi. "Em ... aku jadi kepikiran. Selama ini, kamu sama Papa nggak cuma main catur, kan?"

Lelaki itu terdiam sesaat. Tangannya tak berhenti mengelus rambut Trisha sebelum menjawab, "Kami ngobrol banyak hal, tapi aku juga berusaha memberi waktu papamu buat lebih mengenalku, menilaiku, dan mempertimbangkanku. Berusaha meyakinkan beliau kalau aku bukan papaku atau kakekku. Hal lain yang jadi kendala papamu adalah beliau yang takut aku punya pola pikir seperti ayahku. Bisa dipahami."

"Tapi, lima tahun itu waktu yang lama," protes Trisha.

"Untuk sesuatu yang aku inginkan? Sepertinya nggak."

Dengkusan Trisha meluncur. Ia sepertinya lupa jika lelaki ini termasuk tipe yang gigih.

"Sa ...." Gantian Barra yang memanggilnya hingga Trisha menoleh. "Suatu hari, kalau kamu menghadapi kemarahan papamu, jangan menghadapinya dengan kalimat yang nggak baik. Mari menghadapinya dengan cara yang baik, hm?"

Kelembutan dalam ucapan itu begitu meremas jantung Trisha. Kemungkinan yang sengaja ia tepikan nyatanya terasa begitu menakutkan.

"Kamu nggak takut?"

"Takut apa?" balik Barra. "Aku nggak menawarkan ini semua hanya untuk selesai nantinya. Meskipun aku sadar akan ada peluang untuk itu, aku akan tetap menawarkan hal yang sama karena lebih takut kehilangan kamu tanpa benar-benar berusaha. Bagiku, itu lebih mengerikan."

Trisha terpaku. Kalimat Barra meresap di hatinya. "Iya, betul. Itu lebih mengerikan. Sayangnya, aku belum tahu apa yang harus aku bilang kalau tiba-tiba Papa tahu. Aku nggak tahu bakal sekeras apa reaksi Papa," gumamnya parau. "Dulu, Papa semarah apa?"

Barra membenahi rambut gadis itu. "Marah sekali."

"Sampai ngomong jahat?" cecar Trisha.

"Jangan dipikirin."

Trisha mulai ragu. "Kita ... bisa, kan, ngadepinnya?"

"Perlu usaha. Kita harus berusaha," yakin Barra seraya mengusap pipi gadis itu. "Aku ke Happyhouse dulu. Jangan lupa cek kunci rumah sama gerbang."

Namun, gadis itu mencengkeram lengan Barra dengan erat. Dilema menerpanya sesaat, lalu ia

mengecup pipi Barra secepat kilat.

"Hati-hati." Trisha tersenyum tulus, meskipun wajahnya sembap.

Alih-alih menjawab, laki-laki itu hanya menatapnya hingga Trisha salah tingkah. Ia beringsut menjauh, tetapi satu tangan Barra menahan pinggangnya. Padahal, bukan pertama kalinya mereka sedekat ini. Namun, sesuatu dalam tatapan Barra ditambah hening yang menjadi jeda di antara mereka, nyatanya membuat Trisha tidak mampu memandang apa pun selain lelaki di hadapannya. Tatapan Barra jatuh ke bibirnya. Jantung Trisha kalang kabut seketika.

"*Yes or no?*" bisik Barra.

Trisha menelan ludah, lalu mengangguk dengan terbata.

Buku-buku jari Trisha tenggelam di lengan Barra saat bibir mereka bertemu. Ringan, hangat, dan singkat. Hanya sentuhan sesaat tanpa lumatan. Berlangsung selama satu tarikan napas sebelum Barra melepasnya.

Mata Trisha terbuka. Napasnya memburu, pun dengan lelaki di hadapannya. Maka, saat Barra menariknya ke pangkuan, Trisha patuh. Direngkuhnya wajah Barra dengan tidak sabar saat lelaki itu meraih tengkuk Trisha untuk menciumnya lagi, kali ini tanpa ragu dan kehati-hatian.

Entah sudah berapa tarikan napas yang mereka

lewati atau mungkin Trisha sama sekali lupa bernapas. Yang ia tahu, ia sangat menyukai tangan Barra yang kini mencengkeram erat pinggangnya, juga bibir Barra yang menyentuhnya dengan tegas di saat yang sama. Jantung gadis itu bertalu hebat, membawa panas dan pening yang membuatnya lupa keberadaan dunia, kecuali Barra dan sentuhannya.

Barra menyudahinya dengan sedikit kaku. Trisha langsung menghirup udara banyak-banyak. Untuk sesaat, tidak ada yang bicara. Tatapan lelaki itu masih sedikit gelap.

"Aku ke Happyhouse."

Trisha berhenti memelototi bibir Barra. "Harus banget ke sana?" Barra mengangguk, yang membuat Trisha mencebik. "Aku boleh ikut nggak?"

"Tidur," tolak Barra seraya memindahkan Trisha dari atas pangkuannya. Gadis itu mengekori hingga ke depan dengan masih menekuk wajahnya. Ia mengerjap saat Barra mengecup singkat dahinya.

"Gerbang dikunci, Sa," pesan Barra sebelum menyalakan motornya.

Pipi Trisha merona saat Barra menatapnya dengan senyum tipis terukir di bibirnya.

Memberi Definisi

"ADA masalah?"

Trisha yang baru mengemudi, menoleh pada Guntur yang duduk di sampingnya. Minggu pagi, ia menjemput papanya di bandara setelah beliau berdinas di Surabaya selama tiga hari.

"Masalah apa?" tanya Trisha bingung.

"Leo," gumam Guntur seraya membersihkan kacamatanya. "Dia nggak pernah datang lagi."

"Aku udah nggak sama Mas Leo lagi, Pa."

Guntur mengangguk-angguk. "Ternyata itu alasannya. Papa kira kalian bertengkar." Ditatapnya sang putri dengan raut sayang. "Jangan lupa, lain kali kamu dekat sama seseorang, minta dia kenalan dulu sama Papa. Masih ingat pesan Papa?"

"Sopan, bertanggung jawab, dan dari keluarga yang baik," ulang Trisha tak nyaman. "Tapi, Pa,

apa menurut Papa berasal dari keluarga yang baik masih relevan di zaman sekarang?"

"Tentu saja, Sa. Karakter hampir selalu diturunkan dalam keluarga," angguk Guntur. "Lalu, kamu tahu hal apa yang paling penting?"

"Apa?"

"Pandangan seseorang tentang benar dan salah," jawab Guntur. "Didikan keluarga nggak cuma sebatas kamu diajarkan ini-itu, tapi juga sesuatu yang lebih penting—sesuatu yang membangun kamu di dalam sana. Disadari atau nggak, prinsip itulah yang akan selalu kamu bawa dari kecil sampai tua nanti. Jadi, secara garis besar, latar belakang keluarga memang akan relevan sampai kapan pun."

"Prinsip seseorang nggak cuma dibangun dari pengaruh keluarga saja, kan, Pa? Ada lingkungan dan hal-hal lain yang berpengaruh seiring dia tumbuh," elak Trisha.

"Betul, tapi kamu nggak bisa begitu saja mengabaikan latar belakang keluarga seseorang dan caranya dididik, Sa. Sebagai orang tua, nggak mungkin Papa akan oke-oke saja kalau kamu bawa laki-laki dengan latar belakang yang nggak jelas."

Argumen Guntur tidak sulit dipahami, sungguh. Apa yang dikatakan ayahnya justru benar dan Trisha menghela napas panjang.

"Papa nggak punya kandidat buat Sasa?" kelakar Trisha beberapa menit kemudian. "Siapa tahu Papa

ada rekomendasi gitu. Cowok yang menurut Papa cocok jadi menantu?"

"Kamu minta rekomendasi?" tanya Guntur. "Papa ada satu kalau kamu bersedia mendengarkan."

Jantung Trisha berdegup kencang.

"Anak teman Papa." Guntur tersenyum. "Dia sopan, cerdas, udah mapan, dan berasal dari keluarga yang baik. Kalau Sasa nggak keberatan, kapan-kapan kita bisa ketemu."

"Aduh, aku jadi takut." Ia tertawa demi menyembunyikan getar dalam dadanya. "Selain dia, ada rekomendasi lain?"

"Nggak ada." Guntur mengusap dagu. "Semua anak teman Papa yang seusiamu udah punya pasangan. Kamu serius minta Papa cariin kandidat?"

"Nggak, kok. Bercanda. Aku masih percaya diri," gumam Trisha sebelum berbelok ke gang rumahnya. "*Home sweet home*, Pa."

"Nggak ada salahnya minta rekomendasi Papa atau Mama." Guntur berkata serius. "*Thank you for today, Sweetheart*."

Guntur menyambangi Juni yang sudah menunggu di teras. Trisha berjalan cepat melewati kedua orang tuanya sebelum melihat apa pun yang membuat pipinya tambah *blushing*. Gadis itu membiarkan mereka bercengkerama sementara ia tiduran di punggung sofa. Trisha membaca pesan

terakhir dari Barra yang bilang jika dia sedang berada di Happyhouse, lalu merengut kecil saat mengingat bahwa Amira juga ada di sana.

"Belum punya, katanya. Iya, Sa?"

Gadis itu menoleh. "Kenapa, Ma?"

"Pacar," kata Juni. "Belum ada lagi setelah Leo, kan?"

"Oh ... nggak—belum. Aku ke atas dulu, ya."

Rasanya tidak enak sekali berbohong pada orang tua. Trisha berguling di kasurnya dengan gelisah. Akan tetapi, Dion tak mungkin mengizinkan Trisha menggalau lebih lama. Lelaki itu memintanya memeriksa fail yang baru saja dikirimkan lewat surel.

"Oke, siap!" Trisha menutup gawainya dan duduk di meja kerja dengan setengah hati. "Mas Dion beneran nggak ngerti hari libur atau gimana, ya Tuhan? Jangan catat hamba sebagai anak buah durhaka, tapi siapa yang nggak kepengin durhaka kalau punya atasan macam Mas Dion coba!"

Keadaan Renjana memaksa orang-orang untuk *multitasking*. Berhubung ia cinta mati dengan Renjana, ia rela berjuang demi Renjana.

Dua jam kemudian, Trisha keluar kamar untuk mengambil minum. Lantai bawah sepi. Juni ketiduran di sofa dengan koyo-koyo kecil ditempel di kening dan Guntur tidak terlihat di mana pun. Gadis itu berjalan ke dapur, membatin bahwa

ia juga butuh koyo besar di punggungnya nanti malam. Namun, suara-suara samar dari teras menarik perhatiannya.

"... dengan jarak yang terlalu jauh." Suara Guntur berkata.

"Penyambungan pipa?"

Langkah Trisha berhenti. Pelan, ia bersandar di balik pintu. Selama ini, ia tidak pernah peduli dengan obrolan mereka karena hal itu sudah sangat biasa.

"Itu sudah pasti," sahut Guntur.

"Sekakmat."

"Apa Om sudah tambah tua? Ini permainan keempat kita."

"Cuma sedang lelah," sahut Barra.

"Mungkin. Baru pulang dari Surabaya juga. Pekerjaanmu lancar, Nak?"

"Cukup lancar. Happyhouse sedang ada proyek di sekitar sini."

"Omong-omong tentang Happyhouse, kamu tahu tentang Trisha dan Leo?"

Papa, jangan lanjutkan, jangan lanjutkan, please! batin Trisha yang mencuri dengar.

"Tahu apa alasan mereka selesai?" tanya Guntur lagi.

"Saya rasa penjelasan dari Trisha akan lebih baik." Lelaki itu menjawabnya dengan kalem.

Guntur menghela napas.

"Kamu sendiri belum ada rencana ke sana?"

"Jawaban dan permintaan saya masih sama."

Jeda yang lama membuat jantung Trisha berdetak cepat. Nada bicara Barra begitu tenang, tetapi cukup tegas hingga Trisha sangat takut akan reaksi Guntur.

"Kamu nggak lelah mengatakan permintaan yang sama setiap kali kemari?" Tatapan Guntur menajam. "Sudah saya katakan, berhenti memaksakan kesempatanmu, Nak. Jangan lancang. Sampai mati pun, saya nggak akan bersedia memberi restu."

"Saya masih ingin berusaha."

"Usahamu akan sia-sia. Berhenti, bunuh harapan lancang itu karena kamu nggak akan pernah saya pertimbangkan." Suara Guntur mendingin. "Kamu harus sadar diri—"

"Bar, kapan sampai?"

Trisha berusaha menjaga suaranya agar tidak gemetar, juga mati-matian menahan matanya yang mulai mengabur. Barra menatapnya. Seketika wajahnya berpaling.

"Papa, koyo yang kemarin itu ditaruh di mana?"

"Di tempat biasa. Kenapa? Baru nggak enak badan?"

"Biasa. Editorku memang agak bersemangat." Trisha duduk di kursi dan melemaskan jemarinya.

"Papa, sini tanding sama aku. Bar, bantu Papa."

"Kenapa nggak bilang kalau mau ke sini?" tanya Trisha saat mereka sedang pergi membeli ketoprak di depan kompleks.

"Aku ke sini buat ketemu Om Guntur, Sa."

"Nggak mau ketemu aku?"

Barra membelai puncak kepala Trisha. "Itu tadi apa?"

Trisha mengangkat bahu, meski matanya kembali memanas. "Aku nggak suka Papa bilang gitu ke kamu." Ia meraih tangan Barra. "Habis ini, aku pasti nggak tenang tiap kamu main ke rumah."

Klakson mobil membuat Trisha melepaskan tangan Barra dengan jantung berdentum kencang. Kenyataannya, perasaan tidak tenang itu tiba-tiba menghantuinya kalau-kalau ada tetangga yang mencurigai mereka, lalu melaporkannya pada orang tua Trisha. Barra meraih tangan Trisha dan memasukkannya ke dalam saku jaket.

"Barra, nanti ada yang lihat—"

"Cuma sebentar," ucapnya. "Mau bilang apa?"

Gadis itu mencuri pandang ke arah Barra yang berjalan dengan raut wajah sedatar biasanya. Sebuah ekspresi yang justru membuat hatinya teramat sakit sebab ia baru sadar jika Barra harus menghadapi tudingan ayahnya selama lima tahun

ini. Trisha menunduk tatkala matanya memanas.

"Papa selalu bilang begitu sama kamu?"

"Jangan dipikirkan, Sa. Besok lagi, tolong jangan mencuri dengar. Kami perlu waktu."

Ditatapnya Barra dengan sorot tidak terima, tetapi lelaki itu justru membelai ringan rambutnya.

"Kita sedang berjuang, kan?"

"Kemejamu yang warna ungu itu masih ada?" Trisha meraih sisir dan merapikan rambut Barra selagi laki-laki itu fokus dengan kemudi. "Buat ke nikahan Mika. Awal bulan besok, tanggal empat kamu kosong nggak?"

"Tanggal empat, *noted*."

"*Good!*" Trisha meraih tasnya ketika mobil menepi. "Aku duluan, ya."

Barra mencium singkat bibir Trisha. Dengan cepat, gadis itu keluar dari mobil, salah tingkah. Usai mobil Barra melaju pergi, Trisha merapikan rambut sambil berjalan ke gedung. Langkahnya terhenti tatkala melihat Bastian ternganga dengan gawai di tangannya.

"*Itu tadi bukan si cowok spa.*" Maura yang berada di layar gawai mengernyit. "I think he is that polar bear guy."

Kemudian, tanpa dikomando, Bastian tertawa terbahak-bahak sambil menunjuk Trisha.

"Teman? TEMAN?!"

Ekspresi Trisha kontan berubah panik. Ia berusaha mengejar Bastian yang langsung berlari. "Bas, jangan disebarin!"

"Nggak mungkinlah, tapi lo nyempil di *vid-call* gue sama Maura yang mau gue *save*! Ini bakal jadi bukti autentik—" Bastian mengangkat gawainya tinggi-tinggi saat Trisha berhasil menangkapnya di pintu lobi. "Iya, gue hapus, gue hapus! Tapi, jawab! Cowok lo itu Barra?"

"Iya! Udah, kan? Nanti dihapus, dong."

Lagi, Bastian tertawa ngakak.

"Dengar itu, Beb? Dengar? Iya, katanya?" Dia berlari ke arah lift. "Sejak kapan lo jadian sama Barra?"

"*Udahlah, aku pusing.* Sasa, I am happy for you. *Lain kali, coba* kiss *yang lain,* something hotter than that. *Kalau cuma tempel-tempel begitu namanya tabrakan.*"

Maura mematikan videonya tanpa peduli Trisha yang sudah menjadi pusat perhatian gara-gara kalimat '*something hotter than that.*' Trisha melirik Bastian tajam, meskipun pipinya merah membara.

"Itu bukan salah gue!" Bastian berusaha meredam tawa dengan bersikap *cool*. "Lo ... lain kali minta Barra ganti kaca—hmphh!"

Trisha membekap mulut Bastian dan menunggu hingga lantai empat. Persetan dengan rasa malu!

Rasa malu itu sudah tertinggal di lantai satu.

"Mik, sejak kapan lo tahu kalau Sasa jadian sama Barra?"

Itu adalah kalimat pertama yang Bastian lontarkan ketika mereka masuk ke ruangan. Masalahnya, Dion juga ada di sana. Sudahlah, takdir memang kadang mempermainkannya. Trisha membiarkannya saja karena toh, ia memang tidak berniat menyembunyikan hubungannya.

"Sama Barra?" jawab Mika bingung. "Kan, pacar Sasa yang cowok di spa itu. Iya, kan, Sa?"

"Bukan." Trisha menggelung rambutnya. "Gue sama Barra sekarang. Mas Dion, ada yang bisa kubantu?"

Dion mengusap dagunya, Mika dan Sherly terperangah, sementara Bastian menahan tawa.

"Sudah dapat." Dion berkata sambil mengacungkan *flashdisk* yang baru saja dia cabut dari komputer Trisha. "Selamat karena kepolosanmu sirna, Sasa. Saya tunggu kamu kembali ke ruang rapat."

Trisha memutar bola matanya, sementara tawa Bastian meledak. "Jadi, Barra yang bikin lo aneh kemarin?" Bastian bertanya di tengah tawanya.

"Mbak Sasa kena karma, tuh!" Sherly tertawa. "Berkali-kali bilangnya teman, tahunya jatuh juga."

"Terus, lo selama ini bilang dia teman itu apa, Sa?" tanya Mika tak percaya. "Astaga, kalian berdua!

Udah gue bilang, kan, sekadar teman nggak pernah seistimewa itu! Jadi, selama ini lo sembunyiin dari kita-kita?"

"Terus, kenapa harus ada drama sama Mas Prima?" tanya Sherly heran.

"Sama cowok spa itu juga!" geram Mika.

Bastian terbahak hingga terbungkuk-bungkuk. "Ya ampun, Sa, gue nggak paham sama lo. Aduh, perut gue!"

Mika bersedekap. "Jadi?"

"Nggak disembunyiin." Trisha menggaruk lehernya dengan bingung. "Ya ... karena baru aja jadian. Tapi, ini kenapa gue jadi disidang, sih? Katanya nge-*ship* gue sama Barra!"

"Kan, lo bilang lo mabuk laut," timpal Mika mengingatkan hingga Bastian bergulingan di kursinya. "*But Sasa, do you love him*? Lo sama Barra udah lama bareng-bareng. *Do you love him? Like, really love him?* Atau hanya sekadar cinta platonik aja? Lo harus hati-hati, Sa. Kalau rasa sayang lo cuma sekadar sahabat aja, lo perlu berhenti di sini."

Pipi Trisha langsung bersemu.

"Nggak, nggak! Sahabat?" Bastian tertawa. "Makanan apa itu? Ya, kan, Sa? Gue punya bukti—"

Trisha menyergah. "Bastian!"

"Sori, tapi gue jamin nggak mungkin platonik saat lo cium sahabat lo di bibir—"

"Bastian!"

Bastian melipat bibirnya, lalu terbahak lagi saat melihat ekspresi syok Sherly dan Mika.

"*Oh my God*!" Sherly mengangkup pipinya dengan mata berbinar. "Wow, ini bagus banget! *Friendzone* yang pecah telor, wow!"

"Kalian berisik!" Teriakan Dion terdengar dari ruangan sebelah. "KERJA SEKARANG!"

"Udah pulang?" Trisha bertanya ceria pada Barra yang sedang menyusun lego barunya. Gadis itu baru saja mandi dan tengah mengeringkan rambutnya dengan *hairdryer*. "Seharian di lapangan, Bar?" tanyanya lagi karena Barra terlihat agak berantakan.

Lelaki itu mengangguk. "Mau mandi dulu."

"Bentar, deh." Trisha menahan lengan Barra. "Dibersihin dulu sini. Wajahmu kusam, kena debu banyak, tuh."

Dengan segera, ia mengambil rangkaian produk pembersih wajah dan kembali duduk di samping Barra.

"Masa di Twitter ada yang nyindir cowok pakai *skincare*?" Trisha mulai membersihkan wajah Barra. "*And you know,* yang ngomong ini juga cowok—eh, mau ke mana?"

Bukannya menjawab, Barra justru meraih bantal sofa dan tidur di pangkuan Trisha. "Lalu?"

Trisha memutar bola mata, tetapi meneruskan kegiatannya dengan telaten. "Si cowok yang bilang begitu, kalau mandi nggak pakai sabun? Nggak pakai deodoran? Atau dia cowok yang nggak punya kulit? Memangnya dia *titan*?"

Trisha bergidik sendiri sebelum mengusapkan kapas dengan hati-hati.

"*Skincare*, kan, sama aja dengan perawatan kulit," lanjut Trisha. "Tujuannya buat memelihara kesehatan kulit. Laki-laki, perempuan ... semua punya hak yang sama untuk merawat kulitnya. Jadi, menurutku, aneh aja kalau ada orang yang mempertanyakan kelaki-lakian seseorang cuma karena dia *skincare*-an. Iya, kan?"

"Hm."

"Kapasnya sampai item begini. Sekali lagi, deh, biar bersih bener." Trisha berkata. "Yeay, selesai!" Alisnya terangkat tatkala Barra tidak kunjung beranjak dari pangkuannya. "Katanya mau mandi?"

"Sini, belum bersih." Barra menunjuk dahinya.

Trisha mengusapnya lagi. "Udah. Mandi, Bar. Dingin ini."

"Sini?" Lelaki itu menunjuk dagunya. "Yakin udah bersih?"

"Udah," jawab Trisha. "Mandi! Sana mandi!"

Dengan geli, Trisha mengawasi punggung Barra hingga menghilang. Ia bersenandung kecil dan mengamati kebun bunganya dengan bangga dari

balik jendela.

Sesimpel mau hidup bareng sama dia sampai akhir? Nobody compares to him? *Lo pernah kepikiran cowok selain Barra? Kalau nggak pernah, jawabannya cuma satu; lo jatuh cinta tanpa sadar.*

Senandung Trisha berhenti tatkala kalimat Nora kembali terngiang. Menempelkan dahi di jendela, ia menatap bunga-bunga itu tanpa fokus.

"Kenapa?"

Barra yang sudah mandi mendekatinya, mengirimkan aroma segar yang membuat gadis itu menghirup napas banyak-banyak. Trisha menyisir rambut basah Barra dengan jemari, mengamati lekat-lekat manik cokelat yang menelisiknya.

"Kenapa, Sa?" tanyanya lagi.

Trisha benar-benar menginginkan lelaki ini. Ia sudah menginginkannya jauh sebelum dirinya menyadari apa pun. Dulu, sekarang, ataupun nanti, ia ingin Barra selalu ada di hidupnya. Namun, rasa nyaman membuat Trisha tidak pernah sadar bahwa hal itu bisa terenggut darinya sewaktu-waktu. Yang ia tahu, semua yang ia miliki dengan Barra akan selalu membersamainya. Lalu, Amira datang dan ketenangan itu porak-poranda, membuatnya melarikan diri dari rasa yang baru saja ia sadari sudah merekah jauh di hati agar tidak kehilangan Barra lebih banyak lagi.

Satu hal yang Trisha pelajari; sesuatu harus

punya definisi agar tidak membingungkan lagi. Seperti Barra yang dengan tegas menawarkan tujuan-tujuan baru di hubungan mereka, Trisha juga akan memberi definisi pada perasaannya. Maka, Trisha menarik pelan kaus Barra, membuatnya membungkuk sebelum mengecup pelan bibirnya.

"*I love you*," bisiknya.

Barra balas mencium Trisha. Tenang, ringan, dan hangat, tetapi seluruh kasih itu mampu dirasakan olehnya hingga matanya memanas.

Barra tidak pernah tahu rasa takut Trisha setiap kali lelaki itu meninggalkannya. Semakin hari, ia semakin takut jika punggung itu terus menjauh dan tidak pernah kembali lagi. Kebersamaan mereka menempatkannya dalam kebahagiaan yang terkepung ancaman.

Jemari lelaki itu menelusuri rahangnya, membelai dagu Trisha hingga bibirnya sedikit terbuka. Lalu, ciuman hangat itu menjelma jadi bara. Kegelisahan asing ini meresahkannya. Namun, Barra tidak berhenti. Kedua tangannya merangkum wajah Trisha, memperdalam ciuman hingga ia mundur dengan terbata.

"Bar ...."

Trisha berusaha menjeda, tetapi sepertinya Barra tidak mendengar. Ia berusaha mempertahankan fokus, tetapi pada akhirnya menyerah. Melingkarkan lengan di leher Barra,

Trisha berjinjit dan menyambutnya dengan tergesa. Embusan napas Barra terdengar berat di telinga Trisha bersamaan dengan sepasang tangan yang mengangkatnya. Gadis itu melingkarkan kakinya di pinggang Barra, menghapus sekecil apa pun jarak yang terbentang. Jemarinya menyelusup di rambut lelaki itu, mencengkeramnya ringan tatkala bibir Barra mulai menyapu lehernya.

"Barra ...."

Dan Barra berhenti. Trisha jadi pusing sekali. Ia menggigil pelan, berupaya menyadari semua hal yang ada di sekitar. Detak jam di dinding, hawa dingin di malam hari, aroma pengharum ruangan yang bercampur dengan aroma Barra, juga tangan kuat yang masih menopang tubuhnya.

Trisha mengamati sorot gelap di mata Barra. Setelah ini, sepertinya ia harus mengganti nama kontak Barra dengan nama selain beruang kutub. Cukup Barra saja.

"Kenapa?"

Trisha menggeleng. Ia memalingkan wajah ketika pipinya bersemu. Matanya memelotot pada jemari tangannya sendiri, memarahinya karena telah lancang membuat rambut Barra jadi berantakan. Barra yang begitu, kan, jadi terlihat seksi.

"Aku ke Happyhouse."

Trisha tersadar. "Lagi? Perasaanku aja atau

kamu memang selalu ke Happyhouse kalau aku nginep?"

"Happyhouse selalu sibuk." Napas Barra masih memburu. "Jadi?"

Trisha mengerucutkan bibir. "Oke, turunin dulu."

Si Calon Istri

"MBAK Sasa!" Luvy berseru heboh. "Oh iya, Pak Barra, ini proposal yang baru saja masuk dan kliennya sudah menunggu di ruangan."

"*Thank you*." Barra kembali berjalan sambil membaca bundel di tangannya. "Sa, mau ikut ke ruangan atau nunggu di atas?"

"Atas aja."

Barra menepuk pelan kepala Trisha dan berjalan ke ruangan. Maka, Trisha pun pergi ke lantai atas. Hujan terdengar lebih deras di balkon terbuka, tetapi aroma tanah basah membuatnya lebih tenang. Ia menyendok biji kopi, lalu mendengar langkah kaki menaiki tangga.

"Oh, Sasa," sapa Leo. "Ke sini bareng Barra?"

Trisha mengangguk. "Gimana kabar, Mas?"

"Cukup baik." Leo memilih-milih buku di rak.

"Jadi, udah nggak bingung lagi?"

Cengiran laki-laki itu amat lebar hingga Trisha memalingkan wajahnya yang panas. "Sepertinya udah nggak."

Leo tertawa. "*Enjoy your coffee, then.*"

Trisha melirik Leo yang menuruni tangga, lalu duduk di kursi goyang sambil menyesap kopi panasnya. Ini adalah pertemuan pertamanya dengan Leo semenjak kejadian itu. Rasanya sedikit canggung, tetapi Trisha bisa mengatasinya. Sebagai rekan kerja Barra, sudah pasti ia sering bertemu Leo.

"Emang paling asyik di sini kalau pas hujan." Luvy duduk di hadapannya sambil memeluk stoples. "Biskuit susu, mau?"

"*Thank you*. Jadi, Happyhouse ada kabar apa?"

Mata Luvy menyipit. "Yang paling mencolok, sih, dalam waktu dekat ini, Happyhouse bakal membangun daerah kena bencana. Kami udah *taken* kontrak sama beberapa kontraktor dan praktisi yang sekiranya bisa membantu."

"Oh, akhirnya yang itu kesampaian juga?" Trisha tampak tertarik.

"Baru aja. Prosesnya emang panjang karena kita *multirecovery*. Lanskap termasuk jalanan, jembatan, terutama bangunan, beneran harus di-*handle*. Tapi, rasanya menyenangkan waktu tahu kita punya kekuatan buat ngebantu orang lain, ya

nggak? Nggak cuma ngomong doang, tapi beneran aksi. *That's why I love* Happyhouse." Luvy tersenyum cerah. "Berita yang kedua, Mbak Amira keluar dari Happyhouse."

"Keluar?" Trisha terkejut. "Kenapa?"

Luvy mengunyah biskuitnya sambil berpikir-pikir. "Yah, sebenarnya resmi keluar akhir bulan ini, tapi surat pengunduran dirinya udah masuk dari minggu lalu. Dia bilang, Zigma udah sibuk banget, tapi emangnya sejak kapan Zigma nggak sibuk? Pak Barra aja kadang sampai nggak tidur karena dari Zigma lanjut ke sini."

Trisha mendengarkan dengan saksama. Benaknya mulai menduga-duga.

"Cuma ... yah, ini gosip anak-anak di sini, sih. Entah bener atau nggak, katanya alasan Mbak Amira gabung Happyhouse karena mau ngejar Pak Barra," bisik Luvy. "Bukannya aku mengabaikan kompetensi dia, ya. Dia hebat, kok. Happyhouse butuh banget orang-orang macam Mbak Amira. Tapi, dia kelihatan banget kalau berusaha ngedeketin Pak Barra. Tanya-tanya tentang hal pribadi Pak Barra, bikinin kopi buat dia, sering ngebawain makanan, sering minta ikut kalau ada rapat klien di luar, dan sebagainya. Kita-kita sampai hafal. Waktu itu, aku pernah bilang supaya tanya aja ke Mbak Sasa karena Pak Barra dekat banget sama Mbak Sasa. Nggak tahu, deh, tanya atau

nggak jadinya."

Luvy mengunyah biskuitnya dengan antusias.

"Kita, sih, dukung-dukung aja. Mbak Amira baik dan nggak ada salahnya berjuang buat perasaan, kan? Cuma kalau itu benar, dia nggak berhasil. Sikap Pak Barra tetap sedatar tembok, nanggepin juga seperlunya. Jadi, kayaknya Mbak Amira mundur."

Bibir Trisha berkedut menahan senyum.

"Nggak ngerti, deh, besok-besok yang jadi istrinya Pak Barra perempuan macam apa. Selama ini, ada beberapa yang usaha ngedeketin, Mbak. Mulai dari klien sampai anak-anak magang di sini. Pernah ada klien juga yang nawarin Pak Barra buat jadi mantu. Ya, gimana? Umur tiga puluhan, cakep, *single*, mapan, nggak neko-neko, dan aktif di kegiatan sosial. Kan, jadi target banget. Sayangnya, dia ketuaan buat aku." Luvy tertawa. "Tapi, mereka mental semua. Nggak pernah diladenin Pak Barra."

"Iya? Barra nggak pernah cerita."

"Masa?" Luvy mengerutkan kening. "Tapi, ngapain juga dia cerita cewek-cewek yang dia tolak? Aku aja nganggep itu nggak penting, apalagi Pak Barra. Emangnya Mbak Sasa suka cerita kalau barusan ditembak cowok?"

"Nggak." Trisha terkekeh geli. Karena tanpa bercerita pun, Barra selalu tahu.

"Dia pernah cerita tentang pacar nggak, Mbak?" tanya Luvy tiba-tiba. "Aku penasaran dia beneran

belum punya pacar, ya? Atau diem-diem dia udah punya calon istri?"

"Nanti tanya aja sama dia coba," jawab Trisha ringan.

Bibir Luvy mengerucut. "Emang susah dideketin kayaknya orang macam Pak Barra. Sebenarnya aku penasaran. Pak Barra, kan, pendiem, Mbak Sasa orangnya vokal. Emang Mbak Sasa nggak susah ngadepin Pak Barra?"

"Dia cuma pendiam, Vy, bukan orang yang nggak bisa diajak ngomong," sahut Trisha. "Coba tanya-tanya soal skripsimu. Dia pasti jawab serius."

"Udah, he-he. Aku beneran dibantu, kok."

Suara ramai datang mendekat. Ternyata Barra, Amira, dan anak-anak Happyhouse yang lain.

"Udah selesai?" tanya Luvy. "Gimana?"

"Jadi diambil. Mulai minggu depan," jawab Amira, sibuk membuat kopi bersama yang lain. "Mas mau kopi?"

Luvy langsung melirik Trisha. *Apa aku bilang?*

"Nggak perlu. Pulang?" Barra bertanya pada Trisha, yang dibalas dengan anggukan. Amira langsung membuang muka.

"Biskuit, Pak?" Luvy mengangkat stoplesnya. "Pak Barra udah punya calon istri?"

Semua kepala sontak menoleh. Barra menggigit biskuitnya sambil melirik Trisha yang buru-buru pergi ke tangga lalu menjawab kalem, "Itu calon

istri saya barusan lari ke tangga."

Dari sudut matanya, Trisha melihat Luvy dan beberapa orang ternganga. Beberapa yang lain cengar-cengir tidak jelas dan Amira terlihat terpukul.

Amira

Teman, katamu? Munafik sekali.

Pesan dari Amira menusuk kalbu Trisha. Ia tersenyum sedih. Munafik, ya? Mungkin dari kacamata Amira, Trisha memang munafik. Dibiarkannya saja pesan dari Amira, lalu memilih untuk membuka pesan lain.

Luvy

Serius, Mbak? Sejak kapan? Nggak ada bedanya tahu! Kalian dari dulu begitu. Aku jadi nggak ngerti, hu-hu. Sori, Mbak.

Trisha tertawa samar.

"Sasa?" panggil Barra tiba-tiba. "Sudah siap bicara?"

Jantung Trisha tersekap sejenak. Ia meremas gawainya dan menatap kosong ke jalanan.

"Aku mau ngomong-ngomong dulu sama Papa."

"Kamu nggak perlu bicara sendirian. *With you, I don't want days or years*, *Sasa*. *I want forever*. Jadi, bilang kapan pun kamu siap, ya?"

is calling ....

Trisha sedang mengoleskan lipstik saat Barra meneleponnya. "Udah berangkat? Mau pulang dulu atau langsung ke sini?"

"*Langsung. Sarapan?*" balas Barra yang baru saja lembur di Zigma.

"Aku ada nasi goreng," ucap Trisha. "Sekalian nitip Yuzu Yoghurt sepuluh, bisa nggak? Buat yang lain juga nanti. Kamu jangan lupa bawa masker."

"*Udah*."

"Sip! Nanti nyetirnya tukeran aja. Kan, lumayan kalau bisa tidur sebentar. Tadi malam, kamu tidur jam berapa coba?"

Trisha memeriksa pantulan dirinya di cermin. Setelah mengingatkan Barra supaya berhati-hati dan menutup telepon, ia berdecak melihat kantung matanya yang belum tersembunyi dengan baik. Dia dan teman-temannya yang lain membantu persiapan pernikahan Mika hingga pulang larut malam.

Gawai Trisha berbunyi lagi. *Video call* dari papanya.

"*Kamu ada acara?*" sapa Guntur yang baru selesai joging.

Ia mengangguk. "Temanku nikah hari ini," jawabnya sambil berusaha menutupi kantung matanya. "Jadi, balik ke rumah agak sorean."

"*Nggak pulang juga nggak apa-apa. Udah, di sana aja. Kantung matamu tebel gitu, Sa.*" Juni memperhatikan wajah putri semata wayangnya. "*Ke sananya sendirian?*"

"Sama Barra."

"*Barra?*" Juni mengulangi.

Trisha menguatkan hati.

"Kenapa, Ma?" Juni dan Guntur tidak menjawab selain hanya menatap Trisha hingga dingin perlahan merambati kakinya. "Kan, udah biasa ke mana-mana sama dia," sambungnya dengan senyuman, meskipun perasaannya pecah tak keruan.

"*Nggak. Cuma akhir-akhir ini, kamu kalau pergi nggak bareng dia lagi.*"

"Oh, dia masih tetap nomor satu buatku," ucap Trisha. "Kalau nggak sama dia, mau sama siapa lagi?"

Kali ini, Guntur ikut menatapnya lama hingga Trisha benar-benar merasa dingin. "*Mana anaknya?*" tanya Guntur akhirnya.

"Tadi bilangnya baru di jalan." Trisha melongok tatkala mendengar pintu apartemennya terbuka. "Itu udah datang. Pengin ngobrol? Aku mau ganti

baju dulu."

"*Boleh*."

Barra muncul, tampak rapi dengan kemeja yang serasi dengan kebaya Trisha. Dia meletakkan titipan Trisha di meja sebelum menyapa orang tuanya.

"*Kelihatan lelah sekali. Lembur*?" Suara Guntur terdengar.

"Proyek baru selalu lembur."

Juni berdecak. "*Kamu sama Sasa hobi banget lembur-lembur gitu. Diperbaiki pola tidurnya. Diimbangi makan yang berkualitas dan minum yang banyak, ya*?"

"*Nanti hati-hati di jalan,*" pesan Guntur. "*Di sana juga hati-hati.*"

Senyum samar terpulas di bibir Barra saat membalas obrolan orang tua Trisha, lalu gadis itu menarik tirai. Dulu, ia tidak pernah memperhatikan obrolan Barra dengan orang tuanya. Semuanya terasa normal bagi Trisha. Lelaki itu datang, bertamu, dan mengobrol. Tidak ada yang perlu Trisha risaukan.

Namun, kali ini, dia jelas tidak bisa mengabaikannya. Ia jadi memperhatikan mimik wajah orang tuanya setiap kali menyebut nama Barra, waswas pada jeda lama di percakapan mereka, bahkan tak bisa menganggap kata 'hati-hati, Nak' dengan biasa. Otaknya curiga kalau

kalimat itu mempunyai maksud tersembunyi, meski Barra tetap menghadapinya dengan sopan dan santai.

Aku mau semuanya nyaman untuk kamu sebelum aku melamar kamu, Sa.

Karena Barra tahu sekali Trisha akan berada di posisi yang paling sulit. Bahkan setelah beberapa minggu berlalu, ia masih gamang untuk jujur pada orang tuanya. Gadis itu segera mengganti piamanya dengan kebaya *lilac*. Memeriksa gelungan rambutnya sekilas sebelum keluar kamar dan mendapati Guntur mengobrol tentang konstruksi *rig offshore* dengan Barra.

"Asyik banget kayaknya," celetuk Trisha. "Barra biar sarapan dulu, ya. Sini ngobrol sama aku."

"*Papamu itu kalau ketemu yang dibahas apa, sih, selain konstruksi* rig? *Kami* off *dulu. Nanti hati-hati!*" Juni mengangkat alis ketika Guntur masih terdiam. "*Pa, lanjut, yuk*!"

Mata awas itu menatap keduanya selama beberapa saat sebelum memutus sambungan. Trisha mendesah pelan.

"Deg-degan."

Gadis itu menghampiri Barra dan memeluknya. Aroma parfum dan detak jantung yang tenang berhasil meredam rasa takut yang makin hari makin membesar. Barra membelai belakang kepalanya sejenak, lalu menarik dagunya hingga

Trisha mendongak.

"Kamu yang butuh tidur."

"Masih kelihatan?" tanya Trisha cemas.

"Nggak terlalu. Sasa?" Pandangan mereka beradu. "Mereka orang tuamu, jadi wajar saja kalau kamu takut. Tapi, kita masih punya opsi yang namanya usaha," kata Barra. "*Is it okay for you?*"

Trisha mengeratkan pelukannya. "Dikatakan dengan baik sekali, Bapak Barra. *Thank you.*"

Pada akhirnya, Barra tetap mengemudi karena Trisha yang tertidur sepanjang perjalanan. Gadis itu turun dengan sangat menyesal, berjanji jika ia yang akan mengemudi saat mereka pulang nanti.

"Maura!" sapa Trisha ceria ketika melihat Maura, Nora, Bayu, dan Bastian ternyata sudah berkumpul di lobi. "Langit sama siapa, Mbak?"

"Sama utinya," jawab Nora ringan. "Yuk, ke tempat Mika. Sherly udah ada di sana."

"*Finally*!" celetuk Maura saat mereka memasuki lift. "*The giant polar bear and his little penguin.*"

"Analogimu agak *creepy*, Beb," timpal Bastian. "Ada alasan kenapa mereka nggak tinggal di kutub yang sama."

"Camilan gratis," sahut Bayu cerah, yang membuat Nora mencubitnya pelan.

"Gue ... dicemil Barra," bisik Trisha syok,

sementara Barra hanya berdiri di belakang Trisha dengan tangan di dalam saku.

"*I am done with you, Guys*!" Maura mengangkat tangan. "Lo oke punya calon istri macam dia?"

"Ada masalah?" balik Barra.

Bayu dan Bastian seketika saling tatap, sedangkan Trisha bersembunyi di belakang punggung Nora yang menahan tawa.

Maura menyeringai. "*Keep her, then*."

"*Sure*." Barra melirik Trisha. "Ngapain di situ?"

"Biar nggak jadi camilan beruang kutub." Bibir Trisha mencebik. "Untung pinguin tinggalnya di kutub selatan, ya. Habislah pinguin kalau mereka tinggal di satu kutub."

"Hm, habis," gumam Barra singkat. "Banget."

"Tamunya banyak, ya." Komentar Sherly mengemuka saat mereka menemani Mika ganti baju untuk acara resepsi. "Tapi, tadi khidmat banget. Gue sampai nangis."

"*A beautiful ceremony*," tambah Maura tulus, memotret Mika untuk kesekian kalinya.

Mika sibuk mengedipkan matanya agar air matanya tidak jatuh lagi. "Yah, jangan difoto, dong. Gue pasti jelek banget."

"Nggak ada kata jelek buat air mata bahagia," elak Maura. "Jangan berhenti nyuapin, Sa.

Pengantin kita bisa pingsan."

Trisha yang sedari tadi menunggu Mika menenangkan diri, terkekeh geli. "Udah? Nih, aaaa ...."

"Kalian nggak makan?" tanya Mika di tengah kunyahannya. "Gila, padahal tadi udah makan banyak, tapi gue masih laper. Beda banget sama nikahan lo, Sher."

"Gue malah nggak bisa makan saking tegangnya." Sherly tertawa sembari membantu penata rias merapikan baju Mika. "Jadi, siapa yang bakal nyusul, nih? Maura atau Mbak Sasa? Dicepetin, gih! Pada nggak mau punya sandaran hidup apa?"

"*I love Bastian the most*," aku Maura datar. "Tapi, gue nikahin dia bukan buat dijadiin sandaran hidup. *I will marry him when I am ready to be his partner.*"

Sherly berdecak. "Nikah dulu, itu lebih aman. Nanti Bastian bosen kelamaan nunggu Mbak Maura."

"*Mind your own business*, *Woman!*" gumam Maura dingin.

"Memangnya Mbak Maura nggak takut jadi perawan tua?" sambar Sherly. "Nggak takut jadi aib keluarga kalau nggak nikah-nikah?"

"Kayak gitu bukan aib, Sher. Udahlah!" lerai Trisha. Ia berusaha mengerem diri karena Sherly sedang hamil muda. Sherly tampak tidak terima,

tetapi saat itu juga sang suami meneleponnya. Maura mengawasinya hingga Sherly keluar dari ruangan, lalu kembali memotret Mika dan Trisha.

"Nyonya muda yang hidupnya mulus sekali. Terlalu mulus sampai-sampai empatinya minus," gumam Maura.

Trisha bertukar lirikan dengan Mika, tetapi memilih diam saja. Dari dulu, Sherly memang kurang cocok dengan Maura. Namun, ia paham kalimat Maura. Dipinang keluarga berada, punya suami yang benar-benar menyayanginya, menikah di usia kepala dua, plus langsung hamil. Semesta seakan tak memberi celah bagi Sherly untuk dicela. Sejauh ini, dia menjawab segala tuntutan sosial dengan sempurna.

"Udah?" Ibu Mika masuk ke ruangan. "Yuk, keluar!"

Mika minum dengan tergesa. "Sa, entar buketnya lo yang tangkap, ya!"

Trisha menggaruk lehernya dengan bingung. Jujur saja, ia tidak hobi berdesak-desakan demi menangkap buket bunga. Maka, ia memilih pergi ke bufet dan mengisi piringnya dengan banyak camilan, jaga-jaga kalau Barra juga belum makan.

"Cowok-cowok belum kelihatan?" tanyanya.

Maura masih memotret. "Mungkin sebentar lagi. *Are you okay with him?*" Ia mengarahkan kameranya ke tengah acara. "Perkembangan

hubungan kalian tiba-tiba banget."

"Oh, tiba-tiba, ya?" gumam Trisha. "Mungkin gitu, tapi nggak banyak yang berubah."

"Sudah diduga. Jadi, apa arti dia buat lo?" tanya Maura sambil lalu. "Dan lo memosisikan diri sebagai apa untuknya?"

"Dia buat gue? A*nother definition of home*. Gue buat dia? *Is his friend in everything.*"

"*Still friend, huh*?"

"Teman hidup kedengarannya bagus." Trisha nyengir.

"*Then, you're couple since ... when?*" Maura menyeringai. "*It is great when you find a friend and a husband in one person*."

Gumaman Trisha menyetujui. Ia menemukan Barra sedang berjalan ke arahnya dengan membawa dua gelas es krim. "Kalau dia memang harus jadi partner hidup gue sampai mati, kami harus bisa jadi teman yang baik. Teman ngobrol masa depan, teman *pillow talk*, teman ngereceh. Gue rasa salah satu esensi dari pasangan hidup adalah menemani dan tertemani. Berusaha saling memahami, saling menghargai, saling *support*. Hal-hal semacam itu bukannya juga perlu?"

"*Sure. Good communication is a new sexy,*" angguk Maura seraya memotret Nora dan suaminya.

Trisha tersenyum ceria tatkala Barra mendekat. Separuh wajahnya tertutup masker, menyisakan

sepasang mata cokelat yang menatapnya tanpa ragu. Dia mengulurkan segelas es krim begitu tiba di hadapan Trisha.

"*Thank you*. Kamu diajak ngapain sama mereka sampai keringetan gini?" Trisha mengusap dahi Barra. "Yuk, makan di sana yang jauh dari bunga dekorasi."

"SASA, TANGKAP!"

Jeritan tiba-tiba itu terdengar bersamaan dengan Bastian yang memotret gila-gilaan. Trisha menoleh, tetapi terlambat. Buket melambung tinggi dan berhasil ditangkap Barra sebelum mendarat di atas jajaran puding. Buket bunga yang terdiri dari mawar dan *baby breath*, jenis bunga nomor satu yang harus dihindari Barra. Trisha mendekatinya dengan cemas, tetapi lelaki itu justru mengulurkan buket tersebut padanya dengan mata dan wajah yang memerah.

"*You will marry me*, *Sasa*," gumamnya parau sebelum bersin hebat.

Pada akhirnya, buket tersebut berakhir di tangan Maura karena Trisha tidak mungkin menyimpannya lama-lama.

"Nanti langsung mandi, Bar. Ini kayaknya nempel di baju, deh." Trisha berkata saat mereka menaiki lift menuju unit apartemennya. Barra

mengusap hidungnya yang masih memerah. Dia baru saja bersin, meskipun sepanjang perjalanan tadi mereka aman-aman saja.

"Apa perlu minum obat?" tanya Trisha cemas. "Kayaknya aku masih punya, tapi nanti kamu ngantuk. Minum aja, nggak apa-apalah, ya, nginep di apartemen daripada pulangnya nggak fokus—aduh! Apa, sih? Serius ini!"

Trisha mendelik. Dahinya baru saja disentil Barra.

Laki-laki itu menggeleng. "Nggak perlu, Sa," ucapnya saat masuk ke apartemen.

"Ya udah. Minum yang banyak biar *clear* tenggorokannya." Trisha mengambilkan mereka berdua minum. "Mandi dulu, terus keramas sekalian biar nggak ada serbuk sari yang ketinggalan di rambut."

Barra melepas bajunya. Segera saja Trisha memalingkan muka, jengkel sendiri karena akhir-akhir ini, ia justru merasa malu tanpa alasan tatkala melihat lelaki itu bertelanjang dada. Padahal dulu, ia sering menepuk-nepuknya dengan main-main.

You will marry me, Sasa.

Pipinya tambah merah sewaktu mengingat kata-kata Barra. Gadis itu menghidupkan kipas angin dan televisi hanya agar suasana apartemen tidak terlalu hening. Pukul empat sore, tetapi cuaca gelap sekali karena hujan turun sejak tadi. Saat itu,

Guntur meneleponnya.

"Papa," sapa Trisha ceria. "Aku baru aja sampai apartemen."

"*Bagus. Kami mau ke sana*," ucap Guntur ringan. "*Ini udah di jalan*."

Trisha mengerjap, lalu melirik kamar mandi. "Oke."

"*Nggak usah masak. Mama udah masak banyak ini*," ucap Juni. "*Barra masih di sana?*"

"Masih," gumam Trisha. "Baru aja mandi."

"*Pastinya*," dengkus Guntur. "*Bunga-bunga dekorasi itu ... Papa selalu heran dia bisa pergi ke pesta pernikahan orang.*"

"Kan, pakai masker, Pa." Trisha terkekeh geli saat teringat kejadian buket bunga tadi. "Hati-hati, ya. Papa baru nyetir, kan? Aku tutup dulu."

Panggilan terputus. Ia tercenung lama hingga suara Barra menyadarkannya.

"Ke Zigma dulu." Lelaki berkaus putih itu mendekatinya. "Magrib balik."

Anggukan Trisha mengiakan. "Nanti Papa sama Mama ke sini. Kamu makan di sini aja."

Barra menyisipkan tangan ke dalam saku, menunduk untuk mencium bibir Trisha yang masih terpulas lipstik merah. Trisha mengernyit begitu Barra menyudahi sentuhannya.

"Kok, digigit?"

"Camilan," celetuknya.

Seketika Trisha mendengkus geli.

Dasar! Sejak kapan Barra bermulut manis begini? Beruang kutub sudah bermigrasi jadi beruang musim semikah?

Senyum Trisha tak bertahan lama ketika mengingat cepat atau lambat, orang tuanya akan tahu hubungan mereka. Cepat atau lambat, mereka akan menghadapi ketakutan yang selalu membayangi keduanya.

Pengakuan

"KALAU dipikir-pikir, kamu nggak pernah mengeluh tentang apartemenmu." Guntur berkata usai memeriksa isi apartemen putrinya, sementara Juni sibuk menyebar daster dan kamisol baru di atas kasur. Mereka baru saja makan malam dan hujan turun semakin deras di luar sana.

"Tinggal panggil tukang pipa atau pengelola gedung, beres, Pa." Trisha menimpali. Ia sedang ada di dapur, mengamankan porsi makan malam Barra. Laki-laki itu bilang akan mampir ke apartemennya sepulang kerja nanti.

"Sayang sekali kita nggak jadi jalan-jalan, ya. Barra nggak ke sini?"

"Nanti mau mampir sebentar," ucap Trisha. "Kenapa, Pa? Kangen?"

Guntur hanya mendengkus pelan. Tangannya

mengibas, lalu mengaduk-aduk koper kecil mereka.

"Ma, handuknya nggak kebawa?"

"Di bawah," jawab Juni.

"Nggak ada, Ma."

Juni menyambangi Guntur, langsung menarik lepas handuk dari kopernya.

"Lihat? Misteri dunia yang begini, nih," gumam Guntur sebelum masuk ke kamar mandi.

Juni tertawa geli. "Sa, kamu mau yang mana? Motifnya manis-manis, nih."

"*Pink*." Trisha menyambangi Juni. "*Pink* bagus."

"Ini udah *pink* semua." Tawa Juni melebar. "Ngomong-ngomong, kamu masih ingat kalimat Mama tentang batas?"

Gerakan Trisha seketika terhenti. Ditatapnya raut wajah Juni yang masih membolak-balik piama. Kata-kata itu menusuk kalbu Trisha walau diucapkan dengan nada ringan. Ia seperti tertelanjangi.

"Jadi, sampai mana keberhasilanmu, Sa? Atau justru nggak berhasil sama sekali?"

Barra pernah berkata bahwa kebenaran selalu muncul lewat dua cara; dikatakan secara langsung atau disajikan oleh semesta. Sehari, seminggu, atau bahkan bertahun-tahun, semesta selalu punya cara untuk meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, termasuk kebenaran. Seringnya, semesta menyajikan kebenaran dengan cara yang

lebih menyakitkan.

"Kenapa tiba-tiba tanya begitu, Ma?" Trisha terkekeh kecil, meskipun tangannya mulai terasa dingin.

Apakah ini saatnya berterus terang?

"Karena kali ini, Mama butuh bicara dengan putri Mama," tegas Juni. Ia menatap Trisha sepenuhnya. "Dengan Leo, kamu betulan selesai?"

Tarikan napas Trisha memberat. "Ya, udah selesai. Dan tentang batas itu, ternyata aku nggak berhasil sama sekali."

Televisi adalah satu-satunya benda yang bersuara saat keterkejutan melintas di wajah Juni. Rasa takut mulai bertalu di jantungnya, tetapi Trisha berusaha menghadapinya dengan berani.

"Aku harap itu menjawab pertanyaan Mama."

Juni masih mengawasi Trisha untuk waktu yang lama, lalu menghela napas panjang. "Udah berapa lama?"

"Hampir tiga bulan," gumam Trisha. Kepalanya tertunduk. "Aku belum bilang sama Mama atau Papa karena aku yang minta waktu. Barra maunya kami bicara sejak awal, tapi aku yang masih takut. Maaf, Ma."

Batinnya dicekam ketakutan sewaktu mamanya melangkah mendekatinya. "Barra udah cerita semuanya." Itu pernyataan, bukan pertanyaan. Trisha mengangguk. "Termasuk alasannya dan

apa yang dia minta ke papamu selama lima tahun terakhir?"

"Mama tahu?"

"Gimana Mama nggak tahu, Sa?" Lima tahun lalu, Barra-lah yang meminta izin untuk menjaga Trisha di hadapan Guntur dan Juni secara langsung. "Kamu tahu apa alasan Mama mau kamu memikirkan batas di hubungan pertemananmu sama Barra?"

"Karena kedekatan kami sama sekali bukan hal yang normal," gumam Trisha berat. "Itu, Ma?"

"Dan hal lain," tambah Juni. Embusan napasnya terdengar berat. "Mama pikir, dia akan berhenti setelah setahun atau dua tahun, tapi sampai sekarang, dia tetap minta hal yang sama ke papamu. Jadi, Mama rasa sudah saatnya untuk tahu semuanya dari sisi kamu. Mama mau kamu mulai mikirin perasaanmu, Sa. Mama mau kamu yang memutuskan akan sejauh mana pertemanan kalian. Kalau memang kamu mau berteman saja, kamu harus meletakkan sebuah batas. Kalau kamu nggak mau memasang batas, kamu harus sadar jika kalian nggak bisa lagi sekadar berteman. Kalian nggak bisa terlalu lama di zona nyaman. Itu bisa menyakitimu, Barra, juga menyakiti orang-orang yang bersama kalian nanti."

"Jadi, ini maksudnya Mama semacam ... mancing gitu, Ma?" Trisha ngeri sendiri. Kini, ia

paham akan maksud mamanya. "Mama bener, tapi ternyata itu bukan hal yang mudah. *Batas*. Aku sampai pernah disiram calon istri orang karena dikira selingkuhan."

"Iya? Kamu nggak pernah cerita."

"Malu."

Juni ganti tertawa. Trisha melirik ke arah kamar mandi, lalu menenangkan tangannya yang sedari tadi berkeringat dingin.

"Jadi, Mama keberatan?" tanya Trisha pada akhirnya.

"Semua hal selalu bisa dimaafkan, tapi nggak semuanya bisa dilupakan," ucap Juni. Beliau tersenyum. "Jujur aja, kalau kalian mutusin untuk bersama, kalian bermain-main dengan memori kelam kami. Luka yang ditorehkan Barata berbeda buat kamu dan buat kami, Sasa."

Trisha mengalihkan tatapan tatkala matanya memanas.

"Tapi, usaha Barra memang nggak sia-sia," sambung Juni. "Mama dulu menentang keras niatnya. Terlepas latar belakang keluarganya, Mama lebih keberatan karena keberadaan Barata. Orang-orang seperti Barata adalah orang yang punya masalah moral. Perilaku nekatnya membuat Mama kehilangan anak dan nyaris kehilangan kamu. Bahkan bertahun-tahun setelahnya, Mama masih takut dengan ketukan pintu di malam hari.

Itu bukan hal yang sepele."

"Tapi, itu Om Barata." Ayah Barra berbeda dengan Barra. Itu paham yang melekat di benak Trisha sejak lama. "Dia bukan Barra. Barra bukan orang yang begitu. Kalau Mama kurang yakin, Mama bisa ke Happyhouse dan tanya pegawai di sana gimana cara Barra memperlakukan mereka atau tanya para donatur tetap Happyhouse."

Senyum tipis Juni melekuk. "Mama pengamat yang cukup baik. Tentang Barata, dia adalah masalah pribadi Mama yang belum bisa sepenuhnya disingkirkan. Sayangnya, waktu Barra meminta izin di tahun ketiga, Mama mulai berpikir ulang. Dia menghadapi kami dengan sangat baik."

"Ma ...," Trisha meraih tangan Juni, "Mama ... merasa udah bisa menghadapi Om Barata?"

"Mama perlu mencobanya. Dengan kamu yang begini dan Barra yang begitu, mungkin Mama perlu berdamai dengan masa lalu."

Trisha tidak mungkin melewatkan nada berat Juni di akhir kalimat. Perlahan, matanya mulai mengabur. Apakah ia sudah jadi orang yang egois? Apakah ia sudah jadi anak durhaka yang tidak memedulikan perasaan orang tuanya sendiri? Demi cintanya, haruskah Trisha melukai dua orang terbaik di dunianya?

"Tentang ini ... tolong jangan disembunyikan lebih lama," pesan Juni. "Lebih baik Papa dengar

semuanya langsung dari kalian."

"Aku tahu, Ma. Aku cuma belum tahu harus ngapain kalau ternyata Papa tetap nggak setuju." Trisha berusaha tersenyum, tetapi gagal. "Mama ada saran? Aku harus apa kalau Papa ternyata nggak setuju?"

Namun, Juni terdiam. Perasaan Trisha langsung luluh lantak.

Trisha masih ingat kata-kata Barra bahwa ia tidak perlu menghadapi Guntur sendirian. Akan tetapi, Trisha tetap harus menghadapi Guntur lebih dulu. Guntur adalah ayahnya. Ia perlu bicara sebagai anak dan ayah, berdua saja.

Hujan tidak kunjung reda, tetapi tidak menyurutkan niat Juni untuk segera mandi setelah Guntur selesai. Hawa dingin kian menggigit di dalam apartemen. Biasanya, Trisha akan meringkuk di balik selimut sambil menonton televisi. Hanya saja, kali ini ia tidak bisa.

Gadis itu mengulurkan segelas cokelat hangat untuk Guntur, lalu duduk di sampingnya.

Apakah ia harus bilang sekarang? Tidak bisakah nanti saja? Lima menit lagi, barangkali. Atau besok? Mungkin lebih baik jika seminggu lagi. Trisha menghela napas panjang.

"Papa?" panggil Trisha akhirnya. "Aku ... aku

mau bilang sesuatu."

"*Go on then, Sweetheart*." Guntur mengelus puncak kepalanya. "Mau bilang apa?"

Trisha meliriknya takut-takut.

"Kapan Papa terakhir ketemu Barra?" Tersua jeda yang agak lama hingga suara hujan menjadi satu-satunya pengisi keheningan. Ia membulatkan tekad. "Apa yang kalian obrolin pas ketemu? Nggak bosen hampir setiap minggu ketemu Barra?"

Mata Guntur menyipit. "Dia lawan main yang nggak pernah bikin bosan. Kenapa? Pacarmu nggak suka Barra sering-sering ke rumah? Papa perlu ngomong sama Barra?"

Hampir saja Trisha kehilangan kendali dirinya saat ayahnya menyinggung kata pacar. Pelan, ia mengangguk.

"Kalau iya, Papa mau bilang sama Barra kalau dia nggak boleh datang ke rumah lagi?"

"Kalau diperlukan, tentu. Tapi, ajak pacarmu main ke rumah dulu, Sa."

Bibir Trisha terasa kering. "Uh, dia ... dia ..." Trisha menyila rambutnya ke belakang telinga. "Udah tua, Pa. Umurnya tiga puluh, bapak-bapak. Em ... Papa kenal Barra berapa lama? Menurut Papa, dia anaknya gimana?"

"Biasa aja," gumam Guntur. Kerutan tercetak di keningnya ketika memproses kalimat Trisha. "Dia beneran belum punya pacar?"

"Udah."

Alis Guntur kontan terangkat. "Oh, bagus. Bagus sekali!"

Akhirnya, laki-laki yang selama ini mengincar putrinya segera menyingkir dari radar. Guntur mengembuskan napas lega.

Akan tetapi, kelegaan itu tidak bertahan lama saat Trisha bertanya, "Jadi, apa aku boleh bareng dia sampai tua nanti, Pa?"

Cengiran tipis tadi sirna, digantikan raut wajah kaku. Sorot mata Guntur langsung menajam. "Maksudnya?"

Tangan Trisha mulai diserang tremor. Ia menelan ludah berkali-kali. Dingin menerpa kulitnya, lalu menjalar ke sekujur tubuhnya.

"Papa, aku ... a-aku sama Barra mutusin buat bersama," ucap Trisha tanpa berani menatap papanya. "Setelah banyak yang terjadi, kami mutusin buat punya hubungan lebih dari sekadar berteman. Yang lebih *serius*."

Keheningan begitu menjebak tatkala Guntur hanya menatap Trisha. Tidak ada yang bersuara. Kemarahan beriak-riak naik mengisi pembuluh darahnya. Pelipisnya berkedut. Wajahnya memerah sempurna.

"Kamu dan anak si pembunuh itu?" tanya Guntur dingin. "Sudah berapa lama kalian membohongi Papa?"

Nada tajam papanya membuat Trisha tersentak. Belum pernah ia melihat papanya semarah ini.

"Tiga bulan dan bukan bohong karena—"

"Tiga bulan," sela Guntur. Senyum sinisnya meruak. "Barra maksa kamu, Sa? Bilang ke Papa! Apa yang udah dilakuin anak kurang ajar itu sama kamu. Bilang ke Papa, Sa! Biar Papa hajar dia!"

Gelengan Trisha diwarnai kepanikan. "Nggak, Pa. Dia—" Guntur beranjak dari sofa. "Nggak ada, Pa. Dia selalu jagain Sasa sampai sekarang. Papa, dengar Sasa dulu, Pa."

"Kalian membohongi Papa selama tiga bulan! Siapa pun asal jangan dia, Sasa!" Suara papanya naik beberapa oktaf. Tangan Guntur mengepal kuat. "Papa kira sudah bilang semuanya dengan jelas dari awal. Kamu tahu seperti apa keluarga Barra?"

"Papa, kami nggak ada niat bohong sama siapa pun," geleng Trisha, masih terkejut dengan kesimpulan papanya. "Barra nggak begitu, Pa."

Mata Guntur memerah. Usahanya kalah.

"Lima tahun dan Papa selalu bilang padanya supaya jangan pernah mendekati kamu lebih dari yang pantas dia dapatkan. Bahkan jadi temanmu saja, Papa sangat nggak terima, Sa! Nggak terima! Nyatanya, dia melanggar permintaan Papa dan kamu minta Papa percaya sama dia?"

"Papa, dia nggak pernah bilang sebelumnya, bukannya itu juga perlu diperhitungkan?" Lagi,

Trisha berusaha meluluhkan hati sang ayah. Di keluarganya, Guntur-lah yang paling keras jika sudah menyangkut anak dan istrinya. "Barra menghormati Papa, makanya nggak bilang."

"Dia yang mengganggu hubunganmu sama Leo?" tuduh Guntur sekonyong-konyong. "Sudah Papa duga! Kurang ajar sekali! Egois seperti ayahnya!"

"Nggak, Pa." Trisha buru-buru menepisnya. "Itu murni keputusanku."

Emosi Guntur naik. Namun, kali ini ia menjaga suaranya agar tidak kelepasan membentak putrinya sendiri.

"Sa, kamu boleh membawa siapa pun untuk dikenalkan sama Papa. *Siapa pun!* Asal jangan dia. Jangan pernah membawa anak penjahat itu ke hadapan Papa dan memperkenalkannya sebagai kekasihmu. Sampai mati, Papa nggak akan pernah mengizinkannya," ucap Guntur dingin. Kepalan tangannya mengerat. "Kamu nggak pernah tahu orang seperti apa Barata dan kakek Barra, Sasa. Mereka orang-orang egois, manipulatif, rakus, dan nggak keberatan mengambil hak orang lain dengan paksaan. Hal-hal seperti itu adalah sikap yang bisa menurun dalam keluarga. Kamu nggak ingat apa yang sudah Barata lakukan? Masih mau mengajaknya masuk ke keluarga kita? Orang yang menyakiti ibumu, adikmu, menyakiti *kamu*? Dan

kamu masih mau bertaruh dengan mengajak Barra masuk ke keluarga kita? Kamu nggak mikir gimana perasaan mamamu?"

"Papa ...." Suara Trisha bergetar. "Papa sudah kenal dia dari lama, kan? Dia bukan orang yang seperti itu," yakinnya.

Barra tidak sama dengan ayah atau kakeknya. Dia menjaga Trisha dengan baik selama ini. Saat Trisha mengatakan tidak perlu menjemputnya sepulang kerja, Barra tetap menunggunya. Saat Trisha ingin bergantian menyetir karena menyadari Barra yang kurang tidur, laki-laki itu tak pernah membiarkannya. Saat Trisha kencan dengan Prima yang menurutnya bisa dipercaya, Barra diam-diam mencari tahu tentang pasangan kencannya demi memastikan Trisha aman. Hal-hal kecil, perhatian-perhatian berharga, selalu ada kapan pun Trisha membutuhkannya ... tidakkah itu bukti bahwa Barra lebih dari layak untuk dipandang berbeda dari asal-usulnya?

Mata Guntur kian memerah. Sorot tajam penuh kemarahan itu memudar digantikan oleh kelembutan tatkala jemarinya meraih kepala Trisha.

"Nak ...." Pipi Trisha diusap. "Barata akan selalu menjadi monster untuk kami. Dia orang berengsek yang nggak akan pernah Papa maafkan. Tolong, jangan pernah membawanya masuk ke dalam

hidup kita lagi. Papa nggak bisa. Siapa saja, asal bukan Barra."

Suara parau itu membuat Trisha tercabik. Sorot mata yang biasanya cemerlang kini berlumur duka. Ia terisak.

"Walaupun Papa kenal Barra dari kecil, bukan berarti Papa bisa begitu saja percaya. Bahkan setelah Papa melarangnya, dia tetap mendekati kamu. Lihat?" Guntur mengusap air matanya. "Kamu anak Papa satu-satunya, Sa. Papa nggak mau bertaruh untuk kebahagiaanmu. Kalian harus berhenti. Dia harus jauh-jauh dari kamu. Nanti biar Papa sendiri yang bilang."

"Papa nggak mau mempertimbangkannya sekali lagi?" Suara Trisha terbata. "Sekali aja, lihat dia hanya sebagai Barra, Pa. Tanpa latar belakang keluarganya, tanpa melihat apa yang sudah Om Barata lakukan."

"Lalu, apa, Nak? Bisakah itu semua membuat Barata jadi orang asing di mata Papa?" Guntur menyahut berat. "Jangan dia, Sasa. Masih banyak lelaki lain yang lebih baik selain dia, yang latar belakang keluarganya jauh lebih baik."

Trisha hendak berkata lagi, tetapi sorot penuh luka di wajah papanya membungkam suaranya. Juni keluar dari kamar mandi. Trisha lekas memalingkan wajah.

Apakah sungguh tidak ada kesempatan sama

sekali? Apakah kisah Trisha dan Barra harus sampai di sini? Hal-hal yang telah mereka lewati harus dihapus lantaran restu yang tak bisa diraih dari hantu kenangan masa lalu? Trisha pamit ke kamar mandi. Ia memerlukan tempat untuk menangis sekaligus menenangkan diri. Barra juga harus diberi tahu agar jangan ke sini lebih dahulu.

"Permisi."

Namun, terlambat. Di detik suara itu memasuki telinganya, Trisha sadar badai macam apa yang akan segera tercipta.

"Pergi!" Raungan Guntur mengikuti.

Tepat saat Trisha tergopoh-gopoh berlari ke depan, papanya menampar Barra dengan selaksa murka. Ia segera mendekati mereka, tetapi Barra menghalaunya. Pipi laki-laki itu memerah, meski wajahnya tak menampakkan ekspresi apa pun selain menatap Guntur dalam diam

"Kamu jangan bela dia, Trisha!" Guntur menggeram murka, menatap Barra dengan emosi dan kekecewaan. "Dan kamu, Barra! Kamu terlalu menuntut banyak, Nak. Harus berapa kali saya bilang supaya jangan pernah melanggar batasmu! Anak pembunuh sepertimu memang sangat kurang ajar."

"Papa, jangan begitu. Ayo, lebih baik kita duduk dulu," pinta Juni, sibuk menahan tangan Guntur. "Bar, ayo duduk dulu!"

"ADA APA DENGAN ISTRI DAN ANAKKU?" raung Guntur marah hingga Juni dan Trisha terkejut. "Barata sudah membuat kamu celaka, Ma! Dia yang membuatmu menderita! Membuat Sasa sakit dan membunuh anak kita! Nggak bisakah kalian paham betapa jahatnya dia?"

Sambil berbicara, Guntur menunjuk wajah Barra. Matanya terbelalak merah. Raut wajahnya diselimuti kemarahan yang memuncak hebat. "Kita sudah memberi banyak kelonggaran! Permintaan Papa hanya satu; jangan mengganggu Trisha, tapi lihat? Si anak pembunuh ini tetap nggak tahu diri!"

"Papa, jangan bilang begitu—"

"Kamu masih membelanya, Sa?!" Guntur memotong.

Saat itulah Barra turut angkat bicara.

"Ini bukan salah Sasa, Om. Tolong jangan marahi dia." Diserahkannya sekantong plastik ke tangan Trisha. "Saya—"

"Pergi!" usir Guntur.

Trisha menggeleng. "Papa ...."

"PERGI!" raung Guntur. Pandangannya menusuk Barra. "Jangan pernah datang ke rumah saya lagi! Jangan pernah kamu menemui Trisha lagi! Sa, malam ini juga, kita pulang ke rumah! Kamu jual saja apartemenmu!"

"Om Guntur." Suara Barra memecah ketegangan. "Saya mau bicara."

"Apa yang mau dibicarakan?" sambar Guntur berapi-api. "Nggak ada gunanya kita bicara. Kamu nggak pernah dengar kata-kata saya, jadi untuk apa kita bicara? Pergi!"

Diraihnya koper yang masih berantakan, lalu melempar semua isinya ke wajah Barra. Trisha hendak bicara, tetapi Barra menahan tangannya dan menggeleng pelan.

"Saya permisi."

"Jangan dikejar, Sasa!" Guntur memperingatkan saat Barra keluar dari apartemen. "SASA!"

"Kami perlu bicara, Pa. Aku permisi, nanti aku kembali."

Melihat suaminya hendak menarik putrinya menjauhi Barra, Juni buru-buru menahannya. "Papa, mereka sudah dewasa. Biarkan mereka bicara. Putrimu pasti kembali ke sini. Anak itu nggak pernah melanggar janji."

Kekecewaan yang teramat pekat mewarnai Guntur ketika Trisha mengejar Barra yang hampir mencapai lift. Gadis itu terisak. Disentuhnya rona merah yang menghiasi pipi Barra.

"Kenapa pergi? Jangan pergi gitu aja, Bar. Maaf."

Barra meraihnya ke dalam pelukan.

"Papamu masih emosi, Sa. Terima kasih sudah memberanikan diri. Tadi pasti berat sekali."

Isakan Trisha mengeras. Tangannya

mencengkeram kerah kemeja Barra kuat-kuat. "Kita harus gimana, Barra?"

Papanya marah besar. Tidak ada restu untuk hubungan mereka. Di mata Guntur, Barra adalah anak pembunuh yang pernah mencelakai putri dan istrinya.

Emosi berkecamuk dalam sorot mata Barra. Hanya sesaat sebelum tatapannya kembali tenang.

"*I won't give up on you, Sa*. Kita bicara lagi saat Om Guntur tenang."

"Tapi, gimana sama Papa yang manggil kamu sebagai anak pembunuh?" Trisha tak bisa menghentikan laju air matanya. "Kenapa Papa bilang begitu? Kamu bukan ayah atau kakek kamu. Kamu beda dari mereka. Kenapa kamu yang nanggung kesalahan mereka, Bar?"

Barra menatap Trisha lama. Matanya memerah. Dia berusaha menarik napas melalui mulut, meringankan sesak di dadanya yang mendesak.

"Jangan dipikirin, Sa. Aku nggak pa-pa."

Cengkeraman Trisha mengerat. Mendadak saja, ia merasa sangat egois dengan segala harapannya. Nyatanya, sebaik apa pun Barra mencoba menyembunyikannya, setenang apa pun lelaki itu menghadapinya, Barra pasti tetap terluka.

Sukses, Trisha telah menyakiti tiga orang sekaligus karena cintanya.

Negosiasi Berbahaya

LIMA hari telah berlalu. Meskipun Trisha tidak mematuhi permintaan papanya untuk menjual apartemennya, ia patuh tinggal di rumah. Dengan permasalahan yang harus sering dibicarakan, Trisha merasa tinggal di rumah memang lebih baik. Namun, ia belum mau membuka percakapan. Guntur juga jadi lebih pendiam dan kekecewaan masih tergambar jelas di wajahnya, meski mereka sedang bercanda.

"Pa ...." Dua gelas teh rosela diletakkan di atas meja. Trisha lantas duduk di hadapan papanya yang sibuk membersihkan topi pancingnya. "Mau mancing kapan?"

"Besok, ikut?" tanya Guntur.

"Sayang sekali. Besok aku ada rapat," kata Trisha. "Papa?"

"Hm?"

"Tentang Barra, apa yang bikin Papa keberatan?" tanya Trisha memberanikan diri. "Sejak ketemu dia untuk pertama kali sampai sekarang, apa yang bikin Papa nggak bisa nerima dia?"

Trisha sudah mempersiapkan diri, sungguh. Akan tetapi, melihat Guntur menatapnya dengan penuh kekecewaan, ia merasa gentar juga.

"Papa kira pernah menjelaskan alasannya." Guntur kembali menyikat topinya. "Papa nggak akan menjelaskannya untuk yang kedua kalinya. Jangan pernah bicara tentang Barra lagi."

Melihat Trisha yang diam saja, Guntur mengangkat kepala. Tahu anak gadisnya langsung berubah murung saat mendengar responsnya, dia mengembuskan napas lelah.

"Sasa, ada banyak alasan kenapa Papa menentang hubungan kalian," gumamnya. " Keluarga selalu berperan penting dalam didikan seorang anak. Coba kamu bandingkan keluarga kita sama keluarga dia, Nak. Lihat kakeknya, lihat ayahnya. Papa nggak bisa percaya sama Barra begitu saja."

"Setelah hampir dua puluh tahun ngobrol bareng Barra, Papa tetap nggak bisa percaya?" tanya Trisha. "Dia memang dari keluarga yang kurang baik, tapi nggak pernah perlakuin orang dengan buruk, Pa."

"Sasa." Guntur membelai tangan Trisha,

menatapnya lekat. "Bicara tentang Barra, kita juga bicara tentang Barata. Orang yang sama sekali nggak bisa kamu percaya. Orang dengan jiwa yang jahat, mental pencuri, pembohong, dan pengkhianat. Sampai kapan pun, Papa nggak mau kenal dia lagi, apalagi masukkin dia ke keluarga kita. Jadi, Trisha, jangan Barra. Papa sudah cukup bersabar dengan membiarkan dia jadi teman kamu. Tapi, suami? Nggak. Nggak akan pernah, Nak."

"Mereka orang yang berbeda, Pa. Barra bukan orang seperti Om Barata." Trisha bertahan. Sepertinya tidak ada cara untuk meyakinkan papanya jika nihil bukti. "Pa, ikut Sasa, yuk? Kita ke Happyhouse, gimana? Di sana, Papa bisa kenalan sama pegawainya. Syukur-syukur ketemu klien dan Papa bisa lihat kalau Barra—"

"Cukup." Guntur kembali meraih topinya. "Papa nggak mau dengar lagi tentang ini, Sa. Keputusan Papa sudah bulat."

Trisha memejamkan mata dan kembali menenangkan diri, meskipun matanya sudah perih sekali. "Papa, sebenarnya yang bikin Papa keberatan itu keberadaan Om Barata atau rasa nggak percaya Papa ke Barra?"

"Dua-duanya," aku Guntur lugas. "Nggak ada yang baik dari mereka berdua."

"Tapi, Papa nggak bisa menilai—"

"*It's a no, Sasa. End of discussion*."

Tatapan Trisha mengikuti Guntur yang membersihkan topinya, lalu menunduk saat panas menusuk-nusuk matanya.

"Kamu anak Papa satu-satunya, Sa. Anak Papa yang sangat Papa jaga dari dulu. Seumur hidup, Papa ingin kamu dapat yang terbaik, Sasa." Suara lembut papanya mengalun. "Patah hatimu itu cuma sebentar. Setelah melewatinya, kamu akan sadar ada banyak hal baik yang menunggu kamu."

Dadanya sesak. Memikirkan jika Trisha harus melalui hari-hari tanpa Barra di sisinya, ia tak akan sanggup melakukannya. Menyaksikan Barra bahagia dengan perempuan lain, memiliki keluarga, memperlakukan Trisha sebatas orang luar saja ... ia tidak bisa.

"Tapi, Barra itu salah satu hal baik yang aku punya selama ini selain Papa dan Mama." Guntur tidak merespons. Detik itu, air mata Trisha menitik. "Aku sayang sama Barra, Pa. Dia orang baik. Dia nggak sama kayak ayahnya."

🔥🔥🔥

Mau makan malam?

Trisha

Aku skip dulu, Bar. Kantor sibuk banget.

Gawainya baru saja diletakkan tatkala Barra menelepon. Trisha lekas menepuk-nepuk pipinya, berusaha memfokuskan diri walau pikirannya tidak di sini.

"Kenapa, Bar?"

"*Kamu baik-baik aja*?"

Trisha menarik napas dalam.

"Iya, baik. Cuma kerjaan baru nggak bisa ditinggal." Suaranya serak. "Jangan khawatir, Bar. Hari ini, Mika bawa banyak camilan, kok. Ya udah, kamu hati-hati, ya. Aku mau—"

"*Sasa*." Suara berat Barra menyela, membuat Trisha urung memutus sambungan. "*Aku besok ke Bandung*."

"Oke. Hati-hati."

Telepon terputus secara sepihak. Trisha menelungkupkan kepalanya di atas meja kerja. Hari yang berat. Ia bahkan tidak sanggup berbicara terlalu banyak. Setiap patah kata yang keluar dari bibirnya seolah menguras energinya hingga tandas.

Suara Bastian menyadarkan Trisha. "Lo oke, Sa?"

Pelan, Trisha mendongak.

"Iya, Bas." Matanya memburam. "Kenapa?"

"Lo nangis." Bastian bergumam. Pandangannya menyelidik. "Buruan diusap. Mumpung yang lain masih rapat, Sa."

Cepat-cepat Trisha mengusap pipinya. Benar,

basah di sana. Ia mengambil selembar tisu, tetapi satu ternyata tak cukup. Berlanjut ke tisu kedua, tiga, empat ... lalu puncaknya, Trisha menangkupkan tangannya ke wajah demi menyembunyikan isakan tertahan.

"Ada masalah, ya?" tanya Bastian simpati. Tidak biasanya Trisha begini. Seberat apa pun beban pekerjaannya, Bastian tak pernah melihatnya menangis. Jika Trisha sampai se-*burnout* ini, pasti masalahnya tidak sepele.

Gadis itu menghela napas panjang. "Gue mau pulang dulu."

Kerutan di kening Bastian bertambah dalam.

"Lho, nggak ikut makan-makan? *Launching* perdana Athena sukses besar, Sa!"

Trisha tersenyum kecil dan menggeleng. Diabaikannya tatapan ingin tahu dari Bastian. Ia tetap mempertahankan senyum di depan para editor, tetapi senyum itu runtuh saat ia keluar ruangan. Hingga lift membuka di lobi, Trisha langsung berhadapan dengan Barra.

"Hai." Bibir Trisha kembali tertarik kaku. "Baru pulang?"

Bukannya menjawab, tatapan Barra justru menajam.

"Ada yang perlu aku tahu?"

Senyum palsu Trisha sirna. Sejatinya, Barra memang tidak bisa dibohongi. Laki-laki itu terlalu

mengenal dirinya.

Kepala Trisha tertunduk. "Nggak ada," gumamnya parau. "Em ... kerjaanku berat banget hari ini."

Tatapan Barra masih menghunusnya. "Mau *dinner*?'

Ajakan itu membuat Trisha menatapnya.

"Jangan, Bar! Papa bisa tanya macam-macam kalau aku pulang telat. Nanti Papa tambah marah sama kamu."

"Kita *dinner* kilat."

Bibir Trisha mengatup. Dengan lemah, ia mengangguk, lalu mengikuti Barra menuju mobilnya. Beberapa menit kemudian, Barra mengulurkan sesuatu yang telah dibelinya.

"Kebab." Senyum Trisha perlahan timbul. "Aku kangen kebab."

Mereka duduk di mobil Barra yang terparkir di pelataran Renjana. Kaca mobil diturunkan, membuat sepoi angin malam menyapa Trisha. Diliriknya Barra yang mulai makan dalam diam. Ia tersenyum kecil. Keberadaan Barra di sisinya dan aroma parfum familier merupakan kombinasi sempurna untuk mendamaikan hatinya.

"Kapan, ya, kita terakhir kali makan kebab? Kayaknya udah lama. Setahun atau dua tahun lalu?" Pipi Trisha kembali basah. Ia buru-buru mengusap wajahnya. *Ck!* Begini saja menangis.

Barra menatapnya. "Kita bicara nanti, Sa. Makan dulu."

Kepalanya mengangguk. Ia berusaha keras mengunyah kebabnya, lalu bersorak kecil ketika tahu Barra juga membeli milo dingin untuk mereka. Keduanya lalu mengobrol hal-hal seputar pekerjaan hingga setengah jam kemudian, Trisha telah menenggak habis minumannya usai menyantap dua kebab berukuran jumbo.

"Permen *mint* kamu masih, Bar?"

Barra membuka laci dasbor. Trisha mengulurkan satu buah pada Barra. "Nih, satu."

Trisha menyesapi permennya, lantas tertawa geli sendiri. *Mood*-nya perlahan membaik. "Kita ngapain, sih, Bar? Kebab, milo dingin, permen *mint*. Di mobil pula. Ini *dinner* macam apa?"

Barra menatapnya sejenak. "*Better than before*."

Senyum Trisha melebar. Kebahagiaan tulusnya datang dari hal-hal sederhana yang dibawa Barra, termasuk keberadaan laki-laki itu yang dirindukan Trisha setengah mati selama lima hari ini. Jika tidak di dalam mobil, Trisha sudah pasti memeluk Barra erat-erat.

"*Thank you*. Kebabnya enak banget." Trisha menangkup pipi Barra dengan gemas. Barra membalasnya dengan tatapan datar, membuat Trisha terkekeh kecil. "Kamu beneran dari Zigma langsung ke sini?"

"Hm. Jadi, ada sesuatu yang perlu aku tahu?"

Tawa Trisha lenyap. Ia mengamati Barra lekat-lekat. Sudah berapa lama mereka tidak berdekatan seperti ini? Tetap saja hal itu tidak membuat Barra gagal memahaminya. Diamatinya rambut Barra yang sedikit berantakan. Ada juga goresan kecil merah di dekat telinga. Wajahnya sedikit lelah, tetapi matanya tetap awas. Trisha tersenyum kecil, merasa sangat bangga pada lelaki ini. Ia mengusap pipi Barra, lalu merapikan dasinya.

"Aku udah berusaha ngomong sama Papa," aku Trisha akhirnya, "dan jawabannya masih sama."

"Setelah ini, jangan menghadapinya sendirian lagi, Sasa." Barra menghela napas. "Kita bisa sama-sama bicara dengan orang tuamu dan ayahku."

"Dengan reaksi Papa yang ternyata begitu, menurutmu aku bisa?" Pelupuk mata Trisha menghangat. Ia tidak ingin Barra disebut anak pembunuh lagi. "Aku perlu ngobrol dulu sama Papa. Aku perlu benar-benar paham semua pendapat Papa."

"Kita bicarakan semuanya malam ini, ya?"

Gelengan Trisha menolaknya. "Jangan! Nanti Papa begitu lagi sama kamu. Aku nggak bisa ... aku nggak suka, Barra."

"Itu sesuatu yang perlu dihadapi, Sasa."

Barra memang mengatakannya tanpa emosi, tetapi hati Trisha mencelus. Ia belum siap melihat

Guntur memaki dan menampar Barra lagi. Ia juga belum siap melihat kekecewaan di wajah Guntur atas dosa yang tidak pernah Barra lakukan.

"Iya, tapi jangan malam ini, Barra," gumam Trisha tercekat.

Barra membelai puncak kepalanya. "Iya. Jangan nangis lagi. Kita ke sana kapan pun kamu siap."

"Maaf," gumam Trisha parau. "Aku kira aku kuat, tapi lihat kamu sama Papa yang begitu, aku nggak bisa."

"Kalau melamar kamu itu mudah, sekarang kamu pasti udah jadi istriku, Sa."

Bibir Trisha mencebik. Ia berusaha keras menahan senyum yang ingin merekah, tetapi justru berakhir tertawa di antara deraian air mata.

"Nanti gantian aku yang harus ketemu Om Barata," gumam Trisha. "Aku nggak mau kalah sama Mbak Amira."

"Masih cemburu?" Barra tersenyum samar melihat Trisha yang memelotot.

"Heh, aku nggak cemburu, ya! Aku cuma nggak terima ada orang yang lebih tahu kamu dibanding aku."

Lelaki itu menyila rambut Trisha ke belakang telinga.

"*I miss you, Sa*."

Disandarkannya kepala Trisha ke bahu Barra, menikmati kehangatan yang tercipta. Matanya

memejam sempurna.

"*Miss you too, My Polar Bear*."

Barra tidak lagi menjawab dan Trisha menghela napas lega. Keheningan ini terasa damai sekali. Terlalu damai sampai-sampai Trisha berdoa agar kejadian kemarin hanyalah mimpi belaka.

"Jangan pergi, ya," bisik Trisha lirih. "Jangan pergi ke mana-mana, Barra."

"Memangnya aku bisa pergi ke mana lagi, Sa?"

Sebuah beban jatuh di hatinya saat mendengar suara berat itu. Jika Trisha bisa menghentikan waktu, ia memilih untuk berhenti saat ini saja. Agar dia tidak perlu memikirkan esok hari dan merasa takut akan reaksi Guntur, Juni, dan Barata. Agar dia bisa berlama-lama dengan Barra selamanya. Namun, detik jam di dasbor menginterupsi keheningan di antara mereka. Saat itu juga, Trisha tahu keinginannya tak akan pernah menjelma nyata.

Matanya terbuka. "Satu kali putaran di jalan kota, gimana?"

"Udah semalam ini. Mau bilang apa sama Om Guntur?"

"Kamu jangan lurus-lurus banget, dong." Barra menatap Trisha sedemikian rupa hingga ia mencebik. "Ya udah, aku pulang. Besok hati-hati, ya, Barra."

"Hm." Diusapnya pipi Trisha sebelum

membiarkan gadis itu keluar dari mobil dengan pikiran berkecamuk.

Namun, saat Trisha melihat mobil Barra mengikuti tidak jauh di belakangnya, ia merasa hangat dan tertemani. Trisha berbelok di perumahannya dan mobil Barra menghilang dari pandangan. Hawa dingin yang sempat menepi kini datang lagi. Trisha menghela napas panjang dan masuk ke rumah.

"Baru pulang?" Guntur menyapanya.

Gugup, Trisha mengangguk. "Iya."

Dagu papanya mengedik.

"Mamamu udah tidur, Sa. Kamu juga istirahat," ujarnya. "Dan Papa harap keterlambatanmu bukan karena bertemu si anak kurang ajar itu."

"Urusanku banyak, Papa," gumam Trisha. Hatinya mulai sakit saat melihat ketidaksukaan papanya terhadap Barra. "Dan namanya Barra, bukan si anak kurang ajar, si pembohong, maupun si anak pembunuh."

"Bagi Papa, dia akan selalu jadi si anak pembunuh, Trisha."

Demam membuat Juni kesulitan tidur dan Guntur dengan sabar menemaninya, meskipun sekarang pukul dua dini hari. Keduanya duduk di sofa dan menonton film laga yang diputar di

televisi. Juni memakai jaket dan sesekali batuk, sementara Guntur memijit tengkuknya.

"Mau jahe hangat?" tanya Guntur, yang dijawab gelengan.

"Di sini saja." Juni memeluk lengan Guntur, menyandarkan kepala di bahu suaminya.

"Besok cuti saja, Ma," saran Guntur.

"Hm, lihat-lihat besok."

"Jangan ngeyel!"

Senyum Juni terpulas. "Jangan terlalu dingin kalau ngobrol sama Sasa. Dia putrimu, lho, Pa."

Guntur memutar bola mata. "Iya, putriku. Itulah kenapa aku harus menjaganya dengan segala cara," tegasnya. "Emangnya kamu nggak keberatan tentang Barata?"

Juni terdiam sejenak, lalu mengangkat bahu.

"Aku cuma mau yang terbaik untuk anakku."

"Jangan memaksakan diri, Ma." Diusap-usapnya bahu Juni dengan lembut. "Masih sakit, kan?"

Pertanyaan Guntur mengarah pada luka lama yang membuat mereka menderita. Hal-hal yang telah berlalu selama sekian tahun, tetapi bekasnya masih bertahan hingga sekarang. Juni memahami maksudnya. Ia menepuk lengan suaminya.

"Hal-hal begitu bukan sesuatu yang gampang dilupakan. Walaupun aku berusaha memaafkan Barata, rasanya aku masih nggak terima. Tapi, aku

benar-benar berusaha memahami anakku, Pa. Aku paham gimana perasaan mereka. Aku juga paham apa yang diperjuangkan Barra. Sejujurnya, kenapa kita nggak mencoba?"

"Jangan dia," tepis Guntur. "Aku nggak bisa."

"Aku cuma merasa ...." Juni terdiam sejenak. "Papa, coba jujur. Apa kamu keberatan sama Barra? Selama lima tahun ini, penilaianmu masih belum berubah?"

"Nggak akan pernah, Ma," sahut Guntur dingin. Matanya berkilat. "Sudah kubilang, aku nggak bisa."

Keserakahan adalah sebuah sifat yang akan selalu melekat pada Barata. Bukan sekali atau dua kali laki-laki itu meminta bantuan Guntur setelah kariernya hancur. Sebagai tetangga dan seorang ayah, Guntur membantu tanpa pamrih hingga suatu saat, dia terpaksa tidak bisa memenuhi permintaan tolong Barata karena perlu banyak persiapan untuk sekolah Trisha, persiapan melahirkan Juni, dan membantu saudaranya yang baru saja tertimpa bencana. Sekali itu saja dia menolak, lalu apa yang ia dapatkan? Laki-laki berengsek tersebut gelap mata.

Guntur masih ingat rasanya duduk di kursi bundar itu. Di dalam kamar yang dingin, jemarinya menggenggam tangan Juni yang baru bisa tertidur setelah menangis selama berjam-jam. Tangan itu

kurus karena hormon kehamilan yang mengambil alih tubuhnya selama enam bulan. Namun, perempuannya selalu bersinar dalam bahagia. Hanya saja pada akhirnya, putra mereka tidak bisa diselamatkan.

Seorang perawat memberitahunya bahwa operasi Trisha telah selesai. Mengecup sayang tangan Juni, Guntur mengikuti sang perawat menuju ICU. Di sana, putri sulungnya terbaring diam dengan perban di kepala. Wajah, lengan, dan dadanya penuh luka. Dibelainya pipi dingin putrinya. Air mata itu jatuh dalam diam. Karena rasa takut akan kehilangan lebih banyak lagi, juga rasa terkhianati oleh seseorang yang ia sebut teman, Guntur berjanji akan mengabulkan semua permintaan istri dan anaknya. *Semuanya*, kecuali yang satu itu.

Mereka tidak pernah tahu rasa takut Guntur yang nyaris kehilangan mereka. Nyaris kehilangan dunianya, hal paling berharga di hidup Guntur Haryakarsa. Demi Tuhan, menyebut nama Barata saja rasanya sangat menyakitkan.

Guntur merengkuh Juni, menyandarkan dagu di atas kepala istrinya. "Dari sekian banyak orang, aku nggak sudi berurusan lagi sama orang yang sudah menyakiti keluargaku, Ma. Trisha masih punya banyak pilihan."

Juni menghela napas panjang, tidak menjawab lagi.

Keputusan

"SA, ada telepon dari lobi. Pak Barata, lo kenal?"

Suara Meera menginterupsi lamunan Trisha. Ia berhenti memutar ulang seluruh percakapan orang tuanya yang tidak sengaja didengarnya tadi malam. Hawa dingin merambatinya, kemudian ia menghela napas untuk menenangkan diri.

Pada akhirnya, Trisha turun ke lobi untuk menemui Barata.

Ayah Barra menyapa Trisha dengan senyum yang tidak mencapai mata. Alih-alih menatapnya hangat, Barata justru menatapnya dengan penuh antisipasi. Trisha menyadari itu, tetapi tetap menyapa Barata dengan sopan.

"Sudah bekerja di sini berapa lama, Nak?" tanya Barata saat mereka memutuskan untuk bercengkerama di kafeteria.

"Lima atau enam tahun," jawab Trisha. "Om mau nambah dimsum? Om belum coba dimsum salmon. Itu menu favorit kedua setelah yang ini."

"Ini sudah cukup." Laki-laki itu mengetukkan sumpitnya. "Kamu bekerja di lingkungan yang menyenangkan. Kamu pasti bahagia. Tempat kerja yang menyenangkan bukan rezeki semua orang."

"Sejauh ini, saya menikmati bekerja di Renjana." Trisha tersenyum. "Saya bersyukur karena itu."

Barata ikut tersenyum. "Kamu bersama Barra sekarang?"

Trisha menatap Barata beberapa saat, lalu mengangguk canggung. "Barra cerita?"

"Papamu yang bilang."

Riuh kafeteria mengisi jeda karena keterkejutan Trisha. Papanya mengontak Barata?

"Dua hari yang lalu, Guntur menemui Om," jelas Barata kemudian. "Padahal, Om sudah melarang Barra sejak pertama kali dia bilang ingin melamar kamu. Keras kepala, anak itu."

Barata terdiam sejenak.

"Jadi, bisakah kamu tinggalkan Barra? Kamu nggak akan kekurangan apa pun dengan meninggalkan putra Om, Sasa."

Rasa takut yang Trisha redam sejak tadi kini menyeruak. Diaduknya jus alpukat dengan jemari yang mulai dingin.

"Papa bilang apa?" tanyanya. "Dia bilang apa ke

Om?"

"Sesuatu yang sudah seharusnya dikatakan oleh seorang ayah," jawab Barata pelan. "Ini salah Om. Dari awal, ini salah Om. Guntur nggak akan menyetujui dan Om mengerti. Jadi, bisakah kamu lepaskan Barra? Biarkan dia pergi. Barra terlalu lama terjebak bersama kamu, Trisha."

Trisha menatap jus alpukatnya lama. "Papa minta Om bilang begitu ke Sasa?"

"Ini murni permintaan Om karena Om juga nggak setuju dengan hubungan kalian."

"Alasannya?" tanya Trisha. Napasnya tercekat. "Apa karena Papa?"

Kilat emosi melintas di wajah Barata. "Kamu pernah lihat Barra saat bertemu Guntur? Kamu baik-baik saja lihat Barra dihina papamu? Ditampar? Dimaki?"

Melihat Trisha yang terpaku, Barata menghela napas dalam.

"Om menentangnya karena sadar papamu pasti nggak akan setuju, Nak. Om kenal sekali dengan papamu dan Om nggak menyalahkannya. Om sangat tahu diri. Nyatanya, Om benar, kan? Om pernah melihat reaksi Guntur. Hinaan-hinaannya, tamparannya untuk Barra. Meskipun Om ini berengsek, Om tetap seorang ayah yang nggak suka melihat anaknya dihina dan dipukuli orang lain."

"Sasa masih berusaha meyakinkan Papa, Om."

"Meyakinkan Guntur?" Barata setengah tertawa. "Bertahun-tahun Guntur mengenal Barra, dia masih tetap mengatakan nggak. Mau sampai berapa tahun lagi kamu menunggu ayahmu, Sa? Nggak bisakah kamu lihat? Meyakinkan Guntur itu sia-sia. Dia punya banyak alasan buat nggak merestui hubungan kamu dan Barra."

Trisha terdiam. Matanya memanas.

"Lebih baik kalian berhenti di sini saja, Sa." Barata kembali menegaskannya dalam nada final. "Om nggak mau anak Om disakiti lagi. Om juga nggak mau Barra membuang waktunya untuk hal yang masih abu-abu. Lima tahun seharusnya lebih dari cukup. Barra dan kamu masih punya banyak waktu untuk mencari kebahagiaan yang bisa diterima keluarga kalian. Jadi, Nak, tolong bantu Barra sudahi hubungan kalian, ya? Nggak akan sulit bagi kamu untuk mencari pengganti Barra."

"Om Barata ...." Trisha kembali mendapatkan suaranya. Kalimat terakhir Barata terasa begitu menakutkan. "Sasa masih mencoba meyakinkan Papa."

"Om menghargai niat kamu, Sa, tapi mau sampai kapan?" Barata bukannya ingin menghalangi kisah cinta anaknya, tetapi dia berusaha realistis. "Kamu yakin bisa meyakinkan Guntur minggu depan? Atau bulan depan, setahun, dua tahun? Gimana jika ternyata Guntur nggak pernah memberi restu?"

Sorot mata Barata dipenuhi duka. "Sasa, emangnya kamu nggak takut sama mantan napi yang duduk di depanmu ini?"

"Takut. Dulu," aku Trisha jujur. "Sasa sempat menganggap Om sebagai paman yang ramah dan lucu. Masakannya juga enak. Lalu, setelah kejadian itu, Sasa jadi takut sama Om. Lebih ke ... gimana bisa tetangga yang amat Sasa kenal membuat ayah dan ibu Sasa sangat sedih? Dulu, Sasa bahkan lega waktu Om akhirnya dipenjara."

Alih-alih tersinggung, Barata justru tersenyum maklum.

"Reaksi yang normal."

Trisha mengangguk pelan. "Tapi, takut dengan Om adalah perasaan Sasa yang nomor sekian. Hal pertama yang Sasa pikir waktu Sasa sadar adalah orang tua Sasa dan Barra." Ia mengangkat bahu dengan bibir gemetar tatkala Barata menatapnya dengan kaku. "Mulai dari Barra yang menolak sekolah sampai akhirnya kembali ke sekolah, mulai dari Barra yang kuliah dan wisuda sendirian, mulai dari Barra yang kerja di Zigma sampai akhirnya punya Happyhouse, Sasa ada di sana. Dan Sasa tahu perubahan hubungan kalian, mulai dari Barra yang begitu antipati dengan Om Barata hingga mulai mencair seperti sekarang. Selama itu, Sasa mengenal kembali Om Barata dari cerita-cerita Barra. Sasa pikir, Om memang sudah berubah."

"Tapi, itu sama sekali nggak cukup, sepertinya," ucap Barata berat. "Sejujurnya, Om punya banyak alasan untuk menentang hubungan kalian. Om berutang banyak sama keluargamu, terutama Guntur. Ayahmu punya ribuan alasan buat benci Om dan Om terlalu malu untuk melihatnya lagi. Om pikir hal-hal yang terjadi di antara kami sudah cukup untuk menjadi alasan. Jangan diteruskan, Nak. Kalian hanya akan menyakiti satu sama lain. Begitu juga dengan orang tuamu. Mau sampai kapan kalian bertahan?"

Trisha terpaku. Belaian ringan di bahunya meremukkan hatinya.

"Sampai kapan pun, restu itu nggak bisa kalian dapatkan. Kamu hanya akan terus menyakiti Barra, Sasa. Demi semuanya, tolong akhiri saja."

Di detik ayah Barra berlalu pergi, Trisha tahu dunianya baru saja runtuh.

Senja mulai menyongsong tatkala Trisha membuka gerbang rumah yang sudah ditinggal selama seminggu ini. Rumpun bunga kamelia dan mawar merah merekah banyak sekali seolah menyambut Trisha yang sudah lama tidak menjejakkan kaki di sini. Ia mengeluarkan kunci berbandul pom-pom hitam untuk membuka pintu.

Sepi. Namun, aroma familier itu membuat

semuanya terasa hangat dan menenangkan. Trisha melangkahkan kaki ke kamar tamu yang selalu ia tempati jika sedang menginap, lalu mengeluarkan baju-bajunya.

Ah, padahal baru beberapa yang bulan lalu ia kembali menata baju-baju ini. Namun, kini ia menata lagi baju-baju itu di koper besar yang dibawanya dari rumah. Gadis itu keluar dari kamar dan berhenti sejenak. Ia ingin berada di sini sedikit lebih lama. Mematri setiap sudut rumah Barra dalam memorinya agar bisa diingat lagi sewaktu-waktu merasa rindu.

Sesak. Sesak sekali rasanya harus meninggalkan ini semua. Terlalu banyak kenangan di sini. Terlalu banyak hal yang mereka lalui. Trisha menyusut air matanya saat pintu berderit membuka.

"Hai, udah pulang dari Bandung?" Menemukan sosok yang berusaha ia hindari selama seminggu ini tidak juga meringankan beban berat di hatinya. Nyatanya, rindu itu justru menyeruak liar hingga rasanya Trisha benar-benar tersiksa. "Luvy bilang kamu pulangnya besok."

Raut wajah Barra mengeras.

"Mau ke mana, Sa?" Diliriknya koper yang teronggok di depan pintu kamar. "Pergi?"

Gadis itu menatap Barra sejenak. Air matanya menggenang cepat. Ia menarik napas berkali-kali saat paru-parunya seolah tak terisi. Trisha

menggigit bibir bawahnya.

"Barra, kita berhenti aja, ya." Ia tak sanggup menatap wajah Barra, tetapi jika ini adalah pertemuan terakhir mereka, sebisa mungkin Trisha merekam wajah itu dalam ingatannya. "Berhenti, benar-benar berhenti."

Laki-laki itu mendekatinya. "Kamu yakin, Sa?"

Air mata Trisha menetes. Kenyataan bahwa lelaki itu justru menanyakan keyakinan Trisha adalah bukti bahwa Barra tahu alasan di balik tindakannya. Ia pikir dari awal, mereka memang tahu bahwa akhir kisah ini memiliki dua kemungkinan. Trisha yang hanya tidak ingin memikirkannya saja.

"Iya," angguk Trisha. Napasnya tercekat. Lengan Barra terulur, membawanya ke dalam pelukan. Dagu laki-laki itu bertumpu di puncak kepala Trisha, tidak mengatakan apa pun selain menepuk-nepuk punggungnya.

"Nggak ada yang ketinggalan?" Suara Barra berubah serak. "Cek dulu."

Trisha menggeleng.

"Yakin udah dicek?"

Lagi, Trisha menggeleng.

"Mau aku antar pulang?"

Trisha menggeleng untuk yang ketiga kalinya. Ia menangis tanpa suara. "Aku ke apartemen. Ada lemburan lagi."

Mata Barra memerah. "*You know I love you, don't*

you?"

Hal yang sebenarnya ingin dia katakan adalah *jangan pergi*. Jangan meninggalkannya. Akan tetapi, lidahnya kelu. Trisha mengangguk cepat, kemudian melepaskan diri dari dekapannya.

Saat itulah Barra menarik napas berat.

"Hati-hati." Wajahnya dipalingkan agar Trisha tidak melihat matanya yang memerah. "Jaga diri kamu, Sa."

Lembut, Barra menepuk ringan puncak kepala Trisha. Pertahanan Trisha hampir runtuh. Disodorkannya kunci rumah berpom-pomnya pada Barra.

"Ini kuncinya." Keserakan dalam suara Trisha tidak mampu menyembunyikan kesedihannya. "Aku nggak bisa simpan ini lagi."

"Kunci itu punyamu dari awal. Kalau kamu nggak mau menyimpannya lagi, buang aja."

Trisha terdiam sejenak, lalu mengangguk. "Dah, Barra."

Sebelum air matanya jatuh berhamburan, Trisha langsung membalikkan badan. Inilah pilihan terbaik bagi mereka. Inilah akhir dari kisah *friendzone*-nya.

Setelah ini, tidak akan ada lagi yang terluka. Setelah ini, Guntur dan Juni tidak perlu lagi mengingat trauma mereka. Setelah ini, Barra juga akan menemukan perempuan yang keluarganya

bisa menerimanya. Setelah ini, orang-orang yang mereka sayangi akan bahagia. Dan pada akhirnya, Trisha pasti akan baik-baik saja.

Ya, pasti.

Menyerah

"BARRA?"

Juni segera menyambangi Barra di serambi. Tidak seperti biasanya, Barra terlihat berantakan. Napasnya memburu dan wajahnya pias. Ada yang berbeda dari sorot matanya. Tatapan tajam itu terlihat sedikit ... redup. Juni pernah melihatnya. Dulu, saat mengenal anak ini untuk pertama kali.

"Kenapa?" bisik Juni cemas. "Nak, kamu sakit?"

"Masih berani kemari?" Guntur keluar dengan raut murka.

Segera saja Juni menegur suaminya. Dia mempersilakan Barra duduk dan bicara, lalu menarik Guntur agar mau mendengar apa yang akan dikatakan Barra.

"Saya menjamin Sasa aman bersama saya," mulai Barra dengan getar samar dalam suaranya.

"Jadi, nggak bisakah mempertimbangkannya sekali saja?"

"Mempertimbangkan apa? Punya besan koruptor? Punya menantu anak pembunuh?" hardik Guntur. "Jangan harap!"

Lagi-lagi, Juni melirik suaminya tajam, lalu raut wajahnya melembut. "Barra, maaf, tapi kami rasa kami belum bisa."

Barra menatap sepasang suami istri itu beberapa saat, lalu menunduk sejenak sebelum menghela napas panjang. Ia lantas menyerahkan sebuah *totebag* pada Juni, tersenyum samar meski matanya masih memerah.

"Terima kasih untuk delapan belas tahun ini. Semoga sehat selalu, Om dan Tante." Barra bangkit. "Selamat malam."

Walau berat, ia ingin memberikan hadiah perpisahan untuk sosok yang telah menjadi figur orang tua baginya selama ini. Ada makanan favorit mereka, parfum, serta barang-barang kesukaan mereka. Meskipun tidak sebanding dengan apa yang telah Juni dan Guntur berikan, Barra harap ini cukup untuk membalas kebaikan keduanya.

"Selamat tinggal."

Dion masuk ke ruangan dengan wajah datar.

"Bas, *layout* novel yang kemarin mana?"

"Kemarin, Bastian diare." Trisha menjawab sebelum Dion mulai mengeluarkan semprotan andalannya. "Udah selesai. Aku kirim ke Mas Dion, ya."

Alis Bastian meliuk naik. *Lah? Diare dari mananya?*

Dion lebih dulu mengangguk. "Oke. Mika, desain sampul tanggal tiga puluh kemarin udah semua belum?"

Giliran Mika yang memekik panik. "Kurang satu! Kemarin, aku buru-buru nganter Mas Januar ke rumah sakit—"

"Udah juga. Tinggal *finishing*, kok," sahut Trisha kalem dan mengirimkan fail pada Dion. "*Done*."

Sorot mata Bastian berubah tak percaya. Nora bahkan sampai berputar ke arahnya dengan tatapan ingin tahu.

"Oke." Dion berkata jemu. "Dan kerjaannya Sherly—"

"Juga udah beres," sela Trisha. "Harusnya aku kasih kemarin, tapi kemarin aku sibuk sama Bang Barni. Sori."

Lirikan Dion sontak menghunus Sherly. "Terus tugas yang tadi malam saya minta—"

"Juga udah selesai." Trisha menyerahkan sebuah map pada Dion. "Komplet."

Tangan Dion terulur untuk meraihnya. Mengecek sebentar, kemudian mengangguk

singkat.

"Bas, tolong belikan Sasa es teh dengan ekstra gula. Kalau dia pingsan, nanti saya yang repot." Dion melangkah keluar, tetapi dia kembali melongok ke dalam untuk berkata, "Sama tisu. Yang banyak."

Trisha otomatis menyapu pipinya. *Eh, basah. Sejak kapan?*

"Nggak perlu." Kepalanya langsung tertunduk. "Gue nggak kenapa-napa, kok. Ini gara-gara kecapekan aja."

"Batuk, Sa?" tanya Nora cemas. "Suara lo lebih parah ketimbang kemarin."

"Nggak, kok."

"Lo habis nangis?" tebak Bastian.

Trisha menggeleng. "Nggak. Gue nggak apa-apa."

Sherly menatapnya curiga, tetapi tidak berani bertanya lebih jauh. Dia hanya mengangguk, pura-pura yakin jika Trisha baik-baik saja seperti pengakuannya. Perempuan itu berusaha mengalihkan topik.

"Eh, omong-omong, Mbak Nora besok bisa ajak *baby* Langit di acara tujuh bulananku nggak?" tanya Sherly semringah. "Mbak Sasa juga, jangan lupa ajak Mas Barra. Biar *squad* kita lengkap!"

"Kami udah putus." Trisha membersit hidungnya dengan tisu. "Jadi, kayaknya nggak perlu ngundang dia."

Seketika ruangan berubah hening. Mulut Bastian ternganga, Mika melongo, Sherly mendelik, dan Nora mengerjap kaget. Trisha melirik reaksi teman-temannya, lantas terkekeh.

"Kenapa? Sana, terusin kerjaan!" Ia kembali menghadap layar dan fokus pada pekerjaannya.

Pahamlah mereka apa yang membuat Trisha mendadak rajin seperti ini sampai membantu mengerjakan tugas bagian teman-temannya. Mika memeluk leher Trisha dari belakang.

"Kenapa, Ramika?" gumam Trisha. "Ada kendala?"

"Sasa ...," Nora mengusap-ngusap bahu Trisha dengan lembut, "*are you okay*? Mau cerita?"

"Nggak perlu cerita apa-apa. Gue oke, kok," jawab Trisha tanpa pikir panjang. "Biasa aja, Mbak."

Menyangsikannya, Sherly berdecak resah. "Yang gue takutin kejadian juga." Dia mendekat ke arah Trisha. "Emang riskan kalau nikah diundur-undur, Mbak. Mana udah lewat umur pula. Makin susah cari pengganti—aduh, apaan, sih, Bas!"

Lelaki itu menarik tangannya.

"Temenin gue ke kafeteria!" geram Bastian. "Dan, lo, Sa! Problematika dari *friendzone* yang *upgrade* ke *lovezone* adalah lo nggak cuma kehilangan pacar, tapi juga kehilangan teman yang udah ada di hidup lo sejak lama. Bahkan gue aja ngerasa sakit lihatnya. Jadi, daripada terus-terusan bilang baik-

baik aja, lo akuin aja yang sebenernya, Sa! Itu bukan aib, kok, dan gue nggak akan ketawa!"

Bastian menggiring Sherly keluar dari ruangan dengan cepat, sementara monitor di hadapan Trisha mulai memburam lagi. Tidak peduli berapa kali Trisha mengusap matanya, pipinya tetap saja basah. Ah, ia benar-benar benci dirinya yang cengeng.

Mika memeluknya semakin erat.

Berbesar hati untuk berdamai dengan patah hati memang tidaklah mudah. Berkali-kali ia meyakinkan diri akan baik-baik saja tanpa lelaki itu di sisinya, berkali-kali pula air matanya mengkhianatinya.

Tuhan, rasanya sakit sekali.

"Jadi, gimana?" Leo menepuk tumpukan proposal yang baru saja dibaca Barra. "Yang itu juga diterima?"

Barra mengangguk singkat. "Iya."

"Bagus!" Leo menjentikkan jari. "Selesai, kan? Gue pamit."

Gumaman Barra mempersilakannya. Ia masih berkutat dengan pekerjaan, membuat Leo menatapnya aneh.

"Lo nggak pulang, Bar?" Jam dinding menunjukkan pukul sepuluh malam. Leo memakai

jaketnya. "Akhir-akhir ini, lo lembur apa, sih? Bukannya proyek udah *fixed* semua?"

"Zigma banyak kerjaan."

"Bukan berarti nggak bisa dikerjain di rumah, kan?" Leo memainkan kunci motornya. "Ya udahlah, gue cabut."

Golongan *workaholic* seperti Barra memang tidak pernah bisa dipahami oleh Leo. Andai meja kerjanya bisa dinikahi, Leo yakin Barra akan memilih menikahi itu saking tidak bisanya berpisah dari pekerjaan.

"Yo ...."

Panggilan Barra membuat langkah Leo terhenti di ambang pintu. Dia menoleh.

"Masih suka Sasa?"

Pertanyaan tersebut membuat Leo melongo. "Gimana?"

Ini Barra kesambet penunggu Happyhouse atau apa?

Tanpa berpaling dari berkas di tangannya, Barra kembali bertanya, "Lo masih suka sama Sasa?"

"Bar, sehat?" Leo mengernyit. Ini Barra mau menghinanya, ya? "Lo pikir gue cowok macam apa? Kan, udah ditolak."

"Sasa udah nggak sama gue lagi," ucap Barra. "Kalau masih suka Sasa, kejar dia. Lo nggak akan nemuin banyak kendala."

"Hah?" Leo terperangah. Apa katanya? "Lah,

bisa-bisanya lo ngomong sedatar ini? Bar, lo secinta itu sama dia! Lo oke?"

Laki-laki itu tercenung lama. Manik cokelatnya berkeliling sejenak sebelum menatap Leo mantap.

"Kalau Trisha sama lo, gue percaya."

Epilog

"KALIAN melebih-lebihkan sesuatu."

Trisha menoleh pada teman satu mejanya di kafeteria. Laki-laki itu mengaduk sup buahnya dengan murung, lalu melirik Trisha.

"Iya, kan?"

Alis Trisha bertaut. "Kamu ngomong sama saya?"

Dagu lelaki itu mengedik pada kartu identitas Trisha.

"Kamu salah satu anggota penerbit ini."

"Oh, ada yang bisa saya bantu?" tanya Trisha. Laki-laki ini masih mengenakan seragam SMA. Mereka jelas tidak saling kenal, tetapi Trisha berusaha sebisa mungkin menanggapinya.

"Kakak sepupuku dipanggil ke sini buat dimintain ganti rugi dua puluh lima juta." Dia

mendengkus. "Katanya, gara-gara nyebarin buku bajakan. Aneh-aneh saja. Bukannya sepupuku justru membantu buku-buku terbitan kalian lebih laku?"

Trisha menjauhkan mangkuk baksonya yang baru dimakan separuh. Ia mengangkat kalung identitasnya.

"Trisha, salah satu ilustrator di MediaRenjana."

"Arkan," jawabnya sinis, "sepupu dari orang yang kalian peras hari ini."

"Henny sudah dua puluh lima tahun. Dia bukan anak kecil lagi dan jelas tahu kalau perbuatannya itu melanggar hukum. Arkan, kamu suka baca buku?" tanya Trisha baik-baik.

"Aku lebih suka utak-atik mesin," akunya.

"Berarti pernah baca-baca buku tentang mesin, dong?"

Arkan mengangguk enggan.

"Nah, agar tulisan itu bisa dinikmati oleh pembacanya, perlu melewati banyak proses sampai akhirnya jadi buku yang bisa kamu baca," terang Trisha. Ia tersenyum. "Masalahnya, sepupu kamu itu mencuri apa yang seharusnya jadi milik orang-orang yang terlibat dalam proses itu."

"Apa?" Arkan menopang kepalanya. "Kalian hanya tinggal nulis, cetak, jilid, selesai."

"Memangnya cetak nggak butuh biaya?" Mata Trisha menyipit. "Nggak butuh tinta?"

Arkan mendengkus lagi. "Aku yakin pasti biayanya nggak sebanyak itu. Harga buku terlalu mahal! Kalau buku-buku kecil itu dijual sebegitu mahal, jangan salahkan mereka yang pasti memilih opsi lebih murah!"

"Oh, tentu," celetuk Trisha jemu. "Ada *stiletto* yang aku suka di mal, tapi harganya fantastis. Berarti yang jual jahat banget. Nanti siang, deh, aku maling aja sepatunya. Kalau dimarahin, tinggal marahin balik kenapa mereka pasang harga semahal itu. Aku jadi nggak bisa beli, makanya normal, dong, kalau aku maling. Iya, kan?"

Trisha melirik Arkan yang melongo. Sepertinya pemuda itu berusaha mencerna analogi barusan.

"Bukan gitu maksudnya!" sergah Arkan.

"Kenapa? Bukannya begitu yang kamu maksud?"

Arkan hanya membuka mulutnya, tampak bingung.

"Mahal itu relatif, loh." Trisha meminum jusnya. "Kami mengapresiasi mereka yang sudah bekerja keras demi lahirin sebuah buku yang bisa dibaca dengan nyaman," jawabnya. "Lagi pula, sekarang *platform* buku digital juga sudah sangat berkembang. Kamu punya banyak opsi. Kamu bisa menabung dulu, membeli versi *e-book*-nya, menyewa, atau beli per satuan bab. Jangan menormalisasi sesuatu yang salah."

"Ya, tapi tetap saja!" Arkan kembali menemukan suaranya. "Memangnya serumit apa, sih? Sepupuku kalian todong dua puluh lima juta untuk kesalahan yang nggak seberapa!"

Diambilnya sebuah buku dari rak yang menjadi partisi di kafeteria. Trisha menyibak sampulnya.

"Dalam beberapa rupiah yang kamu keluarin saat membeli buku, ada hak banyak orang di sana." Ia mengacungkan buku tersebut. "Ada penulis yang harus meriset banyak hal buat materi tulisannya, menyusun alur, membangun karakter, dan memikirkan tata bahasa. Ada editor yang menilai logika cerita, menyempurnakan ejaan, dan mengulik struktur cerita. Selain editor, kami juga punya pemeriksa aksara yang bertugas untuk memeriksa kata. Sampai sini, tahu, ya, kalau bikin buku nggak cuma modal *sat-set*?"

Arkan hanya mendengkus, yang membuat Trisha tertawa kecil.

"Setelahnya, ada desainer kover yang bertugas merancang sampul agar merepresentasikan isinya dalam bentuk gambar yang menarik. Aku yakin di buku tentang mesin yang kamu baca nggak mungkin kovernya pemandangan alam, kan?" Ia menunjuk sampul bukunya. "Ini ... ada empat kali revisi sebelum akhirnya disetujui dalam rapat redaksi."

"Sampai rapat?" Arkan mengangkat alis.

"Dari editor sampai tim *marketing*, kami selalu rapat setiap menerbitkan buku karena kami adalah tim," jawab Trisha, yang kini membuka halaman satu. "Selain desainer kover, ada para *layouter* yang bertanggung jawab mengatur tata letak tulisan agar rapi dan menyenangkan untuk dibaca. Mulai dari *margin*, ukuran *font*, spasi, hingga ilustrasi-ilustrasi agar isi buku semakin cantik. Sampai sini, udah ada gambaran kenapa kami begitu memusuhi perbuatan kakak sepupumu?"

Arkan bersedekap, tetapi tidak berkomentar.

"Belum lagi jika kami menerbitkan buku terjemahan. Makin banyak orang yang terlibat di sana, termasuk penerjemah tersumpah." Trisha berucap. "Itu baru *job desc* mereka. Kita belum bicara tentang *tools* yang perlu mereka pakai, seperti laptop, *software*, mesin cetak, kertas, dan tinta. Juga divisi-divisi lain, seperti tim *marketing* dan para pegawai percetakan. Ada waktu, tenaga, dan biaya yang mereka keluarkan, yang tentu harus kita balas dengan profesional. Kakak sepupumu itu membajak dan menjual buku-buku bajakannya dengan harga yang sangat rendah. Sudah pasti dia nggak membayar jasa orang-orang tadi."

Trisha menutup bukunya dengan agak keras.

"Jadi, masih mau bilang kalau kami keterlaluan?"

Mata Arkan mengerjap, lalu mengurai sedekapnya dengan sedikit canggung. "Itu ...

beneran?"

Sebagai balasan, Trisha mengacungkan tanda pengenalnya. "Perkenalkan, salah satu ilustrator yang menggantungkan hidup dari penjualan buku."

Ditatapnya wajah Trisha selama beberapa saat, lalu Arkan membuang muka. Pipinya memerah.

"Henny keterlaluan, kalau begitu."

Trisha mengangguk. "Senang kesalahpahaman ini sudah diluruskan."

Tanpa pikir panjang, ia kembali melahap baksonya dalam diam, mengabaikan Arkan yang merasa canggung. Gawainya berbunyi dan ia turun ke ruang rapat tanpa menoleh lagi.

Trisha duduk, tidak menghiraukan ruang rapat yang masih riuh membahas kasus Henny. Gadis itu menyesap yoghurtnya dalam diam sampai suara menggelegar Dion membuat ruangan berubah hening.

"Rapat pertama ulang tahun Renjana yang ke-31," ucapnya sambil berkacak pinggang. "Ada ide acara untuk tahun ini?"

"*Tour*," celetuk Trisha. "*Tour* yang bisa bikin pengunjung punya gambaran singkat tentang produksi sebuah buku; mulai dari naskah mentah sampai jadi buku yang bisa dibaca."

"*You know what?*" Meera mengelus dagunya. "Gue setuju. Itu akan jadi semacam edukasi bahwa memproduksi sebuah buku ada prosesnya

dan karena itu, pembajakan bukan hal yang bisa dibenarkan."

"Kalau *demand* menipis, *supply* juga akan menipis. Edukasi ke pasar dengan cara yang menyenangkan boleh juga," celetuk Bastian. "Gue setuju, sih."

Kasak-kusuk positif memenuhi ruangan, beberapa bahkan sudah antusias mereka-reka jalannya *tour*.

Meera berbisik pada Trisha, "*Nice*, Sa." Ia nyengir lebar.

Trisha hanya tersenyum samar dan mulai membaca materi rapat hari itu. Dion kembali memimpin rapat, yang disahuti dengan penuh semangat oleh karyawan lain, kecuali Trisha. Gadis itu hanya menjadi pendengar saja.

"Gimana? Tadi oke?" tanya Mika saat Trisha dan Bastian kembali ke ruangan.

"Kayaknya tahun ini kita punya kejutan besar, deh." Bastian menyenggol bahu Trisha dengan antusias. "Ya nggak, Sa?"

Anggukan Trisha menyetujui. "Gue pulang dulu. Dadah!"

Nora dan Mika otomatis saling lirik, sementara Bastian berdecak. Berapa bulan sudah berlalu dengan sikap Trisha yang tertutup begini?

"Udah sepuluh bulan. Hampir setahun," celetuk Bastian. "Bisa, ya, begitu."

Mika mengerucutkan bibir, lalu mengejar Trisha ke lift.

"Sasa, sori, gue mau ambil fail yang kemarin dari ponsel lo!" Mika mengacungkan kabel penghubung, kemudian meringis. "Failnya gede."

Trisha menyerahkan gawainya. "Nih."

"*Thank you*!" seru Mika ceria. Dia menggandeng lengan Trisha. "Yuk, keluar bareng. Mas Januar udah di depan. Eh, omong-omong, aplikasi buku digital Renjana sukses besar, ya! Nggak nyangka responsnya bagus banget!"

"Syukurlah," kata Trisha datar.

Jempol Mika mengutak-atik gawainya. Sekitar dua menit kemudian, ia selesai. "Udah. *Thank you*." Mika mengembalikan gawai Trisha dan melambai pada Januar yang menunggunya di lobi. "Hati-hati, Sasa!"

Trisha menyapa Januar seadanya, lalu berjalan menuju motornya. Sampai rumah, gadis itu diam cukup lama di depan pintu. Napasnya terhela dalam, menepuk-nepuk pipi, dan ia berusaha tersenyum.

"Papa!" sapa Trisha riang ketika melihat Guntur di ruang televisi. "Mama mana?"

"Di dapur, *Sweetheart*," jawab Guntur hangat. "Gimana hari ini?"

Trisha mengangkat bahu. "Lancar kayak biasa."

"Ada waktu buat malam ini?" Guntur bertanya saat Trisha hendak naik ke lantai dua. "Bisa temani

Papa main catur?"

Jempol Trisha teracung. "*Sure*, Papa!"

Pukul sepuluh malam, Juni menyambangi Guntur yang masih duduk di teras rumah dengan papan catur tergelar. Permainannya dengan Trisha sudah selesai setengah jam lalu, tetapi Guntur tidak kunjung beranjak dari kursinya.

"Ngelamunin apa, Pa?"

Pertanyaan Juni menyadarkannya. "Sasa udah tidur?"

Juni mengangguk. Perempuan itu mengamati suaminya yang memainkan buah catur catur dengan asal, lalu menghela napas panjang.

"Sepertinya dia tahu kalau nggak ada hal yang bisa ngubah pendirianmu. Alih-alih mengonfrontasi, dia lebih memilih menunjukkan diri. *Slow but sure,* dia manfaatin lima tahunnya dengan sangat baik."

Lirikan Guntur menusuk Juni. "Bicara apa, Ma?"

"Malam-malammu berubah." Juni berkata tenang. "Kamu nggak ngerasa kehilangan sesuatu?"

Trisha menatap langit-langit tanpa berkedip. Ia menyerah untuk tidur tatkala setengah

jam terakhir, pikirannya justru sangat bising. Sejujurnya, ia masih sulit untuk tidur nyenyak selama beberapa bulan ini. Lubang besar itu masih menganga, perihnya selalu terasa, meskipun Trisha berusaha lupa. Ia mendesah panjang, menutup matanya dengan punggung tangan, menghalau air mata yang tiba-tiba muncul tanpa suara.

Ketika denting notifikasi terdengar mengisi keheningan, Trisha mengecek gawainya.

Mahesa Barracandra liked your photo!

Extra Part 1
A Cup of Coffee as an Old Friend

BARRA tidak pernah menghubunginya lagi semenjak sore itu. Agaknya, dia mengerti bahwa 'berhenti' yang dimaksud Trisha adalah benar-benar selesai. Barra menjauh dan itu mempermudah Trisha dalam menjalani hari tanpanya.

Trisha membuang segala hal yang berhubungan dengan Barra. Menghapus seluruh foto tentang mereka, membuang seluruh sketsa tentang Barra, juga tak lagi menyimpan nomor Barra dan segala macam *footage* tentang Barra di gawainya. Yang paling penting, ia berusaha menepikan Barra dan seluruh kenangan yang dimilikinya.

Walaupun rasanya sakit, walaupun rasanya sangat tidak rela, Trisha selalu mengingatkan diri bahwa keputusannya adalah keputusan terbaik. Lihat saja sekarang, ayah dan ibunya terlihat santai, dan Barra bisa hidup tenang tanpa harus menanggung kata-kata yang tidak pantas. Nantinya, Barra akan bertemu dengan perempuan yang keluarganya bisa menghargai Barra. Maka, seiring waktu, Trisha pasti akan baik-baik saja.

Kenyataannya, ia salah.

Kepergian Barra dari hidupnya meninggalkan sebuah ceruk besar di jiwanya yang membuat Trisha merasa tidak utuh. Rasa sakit dan kehilangan itu tidak memudar barang sedikit saja. Yang ada rindu menggebu, bertumpuk di dada sampai-sampai sesak rasanya.

Menyebalkan sekali!

Itulah kenapa ketika Trisha membaca nama Barra di layar gawainya, otaknya mendadak macet. Jantungnya berdentum kencang dan tangannya terasa dingin.

Mahesa Barracandra di MadamRose? Ini Barra yang lainkah?

Eh, tetapi data diri dan foto yang tercantum seperti Mahesa Barracandra yang ia kenal. Cepat-cepat Trisha memencet *love* supaya bisa mengirim pesan.

Gemma Naratrisha
Siapa Anda? Saya bisa melaporkan Anda atas kasus penipuan dan pencurian identitas!

Tidak butuh waktu lama, pesan itu berbalas.

Mahesa Barracandra
Sasa.

Berkat satu kata itu, ia mati kutu. Orang yang memanggilnya Sasa hanyalah orang-orang yang cukup dekat dengannya. Berarti Mahesa Barracandra yang ini ....

Mahesa Barracandra
Bisa bertemu? *A cup of coffee, as an old friend*?

Trisha membacanya berulang kali, lalu tertawa garing saat memaksa dirinya menerima jika ini memanglah Barra. Orang yang tidak Trisha sangka akan ditemuinya di aplikasi pencari jodoh, nyatanya ada di sana.

Bukankah itu berarti Barra sedang mencari penggantinya? Lelaki itu sedang—atau sudah—meninggalkan semua kisah tentang mereka?

Trisha mengipasi matanya yang memanas

hebat. *Tentu saja, tentu saja.* Itu tindakan yang realistis. Harusnya Trisha pun demikian.

Gemma Naratrisha

Sure.

"Lo kemarin nggak cuma ambil fail dari ponsel gue, kan, Mik?"

Alih-alih merasa bersalah, Mika justru nyengir lebar.

"Udah ada yang nyantol?" Melihat Trisha yang menyipitkan mata, Mika berdecak. "Sasa, lo sadar nggak? Lo tuh kayak ... kehilangan diri lo sendiri setelah kalian putus." Dia berdeham canggung. "Gue ngerasa kehilangan teman gue yang ceria dan ... lo masih belum lupa, kan?"

Trisha mendengkus, memilih memalingkan muka.

"Lo masih sering nangis tiba-tiba, Sa, tapi gue dan yang lain diam aja agar lo merasa nyaman. Sayangnya, Sasa yang begitu nggak sehat. Jangan diterusin. Lo perlu *move on*!"

"Itu yang bikin lo nekat pasang MadamRose lagi di ponsel gue? Menurut lo, itu bakal berhasil?" tanggap Trisha sinis. "Inget kejadian terakhir yang bikin gue diguyur sama tunangan orang, kan, Mik?"

Mika memutar bola mata.

"Yah, siapa tahu kali ini berhasil, Sa. Rasa sedih lo ini nggak sehat kalau lama-lama diterusin!" sergahnya. "Jadi, gimana? Udah ada yang nyantol, kan? Udah, dong, pastinya. Siapa kali ini?"

Trisha menimang gawainya sejenak, lalu menyerahkannya pada Mika. Perempuan itu memekik ceria hingga perlahan raut wajahnya justru ternganga.

"*No way*!" Mika memekik. "*Uninstall, uninstall*!"

Segera saja Trisha mengambil gawainya dari tangan Mika. Perempuan itu menatapnya tak percaya.

"Astaga, kenapa kalian malah mau ketemuan? Sa, tujuan lo tuh *move on*!"

"Gue tahu."

"Terus, ini apa?"

"Usaha gue buat *move on*."

Gadis itu lantas duduk di depan meja kerja dan membuka agendanya. Jujur saja, keberadaan Barra di MadamRose cukup menyentil sesuatu di dalam dirinya. Ia tidak akan sudi menangisinya lagi. Kali ini, Trisha akan menemui Barra dengan wajah tegak dan menunjukkan padanya bahwa ia juga sudah baik-baik saja.

Seperti yang Barra bilang, *a cup of coffee, as an old friend*.

Dress pendek bernuansa klasik itu menempel anggun di tubuh Trisha. *Stiletto* hitamnya mengetuk lembut lantai restoran. Rambut yang biasanya dikucir kuda, kini terurai, tampak manis dengan jepitan di atas telinga. Pulasan wajahnya segar dengan warna *pink* di bibir, senada dengan *clutch* yang menggantung manis di jemarinya.

Trisha sudah menyiapkan berbagai kalimat sapaan. Ia juga sudah menyiapkan segala bahan obrolan yang mungkin bisa mereka bahas dengan ringan. Namun, semakin dekat dengan lelaki yang sedang sibuk dengan gawai, ia justru mengerutkan kening. Punggung itu bukanlah punggung milik Barra.

"Mas Leo?"

Sikap antisipasinya memudar digantikan kebingungan saat melihat Leo mengangkat wajah dan tersenyum lebar.

"Sasa!" sambut Leo. "Kamu lama nggak kelihatan. Gimana kabarmu?"

"Aku—eh ... baik." Trisha melihat sekeliling. Tidak terlihat tanda-tanda keberadaan Barra.

Leo memahami siapa sosok yang dicarinya. "Kamu nggak salah meja, kok. Barra ke sini sebentar lagi," ucapnya. "Setelah sekian lama, kamu masih juga cari-cari dia, padahal ada aku di depan kamu, loh, Sa."

"Bukan begitu." Trisha terbata. "A-aku ... ini ...."

Leo tersenyum tipis. Dia mempersilakan Trisha untuk duduk sebelum berkata, "Bisa bertemu? *A cup of coffee, as an old friend*?"

Mata Trisha membelalak. Ia terperangah, jelas mengenali kalimat tersebut.

"Mas, jangan bilang kamu yang ada di MadamRose?"

"Dan balasanmu begitu ... kayaknya kamu udah curiga, ya?"

Trisha kelabakan. "Ya, karena kecil kemungkinan Barra mau main MadamRose, kan?"

Leo tertawa kecil. *Tebakan yang bagus!*

"Aku sama sekali nggak nyangka bakal nemu akunmu di MadamRose, Sa. Kamu main di sana?"

"Itu kerjaan temanku." Tangan Trisha menyila rambutnya ke belakang telinga. Ia paham sekarang. Rupanya Leo-lah biang keladinya. "Jadi, kenapa Mas Leo cari jodoh pakai profilnya Barra?"

Bahu Leo mengedik. "Membantunya?"

"Memangnya dia kenapa?" sambar Trisha cepat.

"Hampir satu tahun, Sa, tapi kekhawatiranmu ke Barra masih sama seperti dulu."

"Kamu nggak jawab pertanyaanku, Mas. Barra kenapa?"

"Barra baik-baik aja," jawab Leo ringan. "Yah, dari luar. Dari dalam, dia berantakan. Aku sering nangkap basah dia *scrolling* foto-fotomu. Setiap lembur, dia sering ketiduran dengan video tentang

kalian masih terputar di ponselnya. Jadi, Sa, sebenarnya kamu apakan *founder* Happyhouse?"

Trisha tersadar, lalu mendengkus, meskipun tangannya mulai dingin.

"Jujur aja, aku takut kualitas Happyouse terganggu. Walau sejauh ini Happyhouse tetap baik-baik aja, aku tetap khawatir. Jadi, aku semacam ... membantunya. Siapa tahu dia bisa cocok sama perempuan lain dan mulai melupakan kamu." Bibir Leo mengukir senyum. "Kenapa, Sa? Kalian udah selesai, kan?"

Trisha berusaha menata kembali raut wajahnya. Secara tidak sadar, ia merengut menatap Leo. Laki-laki itu tertawa kecil.

"Anggap saja sebagai *co-founder*, aku juga punya hak buat nyelametin Happyhouse. Nggak lucu kalau kami kehilangan kredibilitas cuma gara-gara pemimpin kami gagal *move on*," selorohnya. "Sayangnya, Luvy juga tahu. Dia yang kasih ide tentang MadamRose. Kebetulan aku sering dengar aplikasi ini. Cukup bagus dan kredibel, jadi aku coba aja. Eh, lihat apa yang aku dapat? *I saw you there*, *Sasa*."

"Lalu, apa yang kamu harapin, Mas? Kita di sini ... maksudnya apa?" tanya Trisha tak sabar.

"Oh, aku orang yang suka menyambar setiap kesempatan yang ada."

"Iseng banget!" sergah Trisha. Buang-buang

waktu saja jika begini. "Aku pulang, deh! Nanti jangan bilang Barra—"

"Sini, Bar!" Lambaian antusias Leo memotongnya. Mata Trisha mendelik. "Ups! Reuni mantan."

Ups? Ups?!

Gadis itu panik. Tidak siap. Harus apa? Harus bagaimana? Astaga, pergi! Dia perlu pergi dari sini secepatnya. Namun, belum sempat ia kabur, langkah kaki tenang yang sangat dikenalnya tiba di sisinya, mengantarkan aroma parfum yang amat familier.

Barra duduk di samping Leo, lalu manik cokelat itu bertemu Trisha. Kilat keterkejutan melintas di mata Barra. Dia menatap tajam Leo yang yang masih punya nyali untuk mengangkat bahu dan berdiri.

"Selamat malam, kalau begitu," ucap Leo sebelum berjalan pergi, meninggalkan Trisha dalam atmosfer dingin yang membuat perutnya melilit hebat.

Ekspresi keterkejutan yang singkat itu sirna. Barra kini bersandar di punggung kursi, menatapnya tanpa ekspresi.

"Jadi, ada yang bisa dibantu?" Suara berat Barra mengalun. "Leo bilang kamu butuh bantuan."

Mendengar lagi suara itu, sesuatu yang selama ini tertidur dalam diri Trisha bangun dan

mengendus-endus semangat.

Tenang, Sa. Tenang!

Trisha menarik napas. "Mas Leo bilang begitu?"

"Dia bilang ada klien yang menghubungi Happyhouse."

"Oh, dia bohong." Kenyataannya adalah Trisha baru saja ditipu Leo dengan profil Barra sehingga bersedia bertemu. Namun, mana mungkin Trisha terang-terangan mengatakan itu? Bisa-bisa ketahuan dirinya gagal *move on*. "*I'm good*."

"Sepertinya begitu. Benar-benar nggak ada masalah?" Barra memastikan. Trisha menyahutinya dengan gelengan singkat. "Bagus. Kalau gitu, aku pulang."

Tanpa memberi Trisha kesempatan untuk berkata apa pun, punggung itu menjauh tanpa menoleh lagi. Matanya memanas cepat, tetapi Trisha buru-buru menahannya.

Seorang pramusaji datang dengan membawa makanan yang tak pernah dipesannya. Trisha memutuskan untuk menyantap satu-dua hidangan, meskipun tidak menghabiskannya. Ia rela daripada harus keluar sekarang dan bertemu Barra. Trisha tidak sanggup. Barra tadi terasa dingin sekali.

Setengah jam kemudian, Trisha memutuskan untuk keluar. Pesanan sudah dibayar, membuatnya mendengkus pada niat Leo untuk mempertemukannya dengan Barra.

Memangnya apa yang ia harapkan? Kisah lama yang terulang kembali? Barra bukanlah orang yang bisa kacau dengan mudah. Trisha yakin Happyhouse akan baik-baik saja. Jadi, mengapa Leo harus sangat keras kepala sampai bertindak sejauh ini? Memangnya ....

Rutukan Trisha terhenti saat satu *stiletto*-nya terselip di celah jeruji saluran air. Nyeri yang menyengat pergelangan kakinya membuat Trisha langsung berjongkok.

"Hai, butuh bantuan?" Seorang perempuan yang mungkin juga pengunjung restoran ini memandang simpati pada Trisha. "Bisa berdiri nggak?"

"Terima kasih, tapi nggak perlu. Ini cuma patah." Trisha menunjukkan *stiletto* patahnya. Si perempuan tadi mengangguk paham dan pamit dengan sopan.

Senyuman Trisha menghilang. Ia ganti merintih pelan saat kesusahan berdiri. Tidak ada apa pun yang bisa dijadikan sebagai penopang. Kakinya bertambah nyeri tatkala dipaksa untuk berjalan. Akhirnya, ia berjongkok kembali.

"Sakit?"

Pertanyaan singkat itu membuat Trisha mendongak. Barra berdiri tepat di hadapannya, mengulurkan tangan seraya menatapnya datar.

"Nggak perlu," tolak Trisha. Ia berdiri dengan hati-hati, lalu mulai berjalan menuju mobilnya.

"Kakimu sakit, Sa."

"Nggak sesakit itu. Kamu bisa pulang!" usirnya.

"Kamu bisa pegangan sampai ke mobilmu."

Trisha mengabaikan tangan Barra. "Nggak perlu."

"Keras kepala."

Trisha mendengkus. "Udah dibilangin nggak sesakit itu—argh! Barra!"

Napasnya terempas tatkala Barra memanggulnya dalam sekali angkat, menyampirkan tubuhnya ke pundak seperti memanggul sekarung beras.

"Apaan ...." Trisha terperangah. "Turunin, Barra!"

"Sebentar lagi, Sa. Kakimu bisa tambah parah."

Orang-orang melirik mereka. Pipi Trisha langsung membara. Untungnya, mobilnya terparkir tidak jauh. Barra menurunkan Trisha, yang langsung diserang rasa canggung saat menyadari Barra berdiri hanya beberapa senti di depannya.

"Masih sakit?" tanya Barra khawatir.

"Nggak terlalu." Trisha memelototi celana panjang Barra demi menahan denyutan menyakitkan. "Udah hilang, kok."

"Baguslah. Aku pergi."

Untuk kedua kalinya, gadis itu melihat punggung Barra yang menjauh. Matanya memejam sejenak, lalu ia berusaha memosisikan diri dengan nyaman di balik kemudi. Gadis itu berdecak pelan

karena ternyata sedikit tekanan saja sudah mampu menyakiti pergelangan kakinya.

"Kenapa harus sekarang, sih?" rutuk Trisha putus asa pada *stiletto* patahnya.

Ia mengempaskan diri di punggung kursi, berharap kakinya akan membaik setelah beberapa menit. Dimainkannya tiket bioskop yang dibelinya dari Maura, lalu lamunannya terhenti tatkala Barra tiba-tiba masuk ke mobilnya dan duduk di sebelahnya. Aura angkernya membuat Trisha terperanjat.

"Kenapa duduk di situ?" desisnya.

Kaget! Bukankah laki-laki ini sudah pergi tadi?

Barra berujar datar, "Aku antar. Kakimu masih sakit."

"Nggak. Aku cuma lagi nggak pengin buru-buru." Trisha menghidupkan mobilnya, yang langsung dimatikan Barra. "Ini mau berangkat."

"Jangan sembrono, Sa."

"Mungkin mau nunggu beberapa menit lagi," ucap Trisha, menyerah. Tangannya mengibas. "Bukan hal serius, kok. Jadi, jangan khawatir. Kamu nggak perlu repot-repot."

"Kalau begitu, lain kali pastikan kamu baik-baik saja," ucap Barra dingin.

"Bukan urusanmu lagi, Barra," dengkus Trisha. "Sana, kamu pulang aja."

Alih-alih menurutinya, Barra justru bersandar

nyaman dan memejamkan mata. "Hanya sampai rumah, Sa. *I need to see you safe. We are friend, aren't we?*"

Dan begitu saja, rasa canggung Trisha mendadak sirna. Ia terkekeh, meskipun hatinya begitu perih. Teman, ya? Ah, iya status mereka kembali seperti semula.

Trisha mengangkat bahu. "Yang kamu bilang itu persis sama kayak yang Mas Leo bilang. Yakin kamu nggak tahu kalau mau ketemu aku?"

"Leo cuma bilang kami ada klien," ucap Barra.

Dengan terpaksa, Trisha menunjukkan percakapannya dengan Leo di MadamRose. "Nih."

Barra meliriknya. "Kamu main itu?"

"Dipasang Mika."

"Ke depannya?" selidik Barra.

"Ke depan ... siapa yang tahu."

"Pastikan dia orang yang baik, Sa."

Trisha tercenung. Tatapannya tak sengaja menatap sepasang muda-mudi yang baru saja melintas di depannya. "*Sure*."

Selalu, selalu saja Barra mengingatkannya. Jika begini, bagaimana cara Trisha untuk *move on*?

"Mau nonton?"

Pertanyaan Barra membuat Trisha menoleh. Ternyata laki-laki itu sedang membaca tiket bioskopnya. "Iya. Maura ada proyek dadakan malam ini, jadi ya udah ... aku beli aja. Filmnya

juga kebetulan aku suka. Kalau Maura nggak jadi, otomatis Bastian juga *cancel*."

"Yang satu buat siapa?"

Saliva Trisha terasa pahit. "Entah. Mungkin aku buang aja. Tadinya dibeli Mika, tapi mendadak Januar pulang dari tugas luar kotanya, makanya dikasih ke aku."

"Mau nonton bareng?" Barra mengangkat satu tiket. "Aku beli ini."

Trisha menatap lelaki itu beberapa saat. Menonton film bersama? Benarkah ini? Apakah tindakannya kali ini tidak semakin memperparah lubang di hatinya nanti? Saat menatap manik cokelat Barra, Trisha tahu jawabannya apa.

"Oke, tugasmu beli *popcorn* sama minuman."

Pada akhirnya, Trisha tidak punya pilihan selain membiarkan Barra menyetir mobilnya. Laki-laki itu menitipkan mobilnya sendiri di restoran, kemudian memaksa membelikan Trisha salep anti-inflamasi dan sandal jepit di perjalanan.

"Nggak perlu. Aku bisa sendiri, kok," tolak Trisha saat Barra mengulurkan tangan untuk membantunya berjalan.

Kedua tangan lelaki itu lantas tersimpan di saku. Trisha turun dari mobil dengan percaya diri. Namun, begitu kakinya menapak bumi, ia menahan

napas saat pergelangannya nyeri minta ampun. Barra meraih lengan Trisha, tetapi langsung ditolaknya.

"Nggak sakit, kok. Jalan sedikit aja. Bisa ini."

Pasrah, Barra kembali melepasnya. Trisha mencoba berjalan dengan segenap kepercayaan diri yang ia miliki, lalu berhenti sambil bersandar ke dinding. Barra juga ikut bersandar, mengulurkan tangan untuk ketiga kalinya.

"Nggak ada yang marah?" tanya Trisha seraya menatap mobil yang melintas di hadapannya.

"Nggak ada."

Trisha tercenung sejenak. Tunggu, tunggu! Apa gunanyadia menanyakan ini pada Barra? Ia menertawakan dirinya sendiri. Usaha *move on* apanya? Benteng pertahanannya sudah remuk di detik pertama ia mendengar langkah kaki Barra. Sisanya disepak minggir oleh kemunculan Barra lagi dan lagi. Satu tahun yang dingin itu seolah tersapu oleh sepasang manik cokelat yang kembali ia lihat, terganti oleh rasa hangat dan utuh yang membuat degup jantungnya begitu hidup. Telapak tangan itu persis seperti yang Trisha ingat. Besar, hangat, dan selalu menggenggamnya tanpa ragu.

Maka, malam ini saja, izinkan Trisha kembali menyerah.

Trisha terbangun karena euforia yang meledak secara tiba-tiba. Keremangan di sekeliling membuatnya linglung. Seketika ia menegakkan badan. Rupanya ia ketiduran di bahu Barra entah sejak kapan.

"Ini sampai mana?" tanya Trisha, bingung karena tiba-tiba saja ada Spiderman yang ikut dalam hiruk pikuk perang. "Lho, bukannya dia hilang kena *snap*?"

"Ketinggalan banyak, Sa."

Barra meletakkan *french fries* yang masih utuh di pangkuan Trisha. Mata gadis itu semakin menyipit demi mencerna adegan di hadapannya.

"Kok, Black Panther juga?" celetuknya seraya menyuapkan *french fries* pada Barra dengan otomatis. "Ini aku ketinggalan adegan penting, ya?"

Barra bergumam singkat.

"Apa?" tanya Trisha yang menyuapkan kentang lagi. "Bar?"

Begitu kepalanya menoleh, ia melihat lelaki itu sedang sibuk mengunyah. Cengiran Trisha tak dapat ditahan. Ia kembali menonton.

"Dr. Strange datang." Trisha semakin mengernyit saat Barra berujar. "Satu dari ribuan kemungkinan—"

"Shh! Dilarang *spill* banyak-banyak." Sontak saja Trisha menutup mulut Barra dan berkonsentrasi

pada sisa filmnya. Barra melirik gadis itu, tetapi tidak protes. Sampai putaran film berakhir dan mereka melangkah keluar dari bioskop, Trisha masih larut dalam euforia.

"Astaga, aku beneran ketinggalan banyak adegan penting!" Trisha menggoyangkan tautan tangan mereka dengan main-main. "*But overall,* aku suka. Semua adegannya ngena, Bar. Ya ampun, padahal Maura sama Bastian *die hard fans*-nya MCU. Menurutmu gimana, Bar?"

"Bagus."

Trisha mendengkus geli. "Lihat-lihat sebentar, yuk? Siapa tahu ada *stiletto* yang cocok."

"*Stiletto*-nya dibawa pulang saja, Sa. Jangan dipakai dulu."

Trisha mengangguk tidak sabar sambil menyeret Barra ke gerai sepatu yang pertama kali mereka temui. Hingga satu jam kemudian, mereka kembali ke basemen dengan Trisha yang menenteng beberapa belanjaan dengan ceria.

"Ini enak." Trisha mengomentari *crepes*-nya yang berisi es krim stroberi. "Tadi, kamu pesan yang apa? Oreo, ya?"

"Hm. Mau?" tawar Barra.

Anggukan Trisha begitu semangat. Ia menerima sesuap besar dari Barra.

"Ini juga enak, Bar." Trisha ganti menyodorkan *crepes*-nya. "Mau?"

Barra menerimanya dengan patuh, mengunyah dengan ekspresi datar hingga Trisha geli sendiri.

"Enak, kan?" Trisha menghapus es krim yang menempel di dagu Barra. "Kerjaan lancar?"

"Ya. Kerjaanmu?"

"Lancar. Komunitas kami udah semakin kuat ngadepin para pembajak buku. Ulang tahun berikutnya, kami bakal ngadain *tour* singkat di Renjana."

"Itu bagus."

Senyum Trisha terkulum. "Di Happyhouse, ada proyek besar lain?"

"Aku ke Yogyakarta besok pagi."

Trisha berhenti melangkah dengan terkejut. "Oh, ya udah. Aku antar balik ke restoran. Sini, mana kuncinya, Bar?"

Bukannya menyerahkan, laki-laki itu justru membuka pintu mobil Trisha. "Aku antar." Dagunya mengedik. "Kaki kamu belum sembuh, Sa."

Merasa tak enak hati, Trisha segera menyembunyikan kakinya yang terkilir di belakang kaki yang lain. Jadi, sedari tadi Barra sadar jika ia memutar-mutar pergelangan kakinya?

"Udah bisa kalau cuma nyetir," gumam Trisha. "Barra, kamu bisa kesiangan."

"Mau digendong lagi?"

Sontak mata Trisha mendelik. *Heh, respons macam apa itu?*

"Nggak!"

Ekspresi Barra melunak. "Ayo, pulang!"

Trisha cemberut, yang disikapi Barra dengan tenang-tenang saja. Pada akhirnya, ia naik ke mobil—dengan hati-hati karena pergelangannya masih sakit—dan menyamankan diri tatkala Barra duduk di balik kemudi.

"Pulang ke mana?" tanya Barra.

"Apartemen."

Rasanya seperti kembali ke masa lalu—berdua di mobil dan mengobrol ringan. Barra yang tersenyum, bercerita, dan Barra yang ... kembali bisa dilihatnya. Kebahagiaan yang melingkupi Trisha begitu terasa sampai-sampai ia lupa jika malam ini hanyalah mimpi. Hingga gedung apartemennya mulai terlihat, hati Trisha perlahan memberat. Ia berusaha menikmati obrolan-obrolan terakhir mereka, berusaha tetap tersenyum dan terlihat baik-baik saja sampai di depan pintu unit apartemennya.

"*Thank you*," ucapnya saat Barra mengembalikan kunci. "Balik naik apa?"

"Ojol."

Trisha mengangguk. Dipandanginya iris cokelat itu untuk beberapa lama, lalu tersenyum demi menyamarkan panas di pelupuk matanya.

"Nggak disangka-sangka, ya. Mas Leo ada-ada aja. Jadi, terima kasih buat hari ini. Kamu perlu

istirahat yang cukup. Besok hati-hati dan semoga selalu sukses, Barra."

Barra menatap Trisha untuk beberapa saat lamanya, lalu mengangguk. "Doa yang sama buat kamu, Sasa. Aku pergi."

Lelaki itu berbalik. Trisha lekas menutup pintu apartemen, enggan melihat punggung Barra menjauh. Sebab, dari dulu sampai sekarang, melihat Barra pergi tanpa berbalik lagi adalah sesuatu yang sangat Trisha takuti.

Ditatapnya kantong-kantong belanja yang masih ia genggam. Seharusnya Trisha bersyukur atas satu malam ini. Bertemu Barra lagi setelah hampir setahun lamanya dan melihatnya baik-baik saja, harusnya Trisha lega. Namun, matanya justru memburam hebat dan tangisnya pecah.

Suara motor membelah malam dengan tergesa. Tiba di pelataran sebuah rumah, ia melepas helm dan menatap sesosok laki-laki paruh baya. Kekalutan teredam sempurna di balik matanya. Keterkejutan Guntur meluntur. Laki-laki itu meletakkan pancingnya.

"Mau apa kemari?"

"Melamar Trisha sekali lagi."

Emosi Guntur menggelegak. "Kamu kira saya akan berubah pikiran setelah selama ini?"

Barra tetap maju.

"Nggak bisakah mempertimbangkannya sekali saja?" Suaranya bergetar samar. "Tolong, Om. Pikirkan baik-baik."

Apa yang bisa dipertimbangkan dari anak si pembunuh?

Guntur melempar topinya. "Selamanya, saya nggak mau Trisha berdekatan sama keluarga seorang bajingan!"

Gelengan Barra menepisnya. "Om, saya bukan ayah saya. Penilaian Om dan Tante selama ini terlalu bias. Ayah saya juga sudah berubah. Kalau Om masih ragu, saya pastikan akan menjaga Trisha dari siapa saja, termasuk Ayah."

"Lagakmu seperti Tuhan, Barra. Jangan merasa paling tahu segalanya!" ujar Guntur marah. "Silakan pergi, Nak. Jangan kemari lagi!"

Pintu tertutup, meninggalkan Barra dalam sunyi yang temaram. Lelaki itu memandanginya untuk beberapa saat lamanya, lalu menunduk dalam-dalam ketika semuanya terasa hilang ... untuk kesekian kalinya.

Extra Part 2
Membuktikan Asumsi

"JADI, belum ada niat mengenalkan seseorang ke Papa?"

Pertanyaan Guntur menyadarkan Trisha. Sedikit terkejut karena Guntur selalu menghindari topik itu selama ini.

"Belum," gumam Trisha. Fokusnya kembali tertambat pada alat pancingnya. "Nggak ada waktu buat kencan, Pa. Kerjaanku makin banyak akhir-akhir ini."

Guntur melirik singkat. "Mau kenalan sama putra teman Papa?"

"Buru-buru banget." Kekehan Trisha meruak. "Papa udah kepengin nimang cucu, ya?"

"Bukan begitu," geleng Guntur. "Papa cukup

kenal dia. Orangnya nggak macam-macam dan sekarang sudah mapan. Kamu nggak mau coba? Hanya sekadar bertemu saja."

Lagi, Trisha tersenyum tipis dan menggeleng.

"Jangan dulu, Pa."

"Masih kepikiran Barra?" Kali ini, Trisha tidak bisa berkata apa-apa. Genggamannya mengerat. Guntur menyadarinya, lalu mendesah panjang. "Nak, ini sudah setahun. Papa juga sudah menjelaskan semua alasannya."

"*I know*," sahut Trisha. "Yang penting, kami udah nggak bersama, kan? Untuk urusan hati itu lain lagi, Pa. Tolong tentang jodoh, biarkan Sasa yang urus sendiri, ya?"

Guntur tercenung lama.

Sesusah itukah melepaskan diri dari pengaruh Barra?

"Keputusan kalian waktu itu cukup mengejutkan," ucapnya hingga Trisha menoleh. "Papa pikir Papa akan dimusuhi putri sendiri. Papa sudah menyiapkan hati untuk itu dan menyusun banyak alasan untuk membuat kamu mengerti. Sayangnya, keputusan kalian lebih cepat dari yang Papa duga."

"Dimusuhi putri sendiri." Trisha tertawa kecil, meskipun matanya panas minta ampun. "Aku cuma nggak mau orang-orang yang aku sayang jadi saling menyakiti, itu aja. Sekarang, Papa dan Mama

nggak perlu cemas. Barra bisa menemukan orang lain yang lebih menerimanya, jadi itu bagus, kan?"

"Gimana sama kamu?"

Trisha mengangkat bahu.

"Nanti juga baik sendiri. Aku ke toilet dulu, ya, Papa."

Dari ekor matanya, Guntur melihat dengan jelas Trisha yang mengusap wajahnya. Laki-laki itu kembali memandangi kolam, lalu berdecak.

Tidak ada agenda lain setelah membeli alat pancing baru. Guntur segera pulang. Namun, di tengah perjalanan, dia justru membelokkan mobilnya menuju pinggiran kota, ke salah satu rumah yang berjejalan di gang sempit.

Rumah itu kecil dan sederhana, tetapi kelihatan rapi dan segar dengan banyak tanaman mawar. Di depannya, terdapat tulisan BARATA'S TAILOR.

Guntur terdiam lama di mobilnya, berperang dengan diri sendiri apakah tindakannya sudah benar. Rasa marah, benci, dan terhina begitu menguasainya bersamaan dengan memori masa lalu yang terus-menerus berputar di kepala.

Tidak bisa.

Dia berbalik dan pergi dari sana. Sampai di rumah, dia langsung memeluk Juni hingga perempuan itu bingung sendiri.

"Bukannya salam." Juni berdecak. "Papa, kamu barusan dari luar. Masih kotor, lho."

Guntur menyandarkan dagunya di bahu perempuan terkasihnya. "Lagi apa?"

Juni mengangkat apel yang baru saja dicuci. "Kenapa, Pa?"

"Kamu ... gimana tentang Barata?" tanya Guntur hati-hati.

Pelukan mereka terlepas. Juni berbalik dan menatapnya lekat-lekat. "Kenapa tiba-tiba bahas Barata?"

Mulut Guntur nyaris bercerita tentang Barra yang datang lagi seminggu lalu, juga jawaban Trisha yang begitu mengusiknya. Namun, dia memutuskan untuk menyimpannya agar Juni tidak makin khawatir.

"Tanya saja," ucapnya seraya meraih sebuah apel.

Mata Juni menyipit curiga, yang membuat Guntur gugup juga. Imut-imut begitu, Juni adalah seorang jaksa.

"Barata ...," Juni kembali mencuci apel, "perasaanku tentang dia masih sama. Nggak mungkin bisa lupa sama terornya. Rasa takut waktu lihat dia tiba-tiba ada di kamar dan mengobrak-abrik lemari, aku masih ingat betul."

Guntur bersyukur dia tidak menceritakan kejadian yang baru-baru ini dialaminya. Iya,

Juni benar. Dia merasa bodoh sekali. Bagaimana mungkin dirinya berpikir untuk kembali mempertimbangkan Barra dan Barata?

"Tapi, waktu Barra bilang mau lamar Trisha untuk kesekian kalinya, pandanganku mulai berubah."

Ucapan Juni membuat racauan batin Guntur terhenti. Istrinya bilang apa?

"Kamu percaya Barra? Dia anak Barata!"

"Betul, tapi apakah aku percaya Barra? Iya." Juni meniriskan apel-apelnya dan berbalik menghadapi Guntur. "Sejujurnya, Pa, kamu yakin nggak pernah percaya Barra?"

"Dia anak Barata."

"Nggak pernah walau sedikit saja?" Juni mengangkat alis. Kini, setelah semuanya mereda, Juni ingin mengetahui isi hati suaminya, sebab Guntur bukanlah tipe yang bisa diberi tahu tatkala dikuasai oleh emosi. "Seremeh membiarkan Trisha pergi ke mana pun sama Barra, misalnya?"

Wajah Guntur mengeruh. "Aku tetap nggak bisa."

Juni mengamati suaminya, lalu kembali mencuci apel.

"Barra dan Barata ... mereka individu yang berbeda. Selama delapan belas tahun, aku lihat dia bertumbuh. Mulai dari anak laki-laki yang pendiam dan sulit didekati sampai jadi pemuda sebesar ini.

Dia selalu menjaga Trisha dan aku nggak pernah kecewa tentang itu. Aku juga nggak tahu mulai kapan, tapi aku selalu merasa aman kalau Trisha lagi sama Barra. Hal-hal personal seperti itu yang memaksaku mikir ulang tentang permintaan Barra."

"Mama, biarin Barra masuk ke kehidupan kita berarti juga membiarkan Barata kembali." Emosi Guntur terpancing. "Aku nggak suka itu!"

"Aku tahu, Pa." Napas Juni terhela lambat. "Tapi, terlepas dari bayang-bayang Barata, Barra pemuda yang baik."

"Tahu dari mana?" tanya Guntur dingin.

"Delapan belas tahun bukan waktu yang sebentar untuk mengenalnya," sahut Juni. "Kamu tanya pendapatku dan aku jawab jujur, Pa. Lagi pula, apa yang kamu khawatirkan? Barra dan Trisha sudah punya kehidupan sendiri-sendiri sekarang."

Guntur menatap punggung istrinya beberapa lama.

"Kamu percaya Barra?"

"Begitulah," angguk Juni tanpa berbalik. "Kamu?"

Guntur tidak menjawab. Dipandanginya istrinya yang sibuk mengeringkan apel, lalu mengembuskan napas berat.

"Selamat siang, ada yang bisa dibantu?" tanya Luvy ramah.

Lelaki di hadapannya memandang sekeliling, membuat Luvy cukup bangga bisa bekerja di Happyhouse. Semua pengunjung pasti selalu terpesona dengan desain bangunan ini.

"Saya ingin bertemu Barra, bisa?" tanya sosok itu akhirnya.

Luvy memeriksa komputernya. "Pak Barra sedang rapat. Apakah Bapak hendak mengajukan proposal kerja sama? Saya bisa membantu menjadwalkan agenda."

Laki-laki itu mengetuk meja dengan ujung jemarinya. "Sepertinya dia sibuk sekali."

"Klien kami bertambah setiap tahun," jawab Luvy bangga.

"Begitu?" Guntur mengangkat alis. "Kamu bisa mengajak saya berkeliling, Nak? Anggap saja saya calon klien yang masih butuh diyakinkan."

"Oh, tentu saja!" Luvy berseru terburu-buru. "Maaf, saya akan meminta teman saya untuk menggantikan." Ia menelepon dan seorang perempuan muda seusia Luvy datang menggantikannya.

"Mari!" ajak Luvy ceria. Mau tidak mau, keceriaan Luvy mengingatkan Guntur pada Trisha. Dia lantas tersadar jika sudah lama anak gadisnya tidak seceria dulu.

"Bapak bukan satu-satunya orang yang tertarik dengan bangunan Happyhouse," jelas Luvy antusias. "Banyak klien yang menjadikannya referensi. Bangunan ini pun dirancang sendiri oleh Pak Barra, memperhatikan sisi ergonomi sehingga menunjang produktivitas secara efisien tanpa mengabaikan kualitas fisik bangunan dan nilai estetikanya. Jadi, jangan ragu untuk berkonsultasi dengan kami."

"Apa saya bisa memercayainya?"

"Tentu saja." Luvy tersenyum. "Banyak klien yang kembali bekerja sama dengan kami. Itu membuktikan tingkat kepuasan dari segala sisi."

"Nggak pernah ada kasus Barra yang menggelapkan uang klien?"

Sorot mata Luvy menatapnya bingung. "Nggak pernah ada kasus penggelapan uang di Happyhouse, Pak."

"Nggak pernah ada satu pun catatan buruk? Kabar burung, mungkin?"

"Apakah sesuatu pernah terjadi di sini?" Kebingungan Luvy berubah jadi kengerian. Setahu dirinya, Barra adalah atasan yang bersih. "Pak Barra sedang terlibat kasus?"

"Saya yang bertanya kepadamu, Nak," ucap Guntur.

Luvy mengerjap panik. "Ya, karena memang nggak ada kabar burung apa pun soal itu. Selama

saya bergabung dengan Happyhouse, Pak Barra adalah orang yang bisa dipercaya."

"Karena dia melakukannya dengan rapi."

Langkah Luvy terhenti. Meskipun masih ada kepanikan yang tersisa, kali ini dia juga waspada. "Apakah ini asumsi? Atau ada bukti Pak Barra melakukan penggelapan uang? Maaf, apakah Bapak sedang menangani kasus? Saya akan bilang apa pun yang saya tahu tentang Happyhouse."

Guntur melirik Luvy yang menatapnya serius bercampur gelisah. "Yakin?" Mata Guntur menyipit tajam. "Kelihatannya kamu menyukai Happyhouse dan Barra."

"Saya ...," Luvy terdiam sejenak, "saya memang hanya anak-anak di sini, tapi saya menyayangi Happyhouse lebih dari apa pun. Lagi pula, saya memercayai Pak Barra bukan tanpa alasan. Hasil audit memang bisa dimanipulasi, tapi kepercayaan itu beda cerita. Kalau Pak Barra nggak bisa dipercaya, nggak akan ada banyak klien yang kembali ke sini. Nyatanya, sembilan puluh persen klien kami selalu kembali untuk bekerja sama."

Guntur menatap wajah serius Luvy, lalu kembali menyusuri bangunan tersebut. Ditatapnya satu per satu foto yang terpajang di dinding dengan tangan bertaut di belakang.

"Jadi, *umm* ... apakah kita akan meneruskan *tour*?" tanya Luvy sungkan. "Atau ada yang masih

ingin ditanyakan? Jika itu membantu, saya akan menjawab dengan jujur."

"Teruskan saja *tour*-nya."

Luvy melirik canggung pada Guntur yang menjadi lebih kaku. Mereka naik ke lantai dua.

"Ini ruang rekreasi kami." Luvy berusaha menguasai diri. "Saya pribadi sangat suka berada di sini."

Lantai dua itu luas. Ada kursi goyang, sofa, dan karpet bulu yang tergelar nyaman. Di satu sisi, ada pantri kecil berisi *coffee grinder* dan beberapa camilan, sementara di sisi lain terdapat rak yang padat buku. Dari lantai dua ini pula, terlihat jelas jalan raya di depan sana.

"Kopi?" tawar Luvy sopan. "Sambil menunggu Pak Barra, mungkin?"

Gelengan Guntur menolaknya. "Apa penilaian personalmu untuk Barra?"

Jawaban Luvy datang tanpa ragu. "Senior yang baik dan nggak sungkan berbagi ilmu. Saya banyak belajar di sini."

Lama, Guntur termenung sembari menatap jalan raya di depan sana, lalu berkata, "Terima kasih banyak untuk *tour*-nya. Kita turun saja."

"Anda bisa menunggu Pak Barra di sini, kok. Nanti akan saya beri tahu—"

"Nggak perlu memberitahunya." Guntur berkata ramah. "Urusan saya bukan dengan dia."

Untuk kesekian kalinya, Luvy menatap Guntur. Kebingungan terpeta jelas di wajahnya. Namun, dia tetap membersamainya hingga tamu tersebut meninggalkan Happyhouse.

Rumah itu sederhana, tetapi asri. Halamannya dipenuhi oleh bunga mawar beraneka warna yang tampak sehat dan segar. Aroma tanah basah menyapanya, berasal dari tanaman-tanaman hias yang baru saja disiram.

"Ada yang bisa dibantu?"

Guntur menoleh dan wajah ramah Barata berubah.

"Aku sudah mengikuti permintaanmu," ucapnya berat dan kaku. "Ada lagi yang bisa kubantu?"

Tangan Guntur menyilang ke belakang, lalu melihat-lihat sekitar. "Penjahit," celetuknya. "Kamuflase?"

"Mungkin begitu."

Guntur mengusap satu kelopak mawar, lantas bergumam, "Barra masih datang ke rumah dengan permintaan yang sama. Aku kira peringatanku dulu cukup jelas."

Barata terkejut. "Hubungan mereka sudah lama selesai dan aku juga sudah menyampaikannya pada Barra dan Trisha. Jadi, seharusnya mereka sudah berpisah jalan sekarang."

"Trisha?" lempar Guntur tajam. "Kamu bicara langsung dengan Trisha?"

Barata mendengkus kasar. "Akan makin mudah kalau Sasa juga menyerah. Aku nggak mau anakku dihina lagi."

Guntur tersenyum mengejek. "Tapi, dia memang anakmu. Anak pembunuh, pengkhianat, dan pembohong."

Barata mengangguk dengan mata yang memerah. Benar, dia tidak akan menolak dilabeli seperti itu. Walaupun dirinya telah berubah sekarang, orang-orang akan selamanya mengecapnya demikian.

"Iya, nasibnya mempunyai ayah berengsek sepertiku. Tapi, Barra—demi apa pun—seratus kali lipat lebih baik dibanding ayahnya. Kamu nggak berhak menghinanya. Urusanmu itu denganku, Guntur. Jangan melibatkan anakku."

"Berlagak peduli, Barata? Kamu meninggalkan Barra sendirian demi istri barumu," sahut Guntur dingin.

Tatapan Barata melunak. "Kesalahan yang berusaha aku perbaiki. Kalau kamu kemari hanya untuk berkata itu, lebih baik pulang saja. Jangan mengkhawatirkan apa pun. Barra dan Trisha nggak akan pernah bersama."

Diamatinya wajah Barata sejenak, lalu melirik papan nama itu. "Sejak kapan kamu memutuskan jadi penjahit?"

Barata yang terkejut dengan perubahan topik secara tiba-tiba, menjawab kaku, "Segera setelah keluar dari penjara. Papan namaku sedang rusak waktu kamu kemari."

"Nggak berusaha cari pekerjaan yang lebih menjanjikan?"

"Pekerjaanku kali ini menjanjikan rasa damai. Apa lagi yang bisa aku minta?" Barata memperbaiki kacamatanya. "Barra sudah punya semuanya dan satu-satunya tugasku adalah memastikan aku nggak merepotkan anakku dari segi apa pun."

Cemoohan Guntur menyambar. "Dia punya semuanya tanpa dukungan darimu. Kamu memang nggak berhak."

Seolah ia akan lupa saja dengan itu. Barata menyetujui dengan anggukan lemah.

Melihat ini, Guntur mengalihkan pikiran yang berkecamuk pada gerumbul mawar sebelum menghela napas dalam-dalam.

"Mau main catur?" ajaknya.

Kening Barata berkerut. Tatapannya langsung waspada.

"Apa rencanamu kali ini? Kita sudah nggak punya urusan lagi."

"Hanya ingin membuktikan sesuatu. Malam ini, di sini."

"Aku nggak bisa bermain catur."

"Kalau begitu bersiaplah untuk kalah berkali-

kali," tandas Guntur sebelum kembali ke mobilnya. "Dan rahasiakan ini dari Barra. Seperti katamu, urusanku hanya denganmu."

Extra Part 3
Forgiveness

"LIHAT berita pagi ini? Korupsi lagi, korupsi lagi. Menurut kamu, mengapa orang-orang bisa jadi sangat serakah?"

"Sifat kurang bersyukur," jawab Barata seraya memindahkan buah caturnya.

"Benar," angguk Guntur. "Sifat yang begitu memang susah hilang."

"Jika manusia nggak belajar mengendalikan, iya. Memang susah hilang," gumam Barata.

"Barra belajar lebih cepat darimu," gerutu Guntur ketika Barata kalah untuk kesekian kalinya. "Membosankan."

"Otakku sudah berkarat, Guntur!" sergah Barata.

"Senang mendengarnya." Guntur kembali menata buah catur. Mereka bermain lagi dan Barata kalah lagi. Guntur berdecak keras. "Mengendalikan, katamu tadi. Tapi, beberapa manusia memang bisa sangat serakah," ucapnya tatkala kembali menata buah catur.

Masih tanpa mendongak, ayah Barra menjawab, "Manusia punya dua sisi, aku yakin kamu tahu itu. Mereka punya otak dan hati untuk tahu jika hal yang salah bisa dihindari dan hawa nafsu bisa dikendalikan."

Guntur manggut-manggut. "Lalu, otakmu dulu ke mana?"

"Aku dulu nggak punya otak," jawab Barata saat ratunya terkepung lagi. "Atau punya, tapi kuanggurkan."

"Sekali lagi." Guntur menata buah catur, tetapi Barata justru melepas kacamata dan memijit keningnya.

"Aku rasa sudah cukup bersabar dengan membiarkanmu bertingkah sesuka hati di rumahku selama sebulan ini," ucap Barata dengan nada tidak sabar. "Sebenarnya, apa maksudmu, Guntur? Kamu tiba-tiba datang kemari setelah ... semuanya."

Guntur berhenti menata buah caturnya. Lama, laki-laki itu terdiam sebelum duduk bersandar di punggung kursi. Ditatapnya Barata dengan jemari yang tertaut di pangkuan, menyadari dengan

enggan jika Juni memang benar.

"Aku membencimu," aku Guntur.

"Aku tahu."

"Aku mendoakan neraka untukmu, Barata."

"Aku tahu," ucap Barata tanpa sikap defensif sedikit pun. Alih-alih tidak terima, lelaki itu hanya menuangkan tehnya dalam diam. Ia kembali menatap Guntur dengan mata yang memerah. "Meminta maaf pun, aku terlalu malu. Aku hanya berharap semoga keluargamu selalu dirahmati Tuhan dan dipenuhi kebahagiaan."

Napas Guntur tercekat. Ia menatap Barata dengan tajam, lalu memejamkan mata seraya menghela napas panjang. "Tentang permintaan Barra ...," gumamnya, "bagaimana menurutmu?"

"Seperti yang pernah aku bilang, jangan khawatir. Barra dan Sasa nggak akan pernah bersama."

"Pernah memikirkan hal sebaliknya?"

Barata menatap Guntur lama. *Sebaliknya? Apakah ini hanya jebakan lainnya?* Ia lantas berkata kaku, "Nggak perlu sampai mengetesku, Guntur. Akan aku pastikan kemarin adalah kali terakhir Barra mendatangimu."

"Seharusnya begitu. Sampai kapan pun, kamu tetaplah seorang bajingan."

Barata mengangguk, menerimanya. "Itu benar. Aku memang bajingan."

"Hm, sampai beberapa hari lalu."

Wajah tenang Barata berubah. Dia menautkan jemarinya di atas meja. "Juni?"

Anggukan singkat menjelaskan latar belakang pendapat demikian. "Mengingatmu masih menjadi luka baginya, tapi dia nggak keberatan dengan Barra. Dia bahkan mau mencoba melihat seperti apa dampak kehadiranmu setelah bertahun-tahun berlalu."

Barata mendengkus. "Jangan repot-repot. Aku nggak akan masuk ke dalam hidup kalian lagi. Jadi, kalau itu yang membuat kamu kemari, membuat kamu merasa harus *menantang* diri sendiri, sebaiknya berhenti. Mari kita akhiri, Guntur."

"Bahkan setelah aku merasa kalau kita bisa memperbaiki semuanya?"

Barata terpaku. Memperbaiki? Apakah ini trik baru untuk menyiksanya secara psikologis? Apa sebenarnya yang tengah direncanakan oleh ayah Trisha? Ia menggeleng gusar.

"Jangan memaksakan diri! Sudahlah, jangan membuang waktumu dengan kemari lagi!"

Tawa Guntur berubah kaku. "Aku sudah lama penasaran. Bukan berarti aku ingin, tapi seharusnya kamu memohon pada kami untuk menerima Barra. Berkata bahwa kamu akan pergi dan hal-hal omong kosong seperti itu agar Barra bisa diterima di keluarga kami."

"Memangnya aku masih punya muka?" Napas Barata tak beraturan. Penyesalan berkelebat di matanya saat menatap tajam Guntur. "Aku bahkan merasa jijik dengan diriku sendiri! Menyakitimu, menyakiti Juni dan Trisha setelah apa yang kalian berikan untukku dan anakku, aku tahu diri, Guntur! Meminta maaf nggak akan pernah mengubah apa pun. Yang bisa aku lakukan adalah pergi dari kehidupan kalian. Masih banyak gadis lain yang cocok untuk anakku, yang orang tuanya bisa aku tatap tanpa rasa malu dan penyesalan mendalam!"

"Kamu bisa memulainya denganku," ucap Guntur hingga Barata terpaku. "Ini kali terakhir aku kemari untuk menilaimu, Barata."

Tanpa menunggu responsnya, Guntur meninggalkan Barata yang masih terpaku di tempatnya duduk. Tinju laki-laki itu terangkat sesaat sebelum memasuki mobilnya.

"Pemancingan biasa, besok sore." Celetukan Guntur membuat Barata seketika tersadar. "Hanya jika kamu sudah memutuskan."

"Selamat siang, Pak. Apakah ada yang bisa saya bantu lagi?"

Ini kunjungan kedua Guntur ke Happyhouse. Luvy kembali menyapanya dengan ramah.

"Barra ada?"

"Pak Barra sedang rapat dengan klien." Luvy menatap layar komputernya. "Bapak berkenan menunggu atau mau membuat janji temu? Saya bisa membantu. Jadi, apa keperluan Bapak bertemu Pak Barra?"

"Apakah saya bisa menunggu di ruang atas?"

"Tentu!" Senyum Luvy merekah cerah. "Ini klien terakhir Pak Barra hari ini, jadi seharusnya nggak menunggu lama. Mungkin setengah jam lagi selesai. Mari, saya antar!"

Guntur mengamati rak buku, sementara Luvy membuat kopi. Ia lantas menarik satu buku, membuka-bukanya seraya duduk di sofa. Namun, aktivitas itu hanya bertahan beberapa detik karena setelahnya, ia justru menikmati pemandangan yang disuguhkan dari balkon.

"Barra punya kekasih?" tanya Guntur kemudian.

Alis Luvy terbang tinggi. Dia terkikik. "Maaf, astaga! Ini yang membuat Bapak penasaran? Harusnya saya sudah menduga dari awal." Dia meletakkan kopi untuk Guntur. "Bapak bukan satu-satunya orang yang berminat menjadikan Pak Barra sebagai menantu. Tapi tenang, Pak Barra belum punya calon istri."

"Kamu yakin sekali."

Sudut bibir Luvy berkedut. "Karena, yah ... Pak Barra nyaris lembur setiap hari dan nggak pernah bawa siapa pun kemari, kecuali calon istrinya ...

dulu."

Guntur menyesap kopinya. "Dia pernah punya calon istri?"

Luvy mengangguk ringan. "Namanya Mbak Trisha, tapi itu cerita lama. Mereka putus setahun yang lalu, jadi Bapak masih punya peluang."

Kali ini, Guntur terpaku. "Kamu tahu tentang Trisha?"

Karyawan Happyhouse mana yang tidak mengetahui tentang kisah *friendzone* fenomenal tersebut? Anggukan Luvy mengonfirmasi.

"Mereka teman dari kecil dan Mbak Trisha sering kemari. Pasca putus nggak pernah lagi," jelas Luvy. "Pak Barra sendiri yang bilang Mbak Trisha calon istrinya. Mantan calon istri, kalau sekarang." Luvy menoleh ke arah tangga. "Oh, itu Pak Barra."

Barra yang sudah tiba di puncak tangga, mengangguk.

"Kalau begitu, saya tinggal dulu, Pak." Luvy berbisik serius. "Semoga Anda berhasil. *Fighting*!"

"Om Guntur." Barra menggantikan Luvy menjadi teman mengobrolnya. Ia duduk di hadapan Guntur. "Ada yang bisa saya bantu?"

Guntur tak langsung menjawab. Tidak ada raut wajah tergesa seperti yang ditampakkannya sebulan lalu. Sorot matanya tenang, tetapi awas. Lelaki berkemeja putih di hadapannya ini tidak menunjukkan ekspresi apa pun selain ketenangan.

"Mau main catur?" tawarnya seraya melirik papan catur yang terlipat di samping *coffee grinder*.

Barra menatapnya lama, lalu mengambil papan catur itu.

"Nggak capek?" tanya Guntur sewaktu mereka memulai permainan. "Siang di kantor, sore di sini."

"Saya punya tim yang cakap."

"Sepertinya begitu," gumam Guntur seraya mengantisipasi gerakan Barra. "Dengan aktivitasmu yang padat, kamu nggak akan punya waktu untuk keluargamu nantinya."

"Waktu saya di Happyhouse bisa diatur, Om. Keluarga tetap prioritas saya."

Dengkusan Guntur menyahutinya. "Itu bagus. Jangan tiru Barata."

"Cukup saya saja yang merasakan ketidakhadiran ayah. Jangan keluarga saya."

Bibir Guntur mengerucut. Meluncur juga pertanyaan yang ditahannya sejak lama. "Masih menginginkan anakku?"

Tangan Barra mengambang di udara. Untuk sesaat, dia lupa semua strategi yang tersusun rapi di kepalanya. Ditatapnya Guntur selama beberapa saat, lalu kembali menggerakkan buah caturnya. "Masih," jawabnya singkat.

Guntur bersandar di punggung kursi, menatap Barra yang tetap bermain rapi, meskipun ia membawa topik sensitif.

"Kenapa dulu sampai di situ saja? Kalian putus terlalu mudah."

Barra terdiam lama sebelum menjawab, "Trisha sudah terbebani oleh situasi keluarga. Posisinya sulit dan dia selalu sedih setiap mengingatnya. Jadi, waktu Sasa menyerah, saya tahu keadaan sudah nggak tertahankan lagi untuknya. Apa lagi yang bisa saya lakukan kecuali melepasnya? Memintanya bertahan hanya akan semakin menyakiti Sasa."

"Itu saja alasanmu?"

Manik cokelat itu meredup. "Ya."

Bibir Guntur terangkat. "Tapi, lima tahun bukan waktu yang sebentar. Kamu menyerah terlalu mudah, Nak."

Barra menggerakkan buah caturnya. Ia tercenung lama.

"Saya ingin bahagia bersamanya, juga bersama orang tua kami. Jika meneruskannya membuat Sasa nggak bahagia, lebih baik menyerah saja."

"Lima tahun yang sia-sia," decak Guntur.

"Nggak pernah jadi kesia-siaan untuk saya," tepis Barra. "Sekakmat."

Guntur tertegun sejenak, lantas menghela napas panjang.

"Hah! Lain kali, ajari ayahmu bermain catur. Dia payah sekali. Dan kamu, datanglah lagi ke rumah untuk main catur seperti biasa."

Reaksi Barra hanya terdiam. Tak percaya.

"Kenapa?" Ekspresi ayah Trisha muram. "Bukankah ini yang kamu minta sejak enam tahun lalu?"

Napas Barra tersendat, gagal menyembunyikan getar dalam suaranya. Rakus, ia menarik napas berulang kali sebelum menemukan kembali nalarnya.

"Alasannya?"

Bukannya menjawab, Guntur justru tertawa pelan. "Jadi, topik begini yang akhirnya mengganggu ketenanganmu?"

"Om ...."

"Om bertemu ayahmu sebulan belakangan ini," gumam Guntur seraya menata buah caturnya kembali. Barra membisu. "Kami berusaha menyelesaikan apa pun yang belum selesai di antara kami. Entah memaafkan atau justru memutuskan untuk tetap membenci. Yang pasti, Om perlu bertemu ayahmu."

Bibir Barra bergetar. "Dan ... ternyata?" Tangannya meremas satu bidak catur kuat-kuat.

"Dan ternyata di sinilah Om, Nak." Bahu Guntur mengedik. "Sekarang, izinkan Om menanggapi lamaran untuk putri Om. Apakah kamu serius?"

Punggung Barra langsung menegak. "Saya serius."

"Sudah memikirkan semuanya?"

"Ya."

Kalimat tanpa keraguan itu masih sama seperti enam tahun lalu. Guntur mengamatinya. "Sebagai suami dan seorang ayah nantinya, tahu apa yang harus dilakukan?"

"Ya, Om Guntur," tegas Barra.

Cibiran Guntur meruak. "Yakin sekali."

Begini-begini, dialah cinta pertama Trisha. Tak akan semudah itu menyerahkan putri tersayangnya pada si cinta kedua. Barra menanggapinya dengan anggukan mantap.

"Ada hal-hal yang nggak bisa dicontohkan ayah saya dengan baik. Jadi, saya sudah memastikan diri mengerti semuanya sebelum saya melamar Sasa."

Guntur menatap Barra lama, lalu kembali menjalankan buah caturnya. "Sasa terkadang sangat manja."

"Saya sudah terbiasa."

"Kamu baik-baik saja dengan itu?"

"Terkadang saya juga melakukan hal yang sama."

"Sangat nggak sopan!" sergah Guntur, bersamaan dengan Barra yang kembali menawan rajanya.

"Sekakmat."

Lagi, ayah Trisha berdecak. Ia berusaha keras memadamkan api kecemburuannya dengan menandaskan cangkir kopinya. "Sepertinya memang *checkmate*. Cukuplah buat hari ini. Pulang

dulu, Calon Menantu."

Laki-laki itu berdiri, lalu menghilang di ujung tangga.

Barra mematung di posisinya. Pikirannya carut-marut tak keruan. Sirkuit otaknya mendadak macet, kesusahan mencerna maksud ucapan tadi. Sampai Leo muncul di depannya, barulah Barra tersadar.

"Sori, baru datang." Leo membuka jaketnya. "Jalan macet banget—*wait*! Bar, lo oke?"

Kekalutan besar terpeta di wajah Barra hingga Leo ngeri sendiri. Selama mengenal Barra, dia tak pernah melihat ekspresi sekacau itu. Bahkan saat berpisah dengan Trisha pun, Barra masih bisa menguasai diri.

Barra berdiri.

"Mau ke mana? Happyhouse kenapa?" tanya Leo cemas tatkala Barra tiba-tiba berlalu.

"Sasa," ucapnya singkat sebelum menghilang di tangga.

Kening Leo tambah berkerut. Tidak mungkin Barra membawa-bawa Trisha dalam topik pembicaraan mereka. Leo sudah kapok bermain-main dengan keduanya setelah Barra memperingatkan Leo atas jebakannya sebulan lalu, berkata bahwa tingkah Leo justru menyusahkan Trisha.

Trisha. Leo tertawa kecil dalam hati. Mendekati gadis itu lagi masih menjadi opsi, tetapi eksperimen

kecil di restoran saat itu telah menyadarkannya. Leo bukanlah orang bodoh yang sudi mengulangi kesalahan serupa. Tangan Leo mengorek telinganya. Mungkin dia salah dengar.

Extra Part 4
Kabar Malam Hari

PUKUL delapan malam, Trisha mengantuk luar biasa. Akan tetapi, percuma saja tidur seawal ini karena sudah lama dirinya tak bisa tidur nyenyak. Ia bahkan serius mempertimbangkan untuk mencari pertolongan profesional jika gangguan tidurnya terjadi lebih lama lagi. Sudah lama isi kepala Trisha menjadi musuh baginya. Sesuatu yang ingin ia lupakan nyatanya selalu datang setiap kali mencoba memejamkan mata.

Gadis itu mengernyit saat bel pintu berbunyi.

Siapa orang yang bertamu di jam-jam segini?

Beranjak dengan kewaspadaan yang meningkat, ia lebih dulu mengintip dari lubang pintu. Tatapannya seketika berubah nanar.

Fokus, Sa. Fokus! batinnya seraya memijit matanya.

Gadis bergaun tidur itu kembali memeriksa, tetapi tidak ada yang berubah. Ia menghela napas untuk menenangkan diri, lalu membuka pintu. Namun, ketenangan itu sirna saat melihat kekalutan pada sorot mata Barra yang memerah. Nyaris saja ia meraih wajah Barra sebelum ingat jika itu tidak mungkin dilakukan.

"Kenapa, Bar? Ada yang bisa aku bantu?" Trisha bertanya sewajar mungkin.

"*You will marry me, Sasa.*"

Trisha terpaku. Ini Barra sedang melindur atau bagaimana? *Sleep walking*, mungkin?

"Yang kemarin itu cuma kebetulan. Kita udah akhirin ini, Barra," ucap Trisha.

"Ayahmu udah ngasih restu, Sa. *Are you still mine*?"

Arti kalimat itu meresap lambat di otaknya. Mata Trisha mengerjap berkali-kali. Ia memang sudah lama menunggu kata-kata itu, tetapi tidak begini juga caranya.

"Jangan bercanda." Trisha bergumam parau. Air matanya mulai menggenang. "Tolong, jangan bercanda, Barra."

"Telepon apa kamu, Sa. Aku tunggu di sini."

Tentu saja Trisha langsung mematuhinya. Ia bahkan nyaris berlari demi meraih gawainya.

"*Ada apa,* Sweetheart?"

"Papa." Napas Trisha tercekat. "Pa, Barra datang dan ... dan bilang kalau Papa udah ...." Ia memejamkan mata demi menenangkan diri. "Dia bilang, Papa udah kasih izin. Itu bener?"

"*Oh, dia langsung ke kamu rupanya,*" gumam Guntur. "*Iya. Lega*?"

Gadis itu makin meremasi gaunnya. "Tapi, Papa sama Mama gimana? Kenapa ini tiba-tiba?"

"*Kami sudah diskusi panjang tentang ini,*" jawab Guntur. "*Papa juga sudah bicara sama Barata. Kesimpulannya, kami sudah baik-baik saja. Jadi—*"

"*Jadi, Sasa, selesaikan sisanya,*" sambung Juni ringan. "*Mana Barra?*"

"Masih di depan."

Trisha mendadak pusing. Kepalanya berputar. Benarkah apa yang didengarnya? Mereka mendapat restu Guntur dan Juni?

"Ma, ini benar? Udah dipikir matang-matang, Ma? Sasa boleh sama Barra?"

"*Iya, boleh*," sahut Guntur lagi.

"Apa alasannya?" Kakinya kehilangan daya topang. Trisha menyandarkan punggungnya ke bufet. "Setelah selama ini? Setelah semua penjelasan kami?"

Guntur terdiam sejenak, lalu bergumam, "*Perkataanmu dan tekad dia. Katakanlah kedatangannya yang terakhir bikin Papa kembali*

mikirin semuanya. Mana Barra? Papa mau bicara sebentar."

Trisha belum sepenuhnya memahami kalimat Guntur. Ia lebih dulu panik untuk mempertemukan Guntur dan Barra. Diaktifkannya *loudspeaker,* lantas kembali menemui Barra.

"Papa mau bicara," beri tahunya.

Barra menerimanya tanpa sedikit pun melepaskan Trisha dari tatapannya. "Ya, Om?"

"*Trisha dijaga.*" Suara Guntur terdengar jelas.

"Tentu."

"I have your words, Kid!" tegas Guntur. "*Sudah, ditutup saja. Selamat malam, Nak.*"

Sambungan terputus, meninggalkan Trisha dalam kesadaran yang kacau laksana terhantam badai. Benaknya terpecah-pecah, berusaha merangkai fakta yang tersaji di hadapannya. Telepon itu mengubah dunianya, pemahamannya, dan hidupnya.

"Jadi, Sa—"

Kalimat Barra tidak pernah selesai karena Trisha langsung meraihnya ke dalam pelukan. "Masih, kok," ucapnya parau. "Kamu juga masih punyaku, kan, Bar?"

Kekehan Barra terumbar. Ia membalas pelukan Trisha dengan sama eratnya. Setelah sekian lama, pada akhirnya semuanya terasa benar. "Punyamu sampai kapan pun, Sa."

Trisha semakin menenggelamkan wajahnya.

"Kok, bisa? Aku ketinggalan apa?"

"Ayo ke dalam dulu!"

Bukannya melepaskan, ia justru mengeratkan pelukannya. Karena jika ini mimpi, Trisha ingin menikmati setiap momen yang ada. Ia berjanji tidak akan menginginkan apa-apa lagi usai terbangun nanti. Barra mengangkat tubuhnya, menggendongnya masuk ke apartemen.

"Barra ...."

Rangkulan Trisha melonggar tatkala Barra duduk di sofa. Hal pertama yang dilihatnya adalah sepasang manik cokelat yang menatapnya tanpa kata. Napas lelaki itu masih sedikit memburu dan rambutnya berantakan. Samar tercium aroma jalanan yang bercampur dengan parfum miliknya. Diraihnya wajah Barra dengan ketidakpercayaan yang masih meraja.

"Ini benar-benar kamu." Trisha menyeka wajahnya yang basah. "Kamu bukan mimpi. Ini beneran kamu. Kenapa bisa?"

Barra pun sama tidak percayanya. Semuanya terasa seperti khayalan untuknya.

"Papamu sore tadi datang ke Happyhouse dan bilang beliau udah ngobrol banyak sama ayahku," gumamnya. "Ini bakal panjang ceritanya, tapi kesimpulannya, kita dapat restu, Sa."

Trisha terperangah. "Kok, bisa tiba-tiba?"

Gelengan Barra menegaskan jika ia juga sama tidak tahunya dengan Trisha. "Kita perlu bicara sama mereka, tapi malam ini, aku perlu bicara sama kamu, Sa. *Marry me?*"

Mata Trisha memanas. "Masih perlu tanya?"

"Jawabannya, Sasa."

"*It's always a yes*, Barra."

Barra langsung menciumnya. Sempat membatu beberapa detik, Trisha meraih leher Barra dengan ketidaksabaran yang sama. Dengan semua indra yang dimilikinya, Trisha ingin meyakinkan diri jika Barra benar-benar di sini, bersamanya.

Sebab, di dalam angannya yang paling liar sekalipun, kembali bersama Barra tidak pernah menjadi salah satunya. Asalkan orang tuanya tidak merasa sedih, asalkan Barra tidak lagi menanggung cacian dari Guntur, Trisha ikhlas. Selama delapan bulan ini, ia hanya berusaha berdamai dengan rasa kehilangan yang sialnya, sangat sulit dimusnahkan.

Kecupan dan sentuhan Barra persis seperti yang diingat Trisha. Maka, saat seluruh indranya meyakinkannya jika lelaki itu benar ada bersamanya, tangisnya pecah. Kerinduan yang ia redam dengan paksa, kini menyeruak, menyelimutinya dengan rasa hangat yang hanya diakibatkan oleh kehadiran Barra.

Rasanya sudah lama sekali ia merasa setenang ini, senyaman ini, dan sehangat ini.

Trisha langsung menghirup napas banyak-banyak saat Barra melepaskannya. Napas laki-laki itu berkejaran. Disingkirkannya beberapa helai rambut Trisha yang menempel di pipi sebelum kembali menciumnya. Trisha tidak keberatan, sungguh. Sepertinya ia rela berada di posisi ini semalaman demi meringankan rindu yang kadung mengerak di relung kalbu.

Setelah sekian menit berlalu, Barra mengakhirinya dengan lembut, lantas menarik pinggang Trisha agar lebih dekat.

"Kurusan," gumam Trisha. "Beruang kutubku kurusan. Nggak makan setahun, Bar?"

"Hm. Pinguinku hilang soalnya."

Mendengarnya, Trisha terkekeh. Melucu dengan ekspresi sekaku batu arca, sangat Barra sekali. Jemarinya merapikan rambut Barra, lantas berlari menyusuri rahangnya, pipi, dan bibirnya. Semua yang teraba di bawah tangannya masihlah sama seperti dulu.

"Kok, bisa, sih?" Napas Trisha tercekat. "Papa tetap bentak-bentak kamu, ya, Bar?"

Barra menggeleng pelan. "Kami baru ketemu sore tadi dan Om Guntur langsung bilang semuanya."

Trisha menggigiti bibir bawahnya.

"Kamu udah telepon Om Barata juga?"

Barra mengangguk. "Ayah cerita banyak hal,

termasuk Om Guntur yang datang tiba-tiba sekitar sebulan yang lalu."

"Ngapain?" tanya Trisha takut-takut.

"Main catur."

Mata Trisha membulat. "Main catur? Sama Om Barata?"

"Sepertinya begitu. Besok, aku ke rumahmu, Sa. Kita bicara sama orang tuamu."

Kali ini, Trisha mengangguk, masih sedikit yakin jika ini hanyalah mimpi.

Barra kembali menciumnya, yang disambut Trisha dengan senang hati dan lebih santai. Semua beban yang menggelayut tanpa ia sadari, tersapu oleh euforia memabukkan dari setiap kecupan. Barra mencengkeram erat pinggangnya, tak memberi kesempatan bagi Trisha menjauh barang sedikit saja. Namun, Trisha justru menyamankan diri di pangkuannya, menikmati api yang menari setiap kali lelaki itu memperdalam ciuman.

Gadis itu menghirup napas panjang untuk kedua kali saat Barra melepaskannya.

"Aku pulang dulu. Sepulang kerja, aku jemput besok," ucap Barra.

Mata Trisha mengerjap. "Lho, kok, buru-buru, Bar?"

Enak saja! Setelah sekian lama, momen melepas rindu mereka hanya sependek ini?

"Masih jam segini, Barra. Nggak di sini dulu

atau mau nginep—"

Barra mengecupnya singkat. "*We can do this forever, Sasa*. Sekarang, aku perlu ke Happyhouse."

Trisha mengerucutkan bibir, masih sangat tidak terima.

"Ada banyak hal yang perlu dibereskan sebelum kita nikah, Sa."

Pipi Trisha memanas seketika. "Gitu? Oke."

Barra terkekeh. Diciumnya kening Trisha, kemudian memindahkannya ke sofa. "Pergi dulu."

Trisha menggigiti bibirnya, buru-buru menahan Barra yang hendak membuka pintu. Ia berjinjit dan mengecup bibir Barra, yang menjadi momen panjang karena Barra justru meraihnya mendekat.

Trisha tidak tahu saja seberapa besar rasa syukur Barra atas apa yang terjadi hari ini. Melihat gadisnya sesebentar ini juga Barra tidak suka. Namun, ia perlu kembali mengatur semuanya. Sebab, ia lebih tidak suka lagi jika momen menyenangkan mereka nantinya harus diganggu oleh urusan pekerjaan.

"Hati-hati, ya." Senyum Trisha melengkung cantik. Barra balas tersenyum dan mengacak rambutnya.

"Pastiin dikunci, Sa."

Trisha mengangguk. Lelaki itu pergi dan Trisha menelepon Juni untuk mencecarnya hingga larut malam.

"Jadi, kamu ke rumah setelah kita ke bioskop?"

Trisha terperangah, sementara Barra yang duduk di balik kemudi hanya mengangguk singkat.

"Setelah hampir setahun, Bar," gumam Trisha perih. "Tahu apa alasanku ambil keputusan itu? Biar Papa nggak terbebani lagi dan kamu nggak terus-terusan dengar kalimat buruk dari Papa. Bayangin aja aku nggak rela."

Barra hanya terdiam. Walaupun dia paham alasan Trisha, melepaskan gadis itu tetap tidak mudah. Dia juga berusaha. Namun, setelah melihatnya lagi malam itu, semua usahanya sia-sia. Keinginannya untuk bersama Trisha masihlah sama besarnya.

"Sekali aja, buat yang terakhir kalinya, aku pengin mencoba lagi," ucap Barra pada akhirnya.

Terakhir kalinya.

Ucapan Barra membuat Trisha tergugu. Padahal, ia tahu konsekuensi dari keputusannya. Namun, mendengar sendiri niat Barra untuk pergi darinya, Trisha takut juga. Ia mengembuskan napas panjang, mengingatkan diri jika kenyataan yang terjadi justru jauh lebih membahagiakan.

Mereka sampai di depan Renjana. Buru-buru Trisha menahan saat lelaki itu mendekat.

"Kacanya udah diperbaiki."

"Oh." Trisha berhenti mendorongnya. "Tapi, kan, nggak seratus persen—"

Racauan Trisha dihentikan oleh ciuman singkat.

"*Pick you up later*, *Sasa*."

Pipinya menghangat. "Oke, hati-hati, ya."

Dengan itu, Trisha keluar dan mengawasi sekitar.

Syukurlah, tidak ada seorang pun yang menatapnya aneh. Maka, gadis itu melangkah dengan ringan. Ledakan euforia kemarin masih sangat menguasainya, membuat hari-hari Trisha lebih ceria. Hingga waktu berlalu tanpa terasa dan tahu-tahu saja mereka berdua sampai di rumah orang tua Trisha.

"Barra," gumam Trisha, menahan Barra agar tidak turun dari mobil lebih dulu. "Bar, itu ... Om Barata?"

"Iya," ucap Barra. "Hari ini, mari bicarakan semuanya."

Rasa takut menyergap Trisha. Mengingat Guntur yang membenci Barata, mau tak mau ia waspada juga. Akan tetapi, ia justru melihat ayahnya bermain catur dengan ayah Barra.

"Ah, sudah sampai?"

Juni keluar sambil membawa banyak camilan, menyambut keduanya dengan ceria. Dia mengedip riang pada Trisha.

"Bantu Mama, Sa."

"Em ... iya." Trisha menjawab gugup saat Barata

menoleh ke arahnya. Namun, laki-laki itu hanya tersenyum tipis.

"Gimana kabarnya, Nak?" tanyanya ramah.

"Sasa baik. Om bagaimana kabarnya?"

"Seperti yang kamu lihat, papamu senang sekali memeras otak laki-laki tua ini," aku Barata, yang dijawab Guntur dengan dengkusan.

"Sini, Bar. Duduk sini. Ajarin ayahmu," gerutu Guntur.

Barra menepuk puncak kepala Trisha, memberitahunya jika semua akan baik-baik saja.

Sesampainya di dapur, Trisha memeluk Juni erat-erat. Meskipun sudah mencecar ibunya tadi malam, tetap saja ia ingin memastikannya lagi dan lagi.

"Setelah selama ini, Ma?" tanya Trisha parau. "Setelah semua penjelasan kami?"

"Seperti yang kamu tahu, Sa. Perasaan kami memang sangat rumit." Elusan Juni membelainya hangat. "Walau dulu Mama melunak, bukan berarti Mama sudah mengatasi trauma Mama, Sa. Rasa sakit itu masih sangat terasa dan Papa nggak pernah mau melihat Barra sebagai dirinya saja." Juni menjeda. "Papamu tetap nggak bisa mengabaikan Barra yang selama ini dia kenal. Seenggak percaya apa pun, pada akhirnya, dia tetap mau mempertimbangkannya. Mungkin karena Barra kembali menemuinya setelah

delapan bulan kalian berpisah. Yang pasti, setelah itu papamu kembali pertimbangin semuanya. Barata, Barra, perasaannya, perasaan Mama ... papa kamu menghadapi berminggu-minggu penuh pertimbangan sebelum akhirnya memutuskan."

"Tapi, Mama beneran baik-baik aja?" Pandangan Trisha memburam. "Aku nggak mau Mama sama Papa maksain diri. Kami bakal baik-baik aja, Mama."

"Semua sudah dibicarakan, Sasa." Juni memandang Trisha lekat, meskipun manik matanya berbinar. "Mama, Papa, dan Om Barata, sudah mengobrol banyak hal. Menyenangkan saat akhirnya kami bisa ngasih tahu kalian berdua bahwa tiga orang tua ini bisa melaluinya dengan baik. Tekadnya perlu diacungi jempol ... pacarmu itu."

Trisha menggigit bibirnya. "Benar?"

"Begitulah. Seharian ini, Barata di sini dan Barra cuti setengah hari sebelum jemput kamu. Selama di sini, papamu benar-benar menginterogasi Barra." Juni tertawa renyah. "Sana, mandi dulu. Mama ke depan, ya. Nanti nyusul!"

Ditinggalkannya Trisha di dapur untuk mencerna. Ia kira Barra yang datang padanya kemarin sudah cukup. Nyatanya, ia kini justru menangis lagi.

"Kenapa, Sa?"

Trisha mengamati Barra yang menatapnya, lalu

berkata dengan ceria, "*I love you sooooo much, My Polar Bear*."

Alis Barra terangkat. "*Try to beat mine, then*."

Extra Part 5
Bara

Tiga Tahun Kemudian

Seperti biasa, Barra mengakhirinya dengan kecupan panjang di kening, sementara Trisha masih memejamkan mata. Dibiarkannya Barra bermain dengan rambutnya selagi Trisha bergelung nyaman di dadanya. Napasnya masih berkejaran, pun dengan Barra.

"Jemput Nara jam berapa?" tanya Barra kemudian.

"Delapan. Kemarin, Mama minta Nara dibolehin ikut acara mereka, tapi jangan, deh. Nara di rumah aja. Udah tiga hari, lho, ini. Betah banget di rumah oma sama opanya."

Barra bergumam kecil dan pergi ke kamar

mandi. Trisha memutuskan untuk menanyakan keadaan Nara pada Juni.

Sejak kecil, putrinya sangat lengket dengan Guntur dan Juni. Akan tetapi, meski Nara sangat sering meminta menginap di rumah orang tuanya, ia hanya mengizinkan putrinya menginap setiap malam Minggu atau jika libur saja. Mengurus balita dua tahun tentu sangat melelahkan. Trisha tidak mau merepotkan walaupun orang tuanya berkata mereka tidak keberatan.

Barra kembali dan meraih Trisha ke dalam pelukan. Jemarinya menelusuri punggung Trisha dengan main-main.

"Ngantuk, ya?" Trisha mendongak.

Barra bergumam samar. Perempuan itu terkekeh, lalu merapikan rambut suaminya. Padahal, sudah tiga tahun, tetapi kombinasi dari tatapan mengantuk dan rambut berantakan Barra tidak pernah gagal membuatnya terpesona. Trisha jadi ingin menggigitnya lagi saking gemasnya.

Pipi Trisha bersemu. Dulu, Trisha pikir ciuman Barra adalah hal yang paling membuatnya kehilangan akal. Akan tetapi, setelah menikah, ia sadar jika pagutan lelaki itu bukanlah apa-apa.

"Nara rewel?" tanya Barra, sesekali mencumbu ringan pundak Trisha yang telanjang.

"Nggak. Masih tidur, kata Mama. Sana tidur, gih. Aku masak dulu."

"Pesan saja."

Bibir Trisha mengerucut. "Iya, deh." Ia beringsut bangkit, langsung berhenti sewaktu Barra menatapnya protes. "Mau ke kamar mandi dulu, Barra. Lepasin sebentar."

Barra melepaskannya. Saat Trisha kembali, lelaki itu sudah terlelap. Akan tetapi, ketika ia mendekat, lengannya otomatis melingkari pinggang Trisha, membawanya ke pelukan hangat.

Trisha mengecup singkat dagu Barra, kemudian bergelung di pelukan lelaki itu, tempat paling nyaman miliknya.

"Mama!"

Kinara Mahestri, gadis cantik berumur dua tahun itu berlari ke arahnya. Trisha berjongkok dan menyambut Nara dalam pelukan.

"Nara jadi anak baik? Nangis nggak?"

Nara menggeleng dengan percaya diri. Gemas, Trisha langsung menciuminya sampai gadis kecil itu meronta. Putrinya adalah perpaduan sempurna antara keluarga Haryakarsa dan Adhyaksa, membuat Trisha yakin ia akan panik saat Nara dewasa nanti. Namun, yah ... Nara punya Barra sebagai ayah dan Guntur sebagai kakeknya. Seharusnya, Trisha tidak perlu khawatir.

"Papa!" Nara ganti melompat riang ke arah

Barra yang langsung menangkapnya. "Papa, Nana kemalin cali ikan cama Mbah Kung," ucapnya ceria.

"Dapat banyak?" tanya Barra.

"Banyak!" Nara merentangkan lima jemarinya dengan antusias. "Papa, kemalin juga ada—"

"Laporan, deh, sama papanya." Juni menerima sekeranjang apel yang dibawa Trisha.

Sang putri tertawa pelan. Dalam hal keceriwisan, Nara jelas tidak mewarisi sikap batu arca ayahnya.

"Papa dari mana, Ma?" tanya Trisha saat melihat Guntur memasuki gerbang sambil menaiki motor.

"Biasa, dari rumah ayahnya Barra. Mereka janjian mau mancing nanti sore," jawab Juni. "Kenapa buru-buru jemput Nara, sih? Anaknya anteng gitu."

Dilihatnya Guntur yang menyambangi Nara dan Barra, lalu Trisha mengikuti Juni masuk ke dalam rumah.

"Nanti mau pergi ke nikahan teman kantor, Mama. Habis ini, mau ke Happyhouse juga."

Juni mengerucutkan bibir, membuat Trisha memeluknya dengan sayang. Dia terkekeh samar. "Bahagia banget kamu."

Bahu Trisha terangkat sekilas. "Emangnya apa yang bisa aku komplainin coba? Aku bersyukur banget akhir-akhir ini."

Decakan Juni menyahuti. "Putri kecil Mama akhirnya sudah dewasa." Dia tertawa saat mereka

kembali ke depan.

Guntur dan Barra terlibat obrolan entah tentang apa, sementara Nara langsung menyerbu kue yang dibawa Trisha sebelum kembali duduk di pangkuan Barra.

Sebut saja Trisha pernah trauma. Namun, setelah malam itu, ia tidak bisa begitu saja percaya pada Guntur dan Juni. Setiap kali orang tuanya dan Barra bertemu, Trisha akan mengamati Juni dan Guntur sedetail mungkin. Mulai dari gesturnya, nada bicaranya, sampai ekspresinya. Barra selalu menenangkannya tanpa kata, tetapi ia yang belum bisa sepenuhnya percaya.

Meskipun Barra selalu menghadapi Guntur dengan sikap tenang yang tidak pernah berubah, Trisha tetap saja waspada. Belum lagi jika ada Barata di sana, ia akan makin waspada. Kewaspadaan ini berlangsung cukup lama, mungkin ada satu tahunan. Namun, selama itu pula, kecurigaannya tidak pernah terbukti, membuat ia akhirnya percaya jika Guntur dan Juni sudah sepenuhnya menerima Barra serta menganggap Barata sebagai kawan lama.

Hal yang membuat Trisha nyaris tidak tahan adalah sesi perkenalan Barra sebagai calon suami Trisha di keluarga besar Haryakarsa. Biarpun kini Guntur dan Juni membantunya, pun Barra yang menghadapinya dengan baik, proses itu tidaklah

mudah bagi Trisha.

Trisha ingat omongan pedas paman dan bibinya. Beberapa sepupu juga mencela Barra dan menyayangkan pilihan Trisha. Berbulan-bulan ia berusaha menjelaskan dan Barra berusaha menunjukkan, berbulan-bulan itu pula, yang ada justru Barra yang menenangkan Trisha. Akan tetapi, seperti Guntur, pada akhirnya, keluarga besar Haryakarsa menerima Barra.

Ditatapnya Guntur yang tertawa dan Barra yang tersenyum Nara khusyuk memakan kue di pangkuan ayahnya dan Juni sibuk mengeluarkan camilan lagi.

Hati Trisha menghangat. Dengan keluarga kecil yang semanis ini, mana mungkin ia tidak bersyukur?

Trisha memulaskan lipstik sebagai polesan terakhir penampilannya malam ini. Rambutnya tergelung, tampak manis dengan jepitan kupu-kupu yang senada dengan gaunnya. Beberapa anak rambut terlepas dari pilinan, menghiasi kening Trisha hingga membuat wajah itu tampak semakin cantik.

Barra tiba-tiba masuk ke kamar.

"Gantengnya ayahnya Nara," sapa Trisha. Suaminya sudah mengenakan kemeja. "Sini,

rambutnya dirapiin dulu."

Kepala Barra menunduk patuh. Dia duduk di tepi ranjang, membiarkan Trisha merapikan rambut dan penampilannya.

"Sip!" Cengiran Trisha melebar. "Nara mana?"

"Tidur di kamar sebelah."

Lirikan Trisha menyorot jam dinding. "Sebentar lagi. Capek dia seharian kamu ajak main. Nanti—" Mata Trisha mendelik. "Barra!"

Laki-laki itu tiba-tiba mencium tengkuknya. Dari cermin di depan mereka, ia melirik sekilas sebelum lanjut menciumi pundak Trisha. Jemarinya menyusuri tulang belakang istrinya, kembali membuka ritsleting dan mengusap punggung telanjang perempuannya hingga Trisha berjingkat resah.

"Gaunnya dipakai di depanku aja, Sa," gumam Barra. Tangannya kini menjelajahi perut Trisha hingga perempuan itu menggigit bibirnya.

"Bar, kita udah harus berangkat," geram Trisha. Tangannya mencengkeram erat meja rias saat bibir Barra menyusuri punggungnya.

"Jawabanmu, Sasa."

"Iya, aku ganti baju—Barra!" Trisha memekik lagi ketika Barra membawanya ke tempat tidur. Lelaki itu menutup pintu sebelum meneruskan apa yang telah dia mulai. Gaunnya sudah tidak keruan. Trisha mengerang lirih saat lelaki itu menghujani

lehernya dengan kecupan-kecupan ringan. "Barra ... kita ... hhh ... udah harus berangkat."

Punggung Barra menegak. Matanya menggelap. Lelaki itu memberikan gawainya pada Trisha.

"Nara masih tidur. Kita bakal telat," bisiknya, kembali menyentuh Trisha dengan bibir dan tangan lihainya.

Setengah mati Trisha berusaha fokus pada apa yang sedang diketiknya. Diempaskannya gawai setelah selesai, kemudian meloloskan kancing kemeja Barra dengan tidak sabar.

Lelakinya merengkuh tubuh Trisha, menciuminya lama dan dalam sebelum jemari itu berkelana. Napas Trisha tertahan tatkala cumbuan Barra kian menjelajah turun, membuatnya mendongak, terengah, dan terbakar.

Detik itu, Trisha menyambut bara cinta yang mulai berkuasa dengan senang hati.